



Berkenalan dengan

Filsafat

Pendidikan

Mas'ud Muhammadiyah

Azkiya Publishing
2020



Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Penulis : Mas'ud Muhammadiyah

Editor : Sundari Hamid
Abdul Kodir

Desain Cover : Zulhajji

Qanitera

Diterbitkan Oleh :

Azkiya Publishing

Prum Bukit Golp Arcadia Housing F6 No 10

Leuwinanggung Gunung Putri Bogor

Bekerjasama dengan UNIBOS

Didistribusikan Oleh:

Pustaka AQ

Nyutran MG II 14020 Yogyakarta

pustaka.aq@gmail.com

HP 0895603733059

ISBN : 978-623-7952-67-1

14x21 cm = 488 halaman

Cetakan Pertama Juli 2020

Sanksi pelanggaran pasal 44, Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-undang No.6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).



Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M. Eng.
Rektor Universitas Bosowa

KATA PENGANTAR

Tugas dan tanggung jawab seorang dosen, tidak hanya sebatas mengajar. Seorang dosen dituntut pula untuk menuangkan ide, pemikiran, dan gagasan-gagasannya melalui publikasi ilmiah, baik dalam bentuk buku, jurnal internasional maupun karya ilmiah lainnya, agar dapat dibaca dan dipahami oleh peserta didik termasuk masyarakat luas. Ide dan pemikiran yang dituangkan dalam karya ilmiah, akan menjadi modal keilmuan yang akan tersimpan lama sehingga tidak akan lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan.

Sejak alih kelola Universitas Bosowa dari Yayasan Andi Sose kepada Yayasan Aksa Mahmud, telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas dosen dan peserta didik. Upaya ini dilakukan untuk mewujudkan visi Universitas Bosowa, yakni “Menjadi universitas yang unggul dalam melahirkan toko nasional yang berjiwa entrepreneurship dan berwawasan global yang berbasis IT,” sehingga mampu bersaing dengan perguruan tinggi negeri dan swasta ternama yang ada di Indonesia.

Publikasi ilmiah dosen di institusi pendidikan tinggi, merupakan salah satu tolok ukur kemajuan institusi pendidikan, sehingga setiap dosen dalam lingkungan Universitas Bosowa diwajibkan menghasilkan publikasi ilmiah berupa buku teks dan jurnal internasional. Selain

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

sebagai kewajiban ilmiah, publikasi ilmiah dosen juga merupakan media untuk menyebarkan ide, pemikiran, dan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Dalam proses pembelajaran, ketersediaan buku teks atau buku ajar dan jurnal internasional sebagai pendukung, mutlak adanya. Kebijakan Kemendikbud yang mewajibkan dosen untuk membuat karya ilmiah yang ipantau melalui Beban Kerja Dosen (BKD) secara berkala, menjadi petunjuk kuat bahwa publikasi ilmiah sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Selaku rektor, saya selalu memotivasi para dosen untuk menghasilkan karya ilmiah. Hal ini dimaksudkan agar setiap dosen memahami bahwa tugas dan tanggung jawabnya, tidak sebatas mengajar, tetapi juga mampu menuangkan ide, pemikiran, dan gagasan-gagasannya melalui publikasi ilmiah. Sekali lagi, selaku Rektor Universitas Bosowa saya mengucapkan selamat dan sukses atas terbitnya buku ini, semoga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam lingkungan Universitas Bosowa. Aamiin.

Makassar, 17 Juni 2020

Prof. Dr. Ir. H. Muhammad
Saleh Pallu, M. Eng.
Rektor Universitas Bosowa

PENGANTAR DARI PENULIS

Dengan mengucapkan terima kasih dan rasa syukur kepada Allah Swt yang melimpahkan taufiq dan hidayahnya sehingga goresan kecil ini telah menjelma menjadi sebuah buku berjudul Filsafat Pendidikan.

Buku diibaratkan sebagai sebuah jendela. Dari bukulah manusia bisa mendapat atau menjadikannya sebagai sumber ilmu. Kerja kecil ini diilhami dan diawali penulisannya dari berbagai sumber terutama dan utama oleh modul yang disusun Ismaun, MP Sukardjono, Wasmana, Muhammad Kristiawan, dan Rahmi Rabiatty. Selain itu, dimanfaatkan pula berbagai sumber bacaan. Mereka adalah guru maya dan membangkitkan semangat saya untuk menyusun buku ini untuk mahasiswa yang baru pemula berkenalan dengan filsafat pendidikan.

Sesuai dengan judulnya, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan maka buku ini membahas; konsep dasar filsafat, teori dan praktik pendidikan, filsafat pendidikan, pendekatan filsafat pendidikan, aliran filsafat pendidikan, model-model filsafat pendidikan, filsafat pendidikan dan teori pendidikan, dan psikologi dalam filsafat pendidikan. Semoga buku ini dapat dijadikan tambahan sumber informasi bagi mahasiswa yang mengikuti matakuliah filsafat pendidikan.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Tentu saja ini bukanlah karya yang sempurna, namun diharapkan mahasiswa atau pembaca dapat memahami wawasan awal filsafat pendidikan. Semoga Allah Swt senantiasa memudahkan dan menunjukkan jalan, memberikan berkah, rahmat dan keridaan-Nya kepada kita... Aamiin.

Makassar, Juli 2020
Mas'ud Muhammadiyah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	4
Pengantar Penulis	6
Daftar Isi	8

BAB I KONSEP DASAR FILSAFAT 12

1. Pengertian Filsafat	13
2. Batasan Filsafat	26
3. Objek Filsafat	30
4. Kedudukan, Fungsi, Tujuan dan Peran	37
5. Filsafat Sebagai Cara Berpikir	46
6. Filsafat Sebagai Pandangan Hidup	48

DAFTAR PUSTAKA 50

BAB II TEORI DAN PRAKTIK PENDIDIKAN... 51

1. Pengertian Pendidikan	51
2. Pengertian Pendidikan Menurut Ahli	52
3. Makna Pendidikan	70
4. Fungsi, Tujuan, dan Standar Pendidikan ..	80
5. Pelaku Pendidikan	88
6. Pendekatan dalam Teori Pendidikan	101
7. Praktik Pendidikan	108

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

DAFTAR PUSTAKA 113

BAB III FILSAFAT PENDIDIKAN 114

1. Pengertian Filsafat Pendidikan 114
2. Batasan Filsafat Pendidikan 120
3. Objek Kajian Filsafat Pendidikan 124
4. Dasar dan Tujuan Filsafat Pendidikan 126
5. Kebutuhan Filsafat Pendidikan 143

DAFTAR PUSTAKA 149

BAB IV PENDEKATAN FILSAFAT

PENDIDIKAN..... 153

- A. Pendekatan Filsafat Pendidikan 153
 1. Pendekatan Progresif 153
 2. Pendekatan Tradisional 157
 3. Pendekatan Filsafat Pendidikan 164
- B. Pendidikan di Indonesia 167

DAFTAR PUSTAKA 170

BAB V ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN . 171

1. Aliran Filsafat Pendidikan Tradisional 171
2. Aliran Filsafat Pendidikan Modern 180
3. Pedagogi Kritis 186

Mas'ud Muhammadiyah

4. Garis Besar Kategori Pengkodean 193
5. Filsafat-filsafat Pendidikan 240
DAFTAR PUSTAKA 248

BAB VI MODEL-MODEL FILSAFAT 250

1. Tokoh-tokoh Rasionalisme 252
2. Tokoh Empirisme 260
3. Tokoh Positivisme 277
4. Tokoh Kritisme 286
5. Tokoh Idealisme 303
6. Tokoh Naturalisme 321
7. Tokoh Materialisme 335
8. Tokoh Intusionisme 341
9. Tokoh Fenomenalisme 350
10. Sekularisme 362

DAFTAR PUSTAKA 388

BAB VII FILSAFAT PENDIDIKAN DAN

TEORI PENDIDIKAN 398

1. Hubungan Filsafat dan Teori Pendidikan 399
2. Aspek Direktif Pendidikan 404
3. Aspek Prediktif Pendidikan 405
4. Perbedaan Filsafat dan Teori Pendidikan 409

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

DAFTAR PUSTAKA 415

BAB VIII PSIKOLOGI DALAM FILSAFAT

PENDIDIKAN..... 419

A. Sejarah Psikologi Pendidikan 419

B. Pengertian Psikologi Pendidikan 422

C. Teori Psikologi Pendidikan 424

D. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan 426

E. Manfaat Psikologi Pendidikan 428

F. Teori Psikologi yang Berpengaruh..... 431

DAFTAR PUSTAKA 480

BIOGRAFI PENULIS 484

BAB I

KONSEP DASAR FILSAFAT

Pada bagian ini membahas materi mengenai pengertian filsafat, batasan filsafat, objek material filsafat, objek formal filsafat, dan pemikiran para filsuf. Pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada hakikat filsafat, yaitu apa sesungguhnya yang disebut filsafat. Pengembangan materi kajian pemikiran filsafat yang bertumpu pada aspek atau dimensi yang sekarang diterima dan diakui oleh para filsuf dan ilmuwan adalah landasan, ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai landasan filosofis ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri.

Melalui proses pembelajaran ini diharapkan anda akan memiliki kompetensi khusus dalam;

1. Menjelaskan pengertian filsafat,
2. Menjelaskan objek dan metode filsafat,
3. Menjelaskan karakteristik filsafat,
4. Membedakan jenis dan sifat kebenaran ilmu pengetahuan,
5. Menganalisis dan menjelaskan kedudukan filsafat serta fungsi dan perannya,
6. Membandingkan perbedaan dan kesamaan ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama,
7. Menjelaskan ragam hubungan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dengan agama,
8. Menganalisis serta mensintesis hakikat filsafat, kedudukan, fungsi, dan perannya.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Pemahaman mengenai hakikat filsafat itu penting sebagai dasar untuk lebih memahami aliran filsafat dan filsafat-filsafat khusus, seperti filsafat ilmu ataupun lebih khusus lagi tentang filsafat politik, filsafat negara, filsafat agama, filsafat Pancasila, dan sebagainya. Terlebih lagi sarjana pendidikan yang profesional perlu memiliki dasar-dasar dan wawasan yang komprehensif tentang kompetensi keilmuan serta profesionalnya dalam melaksanakan tugasnya.

1. Pengertian Filsafat

Pernahkah belajar filsafat atau membaca buku tentang filsafat? Mungkin, baru dengar kata filsafat? Memahami filsafat itu perlu agar memiliki wawasan keilmuan yang luas dan utuh. Lebih-lebih seorang guru, dosen, pendidik, dan pemimpin para peserta didik harus mempunyai pilihan sebagai pegangan keyakinannya yang bersifat normatif untuk membimbing dan mengarahkan cita-citanya.

1.1 Apakah Filsafat Itu?

Usia filsafat dalam sejarah ilmu pengetahuan sudah cukup panjang. Filsafat lebih tua usianya daripada semua ilmu dan kebanyakan agama. Walaupun demikian, bagi kebanyakan orang awam, bahkan sebagian ilmuwan beranggapan bahwa filsafat itu merupakan sesuatu yang kabur atau sesuatu yang sepertinya tidak ada gunanya karena hasil “lamunan” belaka, tanpa metode, tanpa kemajuan, dan penuh perbedaan serta perselisihan pendapat (Hamersma, 2008: 5).

Mas'ud Muhammadiyah

Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda berpendapat yang sama? Apakah Anda masih ragu-ragu? Kata salah seorang filsuf, Kiergaard, yang dikutip oleh Hamersma, "*Hidup manusia baru dimengerti dari belakang, tetapi harus dijalani dari depan.*" Kesulitan yang sama berlaku untuk belajar filsafat. Makna filsafat tidak akan jelas kalau kita baca dalam buku pengantar saja. Arti dan makna filsafat baru mulai dimengerti setelah studi lebih lanjut.

Bagi mereka yang mulai belajar filsafat, filsafat merupakan bidang diskusi atau dialog tiada habis-habisnya tentang berbagai pertanyaan atau masalah-masalah pokok yang dibahas dari zaman ke zaman.

Pembahasan ini akan mengantarkan Anda menuju "pintu masuk ke dunia filsafat." Selamat datang dan berkenalan dengan "apakah filsafat itu?" Mudah-mudahan Anda tertarik padanya serta asyik menikmatinya!

Filsafat adalah studi mengenai ilmu pengetahuan tentang kebijaksanaan untuk mencari dan menemukan kebenaran yang hakiki. Kata *philosophia* berarti cinta kepada pengetahuan mengenai kebenaran yang hakiki, yakni kebijaksanaan (kearifan, *wisdom*, dan hikmat). Akan tetapi, kecintaan seorang filsuf kepada pengetahuan kebijaksanaan tidaklah sama seperti kecintaan seorang pengumpul pengetahuan. Filsuf tidak tertarik untuk menghimpun pengetahuan yang sudah ditemukan oleh orang lain. Rupanya, filsuf lebih tertarik minatnya terutama pada proses untuk mencari pengetahuan yang sudah ataupun yang belum ditemukan oleh orang lain.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Filsuf senantiasa sungguh-sungguh menemukan kebenaran yang hakiki dalam arti inti kebenaran totalitas utuh menyeluruh, yakni kebenaran sejati (*ultimate truth*) yang mungkin dapat diraihinya. Marilah kita renungkan sejenak apa yang dilukiskan oleh Jujun S. Suriasumantri (1985: 19) dalam bukunya *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Alkisah, bertanyalah seorang awam kepada ahli filsafat yang arif dan bijaksana.

Awam : “Coba sebutkan kepada saya berapa jenis manusia yang terdapat dalam kehidupan ini berdasarkan pengetahuannya?” Filsuf itu menarik napas panjang dan berpantun.

Filsuf: “Ada orang yang tahu ditahunya. Ada orang yang tahu ditidaktahunya. Ada

orang yang tidak tahu ditahunya. Ada orang yang tidak tahu ditidaktahunya.”

Awam: “Bagaimanakah caranya agar saya mendapatkan pengetahuan yang benar?”

sambung orang awam itu penuh hasrat dalam ketidaktahuannya.

Filsuf: “Mudah saja,” jawab filsuf itu. “Ketahuilah apa yang kau tahu dan ketahuilah

apa yang kau tidak tahu.”

Memang pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu, dan filsafat dimulai dengan kedua-duanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang belum kita tahu. Berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan-akan tiada batas. Begitu juga berfilsafat

Mas'ud Muhammadiyah

berarti mawas diri dan mengoreksi diri, semacam keberanian untuk terus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah kita jangkau (Suriasumantri, 1985: 19).

Namun, dalam arti sederhana, sesungguhnya setiap orang dapat berfilsafat, misalnya dalam kehidupan sehari-hari pendapat seseorang (*point of view*) untuk menyatakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek, mana yang berguna dan mana yang tidak berguna, suka atau tidak suka, serta cinta atau benci tanpa berpikir dulu yang sulit dan rumit. Akan tetapi, bagi seorang filsuf, berfilsafat itu ialah berpikir dan merenungkan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh secara mendalam dan mendasar untuk menemukan jawaban segala pertanyaan sampai ke akar-akarnya untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu. Alhasil, filsafat adalah upaya dan hasil dari pemikiran serta renungan manusia dengan akal (budi) dan kalbunya (hati nurani) tentang segala sesuatu secara rasional, kritis, sistematis, spekulatif, dan runtut serta sungguh-sungguh mendasar dan meluas untuk mencari, mencari, dan terus mencari sampai menemukan kebenaran yang hakiki.

Filsafat kadang-kadang dinamakan *science of sciences* (induk dari ilmu pengetahuan) karena pada masa sebelum tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi para filsuf telah meletakkan landasan bagi semua disiplin atau cabang ilmu, baik disiplin ilmu-ilmu kealaman maupun disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dengan perkataan lain, filsafat dapat

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

digambarkan sebagai “induk dari semua ilmu pengetahuan.” Dapat diibaratkan filsafat itu bagaikan seorang ibu yang melahirkan dan juga masih mengasuh anak-anaknya yang dicintainya, yakni disiplin ilmu-ilmu alamiah, disiplin ilmu-ilmu sosial, dan humaniora (Davis, 1965 dalam <https://afidburhanuddin.wordpress.com/>).

1.2 Asal Kata, Arti Kata, dan Istilah Filsafat

Apakah sudah tahu, dari bahasa apa kata *filsafat* itu? Secara etimologi, kata *filsafat* berasal dari kata Yunani *philosophia* (dari akar kata *philein* = mencintai, *philos* = cinta, dan *sophia* = kebenaran atau kebijaksanaan, *wisdom*, kearifan, atau hikmat) yang melahirkan kata Inggris *philosophy* atau kata Arab *falsafah*. Biasanya, diterjemahkan dengan “cinta kebijaksanaan.” Jadi, kata majemuk *philosophia* berarti = daya upaya pemikiran dan renungan manusia untuk mencari kebenaran hakiki atau sejati dalam arti kebijaksanaan atau hikmat. Dari istilah tersebut, jelaslah bahwa orang berfilsafat ialah orang yang mencari kebenaran atau mencintai kebenaran dan bukan orang yang merasa memiliki kebenaran. Apabila kita kaji secara mendasar, ternyata bahwa kebenaran filsafat itu, meski hakiki, bersifat nisbi karena sumber kebenaran filsafat itu berasal dari manusia dan kenyataannya tidak ada manusia yang sempurna. Kebenaran mutlak hanyalah kebenaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dan Mahabener.

Menurut Muhammad Yamin dalam (afidburhanuddin.wordpress.com/), perkataan Yunani *philosophos* itu muncul untuk menandingi kata *sophos*

Mas'ud Muhammadiyah

yang berarti “si tahu” atau “si pandai” yang merasa dirinya telah memiliki kebenaran dalam genggamannya. Sementara itu, *philosophos* dalam segala kerendahan hati mencari dan mencintai kebenaran dan masih terus bergerak dalam perjalanan, bagai musafir yang terus setia berjalan terus dan berupaya sungguh-sungguh menuju arah kebenaran yang sejati.

Mencari kebenaran dan tidak merasa memiliki kebenaran itulah tujuan semua filsafat dan pada akhirnya, mendekati kebenaran yang diyakininya sebagai kesungguhan. Akan tetapi, kebenaran yang sesungguhnya, kebenaran sejati, atau hakiki bersifat mutlak dan abadi hanya ada pada Tuhan Yang Mahabener. Kita harus memperhatikan, kalau sebuah kata memiliki makna etimologis dan terminologi, kita harus menjelaskan terlebih dahulu maknanya. Terlebih lagi jika kata itu memiliki makna yang beragam. Kita harus sadar, kita tidak boleh gegabah dalam menyimpulkan filsafat hanya berdasarkan pada satu istilah yang kita gunakan. Kata filsafat adalah sebuah kata yang memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung pada aliran yang dianutnya.

1.3 Pengertian dan Pemikiran Filsuf

Dalam sejarah filsafat, dijelaskan bahwa lima abad sebelum masehi terdapat sekelompok intelektual yang dalam bahasa Yunani disebut *sophis* yang bermakna hakim atau ilmuwan. Kelompok ini memiliki pengetahuan yang luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya serta berkeyakinan bahwa tidak ada sama sekali

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

hakikat dan pengetahuan yang tetap. Kerja mereka adalah mengajarkan metode diskusi dan seni berdebat serta seni menyalahgunakan ilmunya yang menyesatkan.

Akhirnya, kata *sophis* yang bermakna ilmuwan tidak dipakai lagi karena kata itu melekat pada orang-orang yang terjebak dalam kesalahan berpikir dan mengingkari realitas. Socrates adalah tokoh pertama yang menentanginya. Ia menyebut dirinya *philosophos* yang bermakna cinta kebijaksanaan (hikmat). Rintisannya dilanjutkan oleh muridnya, Plato. Kemudian, dilanjutkan oleh murid Plato yang luar biasa, Aristoteles yang dijuluki gelar sebagai guru pertama. Sumbangan pemikirannya sangat besar tentang kritiknya terhadap pemikiran gurunya. Hal inilah yang menyebar luas dan akhirnya dia menulis buku logika, karya utama bagi kemanusiaan.

Definisi tentang filsafat banyak sekali, berbeda-beda rumusan, dan penekanan tentang esensinya yang diberikan oleh setiap filsuf. Namun demikian, terdapat kesamaan yang umum. Ada beberapa definisi tentang filsafat seperti berikut;

1. Plato (427 SM - 348 SM) “filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli.”
2. Aristoteles (382 SM - 322 SM) “filsafat adalah pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu – ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika.”

Mas'ud Muhammadiyah

3. Al Farabi (870 M - 950 M) “filasfat adalah ilmu pengetahuan tentang alam bagaimana hakekatnya sebearnya.”
4. Descartes (1590 M - 1650 M) “filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan di aman Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.”
5. Immanuel Kant (1724 M - 1804 M) “Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya beberapa persoalan:
 - a. apakah yang dapat kita ketahui? (Metafisika),
 - b. apakah yang harus kita kerjakan? (Etika),
 - c. sampai dimanakah harapan kita? (Agama), dan
 - d. apakah yang dimanakan manusia? (Atropologi).
6. Harun Nasution: “Filasfat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dan bebas (tidak terikat tradisi, agama atau dogma) dan dengan sedalam–dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar (akar) persoalan.”
7. Al-Kindi: “Dikalangan kaum kalangan orang muslim orang yang pertama memberikan pengertian filasfat dan lapangnya adalah Al-Kindi, ia membagi filsafat menjadi tiga bagian:
 - a. Thabiiyyat (ilmu fisika) sebagai sesuatu yang berbenda,
 - b. Al-ilm al-rriyadli (matematika) terdiri dari ilmu hitung, teknik, astronomi dan musik berhubungan dengan tapi punya wujud sendiri, dan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- c. Al-ar-rububiyah (ilmu ketuhanan).
8. Ibnu Sina: pembagian ilmu filsafat bagi Ibnu Sina pada pokoknya tidak berbeda dengan pembagian yang sebelumnya, filsafat teori dari filsafat praktis. Filsafat ketuhanan menurut Ibnu Sina adalah: Ilmu tentang turunnya wahyu dan makhluk-makhluk rohani yang membawa wahyu itu, dengan demikian pula bagaimana cara wahyu itu disampaikan dari sesuatu yang bersifat rohani kepada sesuatu yang dapat dilihat dan didengar. Ilmu akhirat antar ilmu antara lain memperkenalkan kepada kita bahwa manusia ini tidak dihidupkan lagi badannya akan tetapi rohnya, maka roh yang abadi itu akan mengalami siksa dan kesenangan.
 9. I.R Poedjaejatna: “filsafat adalah ilmu yang mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.”
 10. W.M Bakker SY: “filsafat adalah refleksi rasional atas keseluruhan keadaan untuk mencapai hakekat dan memperoleh hikmah.”
 11. Hasbullah Bakry: “ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya sejauh yang dapat dicapai manusia dan bagaimana sikap manusia seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.”

Dari definisi-definisi itu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya mengandung

Mas'ud Muhammadiyah

pengertian yang subjektif, yaitu apa yang kita artikan sendiri lepas dari pengertian orang lain, jadi masing-masing orang bisa mempunyai pengertian sendiri tentang filsafat. Pengertian yang operasional, yaitu pengertian-pengertian tentang perbuatan-perbuatan yang dijalankan dengan berfilsafat sebab kalau kita berfilsafat mungkin ada masalah-masalah yang menarik seseorang tetapi tidak menarik (*intres*) pada orang lain. Masalah ini menyebabkan keragu-raguan, dan keraguan ini harus dijawab dengan studi yang khusus, studi ini disebut filsafat.

Pengertian objektif yaitu pengertian yang berlaku dan diterima oleh umum saja dan oleh siapa saja. Meskipun para ahli pikir iut berbeda pendapat tentang definisi filsafat, namun bila diperhatikan terdapat titik-titik persamaannya, yaitu:

- a. Bahwa filsafat adalah suatu bentuk “mengerti”
- b. Semua mengakui bahwa filasafat termasuk “ilmu pengetahuan”

Ilmu pengetahuan yang manakah? Ilmu pengetahuan yang mengatasi lain-lain ilmu. Mengatasi dalam arti lebih mendalam, universal, lebih sesuai dengan kodrat manusia.

Dari bermacam-macam definisi filsafat yang dikemukakan oleh para ahli filsafat, Hasbullah Bakry (2009) berkesimpulan sebagai berikut. Ilmu filsafat ialah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana sikap manusia setelah mencapai pengetahuan itu. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Muhammad

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Yamin dalam <https://afidburhanuddin.wordpress.com/>) mengemukakan bahwa “filsafat ialah pemusatan pikiran sehingga manusia menemui kepribadiannya seraya di dalam kepribadiannya itu dialaminya kesungguhan.” Jadi, bagi tiap-tiap manusia yang mendapatkan kepribadiannya dan dapat mengalami kesungguhan di dalamnya karena menempuh jalan pemusatan pikiran dalam segala hubungan cabang pikiran pada hakikatnya sudah membentuk filosofi. Menolak atau tidak menerima pemusatan pikiran orang lain juga sudah ikut pula membentuk filosofi. Kedua-duanya adalah cara, jalan, atau pemakaian hikmat yang ada pada manusia.

Dengan demikian, makna filsafat dapat ditinjau dari dua segi etimologi yang terdiri atas kata *philos* yang juga berarti mencari dan mencintai; sedangkan *sophia* artinya kebenaran dalam arti kebijaksanaan (hikmat). Filsafat artinya ajaran atau orang yang mencapai taraf tertinggi pengetahuan dan mencintai kebenaran dalam arti kebijaksanaan. Makna kedua ialah suatu proses terus-menerus mengenai aktivitas pikiran murni yang menghasilkan kebenaran dalam arti kebijaksanaan yang kemudian menjadi pandangan hidup seseorang atau suatu kelompok manusia tertentu.

Sumber dari filsafat yang ada di dunia ini sesuai dengan istilahnya ialah manusia. Dalam hal ini, akal dan kalbu manusia berusaha keras dengan sungguh-sungguh untuk senantiasa mencari kebenaran dan akhirnya mencapai kebenaran yang hakiki (*ultimate truth*). Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan secara sempurna.

Mas'ud Muhammadiyah

Meski manusia itu tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain, tidak ada manusia yang sempurna. Karena itu, kebenaran yang dapat dicapai oleh akal pikiran manusia tak sempurna adanya. Kebenaran yang dicapai manusia bersifat relatif atau nisbi. Ini tidak berarti bahwa semua hasil pemikiran manusia itu tak ada yang benar. Hasil pemikiran manusia itu kebenarannya bertingkat-tingkat dan berbeda-beda atau tidak mutlak.

Ajaran agama, yakni agama-agama samawi yang mempunyai kitab suci yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, yang disampaikan kepada umat manusia untuk menjadi pedoman hidupnya, dan yang diturunkan melalui wahyu dengan perantaraan rasul-rasul-Nya (utusan Tuhan), mengandung kebenaran mutlak, berlaku secara universal, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta lengkap isinya, baik kaidah-kaidah pokok, norma-norma kebenaran, petunjuk-petunjuk pelaksanaannya secara jelas ringkas dan contoh perinci, maupun konsekuensi dan sanksi-sanksinya yang jelas seperti pahala, dosa, serta siksa yang tercantum di dalamnya.

1.4 Modus Filsafat

Mencermati pembahasan sebelumnya tentu kita bertanya, jadi definisi filsafat mana yang benar? Apakah Anda menjadi bingung dengan adanya banyak definisi yang berbeda-beda atau sebaliknya semakin tahu khazanah definisi filsafat? Menurut pendapat George F. Kneller (1971:1-3), tidak ada satu pun definisi yang cukup “benar-benar” memuaskan. Filsafat dianggap sebagai aktivitas berpikir manusia dalam tiga modus berikut;

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

a. *Spekulatif*: Spekulatif adalah cara berpikir secara sistematis tentang segala sesuatu yang ada untuk upaya pencarian tentang tatanan dari keseluruhan pengetahuan dan pengalaman. Filsafat spekulatif adalah upaya untuk menemukan keutuhan (totalitas) dan koherensi dalam keseluruhan alam pemikiran dan pengalaman.

b. *Preskriptif*: Preskriptif berupaya menentukan standar pengujian nilai, tindakan, dan apresiasi seni. Mengkaji apa yang kita maksud dengan benar dan salah, baik dan buruk, serta indah dan jelek. Memasalahkan apakah sifat-sifat itu melekat pada segala sesuatu dengan sendirinya atau apakah sifat-sifat itu merupakan proyeksi dari pikiran kita dalam menentukan tindakan-tindakan dan sifat-sifatnya yang berguna serta penjelasannya mengapa harus demikian.

c. *Analitis*: Analitis memusatkan perhatian pada kata-kata dan maknanya atau menyelidiki pengertian-pengertian tertentu. Contohnya, “sebab,” “pikiran,” “kebebasan akademis,” dan “kesamaan kesempatan” agar dapat menilai makna yang sesuai dalam konteks yang berbeda-beda. Ketidakkonsistenan mungkin timbul apabila makna yang sesuai dalam konteks tertentu diterapkan dalam konteks lain. Filsafat analitis cenderung bersikap skeptis, berhati-hati, dan tidak untuk membangun sistem pemikiran. Dengan demikian, semua pendekatan berkontribusi pada “sehatnya” filsafat. Inti pertanyaan-pertanyaan filosofis yang penting ialah tentang; 1. hakikat manusia dan dunianya, 2. hakikat ilmu pengetahuan, 3.

hakikat nilai, dan 4. hakikat hidup yang baik (*the good life*).

2. Batasan Filsafat

Apa yang merupakan objek dan ruang lingkup ilmu? Ilmu membatasi lingkup pada batasan pengalaman manusia juga disebabkan metode yang dipergunakan dalam menyusun kebenaran yang secara empiris. Secara ontologis ilmu membatasi diri pada pengkajian yang berada dalam lingkup pengalaman manusia. Objek dari ilmu itu sendiri adalah ilmu merupakan suatu berkah penyelamat bagi umat manusia. Ilmu itu sendiri bersifat netral, ilmu tidak mengenal baik buruk, dan si pemilik pengetahuan itulah yang mempunyai sikap. Dengan kata lain, netralitas ilmu terletak pada epistemologinya, jika hitam katakan hitam, jika putih katakan putih; tanpa berpihak pada siapapun selain kebenaran.

Salah satu subbagian dari bagian ini adalah penjelasan tentang pengertian ilmu dan filsafat ilmu. Dijelaskan bahwa ilmu adalah bagian dari pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Sementara pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense* yang belum tersusun secara sistematis, baik mengenai metafisik maupun fisik. Penulisan ini juga menyimpulkan bahwa filsafat ilmu merupakan kajian secara mendalam tentang dasar-dasar ilmu sehingga filsafat ilmu perlu menjawab persoalan **ontologis** (esensi, hakikat, obyek telaah), epistemologis

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

(cara, proses, prosedur, mekanisme) dan aksiologis (manfaat, guna, untuk apa).

Pada makalah ini juga dijelaskan bahwa pengetahuan secara empiris yaitu pengetahuan yang didapat melalui pengalaman dan terbukti kebenarannya. John Locke adalah bapak empirisme dengan teori tabula rasa. Kelemahan dari teori ini terletak pada kelemahan/keterbatasan indera sebagai pengumpul pengalaman. Teori yang kedua adalah rasionalisme yang lebih mengutamakan pada kemampuan akal sebagai dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal melalui kegiatan menangkap objek. Intuisi adalah salah satu sumber pengetahuan yang merupakan hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi, demikian yang dikatakan oleh Henry Bergson. Sumber pengetahuan tertinggi adalah wahyu yang merupakan penyampaian pengetahuan langsung dari Allah Swt melalui nabi dan rasul-Nya tanpa upaya, tanpa bersusah payah dan tanpa memerlukan waktu untuk mendapatkannya. Pengetahuan para nabi dan rasul terjadi atas kehendak Allah Swt dengan mensucikan jiwa mereka dan diterangkan-Nya jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran melalui wahyu.

Ruang lingkup filsafat ilmu terutama diarahkan pada komponen-komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

2.1 Ontologi ilmu

Ontologi ilmu meliputi apa hakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang koheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana sebuah kebenaran itu. Paham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme, paham dualisme, pluralisme dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologik yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan keyakinan kita masing-masing mengenai apa dan bagaimana kebenaran itu ada sebagaimana manifestasi kebenaran yang kita cari.

2.2 Epistemologi Ilmu

Epistemologi ilmu meliputi sumber, sarana, dan tatacara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Perbedaan mengenal pilihan landasan ontologik akan dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan dalam menentukan sarana yang akan kita pilih. Akal (*verstand*), akal budi (*vernunft*) pengalaman, atau komunikasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemologik, sehingga dikenal adanya model-model epistemologik seperti: rasionalisme, empirisme, kritisisme atau rasionalisme kritis, positivisme, fenomenologi dengan berbagai variasinya. Ditunjukkan pula bagaimana kelebihan dan kelemahan sesuatu model epistemologik beserta tolak ukurnya bagi pengetahuan (ilmiah) itu sepadan teori koherensi, korespondensi, pragmatis, dan teori intersubjektif.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

2.3 Aksiologi Ilmu

Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik ataupun fisik material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu kondisi (*condition*) yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu.

2.4 Filsafat Ilmu Menurut Sejumlah Ahli

Filsafat ilmu sampai tahun sembilan puluhan telah berkembang pesat sehingga menjadi bidang pengetahuan yang amat luas dan sangat mendalam. Ruang lingkup sebagaimana yang dibahas para filsuf dapat dikemukakan secara ringkas oleh sejumlah ahli antara lain Peter Angeles, A. Cornelius Benjamin, Israel Scheffer dan J.J.C. Smart.

Pertama, menurut Peter Angeles, ilmu mempunyai empat bidang konsentrasi yang utama: (i) telaah mengenai berbagai konsep, praanggapan dan metode ilmu berikut analisis, perluasan dan penyusunannya dalam memperoleh yang lebih baik dan cermat, (ii) telaah dan pembenaran mengenai proses penalaran dalam ilmu berikut strukturnya, (iii) telaah mengenai saling kaitan di antara berbagai ilmu, dan (iv) telaah mengenai akibat pengetahuan ilmiah bagi hal-hal yang berkaitan dengan penerapan dan pemahaman manusia.

Mas'ud Muhammadiyah

Kedua, A. Cornelius Benjamin. Filsuf ini membagi pokok soal filsafat ilmu dalam empat bidang: (i) logika ilmu yang berlawanan dengan epistemologi ilmu, (ii) filsafat ilmu kealaman yang berlawanan dengan filsafat ilmu kemanusiaan, (iii) filsafat ilmu yang berlawanan dengan telaah masalah filsafati dari sesuatu ilmu khusus, dan (iv) Filsafat ilmu yang berlawanan dengan sejarah ilmu.

Ketiga, Israel Scheffter. Lingkupannya dibagi menjadi tiga bidang yaitu: (i) peranan ilmu dalam masyarakat, (ii) dunia sebagaimana digambarkan oleh ilmu, dan (iii) landasan-landasan ilmu.

Keempat, J.J.C. Smart. Filsuf ini menganggap filsafat ilmu yang mempunyai dua komponen utama yaitu: (i) bahasan analitis dan metodologis tentang ilmu dan (ii) penggunaan ilmu untuk membantu pemecahan problem.

3. Objek Filsafat

Seperti ilmu pengetahuan lainnya, filsafat juga mempunyai objek kajian yang meliputi objek materi dan objek formal. Dalam kaitan ini, Louis O. Kattsoff menulis bahwa “Lapangan kerja filsafat itu bukan main luasnya, yaitu meliputi segala pengetahuan manusia serta segala sesuatu apa saja yang ingin diketahui manusia.” Sedangkan, A. C. Ewing mengatakan, “pertanyaan – pertanyaan pokok filsafat adalah *Truth* (kenenaran), *Matter* (materi), *Mind* (budi), *the Rlation of Matter and Mind* (hubungan materi dan budi), *Space and Time* (ruang dan waktu), *Cause* (sebab), *Freedom* (kemerdekaan),

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Monism versus Pluralism (monisme melawan pluralisme) dan *God* (Tuhan).

Sementara M.J. Langeveld menyatakan bahwa “hakikat filsafat itu berpangkal pada pemikiran keseluruhan segala sesuatu (*sarwa*) yang ada secara radikal dan menurut sistem.” 3.1 Objek materi filsafat yaitu hal atau bahan yang diselidiki (hal yang dijadikan sasaran penyelidikan) atau segala sesuatu yang Ada. “Ada” di sini mempunyai tiga pengertian, yaitu ada dalam kenyataan, pikiran dan kemungkinan.

Pengertian lain adalah segala sesuatu yang menjadi masalah filsafat, segala ssuatu yang dimasalahkan oleh atau dalam filsafat, terdapat tiga persoalan pokok:

1. Hakikat Tuhan
2. Hakikat Alam
3. Hakikat Manusia

Objek formal filsafat yaitu sudut pandang (point of view), dari mana hal atau bahan tersebut dipandang. Objek Formal filsafat adalah menyeluruh secara umum. Menyeluruh di sini berarti bahwa filsafat dalam memandangnya dapat mencapai hakikat (mendalam), atau tidak ada satupun yang ebrada di luar jangkauan pembahasan filsafat.

Objek formalnya adalah metode untuk memahami objek materil tersebut, seperti pendekatan induktif dan deduktif. Pengertian lain menyebutkan bahwa objek formal filsafat adalah usaha mencari keterangan secara radikal (sedalam-dalam sampai ke akar-akarnya) tentang objek materi filsafat.

Mas'ud Muhammadiyah

Menurut Poedjawijatna, objek materi filsafat adalah ada dan mungkin ada. Objek materi tersebut sama dengan objek materi dari ilmu seluruhnya. Objek material filsafat adalah segala yang ada, baik mencakup ada yang tampak dan ada yang tidak tampak. Yang tampak adalah empiris sedangkan yang tidak tampak adalah alam metafisika. Sebagian filosof membagi objek material filsafat menjadi tiga bagian, yaitu yang ada dalam alam empiris, yang ada dalam alam pikiran dan yang ada dalam kemungkinan. Yang menentukan perbedaan ilmu yang satu dengan yang lainnya adalah objek formalnya, sehingga kalau ilmu membatasi diri dan berdasarkan pengalaman, sedangkan filsafat tidak membatasi diri, filsafat hendak mencari keterangan yang sedalam-dalamnya, inilah objek formal filsafat.

Dalam perspektif ini dapat diuraikan bahwa ilmu filsafat pada prinsipnya memiliki dua objek substansif dan dua objek instrumentatif, yaitu:

1. Objek Substantif yang terdiri dari dua hal;
 - a. Kenyataan

Fakta (kenyataan) yaitu empiri yang dapat dihayati oleh manusia. Dalam memahami fakta ini ada beberapa aliran filsafat yang memberikan pengertian yang berbeda-beda, di antaranya positivisme (hanya mengakui pengayatan yang empirik dan sensual. Sesuatu sebagai fakta apabila ada korespondensi antara sensual satu dengan yang lainnya. Data empirik sensual tersebut harus objektif tidak boleh masuk subjektifitas peneliti. Fakta itu

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

yang faktual ada fenomenologi. Fakta bukan sekedar data empirik sensual tetapi data yang sudah dimaknai sehingga ada subjektivitas peneliti tetapi, subjektivitas peneliti tidak berarti sesuai selera peneliti. Subjektif dalam arti tetap selektif sejak dari pengumpulan data, analisis data sampai kesimpulan. Data selektifnya bisa berupa ide, moral dan lain-lain. Orang yang mengamati terkait langsung pada konsep-konsep yang dimiliki.

- b. Kebenaran Positivisme, benar substantif yang menjadi identik dengan benar sesuai dengan empiri sensual. Kebenaran positivistik didasarkan pada ditemukan frekwensi tinggi atau variansi yang besar. Bagi positivisme sesuatu itu benar apabila ada korespondensi antara fakta yang satu dengan fakta yang Fenomenologi. Kebenaran dibuktikan berdasarkan pada penemuan yang esensial yang dipilih dari nonesensial atau esemplar dan sesuai dengan skema tertentu. Secara singkat dikenal dua teori kebenaran, yaitu kebenaran korespondensi dan teori kebenaran koherensi. Bagi Fenomenologi fenomena baru dapat dinyatakan benar setelah diuji kebenarannya dengan yang dipercaya. Realisme metafisik mengakui kebenaran bila yang faktual itu koheren dengan kebenaran objektif universal. Realisme sesuatu yang benar apabila didukung teori dan ada

Mas'ud Muhammadiyah

faktanya. Realisme baru menuntut adanya konstruk teori (yang disusun deduktif probabilisti) dan adanya empiri terkonstruk pula. Sesuatu itu benar apabila yang empirik faktual yang koheren dengan kebenaran transeden (berupa wahyu). Pragmatisme mengakui kebenaran apabila faktual berfungsi. Rumusan substantif tentang kebenaran ada beberapa teori, menurut Michael Williams ada lima teori kebenaran yaitu:

1. Kebenaran preposisi yaitu teori kebenaran yang didasarkan pada kebenaran preposisinya baik preposisi formal maupun preposisi materialnya,
2. Kebenaran koherensi atau konsistensi yaitu teori kebenaran yang mendasarkan suatu kebenaran pada adanya kesesuaian suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan yang lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui kebenarannya,
3. Kebenaran performatif yaitu teori kebenaran yang mengakui bahwa sesuatu itu dianggap benar apabila dapat diaktualisasikan dalam tindakan, dan
4. Kebenaran pragmatik yaitu teori kebenaran yang mengakui bahwa sesuatu itu benar apabila mempunyai kegunaan praktis. Dengan kata lain, sesuatu itu dianggap

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

benar apabila mendatangkan manfaat dan salah apabila tidak mendatangkan manfaat.

2. Obyek Instrumentatif yang terdiri dari dua hal yakni:

1. Konfirmasi

Fungsi ilmu adalah untuk menjelaskan, memprediksi proses dan produk yang akan datang atau memberikan pemaknaan. Pemaknaan tersebut dapat ditampilkan sebagai konfirmasi absolut dengan menggunakan landasan: asumsi, postulat atau aksioma yang sudah dipastikan benar. Pemaknaan juga dapat ditampilkan sebagai konfirmasi probabilistik dengan menggunakan metode induktif, deduktif, dan reflektif.

Pemaknaan juga dapat ditampilkan sebagai konfirmasi probabilistik dengan menggunakan metode induktif, deduktif, reflektif. Dalam ontologi dikenal pembuktian apriori dan aposteriori. Untuk memastikan kebenaran penjelasan atau kebenaran prediksi para ahli mendasarkan pada dua aspek: (1) Aspek Kuantitatif (2) Aspek Kualitatif. Dalam hal konfirmasi sampai saat ini dikenal ada tiga teori konfirmasi, yaitu:

a) Decision Theory: menerapkan kepastian berdasar keputusan apakah hubungan antara hipotesis

Mas'ud Muhammadiyah

dengan evidensi memang memiliki manfaat aktual,

- b) Estimation Thory: menetapkan kepastian dengan memberi peluang benar atau salah dengan menggunakan konsep probabilitas, dan
- c) Reliability Analysis: menetapkan kepastian dengan mencermati stabilitas evidensi (yang mungkin berubah-ubah karena kondisi atau karena hal lain) terhadap hepotesis.

2. Logika inferensi

Studi logika adalah studi tentang tipe-tipe tata pikir. Pada mulanya logika dibangun oleh Aristoteles (384-322 SM) dengan mengetengahkan tiga prinsip atau hukum pemikiran, yaitu: Principium Identitatis (Qanun Dzatiyah), Principium Countradictionis (Qanun Ghairiyah) dan Principium Exclutii Tertii (Qanun Imtina'). Logoka ini sering juga disebut dengan logika inferensi karena kontribusi utama logika Aristoteles tersebut adalah untuk membuat dan menguji inferensi. Dalam perkembangan selanjutnya logika Aristoteles juga sering disebut dengan logika tradisional. Dalam hubungan ini Harold H. Titus menerapkan ilmu pengetahuan mengisi filsafat dengan sejumlah besar materi aktual dan deskriptif yang sangat perlu dalam

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pembinaan suatu filsafat. Banyak ilmuwan yang juga filsuf. Para filosof terlatih dalam metode ilmiah dan sering pula menuntut minat khusus dalam beberapa disiplin ilmu. (<https://afidburhanuddin.wordpress.com/>).

4. Kedudukan, Fungsi, Tujuan dan Peran Filsafat

4.1 Kedudukan Filsafat

Alvin Maulidiyah mengatakan, filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan (*mathes scientiarium*) yang melahirkan banyak ilmu pengetahuan yang membahas sesuai dengan apa yang telah dikaji dan diteliti di dalamnya. Dalam hal metode dan obyek studinya, filsafat berbeda dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menyelidiki masalah dari satu bidang khusus saja, dengan selalu menggunakan metode observasi dan eksperimen dari fakta-fakta yang dapat diamati, sedangkan filsafat berpikir sampai di belakang fakta-fakta yang tampak.

Dalam ilmu pengetahuan, filsafat mempunyai kedudukan sentral, asal, atau pokok, karena filsafatlah yang mula-mula merupakan satu-satunya usaha manusia dibidang kerohanian untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan. Memang lambat laun beberapa ilmu-ilmu pengetahuan itu akan melepaskan diri dari filsafat akan tetapi tidaklah berarti ilmu itu sama sekal jika tidak membutuhkan bantuan dari filsafat. Filsafat akan memberikan alternatif mana yang paling baik untuk dijadikan pegangan manusia. Bisa disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan itu menerima dasarnya dari filsafat, antara lain:

Mas'ud Muhammadiyah

1. setiap ilmu pengetahuan itu mempunyai objek dan problem,
2. filsafat juga memberikan dasar-dasar yang umum bagi semua ilmu pengetahuan dan dengan dasar yang umum itu dirumuskan keadaan dari ilmu pengetahuan itu,
3. di samping itu filsafat juga memberikan dasar-dasar yang khusus yang digunakan dalam tiap-tiap ilmu pengetahuan,
4. dasar yang diberikan oleh filsafat yaitu mengenai sifat-sifat ilmu dari semua ilmu pengetahuan. Tidak mungkin tiap ilmu itu meninggalkan dirinya sebagai ilmu pengetahuan dengan meninggalkan syarat yang telah ditentukan oleh filsafat, dan
5. filsafat juga memberikan metode atau cara kepada setiap ilmu pengetahuan.

Demi memberikan gambaran bagaimana kedudukan filsafat dalam kehidupan manusia maka terlebih dahulu diungkapkan kembali pengertian filsafat. Filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Jadi seorang filosof adalah orang yang mencintai kebijaksanaan dan hikmat yang mendorong manusia itu sendiri untuk menjadi orang yang bijaksana. Dalam arti lain, filsafat didefinisikan sebagai suatu pemikiran yang radikal dalam arti mulai dari akarnya masalah sampai mencapai kebenaran melalui tahapan pemikiran. Oleh karena itu seorang yang berfilsafat adalah orang yang berfikir secara sadar dan bertanggung jawab dengan pertanggungjawaban pertama adalah terhadap dirinya sendiri.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Kedudukan filsafat dalam kehidupan manusia yaitu memberikan pengertian dan kesadaran kepada manusia akan arti pengetahuan tentang kenyataan yang diberikan oleh filsafat. Berdasarkan dasar-dasar hasil kenyataan, maka filsafat memberikan pedoman hidup kepada manusia, pedoman itu mengenai sesuatu yang berada disekitar manusia sendiri seperti kedudukan dalam hubungannya dengan yang lainnya. Kita juga mengetahui bahwa alat-alat kewajiban manusia seperti akal, rasa dan kehendak. Dengan akal, filsafat memberikan pedoman hidup untuk berpikir guna memperoleh pengetahuan. Dengan rasa dan kehendak maka filsafat memberikan pedoman tentang kesusilaan mengenai baik dan buruk.

Antara ketiga komponen, yaitu manusia, filsafat, dan pendidikan sangat erat hubungannya. Manusia dilahirkan sebagai bayi yang tidak bisa melakukan tanpa bantuan orang lain. Hal ini biasanya digambarkan bahwa manusia yang baru lahir seperti sebuah kertas putih (tabularasa) yang masih bersih dari coret-coretan, dalam masa tertentu kertas itu sedikit demi sedikit akan terdapat goresan-goesan. Dalam hal ini menggambarkan antara fungsi heriditas yang dibawa manusia itu sendiri dan lingkungan tempat manusia itu berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Dalam proses kehidupan, manusia akan dihadapkan dengan berbagai masalah untuk dapat memilih dan melaksanakan cara hidup yang baik. Hal itu harus melalui pendidikan, jadi bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan karena potensi dasar yang dibawa sejak lahir masih perlu dikembangkan lagi melalui

Mas'ud Muhammadiyah

proses pendidikan. Kedewasaan merupakan tujuan perkembangan manusia dan kata kunci dalam pendidikan karena pendidikan juga bisa disebut sebagai salah satu upaya menuju kedewasaan dengan membimbing anak supaya menjadi manusia yang bertanggung jawab (menunjukkan adanya kesadaran normatif pada diri manusia).

Peran filsafat dalam kehidupan manusia yaitu sebagai pola pikir manusia yang bijaksana, arif dalam menjalani kehidupan sesuai dengan pengertiannya dari segi etimologi, filsafat akan mengajarkan dan melatih manusia untuk bersikap bijak dan menjalani kehidupan. Terkadang dengan berpikir filsafat, seseorang akan mempunyai suatu filsafat hidup ataupun pandangan/pedoman hidup yang baik.

Oleh karena itu, erat sekali hubungan antara keberadaan manusia, filsafat, dan pendidikan dalam proses kehidupan di dunia ini.

4.2 Fungsi Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan salah satu cabang dari filsafat. Oleh karena itu, fungsi dari filsafat ilmu tidak bisa kita lepaskan dari fungsi filsafat secara keseluruhan, yakni:

- a. sebagai alat mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada,
- b. mempertahankan, menunjang dan melawan atau berdiri sendiri terhadap pandangan filsafat lainnya,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- c. memberikan pengertian tentang cara hidup, pandangan hidup, dan pandangan dunia,
- d. memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan, dan
- e. menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, hukum dan sebagainya.

Dengan demikian, fungsi filsafat ilmu adalah untuk memberikan landasan filosofis dalam memahami berbagai konsep dan teori, disiplin ilmu dan membekali kemampuan untuk membangun teori ilmiah. Selanjutnya dikatakan pula, bahwa filsafat ilmu tumbuh dalam dua fungsi yaitu sebagai *confirmatory theories* (berupaya mendeskripsikan relasi normatif antara hipotesis dengan evidensi) dan *theory of explanation* yakni berupaya menjelaskan berbagai fenomena kecil ataupun besar secara sederhana.

4.3 Tujuan Filsafat Ilmu

Secara umum filsafat ilmu bertujuan untuk;

1. sarana pengujian penalaran ilmiah, sehingga orang menjadi kritis dan cermat terhadap kegiatan ilmiah. Maksudnya seorang ilmuwan harus memiliki sikap kritis terhadap bidang ilmunya sendiri, sehingga dapat menghindarkan diri dari sikap solipsistik (teori bahwa satu-satunya pengetahuan yang mungkin adalah pengetahuan diri sendiri), menganggap bahwa hanya pendapatnya yang paling benar,

Mas'ud Muhammadiyah

2. usaha merefleksi, menguji, mengkritik asumsi dan metode keilmuan sebab kecenderungan yang terjadi di kalangan ilmuwan modern adalah menerapkan suatu metode ilmiah tanpa memperhatikan struktur ilmu pengetahuan itu sendiri. Satu sikap yang diperlukan disini adalah menerapkan metode ilmiah yang sesuai atau cocok dengan struktur ilmu pengetahuan, bukan sebaliknya. Metode hanya saran berpikir, bukan merupakan hakikat ilmu pengetahuan,
3. pendasaran logis terhadap metode keilmuan. Setiap metode ilmiah yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis-rasional, agar dapat dipahami dan dipergunakan secara umum. Semakin luas penerimaan dan penggunaan metode ilmiah, maka semakin valid metode tersebut. Pembahasan mengenai hal ini dibicarakan dalam metodologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara-cara untuk memperoleh kebenaran,
4. mendalami unsur-unsur pokok ilmu, sehingga secara menyeluruh kita bisa memahami, sumber, hakekat, dan tujuan ilmu,
5. memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan ilmu di berbagai bidang, sehingga kita mendapat gambaran tentang proses ilmu kontemporer secara historis,
6. menjadi pedoman bagi para dosen dan mahasiswa dalam mendalami studi di perguruan tinggi, terutama untuk membedakan persoalan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

yang ilmiah dan nonilmiah, mendorong pada calon ilmuwan dan ilmuan untuk konsisten dalam mendalami ilmu dan mengembangkannya,

7. mempertegas bahwa dalam persoalan sumber dan tujuan antara ilmu dan agama tidak ada pertentangan, dan
8. memahami dampak kegiatan ilmiah (penelitian) yang berupa teknologi ilmu (misalnya alat yang digunakan oleh bidang medis, teknik, komputer) dengan masyarakat yaitu berupa tanggung jawab dan implikasi etis. Contoh dampak tersebut misalnya masalah *euthanasia* (mengakhiri hidup) dalam dunia kedokteran masih sangat dilematis dan problematik, pengebolan terhadap sistem sekuriti komputer, pemalsuan terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), plagiarisme dalam karya ilmiah.

Belajar filsafat ilmu sangat penting, karena beberapa manfaat yang dapat dirasakan, antara lain;

1. dengan mempelajari filsafat ilmu diharapkan semakin kritis dalam sikap ilmiahnya sehingga lahir pemikir kritis terhadap berbagai macam teori, baik yang dipelajarinya di ruang kuliah maupun dari sumber-sumber lainnya,
2. mempelajari filsafat ilmu mendatangkan kegunaan khususnya calon ilmuwan untuk mendalami metode ilmiah dan untuk melakukan penelitian ilmiah. Dengan

Mas'ud Muhammadiyah

mempelajari filsafat ilmu diharapkan mereka memiliki pemahaman yang utuh mengenai ilmu dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut sebagai landasan dalam proses pembelajaran dan penelitian ilmiah,

3. mempelajari filsafat ilmu memiliki manfaat praktis, terutama dalam praktik dunia kerja. Saat bekerja pasti berhadapan dengan berbagai masalah dalam pekerjaannya. Untuk memecahkan masalah diperlukan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai hal yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.
4. membiasakan diri untuk bersikap logis-rasional dalam opini dan argumentasi yang dikemukakan,
5. mengembangkan semangat toleransi dalam perbedaan pandangan (pluralitas). Karena para ahli filsafat tidak pernah memiliki satu pendapat, baik dalam isi, perumusan permasalahan maupun penyusunan jawabannya, dan
6. mengajarkan cara berpikir yang cermat dan tidak kenal lelah. (<https://alvinmaulidiyah.blogspot.com>).

4.4 Peran Filsafat Ilmu

A. Filsafat sebagai Ilmu

Dikatakan filsafat sebagai ilmu karena di dalam pengertian filsafat mengandung empat pertanyaan ilmiah,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

bagaimana, mengapa, kemana, dan apakah. Pertanyaan *bagaimana* menanyakan sifat-sifat yang dapat ditangkap atau tampak oleh indra. Jawaban atau pengetahuan yang diperolehnya bersifat deskriptif (penggambaran).

Pertanyaan *mengapa* menanyakan tentang sebab (asal mula) suatu objek. Jawaban atau pengetahuan yang diperolehnya bersifat kausalitas (sebab akibat). Pertanyaan *kemana* menanyakan apa yang terjadi di masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Jawaban yang diperoleh ada tiga jenis pengetahuan, yaitu: pertama, pengetahuan yang timbul dari hal-hal yang selalu berulang-ulang (kebiasaan) yang nantinya pengetahuan tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman. Ini dapat dijadikan dasar untuk mengetahui apa yang akan terjadi. Kedua, pengetahuan yang terkandung dalam adat istiadat/kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini tidak dipermasahkan apakah pedoman tersebut selalu dipakai atau tidak. Pedoman yang selalu dipakai disebut hukum. Ketiga, pengetahuan yang timbul dari pedoman yang dipakai (hukum) sebagai suatu hal yang dijadikan pegangan. Tegasnya, pengetahuan yang diperoleh dari jawaban *kemana* adalah pengetahuan yang bersifat normatif.

Pertanyaan *apakah* yang menanyakan tentang hakikat atau inti mutlak dari suatu hal. Hakikat ini sifatnya sangat dalam (radiks) dan tidak lagi bersifat empiris sehingga hanya dapat dimengerti oleh akal. Jawaban atau pengetahuan yang diperolehnya ini kita dapat mengetahui hal-hal yang bersifat sangat umum, universal, atau abstrak.

Mas'ud Muhammadiyah

Dengan demikian, kalau ilmu-ilmu yang lain (selain filsafat) bergerak dari tidak tahu ke tahu, sedang ilmu filsafat bergerak dari yang tidak tahu ke tahu selanjutnya ke hakikat. Untuk mencari/memperoleh pengetahuan hakikat harusnya dilakukan dengan abstraksi, yaitu suatu perbuatan akal untuk menghilangkan keadaan, sifat-sifat yang secara kebetulan (sifat-sifat yang tidak harus ada), sehingga akhirnya tinggal keadaan/sifat yang harus ada (mutlak) yaitu substansia, maka pengetahuan hakikat dapat diperolehnya.

5. Filsafat Sebagai Cara Berpikir

Berpikir secara filsafat dapat diartikan sebagai berpikir yang sangat mendalam sampai hakikat atau berpikir secara global/menyeluruh atau berpikir yang dilihat dari berbagai sudut pandang pemikiran atau sudut pandang pengetahuan. Berpikir yang demikian ini sebagai upaya untuk dapat berpikir secara cepat dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Harus Sistematis

Pemikiran yang sistematis ini dapat diartikan untuk menyusun suatu pola pengetahuan yang rasional. Sistematis adalah masing-masing unsur saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan. Sistematika pemikiran seorang filsuf banyak dipengaruhi oleh keadaan dirinya, lingkungan, zamannya, pendidikan dan sistem pemikiran yang mempengaruhi.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

2. Harus Konsepsional

Secara umum istilah konsepsional berkaitan dengan ide (gambar) atau gambaran yang melekat pada akal pikiran yang berada dalam intelektual. Gambaran tersebut mempunyai bentuk tangkapan sesuai dengan rilnya sehingga maksud dari “konsepsional” tersebut sebagai upaya untuk menyusun suatu bagan yang terkonsepsi (jelas). Berpikir secara filsafat sebenarnya berpikir tentang hal dan prosesnya.

3. Harus Koheren

Koheren atau runtut adalah unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian-uraian yang bertentangan satu sama lain. Koheren atau runtut di dalamnya memuat sesuatu kebenaran logis. Sebaliknya, apabila suatu uraian yang di dalamnya memuat kebenaran logis, uraian tersebut dikatakan sebagai uraian yang tidak koheren.

4. Harus Rasional

Maksud rasional adalah unsur-unsurnya berhubungan secara logis. Artinya, pemikiran filsafat harus diuraikan dalam bentuk yang logis, yaitu suatu bentuk kebenaran yang mempunyai kaidah/tatacara berpikir.

5. Harus Sinoptik

Sinoptik artinya pemikiran filsafat harus melihat hal-hal secara menyeluruh atau dalam kebersamaan secara integral.

6. Harus Mengarah pada Pandangan Dunia

Mas'ud Muhammadiyah

Maksudnya adalah pemikiran filsafat sebagai upaya untuk memahami semua realitas kehidupan dengan jalan menyusun suatu pandangan (hidup) dunia, termasuk di dalamnya menerangkan tentang dunia dan semua hal yang berada di dalamnya (dunia).

6. Filsafat Sebagai Pandangan Hidup

Diartikan sebagai pandangan hidup karena filsafat pada hakikatnya bersumber pada hakikat kodrat pribadi manusia (sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan). Hal ini berarti bahwa filsafat mendasarkan pada penjelmaan manusia secara total dan sentral sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk monodualisme (manusia secara kodrat terdiri dari jiwa dan raga). Manusia secara total (menyeluruh) dan sentral di dalamnya memuat sekaligus sebagai sumber penjelmaan bermacam-macam filsafat sebagai berikut:

1. manusia dengan unsur raganya dapat melahirkan filsafat biologi,
2. manusia dengan unsur rasanya dapat melahirkan filsafat keindahan (estetika),
3. manusia dengan unsur monodualismenya (kesatuan jiwa dan raganya) dapat melahirkan filsafat antropologi,
4. manusia dengan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan dapat melahirkan filsafat ketuhanan,
5. manusia dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial dapat melahirkan filsafat sosial,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

6. manusia sebagai makhluk yang berakal dapat melahirkan filsafat berpikir (logika),
7. manusia dengan unsur kehendaknya untuk berbuat baik dan buruk dapat melahirkan filsafat tingkah laku (etika),
8. manusia dengan unsur jiwanya dapat melahirkan filsafat psikologi,
9. manusia dengan segala aspek kehidupannya dapat melahirkan filsafat nilai (aksiologi),
10. manusia dengan sebagai warga negara dapat melahirkan filsafat negara, dan
11. manusia dengan unsur kepercayaannya terhadap supranatural dapat melahirkan filsafat agama.

Filsafat sebagai pandangan hidup (*Weltsanschauung*) merupakan suatu pandangan hidup yang dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Pandangan hidupnya itu akan tercermin di dalam sikap hidup dan cara hidup. Sikap dan cara tersebut akan muncul apabila manusia mampu memikirkan dirinya sendiri secara total. (afidburhanuddin.wordpress.com/).

DAFTAR PUSTAKA

Hamersma, Harry. 2008. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).

Suriasumantri, Jujun S. (1985). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan

SUMBER BACAAN

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/05/17/pengertian-dan-objek-kajian-filsafat-ilmu/> diunduh tanggal 30 Juni 2020.

<https://alvinmaulidiyah.blogspot.com/2015/11/kedudukan-fungsi-dan-tujuan-filsafat.html>, diunduh tgl. 17 Maret 2020.

BAB II

TEORI DAN PRAKTIK PENDIDIKAN

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah belajar pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan yang sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau bertindak dapat dianggap pendidikan.

Pendidikan umumnya dibagi menjadi fase seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, pasal 13 PBB 1966 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Meskipun pendidikan adalah wajib di kebanyakan tempat sampai usia tertentu, bentuk hadir pendidikan di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan rumah-schooling, e-learning atau yang serupa untuk anak-anak mereka.

2. Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli

Berikut ini terdapat beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli, sebagai berikut:

1. Rocky Gerung, perang terhadap kedunguan,
2. Socrates, suatu sarana yang digunakan untuk mencari kebenaran, sedangkan metode-nya adalah dialektika,
3. Plato, sesuatu yang dapat membantu perkembangan individu dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang dapat memungkinkan tercapainya sebuah kesempurnaan. Menurut Plato pendidikan direncanakan dan di-program menjadi tiga tahap dengan tingkat usia, tahap pertama adalah pendidikan yang diberikan kepada murid hingga sampai dua puluh tahun; dan tahap kedua, dari usia dua puluh tahun sampai tiga puluh tahun; sedangkan tahap ketiga, dari tiga puluh tahun sampai usia empat puluh tahun.
4. Aristoteles, *Education is a function of the State, and is conducted, primarily at least, for the ends of the State. State - highest social institution which secures the highest goal or happiness of man. Education is preparation for some worthy activity. Education should be guided by legislation to make it correspond with the results of psychological analysis, and follow the gradual development of the bodily and mental faculties.* Artinya: salah satu fungsi dari suatu negara, dan dilakukan, terutama setidaknya, untuk tujuan Negara itu sendiri. Negara adalah institusi

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah persiapan/bekal untuk beberapa aktivitas/pekerjaan yang layak. Pendidikan semestinya dipandu oleh undang-undang untuk membuatnya sesuai (koresponden) dengan hasil analisis psikologis, dan mengikuti perkembangan secara bertahap, baik secara fisik (lahiriah) maupun mental (batiniah/jiwa).

5. Imam Khomeini, Pendidikan lahir untuk memahami manusia, namun tujuan ini berdampak terbalik, yang dengannya mengarahkan manusia untuk mengetahui wujud Tuhan dan mengenal Allah, atau yang dikenal dengan nama *ruqyah kauniyah tauhidiah* (pandangan-pandangan tauhid). Pendidikan mesti mengantarkan manusia tidak hanya pada sisi materi (lahiriah), tetapi juga kebahagiaan hakiki (batiniah).
6. Muhammad Iqbal, pendidikan merupakan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat untuk membentuk manusia mukmin sejati atau yang biasa disebut dengan *insan kamil*,
7. Murtadha Muthahhari, pendidikan adalah proses yang sangat penting didalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, setiap manusia belajar seluruh hal yang belum mereka ketahui. Bahkan dengan pendidikan, seorang manusia dapat menguasai dunia dan tidak terikat lagi oleh batas-batas yang membatasi dirinya. Pendidikan melahirkan seorang

Mas'ud Muhammadiyah

yang berilmu, yang dapat menjadi khalifah Allah di bumi ini.

8. Muhammad 'Abduh, hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dapat merubah segala sesuatu.
9. Al-Ghazali, Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna,
10. Ibnu Sina, proses untuk membentuk perkembangan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang baik menjadi faktor utama guna mencapai kebahagiaan anak. Oleh karena itu, orang yang ditiru hendaklah menjadi pemimpin yang baik, contoh yang bagus dan berakhlak hingga tidak meninggalkan kesan buruk dalam jiwa anak yang menirunya,
11. Confucius, Pendidikan melahirkan keyakinan diri, keyakinan diri melahirkan harapan, dan harapan melahirkan perdamaian,
12. Ki Hajar Dewantara, suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak,
13. Mahmud Yunus, suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk memengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

perlahan bisa mengantarkan anak pada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya,

14. Carter V. Good, proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial bilamana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial,
15. Driyarkara, sebagai suatu upaya dalam memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf yang insani,
16. Paulo Freire, usaha untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan. Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri,
17. Ahmad D. Marimba, merupakan suatu proses bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, yang tujuannya agar kepribadian peserta didik terbentuk dengan sangat unggul,
18. Zaharai Indris, serangkaian kegiatan berkomunikasi yang bertujuan supaya manusia dewasa atau pendidik dengan peserta didik saling

Mas'ud Muhammadiyah

ber-tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan pada perkembangan anak dengan utuh.

19. James Mill, harus menjadikan seseorang cakap, agar dia menjadi orang yang senantiasa berusaha mencapai kebahagiaan untuk dirinya terutama dan untuk orang lain,
20. Jean Jacques Rousseau, memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, tetapi kita membutuhkannya di waktu dewasa,
21. Will Durant, sebuah penemuan progresif dari kebodohan diri sendiri,
22. Malcom Forbes, upaya untuk mengganti pikiran yang kosong menjadi pikiran yang terbuka,
23. Albert Einstein, sesuatu yang tersisa setelah seseorang melupakan apa yang ia pelajari di sekolah,
24. John Stuart Mill, Pendidikan meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan,
25. John Dewey, suatu proses pengalaman. Kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

26. Herbert Spencer, menyiapkan seseorang agar dapat menikmati kehidupan yang bahagia. Pendidikan membuat manusia menjadi selaras dengan lingkungannya,
27. Martinus Jan Langeveld, upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan. Pendidikan adalah suatu usaha dalam menolong anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya, agar mandiri dan bertanggung jawab secara susila,
28. Crow, pendidikan ditafsirkan dengan makna untuk mempertahankan manusia dengan kebutuhan-kebutuhan yang senantiasa bertambah, dan merupakan suatu harapan untuk dapat mengembangkan diri agar berhasil, serta untuk memperluas, mengintensifkan ilmu pengetahuan dan memahami elemen-elemen yang ada disekitarnya. Pendidikan juga mencakup segala perubahan yang terjadi sebagai akibat dari partisipasi individu dalam pengalaman-pengalaman dan belajar,
29. Herman H. Horn, suatu proses dari penyesuaian lebih tinggi (eternal) bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan sebagaimana diwujudkan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia itu sendiri,
30. Rousseau, pembekalan diri kita dengan sesuatu yang belum ada pada kita sewaktu masa kanak-

Mas'ud Muhammadiyah

kanak, akan tetapi kita membutuhkannya di waktu dewasa,

31. Dedi Supriadi, pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga dan masyarakat secara terpadu dengan berbagai institusi yang memang diadakan dengan sengaja untuk mengembangkan fungsi pendidikan,
32. Stella Van Petten Henderson, suatu kombinasi dari pertumbuhan dan perkembangan insani dengan warisan sosial,
33. Wasty Soemanto, proses pembelajaran yang menghasilkan pengalaman yang memberikan kesejahteraan pribadi, baik lahir maupun batiniah,
34. Frederick J. Mc. Donald, pendidikan merupakan suatu proses yang arah tujuannya untuk mengubah tabiat manusia atau peserta didik (murid),
35. Kohnstamm Dan Gunning, suatu proses pembentukan hati nurani manusia,
36. Nyerere, pendidikan baik formal maupun informal diarahkan untuk mentransmisikan satu generasi ke generasi berikutnya yang terakumulasi dalam kearifan dan pengetahuan dari masyarakat dan untuk mempersiapkan kaum muda untuk mengurus masa depan mereka di masyarakat dan peran aktif mereka dalam pembangunan,
37. Horne, proses yang dilakukan secara terus menerus (*continue*) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mentalnya,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

38. Abdullah Ibnu Al-Muqafah, kebutuhan untuk mendapatkan sesuatu yang akan menguatkan semua indera kita seperti makanan dan minuman, dengan yang lebih kita butuhkan untuk mencapai peradaban yang tinggi yang merupakan santapan akal dan rohani,
39. Darmaningtyas, pendidikan sebagai usaha dasar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup dan kemajuan yang lebih baik,
40. Mary Mcleod Bethune, suatu perbuatan atau proses untuk memperoleh sebuah pengetahuan,
41. Edgar Dale, suatu usaha yang dilakukan dengan sadar oleh keluarga, masyarakat atau pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, pembelajaran dan pelatihan yang berlangsung, baik dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hidup, untuk mempersiapkan peserta didik (murid) agar dapat menjalankan perannya dalam lingkungan untuk masa yang akan datang,
42. Iman Barnadib, usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik,
43. Girex B, berbagai upaya dan usaha yang dilakukan orang dewasa untuk mendidik *nalar* peserta didik dan mengatur moral mereka,
44. S.A. Bratanata, usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan,

Mas'ud Muhammadiyah

45. An-Nahlawi, pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*(pendidikan) ialah segala usaha dalam mengurus, mengatur dan memperbaiki segala sesuatu atau potensi yang sudah ada dari lahir agar tumbuh dan berkembang menjadi lebih dewasa,
46. Theodore Brameld, pendidikan memiliki fungsi yang luas yaitu sebagai pengayom dan pengubah kehidupan suatu masyarakat menjadi lebih baik dan membimbing masyarakat yang baru supaya mengenal tanggung jawab bersama dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah sebuah proses yang lebih luas dari sekedar periode pendidikan di sekolah,
47. Sir Godfrey Thomson (1993), lebih *concern* dengan pendekatan psikologi dan psikometri dalam memandang pendidikan. Menurutnya pendidikan perlu mengedepankan sisi psikologis atau psikologi pendidikan. Ia berkata: *“secara khusus, psikologi telah membenahi pendidikan yang membuat individu yang sebenarnya dan bukan rata-rata atau individu yang unik. Pendidikan harus melihat tujuan dan tujuan, bukan hanya pada metode dan sarana,”*
48. Al-Farabi dan Miskawah, memiliki kesamaan tentang Pendidikan. Menurut mereka, pendidikan adalah hal yang memungkinkan manusia mencapai kesempurnaan yang tepat untuk sifat mereka.
49. Ibnu Khaldun, menekankan pentingnya prinsip pendekatan progresif dalam pendidikan. Dia

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

menyarankan para guru untuk memulai materi dari yang paling mudah (sederhana) menuju hal yang paling sulit, bukan sebaliknya. Lebih jauh, bahwa pendidikan secara lahiriah (ilmu empirisme) tidak boleh dipisahkan dari pengembangan bakat mental (jiwa) yang diperlukan untuk pengetahuan. Keduanya harus diasimilasikan. Seperti yang dia tunjukkan: *“Pada awalnya peserta didik (murid) benar-benar tidak mampu memahami apa pun, kecuali untuk beberapa poin saja, dalam hal apapun, mereka hanya memahami dengan cara perkiraan dan ringkasan. Ketika mereka dijelaskan dengan contoh yang diambil dari pengalaman sensorik (pengalaman sehari-hari). Hal itu kemudian membuat kesiapan siswa secara bertahap berkembang: materi atau subjek pembahasan menjadi lebih mudah dicerna dengan setiap pengulangan, dan karenanya pemikiran peserta didik kemudian berkembang dari pengetahuan perkiraan ke asimilasi yang lebih dalam,”*

50. Mahatma Gandhi, “yang saya maksudkan dengan pendidikan ialah menampilkan sifat-sifat terbaik secara menyeluruh yang ada dalam kepribadian seseorang anak atau manusia, yaitu tubuh, akal, dan jiwa. Kepandaian membaca dan menulis bukan merupakan tujuan akhir, bahkan bukan juga tujuan awal dari pendidikan. Melek aksara hanyalah merupakan salah satu sarana untuk memungkinkan pendidikan seorang pria atau wanita. Kepandaian

Mas'ud Muhammadiyah

membaca dan menulis, bukan merupakan pendidikan. Maka saya lebih setuju bila pendidikan seorang anak dinilai dengan mengajar suatu cabang kerajinan tangan dan memungkinkan murid itu menghasilkan barang dari saat awal pendidikannya,”

51. Kamus Besar Bahasa Indonesia: “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik,”
52. Ensiklopedi Wikipedia, *Education is a social science that encompasses teaching and learning specific knowledge, beliefs, and skills. The word education is derived from the Latin educare meaning “to raise,” “to bring up,” “to train,” “to rear,” via “educatio/nis,” bringing up, and raising,*
53. Undang-Undang SISDIKNAS No. 2 tahun 1989: “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang,”
54. Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat,”

55. Bahasa Yunani, berasal dari kata *pedagogi*, yaitu dari kata “*paid*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Itulah sebabnya istilah *pedagogi* dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*),”
56. Bahasa Romawi, berasal dari kata *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia,
57. Bangsa Jerman, berasal dari kata *erziehung* yang setara dengan *educare*, yaitu: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak,
58. Bahasa Jawa, berasal dari kata *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak,
59. Ngalim Purwanto, segala urusan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan,
60. Hartoto, usaha sadar, terencana, sistematis, dan terus-menerus dalam upaya memanusiakan manusia,
61. Edgar Dalle, usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya,

Mas'ud Muhammadiyah

62. Ivan Ilc, pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup,
63. W.P. Napitulu, kegiatan yang secara sadar, teratur, dan terencana dalam tujuan mengubah tingkah laku ke arah yang diinginkan,
64. Insan Kamil, usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya,
65. Encyclopedia Americana (1978), proses yang digunakan setiap individu untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan serta mengembangkan sikap dan keterampilan,
66. Zaharai Idris, serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya,
67. Theodore Brameld, Istilah pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemelihara dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah,

68. Richey, "*Planning for teaching, an Introduction to Education.*"(Pendidikan adalah yang berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat,
69. Ibnu Muqaffa, yang kita butuhkan untuk mendapatkan sesuatu yang akan menguatkan semua indera kita seperti makanan dan minuman, dengan yang lebih kita butuhkan untuk mencapai peradaban yang tinggi yang merupakan santaan akal dan rohani, (www.dosenpendidikan.co.id).
70. *Fuad Ihsan (2005: 1)*, usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya,
71. *Oemar Hamalik (2001: 79)*, suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan

Mas'ud Muhammadiyah

menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain, dan

72. Redja Mudyahardjo (dalam Sulistiawan, 2008: 18), pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas dan alternatif. Definisi pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (*long life education*). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Pengertian di atas mengindikasikan betapa peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bagi negara, pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta membangun watak bangsa (*nation characterbuilding*).

Secara alternatif pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar yang memiliki program-program dalam pendidikan formal, nonformal ataupun informal di sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan secara tepat.

Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan

Mas'ud Muhammadiyah

kepada generasi muda. Dalam konteks ini pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia untuk menuju kepada kemanusiaannya yang berupa pendewasaan diri. Melalui pendidikan disemaikan pola pikir, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakat dan selanjutnya ditransformasikan dari generasi ke generasi untuk menjamin keberlangsungan hidup sebuah masyarakat.

Dalam konteks sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan transformasi nilai-nilai budaya masyarakat, terdapat tiga pandangan untuk menyoal hubungan antara sekolah dengan masyarakat, yakni *perennialisme*, *esensialisme* dan *progresivisme*. Pandangan *perennialisme*, sekolah bertugas untuk mentransformasikan seluruh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kepada setiap peserta didik, agar peserta didik tidak kehilangan jati diri dan konteks sosialnya. *Esensialisme* melihat tugas sekolah adalah menyeleksi nilai-nilai sosial yang pantas dan berguna untuk ditransformasikan pada peserta didik sebagai persiapan bagi perannya di masa depan. Peran sekolah yang lebih maju ada pada *progresivisme* yang menempatkan sekolah sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang tugasnya adalah mengenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik yang akan mengantarkan peran mereka di masa depan.

Menurut Hoy dan Kottnap (dalam Harmanto, 2008 : 7) terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat ditransformasikan sekolah kepada diri setiap peserta didik agar mereka dapat berperan secara aktif dalam era global yang bercirikan persaingan yang sangat ketat (*high*

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

competitiveness), yakni: (1) nilai produktif, (2) nilai berorientasi pada keunggulan (*par excellence*), dan (3) kejujuran.

Nilai yang berorientasi pada keunggulan adalah identik dengan motivasi berprestasi seseorang. Moral kejujuran adalah moral universal, moral yang dijunjung tinggi oleh bangsabangsa modern dan beradab. Bangunan masyarakat yang sehat adalah yang didasarkan atas nilainilai kejujuran.

Kejujuran pada gilirannya akan menumbuhkan kepercayaan (*trust*), dan kepercayaan merupakan salah satu unsur modal sosial. Untuk itu tugas pendidikan adalah menanamkan nilainilai kejujuran kepada setiap komponen di dalamnya, baik itu siswa, staff guru maupun komponen lainnya. Pendidikan anti korupsi adalah pendidikan yang berkaitan dengan caracara untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada diri peserta didik melalui serangkaian cara dan strategi yang bersifat edukatif.

Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran di kelas, dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut

dengan prosedur yang telah ditentukan. Proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Untuk lebih jelas tentang konsep pembelajaran penulis uraikan dalam pokok bahasan tersendiri tentang pembelajaran. (<https://www.silabus.web.id/>).

3. Makna Pendidikan

Makna pendidikan menurut Langeveld adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Pendidikan sebagai proses transformasi nilai bahwa pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Nilai-nilai yang ditransformasikan dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Tujuan pendidikan untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia-manusia yang berkebudayaan. Alat pendidikan merupakan suatu situasi yang diciptakan secara khusus dengan maksud memengaruhi anak didik secara pedagogis (edukatif).

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat maksudnya bahwa pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan dimulai segera setelah anak lahir dan akan terus sampai manusia meninggal dunia. Pendidikan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

hanya untuk manusia, karena hanya manusia yang dapat memperoleh pendidikan. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah “pedagogik” yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai “educare,” yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai “Erziehung” yang setara dengan educare, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Sedangkan menurut Herbart pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan sipendidik yang diistilahkan dengan Educere. (*M.R. Kurniadi:1*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan

pendidikan mempunyai pengertian proses pengubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

3.1 Tinjauan Etimologis

Istilah pendidikan, menurut *Carter V. Good* dalam “Dictionary of Education” dijelaskan sebagai berikut:

a. *Pedagogy: the art, practice of profession of teaching* (seni, praktik atau profesi sebagai pengajar. *The systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; largely replaced by the term of education.* (ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar pengawasan dan bimbingan murid dalam arti luas diartikan dengan istilah pendidikan).

b. Education terdiri atas:

1. proses perkembangan pribadi;
2. proses sosial;
3. profesional courses; dan
4. seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi/dikembangkan generasi bangsa.

Dalam bahasa Arab pendidikan disebut *Tarbiyah* yang diambil dari *Rabba* yang bermakna memelihara ,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

mengurus, merawat, mendidik. Dalam literatur-literatur berbahasa Arab kata *Tarbiyah* mempunyai bermacam macam definisi yang intinya sama mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. Definisi-definisi itu antara lain sebagai berikut:

1. *Tarbiyah* adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mutarabbi (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat (Ath-Thabari 67),
2. *Tarbiyah* adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan; tidak membosankan(Al-Maraghi, Juz V; 34),
3. *Tarbiyah* adalah proses yang dilakukan dengan pengaturan yang bijak dan dilaksanakan secara bertahap dari yang mudah kepada yang sulit,
4. *Tarbiyah* adalah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fathul Bari Jilid I; 162),
5. *Tarbiyah* adalah kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik(Al-Maraghi jilid III: 79).

Definisi-definisi yang diungkapkan pada paparan sebelumnya, tersirat unsur-unsur pembelajaran yaitu *ta'lim*

dan tadrīs (Instruction) taḥdīb dan *ta'dīb* (penanaman akhlak mulia) dan Tadrib (Taining - pelatihan).

3.2 Tinjauan Terminologis

- a. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Lebih lanjut (*Ki Hajar Dewantara 1962:14*) menjelaskan bahwa, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Ki Hajar Dewantara lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan harus mengutamakan aspek-aspek berikut:

1. segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan,
2. kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat, yang oleh karenanya bergolong-golong merupakan kesatuan dengan sifat prikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terjadi dari bercampurnya semua usaha dan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- daya upaya untuk mencapai hidup tertib damai,
3. adat istiadat, sebagai sifat perikehidupan atau sifat percampuran usaha dan daya upaya akan hidup tertib damai itu tiada terluput dari pengaruh zaman dan tempat; oleh karena itu tidak tetap, senantiasa berubah,
 4. akan mengetahui garis-hidup yang tetap dari suatu bangsa perlulah kita mempelajari zaman yang telah lalu, dan
 5. pengaruh baru diperoleh karena bercampur-gaulnya bangsa yang satu dengan yang lain,percampuran ini sekarang mudah sekali terjadi disebabkan adanya hubungan modern. Haruslah waspada dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita dan mana yang akan merugikan. Itulah diantara pikiran-pikiran beliau yang sangat sarat dengan nilai.

b. Menurut buku “Higher Education For America Democracy:” *Education is an institution of civilized society, but the purposes of education are not the same in all societies, an educational system finds it”s the guiding principles and ultimate goals in the aims and philosophy of the social order in which it functions* (11: 5). Artinya pendidikan adalah suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan

tidaklah sama dalam setiap masyarakat. Sistem pendidikan suatu masyarakat (bangsa) dan tujuan-tujuan pendidikannya didasarkan atas prinsip-prinsip (nilai) cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam suatu masyarakat (bangsa).

c. Menurut Richy dalam buku "Planing for Teaching and Introduction to Education: *the term "education" refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concerns. Education is thus a far broader process than that which occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist in complex communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education outside the school with which the formal process is related* (12: 489). Artinya Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu bangsa (masyarakat) terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks dan modern. Fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan formal di luar sekolah.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

d. Lodge dalam buku "Philosophy of Education:" *The word "education" is used, sometimes in a wider, sometimes in a narrower, sense. In the wider sense, all experience is said to be educative and life is education and education is life.* Artinya perkataan pendidikan kadang-kadang dipakai dalam pengertian yang luas dan pengertian sempit. Dalam pengertian luas pendidikan adalah semua pengalaman, dapat dikatakan juga bahwa hidup adalah pendidikan atau pendidikan adalah hidup.

In the narrower sense "education is restricted to that function of the community which consists in passing in its traditions its background and its outlook to the members of the rising generation. Artinya pengertian pendidikan secara sempit adalah pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat itu kepada warga masyarakat generasi berikutnya.

e. Menurut Brubacher dalam bukunya "Modern Philosophies of Education: *"Education should be thought of as the process of mans reciprocal adjustment to nature to his follows and to the ultimates nature of the cosmos."* Artinya pendidikan diartikan sebagai proses timbal-balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman dan alam semesta. *"Education is the organized development and equipment of all the power of human being, moral, intellectual, and physical, by and for their individual and social uses, directed to word the union of these activities with their creator as their final end."* Artinya pendidikan merupakan pula

Mas'ud Muhammadiyah

perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusiawi, moral, intelektual dan jasmani oleh dan untuk kepribadian individunya serta kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya. (<https://www.silabus.web.id/pengertian-pendidikan-dan-makna-pendidikan/>).

Dalam UUD 1945, pasal 31 disebut bahwa pendidikan adalah hak setiap warga Negara, Namun pendidikan seperti apa yang dapat diakses oleh masyarakat pada kenyataannya? Dalam dunia pendidikan, kita sering mendengar tentang kata Pedagogi dan Andragogi. Dalam pedagogi, ketergantungan siswa pada guru sangat besar dan mengasumsikan Guru bertanggung jawab terhadap apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya (ditentukan sebelumnya); lebih pada lingkungan sekolah formal. Sementara dalam andragogi, siswa diharapkan lebih mampu mandiri (dialah yang mengarahkan dirinya untuk belajar apa dan bagaimana dengan berdasar pada kebutuhan), dan pendidikan yang berfokuskan pada siswa untuk semua umur. Guru hanya sebatas fasilitator dengan berusaha memotivasi siswa agar mempunyai peluang yang cukup besar untuk melakukan evaluasi diri (self-assessment).

Berdasar pada pada hal-hal tersebut, dalam menghadapi permasalahan pendidikan yang kompleks di masyarakat termasuk bagaimana antara hak akses juga tidak didukung dengan kebijakan yang kurang terarah; perlu kiranya juga selain mendekatkan akses pendidikan formal, kita juga menerapkan pendidikan yang lebih kritis

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

tidak hanya terbatas siswa usia sekolah namun juga pada lingkup yang masyarakat yang lebih luas. Disamping itu, belum terfasilitasinya minat siswa untuk mendapatkan hak pendidikan dikarenakan jarak dan kondisi wilayah yang jauh dari gedung sekolah yang dibangun oleh pemerintah juga mewarnai persoalan yang dihadapi. Hal tersebut membuat pendidikan yang digagas Ki Hajar Dewantara harus dimaknai dan diimplementasikan secara kontekstual dengan persoalan pendidikan. Bagaimana persoalan jarak, gedung, kualitas guru, materi pendidikan dan kebijakan menjadi hal yang disinergiskan secara lebih terencana dan terkoordinasi.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya dengan pengembangan semua daya secara seimbang serta tidak hanya sekedar menekankan pada aspek intelektual belaka yang dapat mengakibatkan peserta didik jauh dari lingkungan dan masyarakatnya. Pendidikan diharapkan dapat berjalan serta menjadi proses dalam membangun relasi dan pelaksanaan aktivitas sosial termasuk pada budayanya. Ada 2 hal yang harus dibedakan yaitu sistem "Pengajaran" dan "Pendidikan" yang harus bersinergis satu sama lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik).

Selain itu, gagasan penting lain juga berasal dari Paulo Freire, filsuf dan profesor pendidikan dari Brazil yang sangat peduli terhadap kaum miskin dan bekerja di

Mas'ud Muhammadiyah

antara orang-orang yang buta huruf, Dia pun berusaha membuat masyarakat, terutama orang miskin, menjadi melek huruf. Melek huruf adalah satu syarat untuk bisa ikut memilih dalam pemilu. Paulo Freire memandang bahwa perlunya sebuah pendidikan yang kritis untuk menjadi pedoman, landasan, pijakan, dan tolok ukur bagi manusia dalam melihat fenomena yang ada, apalagi sebuah bentuk penindasan, tentu hal itu akan terjadi pada suatu kondisi yang tidak berimbang antara satu individu dengan individu lain maupun antara satu kelompok dengan kelompok lain, maka yang terjadi adalah penindasan. Pendidikan diperlukan sebagai sebuah upaya sadar dan nyata untuk membentuk manusia seutuhnya. Jadi, bukan hanya sebatas pendidikan formal belaka sebagai alat politisasi belaka yang hanya akan membuat manusia tetap berada pada manusia yang belum utuh bahkan jauh lebih parah apabila pendidikan dijadikan alat "penindasan" kemanusiaan.

4. Fungsi, Tujuan, dan Standar Pendidikan

4.1 Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan sangat berkaitan dengan pengertiannya, karena apabila bertentangan akan menjadi salah artian dalam menuntut ilmu. Secara umum fungsi dari pendidikan, yaitu yang membentuk diri baik dari kemampuan, keahlian, etika dan akhlak yang menjadi lebih baik. Kemudian menjadi sarana untuk membekali diri untuk menghadapi dunia bermasyarakat. Hal itu karena yang dibutuhkan oleh dunia masyarakat bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan yang luas akan tetapi

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

adanya etika dan adab. Beberapa pengertian pendidikan berdasarkan fungsinya yang dikemukakan oleh para ahli ataupun pakar pendidikan.

1. Horton dan Hunt. Fungsi pendidikan adalah mempersiapkan manusia agar dapat mandiri dan mencari nafkah untuk dirinya sendiri, Mengembangkan pola pikir serta potensi diri dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai yang dibutuhkan masyarakat, membantu menghidupkan serta melestarikan kebudayaan dalam bermasyarakat, serta menanamkan keterampilan dan keahlian partisipasi dalam demokrasi. Secara ringkas pandangan Horton dan Hunt tentang lembaga pendidikan yang berkaitan dengan fungsinya dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah,
 - b. Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat,
 - c. Melestarikan kebudayaan, dan
 - d. Menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.
2. David Popenoe. Fungsi pendidikan adalah sebagai bentuk transformasi budaya ataupun pemindahan kebudayaan dari generasi sebelumnya hingga sekarang, lebih aktif dan ikut serta dalam memilah manusia sebagai pemeran sosial, kemudian aktif dalam berkontribusi terhadap pembangunan taraf berpikir, serta menimbulkan nilai sosial yang tinggi

Mas'ud Muhammadiyah

dalam menguasai ilmu pengetahuan. Pandangan David Popenoe dapat dibagi menjadi lima jenis fungsi pendidikan yakni:

- a. Transmisi (pemindahan) kebudayaan,
- b. Memilih dan mengajarkan peranan sosial,
- c. Menjamin integrasi sosial,
- d. Sekolah mengajarkan corak kepribadian, dan
- e. Sumber inovasi sosial.

Pengertian pendidikan inilah yang dapat ditinjau dalam taraf peningkatan pengetahuan. Bagaimanapun tingkat dan jenis pendidikan sangat berpengaruh dengan tahap pengetahuan dari peserta didik. Kodrat manusia dalam menuntut ilmu sudah menjadi kebutuhan melalui jalur pendidikan (<https://www.romadecade.org/>).

Fungsi lain dari lembaga pendidikan adalah sebagai berikut;

1. Mengurangi pengendalian orang tua. Melalui pendidikan sekolah, orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah,
2. Menyediakan sarana untuk pembangkangan (kritis). Sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pembangkangan (kritis) di masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya pendidikan seks dan sikap terbuka,
3. Mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima perbedaan prestise, privilese, dan status yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga diharapkan menjadi saluran mobilitas

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

siswa ke status sosial yang lebih tinggi atau paling tidak sesuai dengan status orang tuanya, dan

4. Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih tergantung secara ekonomi pada orang tuanya.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat pendidikan yang tinggi sangat penting bagi suatu negara untuk dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Analisis empiris cenderung mendukung prediksi teoritis bahwa negara-negara miskin harus tumbuh lebih cepat dari negara-negara kaya karena mereka bisa mengadopsi teknologi yang telah dicoba dan diuji oleh negara-negara kaya. Namun, transfer teknologi memerlukan manajer berpengalaman dan insinyur yang mampu mengoperasikan mesin-mesin baru atau praktek produksi yang dipinjam dari pemimpin untuk menutup kesenjangan. Oleh karena itu, kemampuan suatu negara untuk belajar dari pemimpin adalah fungsi dari efek "*human capital*."

Penelitian terbaru dari faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi telah menekankan pentingnya lembaga ekonomi dan peran keterampilan masyarakat. Pada tingkat individu, ada banyak literatur, umumnya terkait dengan pandangan Jacob Mincer, tentang keuntungan yang berkaitan dengan pendidikan dan modal manusia lainnya. Karya ini telah memotivasi banyak penelitian, tetapi juga kontroversial. Kontroversi utama mulai dari bagaimana menafsirkan dampak sekolah. Beberapa siswa yang telah menunjukkan potensi yang

tinggi untuk belajar, dengan menguji dengan *intelligence quotient* yang tinggi, mungkin tidak mencapai potensi penuh mereka secara akademis, karena kesulitan keuangan. Ekonom Samuel Bowles dan Herbert Gintis berpendapat pada tahun 1976 bahwa ada konflik mendasar dalam pendidikan Amerika antara tujuan egaliter partisipasi demokratis dan ketidaksetaraan tersirat oleh profitabilitas terus produksi kapitalis di sisi lain. (<https://www.dosenpendidikan.co.id/>).

4.2 Tujuan Pendidikan

Secara luas pengertian pendidikan dilihat dari tujuannya yaitu sebagai sarana untuk mencerdaskan serta mengembangkan potensi dan taraf pola pikir peserta didik. Hal ini dengan meningkatnya pola pikir dari setiap peserta didik dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan lebih aktif dalam menghadapi dunia bermasyarakat. Berdasarkan landasan hukumnya, tujuan pendidikan, yaitu:

1. Menurut Undang-Undang No 2. (1985) adalah untuk meningkatkan pola pikir dalam hidup berbangsa dan membentuk masyarakat yang seutuhnya, yaitu meningkatkan ketakwaan, memiliki ilmu pengetahuan, memiliki jati diri yang teladan, jati diri yang aktif, dan bertanggung jawab terhadap bangsa.
2. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menerakan tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika serta

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

norma, memiliki ilmu pengetahuan, efektif dan efisien, dalam menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Menurut MPRS No. 2 Tahun 1960, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berjiwa pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.
4. Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi amandemen), yakni;
 - 1) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”
 - 2) Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”
5. Dalam UU RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi

Mas'ud Muhammadiyah

pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

6. Tujuan pendidikan menurut Unesco adalah upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni:

1. Learning to know,
2. Learning to do,
3. Learning to be, dan
4. Learning to live together.

Keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ. (<https://silabus.org/pengertian-pendidikan/>). Jadi, tujuan pendidikan pada dasarnya sebagai wadah ataupun sarana untuk mengembangkan kepribadian serta potensi diri dalam meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan. (<https://www.romadecade.org/>).

Urutan tujuan pendidikan diawali dari tujuan Pendidikan Nasional, kemudian tujuan institusional, tujuan kurikuler sampai pada tujuan instruksional. Sistem persekolahan di negara kita adalah berjenjang yang melembaga pada suatu tingkatan. Untuk itu, pada tiap lembaga hendaknya juga digariskan adanya suatu tujuan pendidikan yang kita sebut tujuan institusional.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Suatu lembaga pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan akan memberikan sejumlah isi pengajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga merupakan sejumlah pengalaman belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, inilah yang disebut dengan tujuan kurikuler. Tujuan instruksional merupakan penjabaran yang terakhir dari tujuan-tujuan yang terdahulu dan lebih atas. Tujuan ini diharapkan dapat tercapai pada saat terjadinya proses belajar mengajar secara langsung yang terjadi pada setiap hari. Dalam pelaksanaannya tujuan ini harus dirumuskan pada saat penyusunan satuan pelajaran. (<https://www.dosenpendidikan.co.id/>).

4.3 Standar Pendidikan

Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.

Selain standar nasional pendidikan juga dikenal dengan adanya unsur-unsur pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. subjek yang dibimbing (peserta didik),
2. orang yang membimbing (pendidik),

Mas'ud Muhammadiyah

3. interaksi antara peserta didik dengan pendidik (intraksi edukatif),
4. ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan),
5. pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan),
6. cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), dan
7. tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

5. Pelaku Pendidikan

5.1 Mendidik dan Mengajar

a. Mendidik

Mendidik atau membimbing adalah suatu pekerjaan yang dipikul oleh guru untuk mengarahkan anak-anak didik dalam belajar dan dalam berperilaku yang baik, baik itu dikelas atau di masyarakat. Mendidik dapat menggunakan proses mengajar sebagai sarana untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan. Mendidik lebih bersifat kegiatan berkerangka jangka menengah atau jangka panjang. Hasil pendidikan tidak dapat dilihat dalam waktu dekat atau secara instan. Pendidikan merupakan kegiatan integratif olah pikir, olah rasa, dan olah karsa yang bersinergi dengan perkembangan tingkat penalaran peserta didik.

Adapun pengertian mendidik menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Darmodiharjo dalam Sodulloh menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa susila, ketakwaan, dan lain-lainnya,

2. Marimba dalam Hasbullah menguraikan arti mendidik sebagai proses bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, dan
3. Wijanarkomendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan dan hukum.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya maka mendidik dapat disimpulkan sebagai proses bimbingan dan pengajaran dalam rangka mengalihkan nilai-nilai, bukan sekedar pengetahuan saja. Mendidik merupakan suatu pekerjaan yang dipikul oleh guru untuk mengarahkan anak-anak didik dalam belajar dan dalam berperilaku yang baik, baik itu dikelas atau di masyarakat.

b. Mengajar

Terdapat perbedaan mendasar antara mendidik dan mengajar, beberapa orang mungkin terjebak antara definisi mendidik dengan mengajar. Padahal, terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya. Mengajar merupakan kegiatan teknis keseharian seorang guru. Semua persiapan guru untuk mengajar bersifat teknis. Hasilnya juga dapat diukur dengan instrumen perubahan perilaku yang bersifat verbalistik. Tidak seluruh pendidikan adalah pembelajaran, sebaliknya tidak semua pembelajaran adalah pendidikan. Perbedaan antara mendidik dan mengajar sangat tipis,

Mas'ud Muhammadiyah

secara sederhana dapat dikatakan mengajar yang baik adalah mendidik. Dengan kata lain, mendidik dapat menggunakan proses mengajar sebagai sarana untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan.

Mengajar yang diikuti oleh kegiatan belajar-mengajar secara bersinergi sehingga materi yang disampaikan dapat meningkatkan wawasan keilmuan, tumbuhnya keterampilan dan menghasilkan perubahan sikap mental/kepribadian, sesuai dengan nilai-nilai absolut dan nilai-nilai nisbi yang berlaku di lingkungan masyarakat dan bangsa bagi anak didik adalah kegiatan mendidik. Mendidik bobotnya adalah pembentukan sikap mental/kepribadian bagi anak didik, sedang mengajar bobotnya adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu yang berlangsung bagi semua manusia pada semua usia.

Adapun pengertian mengajar menurut para Ahli adalah sebagai berikut:

- a. Hamalik memberikan defenisi mengajar dengan batasan bahwa mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, memberikan bimbingan belajar kepada murid, kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- b. Nasution dalam Suryosobroto, menganggap mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar,
- c. Sanjaya, mengajar secara deskriptif diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru kepada siswa. (<https://khairalblogstar.blogspot.com>).

5.2 Peserta Didik

Siswa atau yang biasa disebut dengan peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajar-mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Sudarwan Danim (2010: 1), peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau

Mas'ud Muhammadiyah

pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Sudarwan Danim (2010: 2) menambahkan bahwa terdapat hal-hal esensial mengenai hakikat peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik,
2. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama,
3. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa,
4. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan,
5. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat,
6. Peserta didik memiliki adaptabilitas didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik,
7. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

8. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya,
9. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk, dan
10. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Disamping itu Oemar Hamalik (2004: 99) menjelaskan bahwa peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran, sedangkan Samsul Nizar (2002: 47) menjelaskan bahwa peserta didik merupakan orang yang dikembangkan. Dilain pihak, Abu Ahmadi (1991: 251) juga menjelaskan tentang pengertian peserta didik, yaitu peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan dari proses pembelajaran, dan untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan seorang pendidik/guru.

5.3 Peran Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) menyebutkan, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan dalam pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan kepada peserta didik mencapai sasaran yang optimal, maka pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi peserta didik. Oleh karena itu guru perlu melakukan pelacakan potensi peserta didik. Pemahaman tentang berbagai potensi peserta didik mutlak harus dimiliki oleh setiap pendidik. Hal itu sejalan dengan tujuh prinsip penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yaitu;

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya,
2. Beragam dan terpadu,
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan,
5. Menyeluruh dan berkesinambungan,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

6. Belajar sepanjang hayat, dan
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Agar kita dapat mengenali potensi peserta didik, cara yang paling mudah dan sederhana adalah dengan mengajukan pertanyaan, "Apa yang paling senang kamu lakukan dan orang lain menilai hasilnya sangat bagus dan luar biasa?" Sebagian peserta didik mungkin menjawab suka mengerjakan matematika. Itu artinya dia memiliki kecerdasan logika. Sebagian siswa mungkin merasa senang apabila menulis atau belajar bahasa asing. Artinya, dia memiliki kecerdasan linguistik. Sebagian lagi mungkin senang bermain musik, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan kepada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajaki tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Mas'ud Muhammadiyah

Bagaimana hal ini dapat diwujudkan pada suasana pembelajaran yang dapat dinikmati oleh peserta didik? Jawabannya adalah pembelajaran menggunakan pendekatan kompetensi, antara lain dalam proses pembelajaran guru:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreaitivitas,
2. Memberi suasana aman dan bebas secara psikologis,
3. Disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif, dan
4. Memberi kebebasan berpikir kreatif dan partisipasi secara aktif.

Semua ini akan memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal. Suasana kegiatan belajar-mengajar yang menarik, interaktif, merangsang kedua belahan otak peserta didik secara seimbang, memperhatikan keunikan tiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik akan membuat seluruh potensi peserta didik berkembang secara optimal. Selanjutnya tugas guru adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang maksimal.

Ternyata, banyak sekali potensi yang dimiliki peserta didik. Tugas pendidik adalah bagaimana agar potensi-potensi tersebut dapat berkembang dengan maksimal, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pengembangan potensi siswa melalui kegiatan intrakurikuler dapat terwujud melalui proses belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif (*active learning*). Dengan demikian, siswa terus mengasah

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

kecerdasan logika saat merumuskan ide-ide atau pendapat, kecerdasan bahasa saat menyampaikan secara lisan ide atau pendapat tersebut, kecerdasan keuletan saat harus beradu argumen dengan teman, kecerdasan intrapersonal saat harus bersikap toleran kepada yang lain, dan seterusnya (<https://www.silabus.web.id/pengertian-peserta-didik/>).

5.3 Karakteristik Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki ciri dan sifat atau karakteristik yang diperoleh lingkungan. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik yang dimiliki sejak lahir baik menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Untuk mengetahui siapa peserta didik perlu dipahami bahwa sebagai manusia yang sedang berkembang menuju kearah kedewasaan memiliki beberapa karakteristik.

Menurut Tirtaraharja (2000) dalam Uyoh Sadullah, (2010) mengemukakan empat karakteristik yang dimaksudkan yaitu:

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk yang unik,
2. Individu yang sedang berkembang. Anak mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar,
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual, dan
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan.

Mas'ud Muhammadiyah

Dalam mengungkapkan ciri-ciri anak didik Edi Suardi (1984) mengemukakan tiga ciri anak didik:

1. Kelemahan dan ketidakberdayaan

Anak ketika dilahirkan dalam keadaan lemah yang tidak berdaya untuk dapat bergerak harus melalui berbagai tahapan. Kelemahan yang dimiliki anak adalah kelemahan rohaniyah dan jasmaniah misalnya tidak kuat gangguan cuaca juga rohaniahnya tidak mampu membedakan keadaan yang berbahaya ataupun menyenangkan. Kelemahan dan ketidakberdayaan anak makin lama makin hilang karena berkat bantuan dan bimbingan pendidik atau yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan akan berhenti manakala kelemahan dan ketidakberdayaan sudah berubah menjadi kekuatan dan keberdayaan, yaitu suatu keadaan yang dimiliki oleh orang dewasa. Pendidikan justru ada karena adanya ciri kelemahan dan ketidakberdayaan tersebut.

2. Anak didik ingin berkembang

Keinginan berkembang yang menggantikan ketidakmampuan pada saat anak lahir merupakan karunia yang besar untuk membawa mereka ketingkat kehidupan jasmaniah dan rohaniyah yang tinggi, lebih tinggi dari makhluk lainnya. Keinginan berkembang mendorong anak untuk giat, itulah yang menyebabkan adanya pendidikan. Tanpa keinginan berkembang pada anak, akan menjadikan tidak ada kemauan tidak mempunyai vitalitas, tidak giat bahkan barang kali menjadi malas.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

3. Anak didik Mandiri

Anak didik itu ingin menjadi diri sendiri. Hal tersebut penting baginya karena untuk dapat bergaul dalam masyarakat. Seseorang harus merupakan diri sendiri, orang seorang atau pribadi. Tanpa itu manusia akan menjadi manusia penurut, dan manusia yang tidak punya pribadi. Pendidikan yang bersifat otoriter bahkan mematikan pribadi anak yang sedang tumbuh.

Secara garis besar karakteristik peserta didik dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan merupakan faktor yang diwariskan dari kedua orang tua individu yang menentukan karakteristik fisik dan terkadang intelegensinya. Faktor lingkungan merupakan faktor yang menentukan karakteristik spiritual, mental, psikis, dan juga terkadang fisik dan intelegensi. Faktor lingkungan dibagi menjadi tiga yaitu;

- a. Lingkungan keluarga. Pada lingkungan keluarga seperti motivasi dari kedua orang tua agar menjadi orang yang sukses kedepan dan tidak boleh kalah dengan kesuksesan orang tuanya, kesuksesan teman orang tuanya, kesuksesan anak teman orang tuanya, ingin mengubah nasib keluarga yang melarat, motivasi sebagai kakak yang merupakan contoh bagi adik-adiknya, motivasi sebagai adik yang tidak boleh kalah dengan kesuksesan kakaknya,
- b. Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah seperti motivasi ingin menjadi juara kelas, motivasi ingin kaya karena melihat orang tua temannya yang kaya, ataupun motivasi dari gurunya, dan

Mas'ud Muhammadiyah

- c. Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat misalnya motivasi dari tetangganya yang sukses, motivasi karena keluarganya selalu diremehkan masyarakat, ataupun motivasi karena masyarakatnya diremehkan masyarakat lain.

Setelah mengetahui faktor-faktor tersebut guru dapat memahami bahwa peserta didiknya digolongkan sebagai individu yang unik karena peserta didik pada hakikatnya terdiri dari individu-individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Terdapatnya perbedaan individual dalam diri masing-masing peserta didik membuat guru harus pandai-pandai menempatkan porsi keadilan dengan tepat pada setiap peserta didiknya. Misalnya saja dalam pelajaran fisika, tentunya tidak semua siswa berminat dalam pelajaran fisika, mungkin ada siswa berminat pada musik, lantas guru tidak harus memaksanya untuk dapat menyukai fisika apalagi memaksakan agar paham fisika lebih mendalam dengan memberikan soal dan tugas yang banyak dan sulit ditambah lagi sanksinya yang berat bila tidak dapat mengerjakan soal/tugas tersebut. Hal inilah yang nantinya menciptakan potensi buruk pada diri peserta didik sebagai hasil ketidakpuasannya terhadap lingkungan yang diterimanya.

Pada prinsipnya perkembangan psikis peserta didik selalu ke arah yang lebih baik seiring dengan tingkat materi pelajaran yang diberikan juga semakin tinggi sehingga membuat peserta didik terbiasa berpikir secara realistis dan sistematis. Tapi guru hendaknya mendukung dan membantunya mengembangkan potensi tersebut agar lebih optimal. Peserta didik yang demikian tidak perlu

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

diajarkan fisika sampai mendalam karena itu hanya akan membuatnya menjadi jenuh pada setiap pertemuan dan sudah menjadi kompetensi guru untuk dapat menyadari hal ini, tapi bisa juga divariasikan konsep-konsep fisika yang berhubungan dengan bidang yang diminatinya, seandainya peserta didik tersebut tidak mengerti paling tidak pasti ia akan menikmati proses pembelajaran di kelasnya. Selain dengan cara itu guru juga bisa melakukan pendekatan-pendekatan dalam proses pembelajaran terhadap peserta didiknya dengan terlebih dahulu membaca situasi. Misalnya saja dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang pintar untuk mengajarkan kepada temannya yang kurang mengerti. Seperti itulah guru yang profesional.

6. Pendekatan-Pendekatan dalam Teori Pendidikan

Pendidikan dapat dilihat dalam dua sisi yaitu: pendidikan sebagai praktik dan pendidikan sebagai teori. Pendidikan sebagai praktik yakni seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati dan disadari dengan tujuan untuk membantu pihak lain (baca: peserta didik) agar memperoleh perubahan perilaku. Sementara pendidikan sebagai teori yaitu seperangkat pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan, baik yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pendidikan (empiris) maupun hasil perenungan-perenungan yang mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas.

Mas'ud Muhammadiyah

Di antara keduanya memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Praktik pendidikan seyogyanya berlandaskan pada teori pendidikan. Demikian pula, teori-teori pendidikan seyogyanya bercermin dari praktik pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam praktik pendidikan dapat mengimbas pada teori pendidikan. Sebaliknya, perubahan dalam teori pendidikan pun dapat berdampak terhadap praktik pendidikan.

Terkait dengan upaya mempelajari pendidikan sebagai teori dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, di antaranya: pendekatan sains, pendekatan filosofi, dan pendekatan religi (Uyoh Sadulloh, 1994).

1. Pendekatan Sains

Pendekatan sains yaitu suatu pengkajian pendidikan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan disiplin ilmu tertentu sebagai dasarnya. Cara kerja pendekatan sains dalam pendidikan yaitu dengan menggunakan prinsip-prinsip dan metode kerja ilmiah yang ketat, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif sehingga ilmu pendidikan dapat diiris-iris menjadi bagian-bagian yang lebih detail dan mendalam. Melalui pendekatan sains ini kemudian dihasilkan sains pendidikan atau ilmu, dengan berbagai cabangnya, seperti:

- a. Sosiologi pendidikan; suatu cabang ilmu pendidikan sebagai aplikasi dari sosiologi dalam pendidikan untuk mengkaji faktor-faktor sosial dalam pendidikan;

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- b. Psikologi pendidikan; suatu cabang ilmu pendidikan sebagai aplikasi dari psikologi untuk mengkaji perilaku dan perkembangan individu dalam belajar;
- c. Administrasi atau manajemen pendidikan; suatu cabang ilmu pendidikan sebagai aplikasi dari ilmu manajemen untuk mengkaji tentang upaya memanfaatkan berbagai sumber daya agar tujuan-tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien;
- d. Teknologi pendidikan; suatu cabang ilmu pendidikan sebagai aplikasi dari sains dan teknologi untuk mengkaji aspek metodologi dan teknik belajar yang efektif dan efisien;
- e. Evaluasi pendidikan; suatu cabang ilmu pendidikan sebagai aplikasi dari psikologi pendidikan dan statistika untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa;
- f. Bimbingan dan konseling, suatu cabang ilmu pendidikan sebagai aplikasi dari beberapa disiplin ilmu, seperti: sosiologi, teknologi dan terutama psikologi.

2. Pendekatan Filosofi

Pendekatan filosofi yaitu suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan semata, yang hanya terbatas pada

Mas'ud Muhammadiyah

pengalaman. Dalam pendidikan akan muncul masalah-masalah yang lebih luas, kompleks dan lebih mendalam, yang tidak terbatas oleh pengalaman inderawi maupun fakta-fakta faktual, yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh sains. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup manusia dan nilai sebagai pandangan hidup. Nilai dan tujuan hidup memang merupakan fakta, namun pembahasannya tidak bisa dengan menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh sains, melainkan diperlukan suatu perenungan yang lebih mendalam.

Cara kerja pendekatan filsafat dalam pendidikan dilakukan melalui metode berpikir yang radikal, sistematis dan menyeluruh tentang pendidikan, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga model:

- a. Model filsafat spekulatif; Filsafat spekulatif adalah cara berfikir sistematis tentang segala yang ada, merenungkan secara rasional-spekulatif seluruh persoalan manusia dengan segala yang ada di jagat raya ini dengan asumsi manusia memiliki kekuatan intelektual yang sangat tinggi dan berusaha mencari dan menemukan hubungan dalam keseluruhan alam berpikir dan keseluruhan pengalaman.
- b. Model filsafat preskriptif; Filsafat preskriptif berusaha untuk menghasilkan suatu ukuran (standar) penilaian tentang nilai-nilai, penilaian tentang perbuatan manusia, penilaian tentang seni, menguji apa yang disebut baik

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

dan jahat, benar dan salah, bagus dan jelek. Nilai suatu benda pada dasarnya inherent dalam dirinya, atau hanya merupakan gambaran dari fikiran kita. Dalam konteks pendidikan, filsafat preskriptif memberi resep tentang perbuatan atau perilaku manusia yang bermanfaat.

- c. Model filsafat analitik; Filsafat analitik memusatkan pemikirannya pada kata-kata, istilah-istilah, dan pengertian-pengertian dalam bahasa, menguji suatu ide atau gagasan untuk menjernihkan dan menjelaskan istilah-istilah yang dipergunakan secara hati dan cenderung untuk tidak membangun suatu mazhab dalam sistem berfikir (Uyoh Sadulloh, 1994).

Terdapat beberapa aliran dalam filsafat, diantaranya: idealisme, materialisme, realisme, dan pragmatisme (Ismaun, 2001). Aplikasi aliran-aliran filsafat tersebut dalam pendidikan kemudian menghasilkan filsafat pendidikan, yang selaras dengan aliran-aliran filsafat tersebut. Filsafat pendidikan akan berusaha memahami pendidikan dalam keseluruhan, menafsirkannya dengan konsep-konsep umum, yang akan membimbing kita dalam merumuskan tujuan dan kebijakan pendidikan. Dari kajian tentang filsafat pendidikan selanjutnya dihasilkan berbagai teori pendidikan, diantaranya:

- a. Perennialisme; Perennialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih

Mas'ud Muhammadiyah

penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.

- b. Esensialisme; Essensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, esensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu. Eksistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan : bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu?
- c. Progresivisme; Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
- d. Rekonstruktivisme; Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses (Ella Yulaelawati, 2003).

3. Pendekatan Religi

Pendekatan religi yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan. Cara kerja pendekatan religi berbeda dengan pendekatan sains maupun filsafat. Cara kerjanya bertumpukan sepenuhnya kepada akal atau ratio, dalam pendekatan religi, titik tolaknya adalah keyakinan (keimanan). Pendekatan religi menuntut orang meyakini dulu terhadap segala sesuatu yang diajarkan dalam agama, baru kemudian mengerti, bukan sebaliknya.

4. Pendekatan Multidisipliner; Mengingat kompleks dan luasnya lingkup pendidikan, maka untuk menghasilkan teori pendidikan yang lengkap dan menyeluruh kiranya tidak bisa hanya dengan menggunakan satu pendekatan saja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dengan memadukan ketiga pendekatan di atas yang

terintegrasi dan memiliki hubungan komplementer, saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

7. Praktik Pendidikan

Menurut Redja M. (1991), praktik pendidikan adalah seperangkat kegiatan bersama yang bertujuan membantu pihak lain agar mengalami perubahan tingkah laku yang diharapkan. Praktik pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek tujuan, aspek proses kegiatan, dan aspek dorongan (motivasi). Bloom (dalam Sagala, 2006:33) menyatakan bahwa tujuan pendidikan bagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Semua kompetensi tersebut harus tercapai dalam proses belajar dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Maka perlunya sebuah konsep bagaimana supaya proses pembelajaran yang berlangsung mampu mencapai ketiga ranah pembelajaran tersebut.

Salah satu upaya supaya ketiga ranah pembelajaran tersebut dicapai maka perlu mengembangkan kognisi sosial pada anak. Konsep teori kognisi sosial yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Schunk, 2012: 163) bahwa asumsi-asumsi pembelajaran dan perilaku terdiri dari interaksi timbal balik, perilaku, dan lingkungan, pembelajaran melalui praktik dan pengamatan, perbedaan antara praktik dan pembelajaran, dan peran pengaturan diri.

Selain itu belajar ini sangat banyak teori-teori yang membahas atau yang menyinggung tentang belajar, dari kebanyakan teori dan tokoh-tokoh kami mengangkat gaya belajar sosial (*Social Learning*) yang di kemukakan oleh

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Albert Bandura seorang tokoh psikologi yang menganut aliran behaviorisme, segala sesuatu dari proses belajar ini berkaitan dengan environment (lingkungan).

Hal ini penting dalam pembelajaran karena lingkungan pembelajaran merupakan salah satu lingkungan sosial, sehingga proses sosial yang terjadi sangat memengaruhi terhadap proses pembelajaran. Baik dalam lingkungan atau proses pembelajaran tidak lepas dari proses interaksi atau timbal-balik. Jadi apapun yang termasuk dalam aspek tersebut maka perlu dipahami dan dijadikan bahan pertimbangan sehingga tercipta proses pembelajaran yang mencerminkan prinsip kognisi sosial, demi tercapainya tujuannya.

Pendidikan merupakan sebuah langkah penting untuk memajukan sebuah negara. Tak heran, jika melihat negara-negara maju, bisa didapati praktek pendidikan yang berkualitas di dalamnya atau paling tidak menjalankan praktek dan proses pendidikan dengan baik dan benar. Sebagai contoh, Jepang dengan kekalahannya dalam Perang Dunia II, melihat pendidikan sebagai cara untuk membangun kembali negara yang hancur. Yang ditanyakan oleh Kaisar waktu itu bukan berapa uang atau harta yang tersisa, tetapi berapa guru yang masih hidup dan bisa mendidik? Itu berarti pendidikan dianggap begitu penting dan juga harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Hasilnya sekarang Jepang merupakan negara yang diperhitungkan di dunia dengan berbagai kemajuan dalam berbagai bidang.

Indonesia sebagai negara berkembang mestinya juga memperkuat diri di bidang pendidikan. Artinya,

Mas'ud Muhammadiyah

proses dan praktek pendidikan harus dilakukan secara baik dan benar. Namun dalam kenyataannya jika diamati, masih banyak terdapat penyimpangan baik dalam proses maupun praktek. Misalnya saja di dalam proses pendidikan untuk mendapat gelar sarjana dibutuhkan waktu kurang lebih 4 tahun, tapi ada juga orang yang tidak melalui proses itu bisa memiliki gelar. Semua karena uang yang berbicara. Dengan menyerahkan nominal uang tertentu seseorang dapat memiliki gelar dan proses belajar pun diabaikan.

Dari segi praktek pun terjadi banyak penyelewengan, baik dari segi pendidik maupun peserta didiknya. Dari pendidik misalnya banyak ditemukan praktek penjualan soal ujian, atau mungkin penerimaan suap dari orangtua murid agar anaknya bisa naik kelas, padahal anak tersebut tidak layak. Peserta didik pun demikian, “budaya” monyentak masih dipelihara hingga sekarang. Bahkan sampai di kalangan perguruan tinggi pun *plagiarisme* begitu marak. Mulai dari skripsi, tesis, bahkan sampai disertasi juga dilakukan *plagiat*. Sebagaimana kasus tahun kemarin, dimana seorang calon doktor mengambil skripsi orang lain sebagai hasil karyannya. Sungguh ironis, disertasi merupakan hasil *plagiat* skripsi.

Selain *nyontek*, “budaya menjilat” juga mulai marak. Biasanya peserta didik dalam proses belajar-mengajar hanya mengikuti apa yang dikatakan pengajar/pendidik, walaupun didapati ada yang salah. Jangan dikira ini hal yang baik, justru ini hal yang buruk. Murid tersebut mengikuti hal yang sekalipun salah dari

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pengajar dengan alasan supaya mendapat nilai yang baik. Bukankah praktek “menjilat” seperti ini sangat menyedihkan? Namun yang lebih mengherankan banyak pengajar yang suka “dijilat” supaya dianggap berpengetahuan.

Di Inggris misalnya, seorang murid akan diberi nilai yang tinggi kalau murid tersebut dapat berdebat atau bahkan membantah pendapat dari gurunya. Di Indonesia justru terbalik. Murid yang berdebat atau membantah pendapat gurunya diberi nilai yang jelek. Bahkan hal tersebut bisa terjadi di perguruan tinggi. Proses dan praktek pendidikan di Indonesia harus dilakukan dengan benar, jika tidak lembaga-lembaga pendidikan hanya menciptakan orang-orang yang memiliki *nilai* di atas kertas, tapi tidak memiliki *nilai* kompetensi yang baik untuk berkarya menghasilkan sesuatu. Bukankah kasus korupsi yang marak di Indonesia sekarang ini merupakan praktek jual-beli dan jilat-menjilat?

Entah apapun istilahnya, baik pendidikan karakter maupun revolusi mental yang harus dilakukan, proses dan praktek pendidikan harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Hendaknya sejenak kita berefleksi tentang pendidikan di Indonesia, baik sebagai pendidik maupun peserta didik. Sebagai pendidik, kita hendaknya memberikan teladan yang baik kepada peserta didik dalam segala hal. Membekali diri dengan keilmuan secara khusus dan juga menjunjung tinggi profesi sebagai pendidik.

Sebagai peserta didik, belajar merupakan kewajiban sehingga tidak menjadi “penjilat” dengan

Mas'ud Muhammadiyah

bermulut manis atau banyak bicara kosong. Dengan demikian, peserta didik hendaknya juga bersikap kritis di dalam setiap proses belajar-mengajar. Bagaimana mau mengkritik atau berdebat dengan pengajar, jika tidak tahu apa yang pengajar bicarakan, membeo saja yang pasti dipilihnya. Bagaimana mau tahu apa yang dibicarakan kalau tidak belajar. Bagaimana mau belajar kalau malasnya bukan main. Kalau sudah begini bagaimana mau dapat nilai yang bagus? *Eh*, tunggu dulu, nilai bagus itu bisa didapat *kok*, kan tinggal “manjilat”.
(<http://www.rudyfanggidae.com>).

DAFTAR PUSTAKA

- Ella Yulaelawati. 2004. Kurikulum dan Pembelajaran filosofi teori dan Aplikasi. Pakar Raya Pustaka. Bandung
- Redja Mudyahardjo, pengantar pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sadulloh, Uyoh, Drs., dkk. Pedagogic (Ilmu Mendidik). Bandung: Alfabeta, 2010.
- Schunk, Dale. H. 2012. Learning Theories: An Educational Perspectives, 6th Edition. New York: Pearson Education Inc.
- Syaiful, Sagala. 2003. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta

SUMBER BACAAN

- <https://alvinmaulidiyah.blogspot.com/2015/11/kedudukan-fungsi-dan-tujuan-filsafat.html>, diunduh tgl. 17 Maret 2020.
- <http://www.rudyfanggidae.com/2015/04/praktek-pendidikan-di-indonesia-sebuah.html>, diunduh tanggal 3 Maret 2020.
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/> diunduh tanggal 10 Maret 2020.

Mas'ud Muhammadiyah

<https://www.silabus.web.id/pengertian-pendidikan-dan-makna-pendidikan/diunduh> tanggal 22 Maret 2020.

https://www.romadecade.org/pengertian-pendidikan/#Pengertian_Pendidikan_Berdasarkan_Fungsinya, diunduh tanggal 21 Maret 2020.

<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/diunduh> tanggal 15 Maret 2020.

<https://silabus.org/pengertian-pendidikan/>, diunduh tanggal 11 Maret 2020.

https://www.romadecade.org/pengertian-pendidikan/#Pengertian_Pendidikan_berdasarkan_Tujuannya_Terhadap_Pengetahuan, diunduh tanggal. 17 Maret 2020.

https://khairalblogstar.blogspot.com/2018/03/pengertian-tujuan-makna-endidikan-bagi_11.html, diunduh tanggal 10 Maret 2020.

<https://www.silabus.web.id/pengertian-peserta-didik/>, diunduh tanggal 22 Maret 2020.

BAB III

FILSAFAT PENDIDIKAN

1. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan menurut Al-Syaibany (1979: 30) adalah: “pelaksanaan pandangan falsafah dalam bidang pendidikan. Falsafah ini mencerminkan satu segi dari segi pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang menjadi dasar dari falsafah umum dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara praktis.” Lebih lanjut Al-Syaibany mengatakan filsafat pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat menjadi sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Artinya Filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat-maklumat yang diupayakan untuk mencapainya. Filsafat pendidikan juga bisa didefinisikan sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis.

Menurut John Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir

Mas'ud Muhammadiyah

(intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju tabiat manusia. Sementara menurut Thopmson, filsafat artinya melihat suatu masalah secara total dengan tanpa ada batas atau implikasinya; ia tidak hanya melihat tujuan, metode atau alat-alatnya, tetapi juga memiliki dengan sama hal-hal yang dimaksud. Keseluruhan masalah yang dipikirkan oleh filsuf tersebut merupakan suatu upaya untuk menemukan hakikat masalah, sedangkan suatu hakikat itu dapat dibakukan melalui proses kompromi (Arifin, 1993: 2).

Menurut Imam Barnadib (1993: 3), filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan baginya filsafat pendidikan merupakan aplikasi suatu analisis filosofis terhadap bidang pendidikan. Sedangkan menurut seorang ahli filsafat Amerika, Brubachen (Arifin, 1993: 3), filsafat pendidikan adalah seperti menaruh sebuah kereta didepan seekor kuda, dan filsafat dipandang sebagai bunga, bukan sebagai akar tunggal pendidikan. Filsafat pendidikan itu berdiri secara bebas dengan memperoleh keuntungan karena punya kaitan dengan filsafat umum. Kendati kaitan ini tidak penting, tapi yang terjadi ialah, suatu keterpaduan antara pandangan filosofis dengan filsafat pendidikan, karena filsafat sering diartikan sebagai teori pendidikan dalam segala tahap.

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan organis, harmonis, dan dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan (<https://www.kumpulanpengertian.com>). Hasan Langgulung (2002) mengatakan bahwa, filsafat pendidikan adalah teori atau ideologi pendidikan yang muncul dari sifat filsafat seorang pendidik, dari pengalaman-pengalamannya dalam pendidikan dan kehidupan dari kajiannya tentang berbagai ilmu yang berhubungan dengan pendidikan, dan berdasar itu pendidik dapat mengetahui sekolah berkembang.

Zanti Arbi (1988) berpendapat bahwa filsafat pendidikan juga bisa diartikan sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis. Pendapat Arbi bisa dirangkum dalam empat poin sebagai berikut;

1. menginspirasi, yang dapat diartikan mampu memberikan inspirasi bagi para pendidik untuk menjalankan berbagai ide dalam pengembangan pendidikan,
2. menganalisis, yang dapat diartikan mampu memeriksa secara detail setiap bagian dari pendidikan hingga validitas dari pendidikan itu sendiri dapat diketahui secara jelas,

Mas'ud Muhammadiyah

3. memperspektifkan, yaitu mengenai upaya memberi pengarah dan penjelasan kepada pendidik mengenai pendidikan secara lebih luas dan mendalam, dan
4. menginvestigasi, yaitu meneliti dan memeriksa tingkat kebenaran dari berbagai teori yang ada di dunia pendidikan.

Imam Barnabid menyatakan bahwa filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. Baginnya filsafat pendidikan merupakan aplikasi suatu analisis filosofis terhadap bidang pendidikan(<https://www.mantabz.com>).

Anas Salahudin di dalam bukunya Filsafat Pendidikan (dosenmuslim.com) menyatakan beberapa hal mengenai apa maksud dari pengertian filsafat pendidikan;

- a) filsafat pendidikan adalah pengetahuan yang memikirkan hakikat pendidikan secara komprehensif dan kontemplatif tentang sumber, seluk-beluk pendidikan, fungsi, dan tujuan pendidikan,
- b) filsafat pendidikan adalah pengetahuan yang mengkaji proses pendidikan dan teori-teori pendidikan,
- c) filsafat pendidikan mengkaji hakikat guru dan anak didik dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas,
- d) filsafat pendidikan mengkaji berbagai teori kependidikan, metode, dan pendekatan dalam pendidikan,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- e) filsafat pendidikan mengkaji strategi pembelajaran alternatif,
- f) filsafat pendidikan mengkaji hakikat tentang kurikulum pendidikan,
- g) filsafat pendidikan mengkaji hakikat evaluasi pendidikan dan evaluasi pembelajaran, dan
- h) Filsafat pendidikan mengkaji hakikat alat-alat dan media pembelajaran.

Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa dari pengertian filsafat menurut para ahli tersebut menyatakan bahwa arti filsafat pendidikan adalah sebuah cara untuk berpikir tentang pendidikan secara mendalam demi tercapai yang namanya kebijaksanaan dari pendidikan itu sendiri. Kebijaksanaan dalam dunia pendidikan akan bisa tercapai dengan dipadukan antara pendidikan dengan filsafat. Pengertian ini merupakan ilmu dasar untuk modal belajar ilmu pengetahuan ketahap selanjutnya. Dengan modal dasar ini, mereka akan mudah memahaminya teori pada lanjutannya. Mereka yang ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang apa itu pendidikan, maka sangat dianjurkan untuk serius dalam mempelajari pengertian filsafat pendidikan. Seorang pendidik, seperti guru disekolah dan dosen diuniversitas dituntut untuk memahami hal ini dengan baik. Jangan sampai mereka tidak memahami filsafat pendidikan dengan benar karena hal ini sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar yang lebih bermakna dan lebih dijiwai.

2. Batasan Filsafat Pendidikan

Dalam memahami dan mengembangkan pemikiran kefilsafatan pendidikan perlu dipahami pola dan sistem pemikiran kefilsafatan pada umumnya. Pola dan sistem pemikiran kefilsafatan sebagai suatu ilmu adalah:

1. pemikiran kefilsafatan harus bersifat sistematis, dalam arti berpikir logis dan rasional tentang hakikat masalah yang dihadapi;
2. tinjauan permasalahan yang dipikirkan bersifat radikal artinya menyangkut persoalan-persoalan mendasar samapai keakar-akarnya;
3. ruang lingkup pemikirannya bersifat universal artinya persoalan-persoalan yang dipikirkannya bersifat menyeluruh;
4. meskipun pemikiran-pemikiran yang dilakukan lebih bersifat spekulatif, namun didasari oleh nilai-nilai yang obyektif. Pola dan sistem berpikir filosofis yang demikian dilaksanakan dalam ruang lingkup yang menyangkut bidang-bidang sebagai berikut:
 1. kosmologi yaitu suatu pemikiran dalam permasalahan yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, serta proses kejadian-kejadian dan perkembangan hidup manusia di alam nyata, dan
 2. ontology yaitu suatu pemikiran tentang asal-usul kejadian alam semesta, dari

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

mana dan kearah mana proses kejadiannya.

Secara makro (umum) apa yang menjadi obyek pemikiran filsafat, yaitu dalam ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan sekitarnya adalah juga obyek pemikiran filsafat pendidikan. Namun secara mikro (khusus) yang menjadi obyek filsafat pendidikan meliputi;

1. merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan (The Nature Of Education),
2. merumuskan sifat hakikat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan (The Nature Of Man),
3. merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan,
4. merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan,
5. merumuskan hubungan antara filsafat negara (ideologi), filsafat pendidikan dan politik pendidikan (sistem pendidikan), dan
6. merumuskan sistem nilai norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan.

Dengan demikian, dari uraian tersebut diperoleh suatu kesimpulan bahwa yang menjadi obyek filsafat pendidikan ialah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan dan bagaimana tujuan

Mas'ud Muhammadiyah

pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2002: 24-25).

Semua seluk-beluk yang berhubungan dengan pendidikan dan pengetahuan berlandaskan pada kemampuan kognitif atau kemampuan rasio yang disebut dengan rasionalitas. Pada dasarnya (*ansich*), rasionalitas bersifat netral, dengan kemampuan menyamakan dan membedakan, melakukan inferensi dengan logika deduktif atau induktif. Kemampuan tersebut diistilahkan dengan kecerdasan yang oleh Plato disebut sebagai *innate ideas*. Dari pemahaman itulah dihasilkan ilmu-ilmu formal seperti logika, matematika, statistika yang bersifat netral. Sumber pengetahuan bukan hanya berakar, dari akal pikiran manusia dengan kemampuan kognitifnya, tetapi karena dilengkapi dengan kecerdasan memahami sarwa yang ada yang real dan menantang manusia untuk menduga-duga dalam memikirkan dan memahaminya pada setiap kejadian dan yang mungkin terjadi secara fenomenologis. Kejadian sebagaimana yang tampak dan dirasakan manusia merupakan hakikat keberadaan alam yang tidak pernah pasti dan mutlak. Perubahan yang terjadi pada alam memungkinkan pertumbuhan semua ilmu pengetahuan bersifat universal yang kebenarannya relatif, sebagai wujud daripadanya kebenaran mutlak. (Akhdiyati, 2007:25 dalam <https://juraganberdesa.blogspot.com>).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik melibatkan faktor-faktor pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

mendalam itulah yang kemudian disebut sebagai dasar-dasar pendidikan. Istilah dasar-dasar pendidikan dimaksudkan sebagai landasan tempat berpijak atau fondasi berdirinya suatu sistem pendidikan.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik pemahaman bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan berkaitan dengan pendekatan yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. ontologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat substansi dan pola organisasi ilmu pendidikan;
2. epistemologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat objek formal dan materi ilmu pendidikan;
3. metodologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat cara-cara kerja dalam menyusun ilmu pendidikan; dan
4. aksiologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat nilai kegunaan teoretis dan praktis ilmu pendidikan. (Redja Mudyahardjo, 2006:7).

Secara ontologis, pendidikan adalah hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal dan berpikir. Jika manusia bukan makhluk yang berpikir, tidak ada pendidikan. Selanjutnya, pendidikan sebagai usaha pengembangan diri manusia dijadikan alat untuk mendidik selain manusia, tidak terkecuali diterapkan kepada binatang. Jika seekor monyet dapat dididik dan dilatih, apalagi manusia.

3. Objek Kajian Filsafat Pendidikan

Dalam rangka menggali, menyusun, dan mengembangkan pemikiran kefilsafatan tentang pendidikan terutama pendidikan, maka perlu diikuti pola dan pemikiran kefilsafatan pada umumnya. Adapun pola dan sistem pemikiran kefilsafatan sebagai suatu ilmu adalah:

- a. pemikiran kefilsafatan harus bersifat sistematis, dalam arti cara berfikirnya bersifat logis dan rasional tentang hakikat permasalahan yang dihadapi. Hasil pemikirannya tersusun secara sistematis artinya satu bagian dengan bagian lainnya saling berhubungan,
- b. tinjauan terhadap permasalahan yang dipikirkan bersifat radikal artinya menyangkut persoalan yang mendasar sampai keakar-akarnya,
- c. ruang lingkup pemikirannya bersifat universal, artinya persoalan-persoalan yang dipikirkan mencakup hal-hal yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat kenyataan yang ada di alam ini, termasuk kehidupan umat manusia, baik pada masa sekarang maupun masa mendatang, dan
- d. meskipun pemikiran yang dilakukan lebih bersifat spekulatif, artinya pemikiran-pemikiran yang tidak didasari dengan pembuktian-pembuktian empiris atau eksperimental (seperti dalam ilmu alam), akan tetapi mengandung nilai-nilai obyektif. Nilai

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

obyektif yang dimaksud adalah suatu realitas (kenyataan) yang ada pada obyek yang dipikirkannya. (<https://dakir.wordpress.com>).

Realitas-realitas pendidikan yang menjadi objek kajian filsafat pendidikan antara lain:

1. hakikat manusia ideal sebagai acuan pokok bagi pengembangan dan penyempurnaan,
2. pendidikan dan nilai-nilai yang dianut sebagai suatu landasan berpikir dan memengaruhi tatanan hidup suatu masyarakat,
3. tujuan pendidikan sebagai arah pengembangan model pendidikan,
4. relasi antara pendidik dan peserta didik sebagai subjek dan objek,
5. pemahaman dan pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan,
6. metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik,
7. hubungan antara lembaga pendidikan dengan tatanan masyarakat dan organisasi serta situasi sosial sekitar,
8. nilai dan pengetahuan sebagai aspek penting dalam pengajaran,
9. kaitan antara pendidikan dengan kelas sosial dan kenaikan taraf hidup masyarakat, dan
10. aliran-aliran filsafat yang dapat memberikan solusi atas masalah pendidikan.

Pada dasarnya filsafat pendidikan membicarakan tiga masalah pokok; apakah sebenarnya pendidikan itu?, apakah tujuan pendidikan yang sejati?, dan dengan metode

atau cara apakah tujuan pendidikan dapat tercapai(<https://id.wikipedia.org/wiki>).

4. Dasar dan Tujuan Filsafat Pendidikan

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan pada hakikatnya keduanya adalah proses yang satu. Dengan pengertian pendidikan yang luas, berarti bahwa masalah kependidikan pun mempunyai ruang lingkup yang luas pula, yang menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Sebagai contoh, berikut ini akan dikemukakan beberapa masalah kependidikan yang memerlukan analisa filsafat dalam memahami dan memecahkannya, antara lain:

1. masalah pendidikan pertama yang mendasar adalah tentang apakah hakikat pendidikan?
2. mengapa harus ada pada manusia dan merupakan hakikat hidup manusia?
3. apakah pendidikan itu berguna untuk membina kepribadian manusia? dan
4. apakah sebenarnya tujuan pendidikan itu?

Problema-problema tersebut merupakan sebagian dari contoh-contoh problematika pendidikan yang dalam pemecahannya memerlukan usaha-usaha pemikiran yang mendalam dan sistematis atau analisa filsafat. Dalam memecahkan masalah-masalah tersebut analisa filsafat menggunakan berbagai macam pendekatan yang sesuai dengan permasalahannya.

Diantara pendekatan yang digunakan antara lain:

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

1. Pendekatan secara spekulatif; pendekatan ini dilakukan dengan cara memikirkan, mempertimbangkan, dan menggambarkan suatu objek untuk mencari kebenaran atau hakikat yang sebenarnya. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang umum dipakai dalam filsafat. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam pendidikan untuk mengetahui hakikat banyak objek pendidikan seperti hakikat manusia, kurikulum, tujuan, proses, materi, pendidik, pesertadidik, evaluasi, dan sebagainya, dan
2. Pendekatan analisa konsep; melalui pendekatan ini bisa diketahui bagaimana konsep-konsep pendidikan dari zaman ke zaman, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya, serta latar belakang yang mendorong munculnya konsep-konsep tersebut.

Dengan kajian pendekatan konsep dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara konsep-konsep yang dihasilkan para pemikir pendidikan di zamanya masing-masing. Manfaat mengkaji karya para pemikir pendidikan tersebut antara lain:

- a. Mengetahui bagaimana perkembangan filsafat pendidikan pada setiap zaman,
- b. Mengetahui hasil karya para pemikir pendidikan,
- c. Melanjutkan rangkaian pemikiran yang masih relevan sambil melakukan perbahaikan-perbaikan padahal-hal yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan lingkungan, dan

Mas'ud Muhammadiyah

- d. Menghindari pola pikir jamping, dengan mengabaikan hasil pemikiran para pakar pendidikan sebelumnya.
3. Pendekatan ilmiah; menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pendidikan di masyarakat. Sasaran pendekatan ilmiah adalah problematika pendidikan kontemporer, yang berkaitan dengan kehidupan kekinian (<https://www.kompasiana.com>).
4. Pendekatan sinoptik; sejarah pendidikan sebagai ilmu pendidikan historis meneliti objeknya dan berusaha memberikan deskripsi peristiwa sejarah pendidikan secara individual. Di lain pihak filsafat mendekati masalah pendidikan secara sinoptik atau komprehensif. Sinoptik mempunyai pengertian memadukan pandangan, yaitu dari kata *sin* yang artinya bersama atau memadukan, dan *optika* artinya penglihatan, pandangan, dan *teas* berarti pendirian. Jadi pengertian sinoptik adalah memadukan pandangan secara keseluruhan, sehingga membentuk suatu system pemikiran tertentu secara utuh.
5. Pendekatan normatif; pendekatan filsafat terhadap pendidikan tidak bersifat deskriptif seperti ilmu, melainkan bersifat normatif. Pendekatan normative itu ialah pendekatan yang memikirkan norma yang hendak dicapai oleh suatu pendidikan, Norma yang dimaksud adalah tentang tujuan pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan menunjukkan jalan yang terbaik bagi pemecahan masalah pendidikan, karena filsafat pendidikan mempelajari apa yang seharusnya terjadi.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

6. Pendekatan kritis radikal; perbedaan pendekatan ilmiah dan filsafah bukan hanya pada objek kajiannya, tetapi juga pada asumsi yang digunakan. Pendekatan ilmiah selalu didasarkan pada satu atau beberapa asumsi dasar (basic assumption), sedangkan filsafat mendekati masalahnya dengan jalan menguji asumsi dasarnya. Pengujian asumsi dasar inilah yang disebut kritis radikal, alat dan kondisi sesuatu yang diukur harus dengan sesuatu yang sama dibutuhkan oleh teori dan praktek pendidikan

(<http://pgsduniversitashamzanwadi.blogspot.com>).

Selanjutnya Harry Scofield, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Barnadib dalam bukunya Filsafat Pendidikan, menekankan bahwa dalam analisa filsafat terhadap masalah-masalah pendidikan digunakan dua macam pendekatan yaitu pendekatan filsafat historis dan pendekatan dengan menggunakan filsafat kritis. Dengan pendekatan filsafat historis yaitu dengan cara mengadakan deteksi dari pertanyaan-pertanyaan filosofis yang diajukan, mana-mana yang telah mendapat jawaban dari para ahli filsafat sepanjang sejarah. Dalam sejarah filsafat telah berkembang dalam bentuk sistematika, jenis dan aliran-aliran filsafat tertentu.

Adapun cara pendekatan filsafat kritis, dimaksudkan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan diusahakan jawabannya secara filosofis pula dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan filosofis. Selanjutnya Schofield mengemukakan ada dua cara analisa pokok dalam pendekatan filsafat kritis yaitu analisa bahasa (linguistik)

dan analisa konsep. Analisa bahasa adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat-pendapat mengenai makna yang dimilikinya. Sedangkan analisa konsep adalah suatu analisa mengenai istilah-istilah (kata-kata) yang mewakili gagasan (<https://dakir.wordpress.com>).

4.1 Dasar Filsafat Pendidikan

Dasar pendidikan yaitu suatu aktivitas untuk mengembangkan dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Di Indonesia, secara formal pendidikan mempunyai dasar atau landasan yang kuat yaitu Pancasila yang merupakan dasar dari segala kegiatan bangsa Indonesia. Filsafat memberikan asumsi-asumsi dasar bagi setiap cabang ilmu pengetahuan. Demikianpula halnya dengan pendidikan. Ketika filsafat membahas tentang ilmu alam, maka diperoleh filsafat ilmu alam. Ketika filsafat mempertanyakan konsep dasar dari hukum, maka terciptalah filsafat hukum, dan ketika filsafat mengkaji masalah-masalah dasar pendidikan, maka terciptalah cabang filsafat yang bernama filsafat pendidikan (Kneller, 1971: 4). Jadi, setiap bidang ilmu mempunyai landasan-landasan filsafat masing-masing. Unsur-unsur esensial dalam landasan filsafat pendidikan ada tiga yang utama, yaitu yaitu landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis. Kesemua landasan tersebut akan dijelaskan pada subbab berikut ini:

1. Landasan Ontologis Pendidikan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Landasan ontologis atau sering juga disebut landasan metafisik merupakan landasan filsafat yang menunjuk pada keberadaan atau substansi sesuatu. Misalnya, pendidikan secara ilmiah ditujukan untuk mensistematisasikan konsep-konsep dan praktik pendidikan yang telah dikaji secara metodologis menjadi suatu bentuk pengetahuan tersendiri yang disebut ilmu pendidikan. Pengetahuan ilmiah mengenai pendidikan pada hakikatnya dilandasi oleh suatu pemikiran filsafati mengenai manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, pandangan tentang alam semesta; tempat manusia hidup bersama, dan pandangan tentang Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam semesta tersebut.

Kneller (1971: 6) mengatakan bahwa metafisika adalah cabang filsafat yang bersifat spekulatif, membahas hakikat kenyataan terdalam. Metafisika mencari jawaban atas persoalan mendasar: Adakah alam semesta ini mempunyai desain rasional atau hanya sesuatu yang tidak ada maknanya? Apakah pikiran itu merupakan kenyataan dalam dirinya atau hanya sekedar sebetuk materi yang bergerak? Apakah perilaku semua organisme telah ditentukan atau apakah ada organisme, misalnya manusia, yang mempunyai ukuran kebebasan?

Dengan kemunculan ilmu-ilmu empiris, banyak orang meyakini bahwa metafisika telah ketinggalan zaman. Temuan ilmu-ilmu empiris tampak lebih dipercaya, sebab temuannya dapat diukur, sedangkan pemikiran metafisik tampaknya tidak dapat diverifikasi dan tidak bersifat aplikatif. Metafisika dan ilmu-ilmu empiris seolah merupakan dua bidang kegiatan yang

berbeda. Sebenarnya, ilmu-ilmu empiris mendasarkan diri pada asumsi-asumsi metafisik, tetapi banyak orang yang tidak menyadarinya. Sebagaimana dinyatakan oleh ahli fisika Max Planck bahwa gambaran dunia secara ilmiah yang diperoleh dari pengalaman tetaplah selalu hanya suatu perkiraan saja; suatu model yang lebih kurang. Oleh karena ada objek material di belakang setiap sensasi inderawi, maka demikian pula ada kenyataan metafisik di belakang segala sesuatu, yang menjadi nyata dalam pengalaman hidup manusia.

Kneller, (1971: 6) dan Gutek (1988: 2) mengatakan bahwa metafisika berkaitan dengan perumusan teori dan praktik pendidikan dalam berbagai hal. Subjek, pengalaman dan keterampilan yang termuat di dalam kurikulum merefleksikan konsep tentang kenyataan yang diyakini oleh suatu masyarakat yang menjadi pendukung keberadaan sebuah sekolah. Gutek mengatakan: *"Much of formal schooling represents the attempt of curriculum-makers, teachers, and textbook authors to describe certain aspects of reality to students. For example, subjects such as history, geography, chemistry, and so on, describe certain phases of reality to students."* (Gutek, 1988: 2). Persekolahan mewakili upaya dari pembuat kurikulum, guru-guru dan pengarang buku-buku teks dalam menggambarkan aspek-aspek kenyataan kepada subjek didik. Contohnya, pelajaran sejarah, geografi, kimia dan lain-lain menggambarkan fase tertentu dari kenyataan kepada subjek didik.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

2. Landasan Epistemologis Pendidikan

Epistemologi adalah cabang filsafat yang disebut juga teori mengetahui dan pengetahuan. Epistemologi sangat penting bagi para pendidik. Epistemologi membahas konsep dasar dan sangat umum dari proses mengetahui, sehingga erat kaitannya dengan metode pengajaran dan pembelajaran. Sebagai contoh, seorang yang berpaham idealisme berpegang pada keyakinan bahwa proses mengetahui atau proses kognitif sesungguhnya adalah proses memanggil kembali ide-ide yang telah ada dan bersifat laten dalam pikiran manusia. Metode pembelajaran yang tepat adalah dialog Socrates. Dengan metode ini, guru berusaha menstimulasi atau membawa ide-ide laten ke dalam kesadaran subjek didik dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada munculnya ide-ide tersebut dalam dialog. Kaum realis berpandangan bahwa pengetahuan berasal dalam sensasi inderawi yang objeknya terdapat atau merupakan bagian dari lingkungan hidup manusia. Dari sensasi inilah kemudian muncul konsep-konsep dalam diri manusia. Melalui proses abstraksi data sensoris, seseorang membangun konsep yang berkesesuaian dengan objek-objek dalam kenyataan.

Seorang guru dari paham realis yang mendasarkan metode pengajarannya pada formula abstraksi sensori inderawi dapat mengembangkan serangkaian metode demonstrasi kelas untuk menjelaskan fenomena alamiah kepada subjek didik. Sebaliknya, bagi kaum pragmatis yang berpegang pada filsafat bahwa manusia dapat menciptakan pengetahuan dengan bertindak dan saling-

Mas'ud Muhammadiyah

tindak dengan lingkungannya dalam sebuah rangkaian episode pemecahan masalah (problem solving) sehingga metode pemecahan masalah dipandang sebagai metode yang memadai dalam pembelajaran menurut pandangan kaum pragmatis (Gutek, 1988: 3).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Kneller (1971: 18-19) mengatakan bahwa dipandang dari sudut pandang guru, satu hal yang sangat jelas dan penting dalam kajian epistemologi adalah adanya jenis-jenis pengetahuan yang berbeda. Jenis-jenis pengetahuan tersebut adalah pengetahuan wahyu, pengetahuan intuitif (intuisi), pengetahuan rasional, pengetahuan empiris, pengetahuan otoritatif. Pengetahuan wahyu adalah pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dengan kekuasaan-Nya Tuhan mengilhamkan orang-orang tertentu untuk menuliskan kebenaran yang diwahyukan kepadanya, sehingga kebenaran wahyu tersebut dapat diketahui oleh semua manusia. Bagi orang Kristen dan Yahudi, firman Tuhan terdapat dalam kitab Perjanjian, sedangkan bagi kaum Muslim, Al-Qur'an menjadi kitab sucinya. Orang-orang Hindu memiliki kitab suci berupa Bhagui avad-Gita dan Upanishad.

Pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan yang bersifat pribadi. Seseorang menemukan pengetahuan tersebut dari dalam dirinya sendiri berupa *insight* (intuisi). Intuisi adalah pengetahuan yang tiba-tiba muncul dalam kesadaran berupa ide atau kesimpulan yang dihasilkan dari proses panjang bekerjanya pikiran bawah sadar. Seseorang merasa yakin akan intuisinya, karena tanpa sadar sebenarnya ia telah berpikir keras dalam waktu

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

yang lama sehingga tertanam dalam pencarian panjang untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Intuisi muncul tiba-tiba sebagai hasil dari pencarian yang menyenangkan. Intuisi memberikan rasa kekuatan mental yang optimal. Intuisi adalah pengetahuan yang diakui dan diterima sebagai pengalaman pribadi atau berdasar pada kekuatan visi imajinatif seseorang yang mengusulkannya. Kebenaran yang termuat di dalam hasil karya seni adalah salah satu bentuk dari pengetahuan intuitif (Kneller, 1971: 20).

Pengetahuan rasional diperoleh dengan cara bekerjanya akal tanpa dibarengi dengan observasi terhadap kenyataan aktual. Dasar-dasar logika formal dan matematika murni adalah paradigma pengetahuan rasional. Kebenarannya dapat ditunjukkan dengan penalaran abstrak semata. Dasar-dasar pengetahuan rasional dapat diterapkan dalam pengalaman inderawi, tetapi tidak dapat dideduksikan darinya. Tidak seperti kebenaran intuitif, pengetahuan rasional bersifat valid secara universal dan tanpa memperhatikan perasaan subjek yang mengetahui. Walaupun demikian, ada perdebatan mengenai seberapa jauh sebenarnya pengetahuan rasional itu valid secara universal atau hanya sekedar terlihat valid? Sebab, semua orang pada dasarnya terikat secara kultural dan mungkin saja pengetahuan rasional itu hanya valid untuk orang-orang tertentu saja. Bahkan ada salah satu paham yang mengatakan bahwa dasar-dasar matematika murni bersumber dari intuisi dasar mengenai keberurutan (Kneller, 1971: 21).

Mas'ud Muhammadiyah

Pengetahuan empiris adalah jenis pengetahuan yang sesuai dengan bukti-bukti inderawi. Dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan pengecap, manusia membentuk pengetahuan mengenai dunia di sekitar kita. Pengetahuan empiris terdiri atas ide-ide yang dibentuk dalam kesesuaiannya dengan fakta yang diamati atau diindra. Paradigma pengetahuan empiris adalah ilmu alam modern. Hipotesis ilmiah diuji melalui observasi atau melalui pengalaman untuk mencari apakah hipotesis yang dikemukakan terbukti sangat memuaskan bagi sederet fenomena tertentu. Walaupun demikian, sebuah hipotesis tidak pernah terbukti atau tidak terbukti sama sekali. Hipotesis yang terbukti atau tidak terbukti itu hanya merupakan probabilitas. Probabilitas empiris hanya dapat mencapai kedekatan dengan kepastian, tetapi tidak pernah benar-benar dapat meraih kepastian yang sesungguhnya. Alasannya adalah bahwa manusia tidak pernah dapat memastikan apakah masa depan akan sama dengan masa lalu, dan oleh karena itu manusia tidak pernah dapat secara mutlak meyakini bahwa fenomena yang ada saat ini akan sama persis dengan fenomena pada masa depan. Juga perlu dicatat bahwa indera manusia itu dapat menyesatkan sebagaimana sebuah tongkat menjadi bengkok ketika dimasukkan ke air (Kneller, 1971: 22).

Pengetahuan otoritatif yaitu pengetahuan yang diakui kebenarannya berdasarkan jaminan otoritas orang yang menguasai bidangnya. Seseorang menerima pengetahuan begitu saja tanpa merasa perlu untuk mengujinya dengan fakta, karena pengetahuan tersebut telah tersedia di dalam ensiklopedia dan buku-buku yang

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

ditulis oleh ahlinya. Dunia terlalu luas bila seseorang harus menguji kebenaran semua peristiwa secara pribadi. Jadi, pengetahuan otoritatif adalah pengetahuan yang sudah terbentuk dan diterima secara luas berdasarkan otoritas seseorang di dalam bidang masing-masing. (Kneller, 1971: 22-23).

3. Landasan Aksiologis Pendidikan

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas teori-teori nilai dan berusaha menggambarkan apa yang dinamakan dengan kebaikan dan perilaku yang baik. Bagian dari aksiologi adalah etika dan estetika. Etika menunjuk pada kajian filsafat tentang nilai-nilai moral dan perilaku manusia. Estetika berkaitan dengan kajian nilai-nilai keindahan dan seni. Metafisika membahas tentang hakikat kenyataan terdalam, sedangkan aksiologi menunjuk pada preskripsi perilaku moral dan keindahan. Para pendidik selalu memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai dalam diri para subjek didik dan mendorong kearah perilaku yang bernilai (Gutek, 1988: 3). Secara umum, setiap orang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang membentuk perilakunya sepanjang hidup. Anak-anak secara terus-menerus diberitahu bahwa mereka harus melakukan atau tidak boleh melakukan hal-hal tertentu, seperti “cuci tanganmu sebelum makan,” “kamu tidak boleh memecahkan kaca jendela,” “kamu harus mencintai negerimu” yang kesemuanya itu merupakan pernyataan nilai.

Dalam proses menjadi dewasa, seorang individu menghadapi benturan-benturan dalam upayanya untuk

Mas'ud Muhammadiyah

membentuk perilakunya menjadi seperti yang diinginkan. Secara langsung, orang tua, guru dan masyarakat memberikan hadiah dan hukuman apabila ada perilaku yang sesuai atau menyimpang dari konsepsi tentang kebenaran, kebaikan atau keindahan. Dalam kenyataannya, orang-orang modern, baik laki-laki maupun perempuan hidup di dalam sebuah dunia yang nilai-nilainya saling bertentangan. Secara internasional, nilai-nilai nasionalistik yang menjadi pola berbagai Negara bangsa membawa kearah konflik dan perang. Di dalam negeri, ada pertentangan nilai antar-kelas atau kelompok. Secara tradisional, system nilai telah dimodifikasi dan diritualkan di dalam prinsip-prinsip etika dari berbagai macam agama besar (Gutek, 1988: 3).

Secara tidak langsung landasan aksiologis pendidikan tercermin di dalam perumusan tujuan pendidikan. Tatkala orang merancang pendidikan, maka ia harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan didasarkan oleh nilai-nilai yang diyakini yang berusaha untuk diwujudkan tindakan nyata. Thomas Armstrong (2006: 39) mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendukung, mendorong, dan memfasilitasi perkembangan subjek didik sebagai manusia yang utuh (*a whole human being*). Hal itu dapat diartikan bahwa menurut Armstrong pendidikan harus dilandasi oleh nilai-nilai kehidupan yang bersifat holistik sehingga pendidikan yang ingin diwujudkan adalah pendidikan yang bersifat holistik pula. Tokoh pendidikan Belanda, M. J. Langeveld mengemukakan tujuan pendidikan yang universal

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

diharapkan berlaku di manapun dan kapanpun. Tujuan umum pendidikan adalah untuk mencapai kedewasaan; dalam arti susila. Pendapat Langelveld sejalan dengan pendapat Imam Barnadib yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai suatu sistem bertujuan untuk membentuk kedewasaan dalam arti susila (Barnadib, 1996: 15).

Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan tujuan pendidikan yang meliputi banyak aspek, baik individual maupun sosial, jasmaniah dan rohaniah. Tujuan pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai filosofis yang bersifat holistik, yaitu nilai-nilai Pancasila. Di dalam pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, ada nilai-nilai kehidupan yang berdimensi horizontal dan vertikal yang terkandung di dalam tujuan pendidikan tersebut. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan aksiologis ilmu pendidikan adalah konsep nilai yang diyakini yang dijadikan landasan atau dasar dalam teori dan praktik pendidikan ([Http://Staffnew.Uny.Ac.Id](http://Staffnew.Uny.Ac.Id)).

4.2 Tujuan Filsafat Pendidikan

Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan dapat membawa anak ke arah tingkat kedewasaan. Artinya membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri)

Mas'ud Muhammadiyah

dalam hidupnya ditengah-tengah masyarakat. Ada empat macam tujuan pendidikan yang tingkatannya dan luasnya berlainan yaitu;

1. Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila, mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil dan dapat mengembangkan dan menyuburkan pikiran dan tindakan demokratis, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetika, dan sanggup membangun diri dan masyarakatnya,
2. Tujuan Intitusional adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan,
3. Tujuan Kurikuler yaitu untuk mencapai pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga, yang sebenarnya merupakan tujuan intitusional dari lembaga pendidikan tersebut, dan
4. Tujuan Instruksional adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa dan anak didik sesudah ia melewati kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan berhasil.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

4.3 Peranan dan Fungsi Filsafat Pendidikan

a. Peranan filsafat pendidikan

Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang teleologis. Tujuan proses pengembangan itu secara alamiah ialah kedewasaan, kematangan sebab potensi manusia yang paling alamiah yaitu bertumbuh menuju ketinggian kedewasaan, kematangan. Potensi ini akan terwujud apabila prakondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan, misalnya: iklim, makanan, kesehatan, keamanan relatif sesuai dengan kebutuhan manusi.

Manusia kemudian melihat kenyataan, bahwa tidak semua manusia berkembang sebagaimana diharapkan lahiriah didalam pemikiran manusia problem-problem tantang kemungkinan-kemungkinan perkembangan potensi manusia itu.

Timbulnya problem dan pikiran pemecahannya itu adalah bidang pemikiran filsafat-dalam hal ini filsafat pendidikan. Ini berarti pendidikan adalah pelaksanaan dari ide-ide filsafat. Dengan kata lain, ide filsafat yang memberi asas kepastian bagi nilai peranan pendidikan bagi pembinaan manusia, telah melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan dan aktivitas penyelenggara pendidikan. Jadi peranan filsafat pendidikan merupakan sumber pendorong adanya pendidikan. Dalam bentuknya yang lebih terperinci kemudian, filsafat pendidikan menjadi jiwa dan pedoman azasi pendidikan.

b. Fungsi filsafat pendidikan

Fungsi filsafat pendidikan tersimpul dalam fungsi-fungsi berikut:

Mas'ud Muhammadiyah

- a. fungsi spekulatif, yaitu filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap, bagi data-data yang telah ada dari segi dunia,
- b. fungsi normatif yakni sebagai penentu arah pedoman untuk apa pendidikan itu. Asas ini tersimpul dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat apa yang ideal yang akan kita bina. Khususnya norma moral yang bagaimana sebaiknya yang manusia cita-citakan,
- c. fungsi kritik yakni terutama untuk memberi dasar bagi pengertian kritis rasional dalam pertimbangan dan menafsirkan data-data ilmiah, misalnya data pengukuran analisa evaluasi baik kepribadian maupun *achievement* (prestasi). Fungsi kritik berarti pula analisis dan aparatif atas sesuatu, untuk mendapatkan kesimpulan,
- d. fungsi teori bagi praktek yakni semua ide, konsepsi, analisa, dan kesimpulan-kesimpulan filsafat pendidikan adalah berfungsi teori. Teori ini adalah dasar bagi pelaksanaan/praktik pendidikan. Filsafat memberikan prinsip-prinsip umum bagi suatu praktek, dan
- e. fungsi integratif yakni mengingat fungsi filsafat pendidikan sebagai asas korohanian atau rohnya pendidikan, maka fungsi interaktif filsafat pendidikan adalah wajar. Artinya sebagai pemandu fungsional semua nilai dan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

asas normatif dalam ilmu pendidikan sebagai ilmu normatif.

5. Kebutuhan Filsafat Pendidikan

Mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan tenaga keguruan dituntut untuk memikirkan masalah-masalah hakiki terkait pendidikan. Pemikiran mahasiswa menjadi lebih terarah terhadap persoalan-persoalan pendidikan baik dalam lingkup mikro maupun makro. Hal ini menjadikan mahasiswa lebih kritis dalam memandang persoalan pendidikan. Di samping itu, mahasiswa yang mempelajari dan merenungkan masalah-masalah hakiki pendidikan akan memperluas cakrawala berpikir mereka sehingga dapat lebih arif dalam memahami problem pendidikan. Sebagai intelektual muda yang kelak menjadi pendidik atau tenaga kependidikan sudah sewajarnya bila mereka dituntut untuk berpikir reflektif dan bukan sekedar berpikir teknis di dalam memecahkan problem-problem dasar kependidikan dengan menggunakan kebebasan intelektual dan tanggung jawab sosial yang melekat padanya. Cara kerja dan hasil filsafat dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek dari kehidupan tersebut karena manusia adalah yang dapat melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan filsafat.

Manusia adalah makhluk berakal yang mampu mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kemampuan ini yang menyebabkan manusia berpeluang untuk membentuk

Mas'ud Muhammadiyah

dirinya baik secara fisik maupun mental. Peningkatan dan pengembangan diri yang dilakukan menyebabkan manusia memiliki tingkat peradaban yang berbeda dan mengarah dari zaman ke zaman.

Manusia memiliki berbagai potensi atau sumber daya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Sumber daya ini pada dasarnya baru berupa kemungkinan, layaknya lembaga atau benih pada tumbuh-tumbuhan. Hasilnya baru akan terlihat apabila potensi tersebut dapat disalurkan melalui pengarahan, bimbingan maupun latihan yang terarah, teratur dan sinambung. Manusia adalah makhluk yang memiliki beberapa potensi bawaan. Dari sudut pandang yang dimiliki itu, manusia dinamai dengan berbagai sebutan. Dilihat dari potensi inteletknya manusia disebut *homo intellectus*. Manusia juga disebut sebagai *homo faber*, karena manusia memiliki kemampuan untuk membuat barang atau peralatan. Kemudian manusia pun disebut sebagai *homo sacinss* atau *homo sociale abima*, karena manusia adalah makhluk bermasyarakat. Di lain pihak manusia juga memiliki kemampuan merasai, mengerti, membeda-bedakan, kearifan, kebijaksanaan, dan pengetahuan atas dasar adanya kemampuan tersebut, manusia disebut *homo sapiens*.

Filsafat pendidikan, seperti dikemukakan oleh Imam Barnadib (dalam Jalaluddin dan Idi, 2011: 194-198) disusun atas dua pendekatan. Pendekatan pertama bahwa filsafat pendidikan diartikan sebagai aliran yang didasarkan pada pandangan filosofis tokoh-tokoh tertentu. Sedangkan pandangan ke dua adalah usaha untuk menemukan jawaban dari pendidikan beserta problem-

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

problem yang ada yang memerlukan tinjauan filosofis. Dari pendekatan pertama, terkait dengan kualitas potensi manusia, terdapat tiga aliran filsafat.

Pertama, aliran naturalisme, yang menyatakan bahwa manusia memiliki potensi bawaan yang dapat berkembang secara alami, tanpa memerlukan bantuan dari luar. Secara alami manusia akan bertambah dan berkembang sesuai dengan kodratnya masing-masing. Tokoh aliran ini adalah Jean Jacques Rosseau. Kedua, aliran empirisme. Menurut aliran ini manusia bertumbuh dan berkembang atas bantuan atau karena adanya intervensi lingkungan. Tokoh aliran ini adalah Schopenhauer. Ketiga aliran konfergensi, yang memiliki pandangan gabungan antara empirisme dan naturalisme. Menurut aliran ini, manusia secara kodrati memang telah dianugrahi potensi yang disebut bakat. Namun selanjutnya agar potensi itu dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik, perlu adanya pengaruh dari luar berupa tuntunan dan bimbingan melalui pendidikan. Tokoh aliran ini adalah Jhon Locke.

Ketiga, aliran tersebut kemudian menjadi dasar pemikiran tentang manusia dalam kaitan dengan problema pendidikan. Namun kemudian, Kohnstamm menambahkan faktor kesadaran sebagai faktor ke empat. Dengan demikian menurutnya selain faktor dasar (natur) dan faktor ajar (empiri), yang kemudian dikonvergensi, masih perlunya faktor kesadaran individu. Menurutnya walaupun manusia memiliki bakat yang baik, kemudian dididik secara baik pula, maka hasilnya akan menjadi lebih baik bila ada motivasi intrinsik dari peserta didik itu

Mas'ud Muhammadiyah

sendiri. Kohnstamm, melihat bahwa faktor lingkungan belum dapat memberi hasil yang optimal bila tidak disertai dorongan dari dalam diri peserta didik. Pendapat ini dapat dilihat sebagai temuan yang memperkaya pemikiran tentang manusia dalam kaitannya dengan pendidikan.

Keempat, tokoh tersebut telah mengangkat latar belakang potensi manusia. Kecuali J.J Rousseau, ketiga tokoh berikutnya seakan menyatu dalam pendapat bahwa potensi manusia dapat diintervensi oleh pengaruh lingkungan. Seperti yang dikatakan Imam Barnadib, bahwa filsafat pendidikan sebagai sistem dapat dilihat dari dua pendekatan. Pendekatan pertama sebagai pendekatan filosofis, sebagaimana telah diuraikan terdahulu dalam pandangan ini terungkap bahwa konsep pendidikan dalam berbagai aliran itu mengakui bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik. Selanjutnya pendekatan kedua adalah filsafat pendidikan dilihat dari sudut pandang pendidikan. Berdasarkan pendekatan ini, filsafat pendidikan merupakan usaha untuk menemukan jawaban tentang pendidikan dan problema-problema yang ada yang memerlukan tinjauan filosofis. Dalam pandangan ini, filsafat pendidikan menjadi tumpuan bagi penyusunan sistem pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan, pendidikan adalah sebagai pewaris nilai-nilai budaya. Dalam pandangan ini pendidikan mengemban dua tugas utama, yaitu peningkatan potensi individu, dan pelestarian nilai-nilai budaya. Manusia sebagai makhluk berbudaya dan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

hakikatnya adalah pencipta budaya itu sendiri. Budaya itu kemudian meningkat sejalan dengan peningkatan potensi manusia pencipta budaya itu. Tingkat perkembangan kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh tingkat kualitas sumber daya manusia yang menjadi pendukung nilai-nilai budaya tersebut. Pada masyarakat yang masih memiliki kebudayaan asli, berbeda dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan campuran.

Kemajuan peradaban manusia sebagian besar ditentukan oleh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) makin tinggi tingkat penguasaan Iptek, makin maju pula peradaban suatu bangsa, juga tingkat kualitas sumberdaya manusianya. Salah satu sarana yang paling efektif dalam pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Sejalan dengan tujuan tersebut, disusunlah suatu sistem pendidikan yang layak dan serasi dengan tujuan pengembangan sumberdaya manusia sebagai pendukung nilai-nilai budaya bagi peningkatan kemajuan peradapan yang dimiliki. Kemudian agar sistem pendidikan tersebut tetap terjaga, diperlukan adanya suatu landasan filsafat pendidikan yang dinilai mengakar pada kepribadian bangsa itu masing-masing. Dalam kaitan ini, terlihat bagaimana kaitan hubungan antara filsafat pendidikan dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Kegiatan manusia untuk mengembangkan potensi dirinya dan menemukan pengetahuan yang benar adalah sesuatu yang mutlak dilakukan karena manusia selalu berpikir. Namun setiap manusia berbeda cara berpikirnya untuk menemukan suatu kebenaran yang hakiki lewat

Mas'ud Muhammadiyah

kegiatan berpikir dan dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan sumber bagi setiap orang atau diri seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi cara berpikir seseorang maka otomatis pengembangan potensi yang ada pada diri seseorang semakin tinggi pula, dengan kata lain peranan ilmu atau filsafat pendidikan terhadap pengembangan sumber daya manusia sangat erat kaitannya atau saling ketergantungan karena sumber daya manusia yang tinggi tergantung dari pemikiran-pemikiran atau ilmu pendidikan yang dimiliki manusia. Manusia mengembangkan pengetahuan, dari pengetahuannya itu muncul daya pikir bagaimana mengatasi kebutuhan dan kelangsungan hidup. Jadi potensi yang dimiliki seseorang menjadi penentu kehidupan pada dirinya sehingga peranan filsafat pendidikan terhadap pengembangan sumber daya manusia saling berkaitan satu sama lain (<https://yosian88.wordpress.com>).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani. 1979. Filsafat Pendidikan Islam, Alih Bahasa Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H.M. 1993. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armstrong, Thomas. 2006. The Best School. –How Human Development Research should Inform Educational Practice. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Arbi, Sutan Zanti. 1988. Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan. Jakarta: P2LPTK
- Barnadib, Imam. 1996. Filsafat Pendidikan–Sistem dan Metode. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gutek, Gerald L. 1988. Philosophical and ideological perspectives on education. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2011. Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.

Mas'ud Muhammadiyah

Kneller, G. F. 1971. An Introduction to the Philosophy of Education. New York: John Willey and SonsInc.

Langgulong, Hasan. 2002. Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Mudyahardjo, Redja. 2006. Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Peengantar. Editor Siti Lailan Azizah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

SUMBER BACAAN

<https://alvinmaulidiyah.blogspot.com/2015/11/kedudukan-fungsi-dan-tujuan-filsafat.html>, diunduh tgl. 17 Maret 2020.

<https://bagusputram.wordpress.com/2011/12/10/filsafat-dan-filsafat-pendidikan/diunduh> tanggal 16 April 2020

<https://ayusyifasfr.wordpress.com/2017/10/20/pengertian-filsafat-pendidikan-menurut-para-ahli/diunduh> tanggal 12 Maret 2020.

[https://www.kumpulanpengertian.com/2015/04/pengertian-filsafat-pendidikan-menurut-
Html](https://www.kumpulanpengertian.com/2015/04/pengertian-filsafat-pendidikan-menurut-), diunduh tanggal 17 Maret 2020.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

<https://www.mantabz.com/pengertian-filsafat-pendidikan-menurut-para-ahli/#>, diunduh tanggal 21 Maret 2020.

<https://juraganberdesa.blogspot.com/2019/11/ruang-lingkup-filsafat-pendidikan.html>, diunduh tanggal 19 Maret 2020.

<https://dakir.wordpress.com/2009/03/07/pengertian-obyek-kajian-fungsi-dan-tugas-filsafat-pendidikan/> diunduh tanggal 1 April 2020.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat-pendidikan>, diunduh tanggal 22 Maret 2020..

<https://www.kompasiana.com/matawae/5dc02e87097f3633660744a2/bagai-mana-pendekatan-dalam-filsafat-pendidikan-islam?page=1>, diunduh tanggal 26 Maret 2020.

<http://pgsduniversitashamzanwadi.blogspot.com/2018/01/pendekatan-filsafat-pendi-dikan.html>, diunduh tanggal 12 Maret 2020.

<https://dakir.wordpress.com/2009/03/07/pengertian-obyek-kajian-fungsi-dan-tugas-filsafat-pendidikan/>, diunduh tanggal 15 Maret 2020.

Mas'ud Muhammadiyah

[Http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/131763780/Pendidikan/Isi+Buku+Ajara+Filsafat+ Pendidikan.Pdf](http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/131763780/Pendidikan/Isi+Buku+Ajara+Filsafat+Pendidikan.Pdf), diunduh tanggal 28 Maret 2020.

<https://yosian88.wordpress.com/peranan-filsafat- pendidikan-dalam-pengembangan-sumber- daya-manusia/> diunduh tanggal 18 Maret 2020.

<https://alvinmaulidiyah.blogspot.com/2015/11/kedudukan- fungsi-dan-tujuan-filsafat.html>, diunduh tgl. 17 Maret 2020.

BAB IV

PENDEKATAN FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Pendekatan Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan sebagai filsafat terapan, yaitu studi tentang penerapan asas-asas pemikiran filsafat pada masalah-masalah pendidikan pada dasarnya mengenai dua pendekatan yang polaritis. Sesuai pembahasan dalam Tim Dosen FIP-IKIP Malang (1980: 61), disebutkan bahwa:

1. Pendekatan Progresif

Pendekatan dalam disiplin ilmu yang disebut filsafat pendidikan akan lebih mudah di pahami arti pengertian bila diajukan pandangan Dewey tentang pokok masalah, yaitu tentang permasalahan filsafat pendidikan yang berarti hubungan antara filsafat dan pendidikan, (Ali, 1977: 121), dapat dilihat sebagai berikut:

a. Antara teori dan praktek

Pada dasarnya antara teori dan praktek adalah hubungan saling mengontrol, teori akan dikontrol oleh pelaksanaan praktek yang baik, dan sebaiknya praktek dikontrol oleh atau didasarkan pada landasan teoritis yang baik Dewey berpendapat bahwa teori harus merupakan hasil penggalian dalam kenyataan empiris sosiologis yang berlaku saat itu.

b. Pendekatan problematik terhadap kenyataan sosiologis

Mas'ud Muhammadiyah

Pendekatan ini merumuskan teori pendidikan sebagai problema sosial yang dihadapi dengan cermat dan dengan tepat, merumuskannya kedalam filsafat pendidikan. Berdasar atas kesulitan-kesulitan dan problema yang dihadapi masyarakat, ia mencoba merumuskan kedalam sebuah sistem pemikiran filosofis, yaitu filsafat pendidikan problematik atau experimentalisme, dalam bentuk pola mental intelektual dan sikap moral kesusilaan. Sikap moral yang dianggapnya tepat untuk melestarikan kenyataan perubahan sosial yang cepat diatas adalah nilai sikap yang menghormati keragaman, pembaharuan, individualitas dan kebebasan. Inilah yang disebut dengan pendekatan problematik terhadap kenyataan sosial yang cepat berubah, (Ali, 1977: 123).

c. Filsafat dan teori pendidikan

Sebagai pokok pikiran ketiga yang tersirat dalam catatan di atas adalah hubungan antara filsafat dengan teori pendidikan. Dewey berkesimpulan bahwa filsafat dirumuskan sebagai teori pendidikan yang bersifat umum dan konsepsional. Pendekatan-pendekatan dalam teori pendidikan. Pendekatan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

1. Pendidikan sebagai praktek, pendidikan sebagai praktik yaitu seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati dan didasari dengan tujuan untuk membantu pihak lain. Pihak lain yang dimaksud adalah peserta didik agar memperoleh perubahan prilaku, (Hasan, 1986).
2. Pendidikan sebagai teori, pendidikan sebagai teori yaitu seperangkat pengetahuan yang telah tersusun

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

secara sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan, dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan, baik yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pendidikan (empiris) maupun hasil perenungan-perenungan yang mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Diantaranya keduanya memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Praktek pendidikan seyogyanya berlandaskan pada teori pendidikan.

3. Sistem pamong dapat dikaitkan dengan nilai dasar kodrat alam, di mana guru dan pendidikan fungsinya sebagai pamong dari anak didik yang sedang menjelajahi perkembangan kodrat alamiahnya. Sistem pamong ini didasarkan pada asas psikologis dalam perkembangan manusia, yaitu kebebasan dan bekerja sendiri. Beda antara Deweyisme dengan Herbartianisme maupun Dewantaraisme adalah bahwa kedua terakhir ini mendasarkan diri pada filsafat tradisional, termasuk cabang filsafat metafisika, yang mengakui bahwa kenyataan yang bersifat metafisis transendental.
4. Pembaharuan sosial, masalah pembaharuan sosial harus serempak dan searah tujuan pembaharuan pemikiran filsafat dan sistem pendidikan. Sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada pokok pikiran kedua, ketiga bidang pembangunan di atas harus diarahkan pada

Mas'ud Muhammadiyah

pengembangan sikap moral dan mental yang samadan berjalan serempak, yang satu bidang tidak boleh mendahului yang lain, apalagi diarahkan ke tujuan yang bertentangan atau berbeda.

5. Tenaga pengembangan sosial, peninjauan kembali filsafat sistem tradisional dalam rangka pembangunan pendidikan. Oleh sebab kesamaan arah dan keserempakan pelaksanaannya dari ketiga bidang pembangunan tersebut merupakan akibat dari sebab-sebab yang sama, atau faktor-faktor penyebab yang sama, yaitu tenaga pengembangan sosial, yang terdiri faktor kemajuan ilmu pengetahuan, revolusi industri dan perkembangandemokrasi. Gejala keserempakan dan kesamaan sebagai akibat kesamaan faktor-faktor penyebabnya dibuktikan dan diperkuat pendapat Dewey tentang rumusan tujuan pendidikan, yaitu efesiensi sosial (*Social efficiency*) yang berbunyi "*The power of join freely and fully in shared or common activities,*" yang artinya kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan bersama dan kesejahteraan bersama secara maksimal dan bebas.

Dari uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kontinuitas aliran filsafat pendidikan adalah pendekatan progresif kontemporer dengan dasar-dasar pemikiran, sebagai berikut:

- a. bahwa dasar-dasar pendidikan adalah sosiologi atau filsafat sosial humanisme

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- ilmiah, yang skeptis terhadap kenyataan yang bersifat metafisis transcendental,
- b. bahwa kenyataan adalah perubahan, artinya kenyataan hidup yang esensial adalah kenyataan yang selalu berubah dan berkembang,
 - c. bahwa "*truth is the man-made,*" artinya kebenaran dan kebajikan itu adalah kreasimanusia, dengan sifatnya yang relatif temporer bahkan subyektif,
 - d. bahwa tujuan dan dasar-dasar hidup dan pendidikan relatif ditentukan oleh perkembangan tenaga pengembangan sosial dan manusia, yang merupakan sumber perkembangan sosial masyarakat, dan
 - e. bila antara tujuan dan alat adalah bersifat kontinu, bahwa tujuan dapat menjadi alat untuk tujuan yang lebih lanjut sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat. (Sadulloh, 1994).

2. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan progresif secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pada pendekatan ini mengakui dan mementingkan dunia transcendental metafisis yang langgeng, yang menentukan tujuan hidup dan sekaligus tujuan pendidikan manusia, sehingga menjadi sumber dasar nilai filsafat pendidikan. Sedangkan tenaga sosial hanya akan menyediakan saranan, alatyang akan dicapai. Dengan kata lain,

Mas'ud Muhammadiyah

tenagapengembangan sosial ini akan memberikan modal dalam penyusunan "*Science of educational*" yang diperlukan.

Menurut pendekatan tradisionalantara filsafat pendidikan dan *science of education* dibedakan secara tegas,yaitu filsafat metafisika dan tenaga sosial, sedang pada pendekatan progresif keduanya bersumber pada kenyataan yang sama dan satu-satunya,yaitu tenaga pengembang sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan progresif hanya berpijak pada teori etikasisosial dan metode penyesuaian masalah sosial, yaitu pola dasar sikap moral dan pola dasar sikap mental. Pendekatan progresif menentang segala hal yang berkaitan dengan kenyataan transcendental metafisis yang spiritual. Sebaliknya pendekatan-pendekatan tradisional, sangat taat pada sistematika filsafat tradisional,karena itu menempatkan filsafat sebagai dasar pendidikan dan pengajaran. Ini terbukti dengan penempatan filsafat metafisika, yang sangat ditentang oleh aliran pendekatan progresif, sebagai masalah pokok dalam filsafat pendidikan.

Bagi pendekatan ini, betapapun sulitnya masalah bidang metafisika ini,tetap harus ditempatkan sebagai pusat perhatian pertama dan utama dalam setiap pembahasan filsafat pendidikan. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa tidak dapat dipungkiri, bahwa masalah ini adalah masalah yang abstrak, dan universal sekali, sehingga sulit dipelajari dan dibuktikan kenyataannya, namun tidak berarti bahwa kenyataan yang metafisis itu tidak ada. Dalam artian, tidak berarti kenyataan itu tidak

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

ada, tetapi kesalahan mungkin terletak pada caramencarinya atau mungkin keterbatasan kemampuan berpikir dan pikiran orang yang melakukannya. Atau mungkin orang tersebut, mendustai dirinya, sadar akan kenyataan tersebut tetapi tidak jujur terhadapkesadarannya sendiri.

Dalam filsafat juga dikenal dengan adanya asas-asas tentang rasionalitas manusia, asas ilmu jiwa daya, dan asas pembentukan formal teoritis dan asas transfer hasil belajar. Asas-asas tersebut sebagai berikut;

1. Asas pertama, tentang rasionalitas manusia, hal ini menuntut jumlah dan jenis mata pelajaran yang diperlukan, dan tidak perlu adanya pertimbangan sesuai tidaknya dengan kenyataan kehidupan sosial anak, selama bahan atau bidang studi akan memberikan nilai disiplin mental atau formal yang tinggi. Nilai formal matematika adalah untuk melatih anak berfikir secara logis rasional matematis, dan bukan dengan tujuan untuk memberikan kepada alat atau instrument dalam menyelesaikan problema hitung-menghitung dalam kehidupan sehari-hari.
2. Asas kedua, hakekat jiwa manusia adalah tersendiri atas daya-daya jiwa yang berbeda dan bekerja secara terpisah-pisah atau bersama-sama, yang menimbulkan gejala kesadaran atau tingkah laku. Setiap daya-daya jiwa seperti penginderaan, pengamatan, ingatan, tanggapan, pikiran, dan perasaan akan dapat berkembang dan atau dikembangkan sesuai dengan bahan-bahan pelajaran tertentu. Berdasar jalan pemikiran ini, maka dalam kepastakaan pendidikan

Mas'ud Muhammadiyah

dan psikologi pendidikan kita dikenalkan konsep istilah mata pelajaran ingatan, pikiran, hafalan, ekspresi dan mata pelajaran keterampilan.

3. Asas ketiga, bahwa nilai fungsional mata pelajaran adalah untuk pembentukan, atau disiplin mental (*mental discipline*) atau disiplin formal, yaitu nilai formal teoritis intelektual. Semakin sulit bahan pelajaran semakin tinggi nilai pembentukan mentalnya. Semakin keras ketat latihan-latihan semakin kuat dan besar nilai pembentukannya. Apakah bahan yang disajikan sesuai dengan kehidupan sosialnya, dan digunakan untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, tidak menjadi masalah bagi aliran ini. Oleh sebab itu, aliran tersebut diselesaikan dengan memperkenalkan konsep transfer of learning of training, artinya penggunaan atau pemindahan hasil belajar atau latihan pada mata pelajaran atau bidang kehidupan, yang mungkin positif atau negatif merugikan. Transfer positif adalah apabila penggunaan bidang yang satu mempermudah, memperlancar penguasaan bidang atau mata pelajaran yang lain, dan sebaliknya transfer negatif adalah suatu peristiwa dimana penguasaan satu bidang tertentu mempersulit penguasaan bidang lain, seperti berenang dengan sepak bola. Soal-soal hitungan yang amat sulit tetapi yang tidak ada kaitannya dengan, atau tidak akan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari anak, yang mengarah ke pengembangan nilai materi praktis, dijejalkan kepada anak dengan harapan akan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

mempermudah anak menyelesaikan problema-problemasosialnya, (Ali, 1977).

Adapun asas-asas filsafat pendidikan dalam pendekatan tradisional secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. bahwa dasar-dasar pendidikan adalah filsafat sehingga untuk mempelajari filsafat pendidikan haruslah memiliki pengetahuan dasartentang filsafat,
- b. bahwa kenyataan yang esensial baik dan benar adalah kenyataan yang tetap, kekal dan abadi,
- c. bahwa nilai norma yang benar adalah nilai yang absolut, universal dan objektif,
- d. bahwa tujuan yang baik dan benar menentukan alat dan sarana, artinya tujuan yang baik harus dicapai dengan alat sarana yang baik pula, dan
- e. bahwa faktor pengembang sejarah atau sosial (*science, technology, democracy dan industry*) adalah sarana alat untuk "*prosperity of life*" dan bukannya untuk "*welfare of life*" sebagai tujuan hidup dan pendidikan sebagaimana yang ditentukan oleh filsafat.

Menurut Tim Penyusun Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Hamzanwadi, Selong (2017), pendekatan-pendekatan filsafat pendidikan dibagi tiga yakni;

- a. Pendekatan Sinoptik. Sejarah pendidikan sebagai ilmu pendidikan historis meneliti objeknya

Mas'ud Muhammadiyah

dan berusaha memberikan deskripsi peristiwa sejarah pendidikan secara individual. Di lain pihak filsafat mendekati masalah pendidikan secara sinoptik atau komprehensif. Sinoptik mempunyai pengertian memadukan pandangan, yaitu dari *sin* yang artinya bersama atau memadukan, dan *optic* artinya penglihatan, pandangan, dan teas berarti pendirian. Jadi pengertian sinoptik adalah memadukan pandangan secara keseluruhan, sehingga membentuk suatu system pemikiran tertentu secara utuh.

b. Pendekatan Normatif. Pendekatan filsafat terhadap pendidikan tidak bersifat deskriptif seperti ilmu, melainkan bersifat normatif. Pendekatan normative itu ialah pendekatan yang memikirkan norma yang hendak dicapai oleh suatu pendidikan, Norma yang dimaksud disini adalah tentang tujuan pendidikan. Dengan demikian filsafat pendidikan menunjukkan jalan yang terbaik bagi pemecahan masalah pendidikan, karena filsafat pendidikan mempelajari apa yang seharusnya terjadi.

c. Pendekatan Kritis Radikal. Perbedaan pendekatan ilmiah dan filsafah bukan hanya pada objek kajiannya, tetapi juga pada asumsi yang digunakan. Pendekatan ilmiah selalu didasarkan pada satu atau beberapa asumsi dasar (*basic assumption*), sedangkan filsafat mendekati masalahnya dengan jalan menguji asumsi dasarnya. Pengujian asumsi dasar inilah yang disebut kritis radikal, yakni alat

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

dan kondisi sesuatu yang diukur harus dengan sesuatu yang sama dibutuhkan oleh teori dan praktek pendidikan.

Menurut Aris P. Zebua (www.kompasiana.com) pendekatan-pendekatan filsafat pendidikan ada tiga sebagai berikut:

1. Pendekatan analitik; pendekatan ini dapat berupa upaya untuk memahami masalah-masalah pendidikan tertentu (seperti tujuan pendidikan, sifat kurikulum, metode pengajaran atau kegiatan belajar mengajar) yang memasuki analisis intelektual. Umumnya pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, antara lain:
 - a. analisis semantik, upaya untuk menjernihkan makna istilah-istilah dalam wacana pendidikan;
 - b. analisis rasional, usaha untuk menentukan apakah bentuk penalaran tertentu bersifat logis atau tidak;
 - c. analisis empirik, upaya untuk menentukan apakah pernyataan tertentu terbukti nyata (faktual) berdasarkan pembuktian eksperimental.

Biasanya pendekatan analitik dianggap lebih netral atau lebih objektif dibanding dengan pendekatan lain. Meskipun demikian terdapat kekurangan yaitu pendekatan ini memilih gagasan-gagasan apa saja yang relevan dan problematis. Artinya, kita telah memiliki pandangan tersendiri (prakiraan) sehingga menganggap suatu gagasan tertentu bermasalah dan perlu diuji.

2. Pendekatan sistem-sistem formal; pendekatan ini berupaya menemukan kesesuaian antara berbagai sistem filsafat yang sudah ada seperti idealisme,

Mas'ud Muhammadiyah

realisme, eksistensialisme, dan pragmatisme, kemudian berusaha menemukan teori-teori yang disebut sebagai filsafat pendidikan.

3. Pendekatan filsafat-filsafat pendidikan; pendekatan ini berawal dari rancangan-rancangan yang lebih khusus, seperti etika sosial (tanggung jawab antarmanusia), yang terkait langsung dengan permasalahan-permasalahan mendasar persekolahan. Kemudian menata, mengorganisir prinsip-prinsip dan kebijakan-kebijakan itu menjadi sistem logis gagasan tentang hakikat dan tujuan pendidikan. Pendekatan ini bisa dikatakan kebalikan dari pendekatan sistem-sistem formal. Jika pendekatan sistem-sistem formal berusaha menyesuaikan dengan sistem yang sudah ada sebelumnya, maka pendekatan ini cenderung meniadakan cara-cara tersebut.

Pendekatan filsafat-filsafat pendidikan ini sesungguhnya bukan benar-benar filsafat yang secara umum dipahami. Tidak dimulai dari sebuah sistem-sistem keyakinan yang sudah ada tetapi biasanya menggunakan teori-teori perantara seperti kajian mengenai etika sosial. Pendekatan ini cenderung memusatkan perhatian pada dua pertanyaan mendasar dalam pendidikan, yakni pertama, hubungan mendasar apakah yang ada antara sekolah dengan masyarakat? Bagaimana seharusnya sasaran-sasaran pendidikan mengait ke tujuan-tujuan sosial menyeluruh? dan kedua, apa implikasi hubungan itu dalam kaitannya dengan sifat dan susunan (hakikat dan organisasi) pengajaran? Apa sajakah tujuan-tujuan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pendidikan, dan bagaimana mestinya tujuan-tujuan itu ditanamkan lewat kurikulum dan pedoman pengajaran?

B. Empat sistem filsafat pendidikan

Seperti diketahui secara umum bahwa terdapat empat sistem filsafat pendidikan, antara lain: perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme. Di sini penulis akan memberikan ringkasan.

1. Perenialisme adalah sudut pandang yang menganggap sasaran pendidikan adalah "kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai; yang abadi, tak terikat waktu, tak terikat ruang." Pandangan ini berusaha memulihkan tolok ukur mutlak yang mengatur dunia zaman kuno dan zaman pertengahan. Tolok ukur zaman dulu dianggap mampu mengatasi tantangan dunia zaman ini dan masa depan,
2. Esensialisme adalah pandangan yang berpegang pada pernyataan bahwa alam semesta diatur oleh hukum yang mencakup semuanya serta tatanan yang sudah mapan sebelumnya, karena itu tugas utama manusia adalah memahami hukum dan tatanan ini hingga ia bisa menghargai dan menyesuaikan diri dengannya. Sasaran sekolah adalah mengenalkan siswa pada karakter dasar alam semesta yang teratur itu, dengan cara mengenalkan warisan budaya. Esensialisme dilandasi oleh prinsip-prinsip klasik dari realisme dan idealisme modern,
3. Progresivisme merupakan pandangan yang menganggap bahwa tujuan pendidikan adalah melatih kemampuan berpikir menyeluruh sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pandangan ini

Mas'ud Muhammadiyah

ditopang oleh pragmatisme. Tujuan utama sekolah adalah untuk meningkatkan kecerdasan praktis, untuk membuat siswa lebih efektif dalam memecahkan berbagai masalah, dan

4. Rekonstruksionisme adalah pandangan bahwa sekolah semestinya diabdikan kepada pencapaian tatanan demokratis yang mendunia. Sekolah merupakan agen perubahan sosial. Pandangan ini menekankan bahwa sekolah mesti memiliki hubungan dengan masyarakat.

Perenialisme, esensialisme, dan progresivisme memiliki kesamaan yaitu lebih fokus ke dalam. Maksudnya adalah ketiga pandangan tersebut menggeluti pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti apa tujuan pendidikan? Apa yang harus diajarkan? Nilai-nilai apa saja yang harus ditanamkan di sekolah? Bagaimana cara mengajar? Sementara rekonstruksionisme agak berbeda. Pandangan ini tidak hanya mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan di atas. Ia lebih jauh lagi mengajukan pertanyaan seperti: bagaimana hubungan antara sekolah dan masyarakat? Individu seperti apa yang akan dihasilkan oleh sekolah ketika ia berada dalam masyarakat? Masyarakat seperti apa yang akan dihasilkan oleh sekolah? Sebenarnya keempat aliran filsafat pendidikan ini, meskipun sudah dikenal secara luas, menurut penulis terlalu sederhana. Perkembangan zaman memunculkan aliran-aliran filsafat pendidikan terkini yang lebih beragam dan sesuai dengan konteks abad ini.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

B. Pendidikan di Indonesia

Bagaimana dengan filsafat pendidikan di Indonesia? Dari berbagai sumber, Indonesia belumlah memiliki filsafat pendidikan secara jelas. Kita masih mengikuti dan meniru sistem pendidikan dari negara lain - - dengan beberapa penyesuaian di sana-sini. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kondisi pendidikan beberapa tahun terakhir adalah melalui pendidikan profesi guru. Guru mengikuti berbagai tes dan pelatihan secara intensif untuk mendapatkan sertifikat profesi. Pertanyaannya, apa gunanya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)? Apakah lulusannya tidak kompeten? Mengapa tidak fokus memperbaiki kualitas lembaga-lembaga keguruan saja untuk memperoleh guru-guru berkualitas?

Jika dipelajari kembali paparan sebelumnya maka hal ini sejalan dengan pendekatan analitis, yaitu memahami masalah pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru dan berusaha melatih para guru untuk menjadi guru profesional (bersertifikat). Namun, bagaimana hasilnya? Motivasi guru mendapatkan sertifikat pendidik semata untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi. Tidak semua, tapi banyak guru yang seperti itu. Sementara kualitas pengajaran di kelas belum ada perubahan yang berarti. Mungkin terdapat beberapa, namun jumlahnya sangat sedikit. Banyak guru mengeluh karena beban tugas bertambah selama mengikuti proses sertifikasi. Banyak tugas secara daring (*online*) yang dikerjakan dan harus diserahkan pada waktu yang sudah

Mas'ud Muhammadiyah

ditentukan. Kemudian jika tidak lulus, maka harus mengulang. Akhirnya, banyak yang mengerjakan tugas dengan cara *copypaste*.

Masalah pendidikan kita memang sangat kompleks. Itu karena pendidikan kita tidak memiliki akar yang kuat; filsafat pendidikan yang berciri Indonesia. Lihatlah, begitu maraknya sekolah mengadopsi kurikulum luar negeri untuk dijadikan pendukung (tambahan) kurikulum kita. Ada pula sekolah yang benar-benar menerapkan kurikulum luar negeri secara penuh. Apakah kurikulum dari pemerintah tidak cukup? Apa yang salah dengan kurikulum kita? Kita masih melihat kenyataan, terutama di daerah terpencil guru mengalami kendala mengajar. Guru bahasa Inggris, misalnya menemui kesulitan, jangankan untuk membaca atau percakapan dalam bahasa Inggris, siswa di pelosok sana bahkan masih kesulitan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru-guru di pelosok tentu memahami masalah seperti ini. Anehnya, siswa harus mengikuti ujian nasional yang standarnya disamakan dengan kota-kota besar di Indonesia.

Ini baru salah satu contoh problem pendidikan di Indonesia. Permasalahan lain yang menarik perhatian adalah betapa mudahnya generasi muda terpengaruh oleh budaya luar, misalnya Korea, Jepang, Arab, hingga budaya barat. Padahal budaya di Indonesia sangat beragam dan patut jadi kebanggaan. Di banyak sekolah, penghargaan budaya hanya terjadi pada momen tertentu saja seperti peringatan hari-hari besar nasional; tidak "mendarah daging" dalam sistem pendidikan kita. Semoga

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

saja ke depan pemerintah bersama masyarakat dan tokoh/ahli pendidikan, memberi perhatian pada filsafat pendidikan kita.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Saifullah H.A. 1977. Antara Filsafat dan Pendidikan.
Surabaya: Usaha Nasional.

Langgulong, H. (1986). Manusia dan Pendidikan: Suatu
Analisa Psikologi, dan Pendidikan. Jakarta:
Pustaka Al Husna.

Sadulloh, Uyoh. 2006. Pengantar Filsafat Pendidikan.
Bandung: CV. Alfabeta.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1980. *Pengantar Dasar-
dasar Pendidikan*. Malang: Usaha Nasional.

BAHAN BACAAN

<https://alvinmaulidiyah.blogspot.com/2015/11/kedudukan-fungsi-dan-tujuan-filsafat.html>, diunduh tgl. 17 Maret 2020.

<https://www.kompasiana.com/satyaaris/5da438ff0d8230560c678512/pendekatan-menuju-filsafat-pendidikan?page=all>, diunduh tanggal 2 Juni 2020.

<https://alvinmaulidiyah.blogspot.com/2015/11/kedudukan-fungsi-dan-tujuan-filsafat.html>, diunduh tgl. 17 Maret 2020.

BAB V

ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN

1. Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Tradisional

Theodore Brameld (O'neil, 1999: 6) menggolongkan filsafat pendidikan Barat menjadi empat kategori:

- a. tradisi filsafat klasik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh dari teori Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas sehingga kemudian muncullah filsafat perenialisme. Perenialisme sebagai gerakan dan aliran yang timbul di Amerika Serikat ingin mengembalikan pendidikan pada tradisi zaman lampau yang dipandang sudah teruji oleh waktu dan terbukti baik hasilnya,
- b. ungkapan yang lebih modern dari realisme dan idealisme tradisional sehingga muncul aliran Esensialisme yang semula berkembang di Amerika Serikat,
- c. filsafat pragmatisme yang memunculkan aliran pendidikan yang bernama progresivisme. Tokoh utama filsafat pragmatisme dalam pendidikan adalah John Dewey, dan
- c. titik pandang - sosiologi pendidikan yang dihubungkan dengan ide Karl Marx dan Karl Mannheim muncullah aliran rekonstruksionisme. Keempat aliran filsafat

Mas'ud Muhammadiyah

pendidikan tersebut dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini;

1. Perennialisme
 - a. landasan ontologis perennialismemengikuti paham Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk rasional (*animal rationale*). Benda individual adalah benda sebagaimana tampak di hadapan manusia ditangkap oleh pancaindera sebagai substansi. Segala sesuatu (benda dan manusia) ada esensinya di samping ada aksidensi. Esensi benda-benda dan manusia lebih diutamakan daripada aksidensinya. Segala sesuatu itu mempunyai unsur potensialitas yang dapat menjadi aktualitas melalui tindakan - berada. Manusia adalah potensialitas yang sedang berubah menjadi aktualitas(Gutek, 1988: 271).
 - b. landasan epistemologisperennialisme adalah segala sesuatu yang dapat diketahui dan merupakan kenyataan bersandar pada kepercayaan. Kebenaran adalah sesuatu yang menunjukkan kesesuaian antara pikir dengan benda-benda. Kebenaran hakiki yang tertinggi dapat diperoleh dengan metode deduksi. Kebenaran hakiki itulah yang tertuang di dalam kajian metafisika, sedangkan kebenaran realita khusus kongkrit diperoleh dengan metode induksi yang hasilnya berupa sains (ilmu alam) dan ilmu empiris lainnya.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- c. landasan aksiologis perenialisme adalah nilai-nilai berdasarkan azas supranatural yang abadi dan universal. Manusia sebagai subjek telah memiliki potensi untuk menjadi baik sesuai dengan kodratnya, tetapi ada kecenderungan dan dorongan untuk berbuat tidak baik. Kebaikan tertinggi adalah mendekati diri pada Tuhan sesudah itu baru kehidupan berpikir rasional. Tokoh-tokoh yang berpengaruh untuk aliran perenialisme adalah filsuf-filsuf Yunani Kuno seperti Plato, Aristoteles dan filsuf Abad Pertengahan seperti Thomas Aquinas. Ilmu filsafat yang tertinggi adalah metafisika. Pengetahuan itu penting karena hasil dari pengolahan akal manusia (Gutek, 1988: 272).
- d. pandangan tentang peserta didik dan pendidik, diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikir tokoh-tokoh besar masa lampau, seperti bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu alam, dan ilmu-ilmu lainnya yang terbukti dalam sejarah telah memberi kontribusi yang besar bagi umat manusia.

Dengan mengetahui pikiran dan temuan para ahli tersebut, maka peserta didik akan mempunyai dua keuntungan; mengetahui kejadian masa lampau yang telah dipikirkan oleh orang-orang besardan memikirkan

Mas'ud Muhammadiyah

peristiwa-peristiwa penting dan karya tokoh tersebut untuk diri sendiri dan bahan pertimbangan bagi kemajuan zaman sekarang. Sasaran pendidikan adalah kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran dan nilai-nilai abadi yang tidak terikat ruang dan waktu. Tolok ukur nilai-nilai bersifat mutlak sehingga aliran ini menentang demokrasi yang murni. Masyarakat harus diperbaiki karena adanya degradasi moral dan dehumanisasi. Tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik ke arah kematangan akalanya. Keberhasilan anak dalam kematangan akal ini tergantung kepada guru (pendidik dan pengajar). Guru atau pendidik adalah benar-benar sosok yang dapat diteladani dan menguasai bidang ilmunya sehingga peserta didik akan mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Gutek, 1988: 272).

Robert M. Hutchkins, salah seorang penganut paham perenialisme mengatakan bahwa pendidikan seharusnya ditujukan untuk memelihara dan meningkatkan intelektualitas manusia. Pendidikan tinggi harus bersendikan filsafat metafisika. Filsafat pada dasarnya adalah cinta intelektual dari Tuhan. Perguruan tinggi tidak seyogyanya bersifat utilities, yaitu hanya mengutamakan azas kegunaan/kemanfaatan. Manusia itu sama, maka pendidikan dikembangkan sama bagi semua

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

orang, yang disebutnya sebagai pendidikan umum (*general education*) (Gutek, 1988: 273).

2. Essensialisme

a. Landasan ontologis esensialisme; bahwa dunia ini dan isinya merupakan tatanan yang tiada cela. Sifat, kehendak dan cita-cita manusia harus disesuaikan dengan tatanan alam semesta. Tujuan umum manusia adalah agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Essensialisme didukung dua aliran, yaitu;

1. realisme objektif; paham ini berpandangan bahwa alam semesta dan manusia merupakan kenyataan yang dapat dipahami dan teratur sesuai dengan hukum alam. Aliran ini dipengaruhi oleh perkembangan dan hasil dari temuan ilmiah ilmu-ilmu alam terutama fisika.

2. idealisme objektif; paham ini berpandangan bahwa alam semesta lebih bersifat menyeluruh meliputi segala sesuatu. Totalitas alam semesta ini pada hakikatnya adalah jiwa atau spirit. Pandangan tentang makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia pribadi) menjadi dasar hubungan antara Tuhan dan manusia (Sadulloh, 2007: 15).

b. Landasan epistemologis esensialisme; pribadi manusia adalah refleksi dari Tuhan. Manusia yang mampu menyadari realitas sebagai makrokosmos dan mikrokosmos akan

Mas'ud Muhammadiyah

mengetahui pada tingkat apa rasio yang dimiliki dan mampu memikirkan alam semesta ini. Dengan kualitas rasio yang dimiliki ini, manusia dapat memproduksi pengetahuan secara tepat dalam ilmu-ilmu alam, biologi, sosial dan agama. Teori ilmiah adalah pendapat yang diperoleh dari upaya manusia untuk mempertahankan pola-pola umum yang dapat digeneralisasi yang bersumber dari fakta, informasi atau praktik. Logika berpikir deduktif digunakan untuk teori-teori filsafat dan ideologi. Logika induktif digunakan untuk menggeneralisasi fenomena alam (Jalaluddin & Abdullah Idi, 1997: 84).

- c. Landasan aksiologis esensialisme; nilai-nilai dari etika adalah hukum kosmos yang bersifat objektif. Seseorang itu dikatakan baik, jika banyak berinteraksi dan melaksanakan hukum yang ada. Berbekal paham idealisme, orang-orang esensialis mengatakan bahwa sikap, tingkah laku dan ekspresi perasaan mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Orang yang berpakaian serba formal seperti dalam upacara atau peristiwa lain yang membutuhkan suasana tenang haruslah bersikap formal dan teratur. Ekspresi perasaan yang mencerminkan adanya serba kesungguhan dan kesenangan terhadap pakaian resmi yang dikenakan dapat menunjukkan keindahan baik dari pakaiannya maupun dari suasana

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

kesungguhan tersebut. Orang-orang yang berpaham esensialis juga setuju dengan pandangan aliran realisme tentang etika, bahwa semua pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkup hidupnya. Dapat dikatakan bahwa mengenai hal baik-buruk dan keadaan manusia pada umumnya bersandarkan atas keturunan dan lingkungan. Perbuatan seseorang adalah hasil perpaduan yang timbul akibat adanya saling hubungan antara unsur-unsur pembawa fisiologis dan pengaruh dari lingkungan (Jalaluddin & Abdullah Idi, 1997: 87).

- d. Pandangan tentang belajar menurut idealism; seseorang belajar pada taraf permulaan adalah untuk memahami “aku”-nya sendiri, dan sang aku ini terus bergerak keluar untuk memahami dunia objektif, bergerak dari mikrokosmos menuju ke makrokosmos. Sepaham dengan filsafat realisme, kaum esensialis mengatakan bahwa belajar merupakan pengalaman yang tidak dapat dihalang-halangi, bahkan harus adadalam diri setiap manusia. Belajar dimulai dari hal-hal yang sederhana meningkat terus sampai mencapai ke tingkatan yang rumit (tinggi). Belajar memerlukan ketekunan dan sistem yang terjalin erat satu sama lain sehingga diperoleh pengetahuan yang utuh dan sistemik. Belajar didefinisikan sebagai jiwa yang berkembang pada dirinya sendiri sebagai

Mas'ud Muhammadiyah

substansi spiritual. Jiwa manusia membina dan menciptakan diri sendiri.

Robert L. Finney (Jalaluddin & Abdullah Idi, 1997: 88) mengatakan bahwa mental adalah keadaan rohani yang pasif, yang menerima apa saja yang telah tertentu dan diatur oleh alam. Belajar adalah menerima dan mengenal dengan sungguh-sungguh nilai-nilai sosial dari generasi ke generasi untuk ditambah dan dikurangi dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian ada dua determinasi dalam kehidupan, yaitu determinasi mutlak dan determinasi terbatas. Determinasi mutlak bermakna bahwa belajar adalah suatu pengalaman manusia yang tidak dapat dihalang-halangi adanya, jadi harus ada.

Dengan belajar, manusia membentuk dunia ini. Pengenalan ini memerlukan pula proses penyesuaian supaya tercipta suasana hidup yang harmonis. Determinasi terbatas berarti bahwa meskipun pengenalan terhadap hal-hal yang kausal di dunia ini (sebab-akibat) yang tidak mungkin dapat dikuasai sepenuhnya oleh manusia, tetapi kemampuan pengawasan tetap diperlukan untuk dapat hidup dengan harmonis tersebut (Jalaluddin & Abdullah Idi, 1997: 88).

- e. Pandangan tentang kurikulum; kegiatan dalam pendidikan harus disesuaikan dan ditujukan kepada yang serba baik. Kegiatan anak didik

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

tidak dikekang asalkan sejalan dengan fundamen yang telah ditentukan. Kurikulum seperti balok-balok yang disusun teratur dari yang paling sederhana ke yang kompleks seperti susunan alam semesta. Kurikulum tidak terpisah satu sama lain dan diumpamakan sebagai sebuah rumah yang mempunyai empat bagian, yaitu:

1. **Universum:** pengetahuan tentang kekuatan alam, asal-usul tata surya dan lain-lain. Basisnya adalah ilmu alam,
2. **Sivilisasi:** karya yang dihasilkan manusia sebagai akibat hidup bermasyarakat. Dengan sivilisasi, manusia dapat mengawasi lingkungannya, memenuhi kebutuhannya dan hidup aman sejahtera,
3. **Kebudayaan:** karya manusia yang mencakup di antaranya filsafat, kesenian, kesusasteraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan, dan
4. **Kepribadian:** untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tidak bertentangan dengan kepribadian ideal. Faktor fisik, emosi, intelektual sebagai keseluruhan dapat berkembang harmonis dan organis sesuai dengan konsep manusia ideal. Salah seorang tokoh esensialis dari Amerika Serikat adalah Robert Ulich. Ia mengatakan bahwa kurikulum dapat saja fleksibel, tetapi tidak untuk pemahaman mengenai agama dan alam semesta maka perlu perencanaan kurikulum

Mas'ud Muhammadiyah

dengan seksama. Sementara Butler mengatakan bahwa anak perlu dididik untuk mengetahui dan mengagumi kitab suci sedangkan Demihkevich mengatakan bahwa kurikulum harus berisikan moralitas yang tinggi (Jalaluddin & Abdullah Idi, 1997: 89).

2. Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Modern

1. Progressivisme

a. Landasan ontologis progressivisme; kenyataan alam semesta merupakan kenyataan dalam kehidupan manusia. Pengalaman adalah kunci pengertian manusia atas segala sesuatu, pengalaman manusia tentang penderitaan, kesedihan, kegembiraan, keindahan dan lain-lain adalah realita hidup manusia sampai ia mati. Bagi kaum progressif, tidak ada hal yang absolut. Tidak ada prinsip apriori atau hukum alam yang abstrak. Kenyataan adalah pengalaman transaksional yang selalu berubah. Dunia selalu berubah, dinamis. Hukum-hukum ilmiah hanya bersifat probabilitas, tidak absolut. Pengalaman adalah sumber evolusi yang berarti perkembangan, maju setapak demi setapak mulai dari yang mudah ke yang sulit (proses yang lama). Pengalaman adalah perjuangan sebab hidup adalah tindakan dan perubahan. Manusia akan tetap hidup berkembang, jika ia mampu mengatasi perubahan kemudian melakukan perjuangan, dan berani bertindak.

b. Landasan epistemologis progressivisme; kenyataan itu adalah pengalaman. Pikiran dan materi tak

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

terpisah. Manusia mengetahui dengan pengalaman dan refleksi pikiran. Manusia memang hidup dalam gua persepsi indera. Manusia tidak mempunyai cara untuk mengetahui hal-hal di luar pengalaman inderawi (tentang kebenaran sesungguhnya). Kebenaran adalah segala hal yang dapat dikerjakan dan berguna. Oleh karena pikiran manusia itu aktif dan eksploratif, maka pengetahuan adalah hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Pengetahuan adalah informasi, fakta, hukum prinsip, proses, kebiasaan yang terakumulasi dalam pribadi sebagai hasil proses interaksi dan pengalaman. Pengetahuan harus disesuaikan dan dimodifikasi dengan realitas baru di dalam lingkungan kehidupan. Kebenaran ialah kemampuan suatu ide untuk memecahkan masalah. Kebenaran adalah konsekuensi dari suatu ide, realita pengetahuan, dan daya guna di dalam hidup.

c. Landasan aksiologis progressivisme; nilai-nilai berasal dari masyarakat. Masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai. Nilai-nilai bersifat relatif, tidak ada prinsip mutlak. Kriteria tindakan etik adalah uji sosial dalam masyarakat. Kriteria keindahan (estetik) bergantung pada selera sosial. Seni tidak dibedakan antara yang tinggi dan praktis. Nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, dengan demikian timbul pergaulan. Bahasa adalah sarana ekspresi yang berasal dari dorongan, kehendak, perasaan dan kecerdasan individu. Nilai itu benar atau salah, baik atau buruk dapat dikatakan ada, bila menunjukkan kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan manusia.

Mas'ud Muhammadiyah

- d. Pandangan tentang asasbelajar; pandangan aksiologi tersebut berimplikasi pada padangan tentang asas belajar menurut progresivisme, yaitu:
1. peserta didik mempunyai kecerdasan sebagai potensi kodrat yg membedakannya dengan makhluk lain,
 2. peserta didik mempunyai potensi kreatifdan dinamis, sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problem hidupnya dan lingkungannya,
 3. hal penting bagi peserta didik adalah pengalaman.Dengan inteligensinya manusia dapat menyelesaikan masalah.Peserta didik belajar dari lingkungan dan bertindak dengan segala konsekuensinya,
 4. pendidikan merupakan wahana efektif dengan orientasi pada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yg berkembang,
 5. guru adalah pembelajar juga hanya ia lebih berpengalaman sehingga dapat dipandang sebagaipembimbing atau pengarah oleh peserta didik. Guru tidak mengarahkan kelas berdasarkan kebutuhan dirinya melainkan karena kebutuhan dan minat peserta didik. Mata pelajaran dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik,
 6. usaha-usaha yang harus dilakukan guru adalah menciptakan kondisi edukatif, memberikan motivasi-motivasi, memberikan stimulus-stimulus sehingga akal peserta didik dapat berkembang dengan baik, dan
 7. sekolah adalah bagian dari kehidupan, bukan sekedar persiapan untuk hidup. Apa yang dipelajari

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

di sekolah tidak banyak berbeda dengan apa yang dipelajari dalam berbagai aspek hidupnya.

John Dewey sebagai bapak progressivisme mengatakan bahwa pendidikan dipandang sebagai proses dan sosialisasi, yaitu proses pertumbuhan dan proses belajar dari kejadian di sekitarnya maka dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja. Sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Sekolah adalah bagian dari masyarakat. Sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhasan daerah tersebut. Sekolah adalah sekaligus *transfer of value*. Sekolah bertujuan menghasilkan orang yang cakap yang dapat berguna di masyarakat kelak. Sekolah berfungsi mengajarkan generasi muda untuk mengelola dan mengatasi perubahan dengan cara yang benar. Sekolah membiasakan peserta didik untuk belajar beradaptasi dengan dunia yang selalu berubah baik sekarang maupun di masa datang. Sekolah adalah juga sebagai wahana peserta didik belajar demokrasi. Sekolah adalah kehidupan demokratis dan lingkungan belajar yang setiap orang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan sebagai antisipasi untuk proses kehidupan masyarakat yang lebih luas. Perubahan sosial, ekonomi dan politik dipandang baik sepanjang memberikan kondisi yang lebih baik bagi masyarakat (Gutek, 1988: 85).

e. Pandangan terhadap kurikulum dan metode; kurikulum bersifat fleksibel, tidak kaku, bisa diubah sesuai dg kehendak zaman, terbuka dan tidak terikat oleh doktrin tertentu sehingga dapat dievaluasi dan direvisi sesuai kebutuhan. Kurikulum lebih difokuskan pada proses daripada isi. Kurikulum dipusatkan pada pengalaman manusia. Pengalaman diperoleh karena manusia terus belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya. Mata pelajaran tidak terpisah melainkan harus terintegrasi dalam satu kesatuan dengan *tipe core curriculum*. Mata pelajaran yang terintegrasi akan menjadi aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga anak akan dapat berkembang dengan baik. Praktek belajar di laboratorium, bengkel, kebun, lapangan merupakan kegiatan belajar yang dianjurkan sesuai dengan prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Metode belajar yang diutamakan adalah *problem solving* dengan langkah-langkah seperti metode ilmiah. Lima langkah proses pemikiran reflektif sebagaimana berikut; ada masalah, diagnosa situasi (apa masalahnya?), pikirkan kemungkinan-kemungkinan penyelesaian masalah (apa rumusan hipotesisnya?), pikirkan solusi yang dipandang paling tepat dan akibat-akibatnya, dan pengujian hipotesis yang dipilih (hipotesis yang masuk akal). Jika hipotesis berjalan baik, maka diperoleh kebenaran yang dicari. Jika hipotesis gagal maka dicari terus kebenaran sampai diperoleh dengan menguji hipotesis lain.

Peserta didik diberi kebebasan memilih dalam pengalaman belajar yang akan sangat bermakna bagi dirinya. Kelas dipandang sebagai laboratorium ilmiah, di

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

sinilah ide-ide diverifikasi. Selain di dalam sekolah (kelas), studi lapangan juga sangat bermanfaat karena peserta didik mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam interaksi dengan lingkungan, dan dapat memotivasi mereka (membangunkan minat intrinsik) dalam belajar.

Metode pengalaman ini tidak menolak buku, perpustakaan, museum dan pusat pengetahuan lainnya. Kalau seseorang membangun pengetahuan yang bermakna didasarkan pada pengalaman, ia akan mampu menyusun pengetahuannya melalui pendekatan tidak langsung dan logis. Anak bergerak bertahap dari belajar berdasar pengalaman langsung ke metode belajar tidak langsung mengalami (Gutek, 1988: 85).

2. Rekonstruksionisme

a. Pandangan tentang dunia

Rekonstruksionisme sosial secara mencolok bersifat kontras dengan kaum konservatif. Rekonstruksionisme menganggap bahwa dunia dan moral manusia mengalami degradasi di sana-sini sehingga perlu adanya rekonstruksi tatanan sosial menuju kehidupan yang demokratis, emansipatoris dan seimbang. Keadaan yang timpang dan hanya menguntungkan salah satu belahan dunia harus diatasi dengan merekonstruksi pendidikan untuk memajukan peradaban. Kaum rekonstruksionis percaya bahwa dengan pendidikan yang baik, maka moral manusia dapat pula menjadi baik.

b. Pandangan tentang peserta didik dan kurikulum

Mas'ud Muhammadiyah

Pandangan tentang peserta didik lebih mirip dengan pandangan progressivisme dan banyak hal lain lagi dari progressivisme yang diterima oleh rekonstruksionisme. Hanya saja, menurut kaum rekonstruksionis, perubahan dilakukan secara global, meliputi perubahan sikap dan perilaku umat manusia, tidak cukup hanya di lingkungan tempat tinggal subjek didik saja. Kurikulum yang dikembangkan diarahkan untuk mencapai tujuan kehidupan dunia yang demokratis dan menghargai hak azasi manusia. Oleh karena itu, rekonstruksionisme setuju dengan ide-ide perenialis tentang pentingnya pendidikan moral bagi subjek didik tetapi tidak secara otoritatif melainkan dalam suasana demokratis sebagaimana diajarkan oleh John Dewey dan kaum progressivisme.

3. Pedagogi Kritis

a. Paulo Freire

1. Riwayat Hidup Paulo Freire

Pedagogi kritis diperkenalkan oleh Paulo Freire (1921-1997), seorang pendidik dari Brasil yang sangat terkenal. Freire memiliki gelar doktor ilmu sejarah dan filosofi pendidikan. Awalnya, Freire mengambil studi ilmu hukum dan setelah lulus berpraktik sebagai pengacara, tetapi tidak lama. Dalam waktu singkat Freire berubah profesi sebagai seorang pendidik untuk masyarakat bawah yang disebutnya kaum tertindas. Di tahun enam puluhan Freire terlibat aktif dalam gerakan pemberantasan buta huruf yang masih meliputi jutaan rakyat di negerinya. Lantaran ia juga memberikan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pendidikan agar rakyat miskin Brasil jadi melek politik, ia memperoleh banyak tentangan dari orang-orang yang menudingnya -menghimpun kekuatan politik. Perebutan kekuasaan secara militer terjadi di Brasil pada tahun 1964; Freire terusir dan menetap di Chile, hingga tahun 1979 dan ia belum juga memperoleh izin untuk kembali ke Brasil. Tahun 1970 Freire diserahi jabatan sebagai penasihat di Kantor Urusan Pendidikan Dewan Gereja Sedunia di Jenewa, Swiss. Teori-teori pendidikan Freire kerap dikaitkan dengan gerakan teologi pembebasan yang marak di wilayah Amerika Latin. Karya-karyanya antara lain adalah: *Education: The Practice of Freedom* (Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan, 1976), (Pendidikan bagi Kesadaran Kritis, 1973), (Pendidikan Kaum Tertindas, 1970), dan Aksi Kebudayaan demi Kebebasan, 1970 (O'neil, 2002: 655-656).

2. Coscientizacaosebagai Tujuan Pendidikan

Ide-idenya tentang pendidikan dan analisis masalah pendidikan berkait erat dengan politik hegemoni kelompok elit/pemerintah yang menjadikan masyarakat bawah sebagai kaum tertindas. Tujuan pendidikan adalah *conscientizacao* (bahasa Portugis, berarti penyadaran). *Conscientizaca*obukan teknik untuk transfer informasi atau untuk pelatihan keterampilan, tetapi merupakan proses dialogis yg mengantarkan individu-individu secara bersama memecahkan masalah eksistensial mereka. *Conscientizaca* mengemban tugas pembebasan, dan pembebasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pendidikan harus dapat

menyadarkan kaum tertindas agar mempunyai kesadaran kritis.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam *conscientizacao* tidak memiliki jawaban yang telah diketahui sebelumnya, tetapi jawabannya dicari bersama-sama. Inti proses pendidikan adalah partisipasi. *Conscientizacao* merupakan tujuan puncak dari pendidikan untuk kaum tertindas. *Conscientizacao* dikelompokkan oleh William A. Smith (2001: 104) ke dalam teori pendidikan perkembangan, walaupun Freire sendiri tidak menyatakan teorinya tersebut. Metode pendidikan Freire adalah dialog. Proses dialogis tidak bersifat teoritis. Proses ini tidak memaksakan dunia kepada seorang individu, tetapi melibatkan dua orang untuk mengamati dunia. Tugas pendidik adalah mengajukan pertanyaan, menghadapkan siswa pada dunia, bukan menyediakan jawaban atau mendefinisikan dunia (Smith, 2001: 116).

3. Tiga Fase Kesadaran

Freire (Smith, 2001: 54) mendeskripsikan *conscientizacao* sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia yang selengkapnyanya; proses perkembangan ini dapat dibagi menjadi tiga fase: kesadaran magis, naif, dan kritis. Setiap fase dibagi lagi menjadi tiga aspek berdasarkan tanggapan-tanggapan responden atas pertanyaan eksistensial berikut:

1. Apa masalah-masalah yang paling dehumanitatif dalam kehidupan kalian? (PENAMAAN);

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

2. Apa penyebab dan konsekuensi dari masalah-masalah tersebut? (BERPIKIR);
 3. Apa yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut? (AKSI).
- a) Kesadaran magis

Orang yang masih dalam tingkat kesadaran magis terperangkap dalam - mitos inferioritas alamiah. Freire mengatakan, mereka mengetahui bahwa mereka melakukan sesuatu, apa yang tidak diketahui adalah tindakan untuk mengubah (Smith, 2001: 60). Bagi penindas, jika hendak mendehumanisasikan mereka, di sinilah pentingnya mencegah orang-orang dari penamaan masalah-masalah, sehingga mereka tetap terikat dengan penjelasan magis dan membatasi kegiatan-kegiatannya sekedar menerima secara pasif. Bukannya melawan atau mengubah realitas di mana mereka hidup, mereka justru menyesuaikan diri dengan realitas yang ada. Kesadaran magis dicirikan dengan fatalisme, yang menyebabkan manusia membisu, menceburkan diri ke lembah kemustahilan untuk melawan kekuasaan, demikian kata Freire (Smith, 2001: 61).

- b) Kesadaran naif

Perubahan dari kesadaran magis ke kesadaran naif atau transitif adalah perubahan dari menyesuaikan diri dengan fakta-fakta kehidupan yang takterelakkan ke memperbaharui penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan individu-individu dalam sebuah sistem yang pada

Mas'ud Muhammadiyah

dasarnya keras. Kontradiksi yang dihadapi oleh individu yang naif terjadi antara sistem ideal yang seharusnya berjalan, dan pelanggaran terhadap sistem tersebut oleh orang-orang jahat dan bodoh. Jika mereka dapat memperbaharui perilakunya, maka sistem tersebut akan berjalan dengan baik. Freire melukiskan sikap naif dan romantik tersebut dengan kata-kata berikut: Kesadaran transitif...ditandai dengan penyederhanaan masalah...penjelasan yang fantastik... dan argumentasi yang rapuh (Smith, 2001: 69).

Orang pada tingkat kesadaran naif menyederhanakan masalah dengan cara menimpakkan penyebabnya pada individu-individu, bukan pada sistem itu sendiri. Argumentasi-argumentasi mereka rapuh ketika menjelaskan bahwa individu terpisah dari sistem di mana mereka hidup dan pada puncaknya mengarah pada argumentasi yang larut dengan realitas. Melalui nostalgia pada masa lalu, mereka beranggapan bahwa pada masa itu segalanya tampak lebih baik. Pada masa lalu mungkin tidak begitu banyak hiburan, kesempatan dibandingkan sekarang, tetapi juga tidak begitu rumit, masyarakat memahami apa peran yang harus dimainkan. Idealisasi masa lalu ini khas kesadaran romantik. Ada kecenderungan kuat untuk berkelompok, berpolemikdaripada berdialog (Smith, 2001: 70).

c) Kesadaran kritis

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Pada tingkat ketiga, yakni kesadaran kritis, isu yang muncul adalah perubahan sistem yang tidak adil, bukannya pembaharuan atau penghancuran individu-individu tertentu. Proses perubahan ini memiliki dua aspek: penegasan diri dan penolakan untuk menjadi “inang bagi benalu,” dan berusaha secara sadar dan empiris untuk mengganti sistem yang menindas dengan sistem yang adil dan bisa mereka kuasai. Tidak seperti kesadaran naif, individu ini tidak menyalahkan individu-individu, tetapi justru menunjukkan pemahaman yang benar atasdirinya sendiri dan sistem yang memaksa tertindas dan penindas berkolusi. Sebagaimana dinyatakan oleh Freire berikut ini: “Kesadaran transitif yang kritis ditandai dengan penafsiran yang mendalam atas berbagai masalah; digantikannya penjelasan magis dengan penjelasan kausalitas; dengan mencoba penemuan-penemuan yang dihasilkan seseorang; dan dengan keterbukaan untuk melakukan revisi; dengan usaha untuk menghindari distorsi ketika memahami masalah dan menghindari konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya ketika menganalisis masalah dan menghindari konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya ketika menganalisis masalah; dengan menolak untuk mengubah tanggung jawab; dengan menolak sikap pasif; dengan mengemukakan pendapat; dengan mengedepankan dialog daripada polemik; dengan menerima pandangan baru tetapi bukan sekedar karena sifat

Mas'ud Muhammadiyah

kebaruannya dan dengan keinginan untuk tidak menolak pandangan kuno hanya karena sifat kekunoannya, yakni dengan menerima apa yang benar menurut pandangan kuno dan baru.” (Smith, 2001: 80-81).

Selain tiga tingkat kesadaran tersebut, Freire memperkenalkan pula adanya kesadaran fanatik, yaitu distorsi yang terletak di antara kesadaran naif dan kesadaran kritis. Kesadaran fanatik bisa jadi merupakan salah satu dari beberapa subkesadaran penting yang terletak di antara tiga tingkat kesadaran. Ada sebuah hubungan potensial yang erat antara kesadaran naif dan masifikasi. Jika seseorang tidak bergerak dari kesadaran naif menuju kesadaran kritis, tetapi malah terjatuh kedalam kesadaran fanatik, maka ia akan menjadi lebih jauh dari realitas dibandingkan ketika berada dalam kesadaran intransitif.

Yang ditekankan dalam kesadaran fanatik adalah masifikasi, bukan transformasi kehidupan yang menindas menjadi kehidupan yang membebaskan, tetapi pertukaran sebuah keadaan yang menindas dengan keadaan menindas lainnya. Melalui masifikasi, kaum tertindas menjadi alat, dimanipulasi oleh sekelompok kecil pemimpin karismatik.

Freire menunjuk sikap para pemimpin - populis yang lazimnya tampak revolusioner, padahal kenyataannya mereka berusaha mengendalikan dan memanipulasi revolusi demi

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

tujuan-tujuan mereka sendiri. Perhatian orang yang fanatik adalah perubahan, tetapi bukan transformasi. Proses-proses perubahannya bersifat menindas juga sehingga mereka lebih mengarahkan kaum tertindas daripada bekerja sama dengannya. Tujuan perubahan tersebut adalah menghancurkan penindas, yang mungkin sekedar mengganti penindasnya dengan penindas lain. Orang yang fanatik mempunyai perhatian terhadap kelompok-kelompok penindas, bukan terhadap norma, peraturan, regulasi, tetapi dengan para penguasanya. Kaum tertindas dipandang sebagai anak-anak yang harus dibimbing, bukan orang dewasa yang mampu berpartisipasi secara kritis (Smith, 2001: 95-96).

4.Garis Besar Kategori Pengkodean *Conscientizacao*

a) Kesadaran Magis

(1)Penamaan

Penolakan terhadap masalah

- a. Penolakan tegas
- b. Menghindari

Masalah

Masalah-masalah Bertahan Hidup

- a. Kesehatan yang buruk
- b. Kemiskinan
- c. Pengangguran
- d. Pekerjaan yang tidak mencukupi
- e. Uang habis dengan sendirinya

Mas'ud Muhammadiyah

(2) Berpikir

Interelasi Kausalitas yang Sederhana

- a. Menyalahkan keadaan fisik (kesehatan)
- b. Menyalahkan objek-objek, bukan orang-orang

Fakta-fakta yang Diserahkan kepada Penguasa

- a. Faktor-faktor yang tidak terkendali: Tuhan, nasib, keberuntungan, usia, dan lain-lain.
- b. Takut kepada penindas
- c. Empati kepada penindas.

(3) Aksi Fatalisme

- a. Penarikan diri
- b. Menerima keadaan Menghidupi Penindas secara Pasif
- c. Menunggu “kebaikan;” keberuntungan (patron)
- d. Bergantung pada penindas.

b) Kesadaran Naif

(1) Penamaan

Penyimpangan Individu Penindas

- a. Individu-individu tertindas tidak suka pada penindas (mereka memenuhi keinginan penindas)
- b. Agresivitas horisontal Penyimpangan Individu Penindas
- c. Penindas melanggar hukum
- d. Penindas melanggar norma

(2) Berpikir

Menyalahkan Sesama Kaum Tertindas

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- a. Menerima penjelasan atau keinginan penindas (pendidikan sebagai tujuan itu sendiri)
- b. Konflik dengan sesama
- c. Menyalahkan nenek moyang
- d. Kasihan pada diri sendiri

Mengetahui bagaimana penindas melanggar norma

- a. Mengetahui maksud penindas
- b. Mengetahui hubungan di antara penindas atau agennya
- c. Menggeneralisasikan satu penindas pada semuanya

(3) Aksi Aktif

Bekerja sama dengan penindas (Kolusi)

- a. Meniru perilaku penindas (pendidikan, pakaian, kebiasaan)
- b. Agresi salah arah (agresi horisontal, penghakiman sendiri)
- c. Bersikap paternalistik terhadap sesama
- d. Memenuhi keinginan penindas Bertahan
- e. Berkelompok
- f. Membuat jaringan kerja
- g. Menjauhi penindas
- h. Menentang individu penindas
- i. Mengubah keadaan

c) Kesadaran Kritis

1) Penamaan

Menolak Kelompok Penindas (Penegasan Diri)

- a. Menolak kelompok-kelompok penindas
- b. Berusaha memelihara etnisitas

Mas'ud Muhammadiyah

- c. Menegaskan keunikan Mengubah Sistem
- d. Prosedur (masyarakat)
- e. Menolak sistem yang menindas

2) Berpikir

Mengetahui dan Menolak Ideologi Penindas dan Kolusi

- a. Simpati pada, dan memahami, sesama kaum tertindas
- b. Mengkritik diri (mengetahui kontradiksi antara aksi dan tujuan kritis)
- c. Menolak agresi horisontal (menegaskan diri)
- d. Mengetahui penindas sebagai korban system
- e. Menggeneralisasi satu kelompok penindas pada kelompok lain
- f. Mengetahui Bagaimana Kerja Sistem
- g. Mengetahui sistem sebagai penyebab
- h. Mengetahui kontradiksi antara retorika dan kenyataan
- i. Analisis sosio-ekonomi makro
- j. Menggeneralisasi sebuah sistem yang menindas pada sistem lain

3) Aksi

Aktualisasi Diri

- a. Mencari model-model peran yang sesuai
- b. Menghargai diri
- c. Mengembangkan diri (mencari pengetahuan)
- d. Menjadi subjek
- e. Percaya pada sesama (belajar bersama)
- f. Menerapkan solusi baru secara tegas (berani mengambil resiko)
- g. Mengandalkan sumber daya komunitas (partisipasi)

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- h. Menentang kelompok-kelompok penindas
- i. Mengubah Sistem
- j. Mengedepankan dialog daripada polemic
- k. Kerjasama
- l. Pendekatan Ilmiah
- m. Mengubah norma, prosedur dan hukum.

b. Henry Giroux

1. Riwayat Hidup Giroux

Salah seorang pemikir pedagogi kritis yang belum banyak dikenal luas di Indonesia, tetapi mempunyai pandangan yang relevan dengan kondisi Indonesia sekarang ini adalah Henry Giroux. Ia lahir pada tanggal 18 September 1943 di Providence, Amerika Serikat. Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, Giroux menjadi professor ilmu pendidikan di Universitas Boston. Kemudian, Giroux pindah ke Universitas Miami di Ohio, dan sekarang ia menjadi professor dalam Secondary Education di Penn State University. Giroux banyak menulis buku tentang pendidikan dan isu-isu kontemporer seperti pedagogi kritis dalam masyarakat kapitalis, peran guru sebagai intelektual transformatif, feminisme dan isu-isu gender serta ras. Terkait dengan pendidikan, Giroux menggambarkan karyanya sebagai berikut: *"My work has always been informed by the notion that it is imperative to make hope practical and despair unconvincing. My focus is primarily on schools and the roles they play in promoting both success and failure among different classes and groups of students. I am particularly interested in the way in which schools mediate--through*

Mas'ud Muhammadiyah

both the overt and hidden curricula--those messages and values that serve to privilege some groups at the expense of others. By viewing schools as political and cultural sites as well as instructional institutions, I have tried in my writings to provide educators with the categories and forms of analyses that will help them to become more critical in their pedagogies and more visionary in their purposes. Schools are immensely important sites for constituting subjectivities, and I have and will continue to argue that we need to make them into models of critical learning, civic courage, and active citizenship". (www.ed.psu.edu/ci/giroux_vita.asp>).

Giroux adalah murid sekaligus teman seperjuangan Paulo Freire. Pemikiran-pemikiran Giroux banyak dipengaruhi oleh ide-ide Freire dan Mazhab Frankfurt, tetapi ia meletakkannya dalam konteks masyarakat kapitalis masa kini. Pemikiran Giroux mempunyai kontribusi untuk membuka mata para pendidik bahwa sekolah bukan hanya lembaga pengajaran, tetapi juga merupakan institusi politik dan kultural yang harus dipahami secara kritis. Tujuannya adalah agar guru atau pendidik dapat menjadi lebih kritis dan lebih visioner dalam menjalankan misi pedagogisnya. Misi besarnya adalah terwujudnya pembelajaran kritis dan penguatan masyarakat sipil.

Karya-karya Giroux antara lain adalah:

1. *Teachers as Intellectual: Toward a Critical Pedagogy of Learning*, New York: Bergin & Garvey, 1988.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

2. *Schooling for Democracy: Critical Pedagogy in the Modern Age*, London: Routledge, 1989.

3. Landasanfilsafati yang mendasari konsep pendidikan Giroux

Pemikiran-pemikiran Henry Giroux tentang pendidikan bertitik tolak dari landasan filsafati yang dianut para pemikir teori kritis. Teori kritis dikemukakan oleh filsuf-filsuf yang tergabung dalam mazhab Frankfurt. Giroux menegaskan kebermaknaan teori kritis dalam bidang pendidikan (pedagogi kritis), baik sebagai kajian maupun praksis.

Sebagaimana diketahui bahwa pandangan-pandangan mazhab Frankfurt sedikit banyak dipengaruhi oleh teori dialektika diajukan oleh Karl Marx dan pengikutnya, terutama sekali berkaitan dengan kelas-kelasosial dan struktur kekuasaan. Pandangan-pandangan yang demikian sering dikelompokkan sebagai milik para kaum radikal.

Kincheloe (2011) menguraikan proses perjalanan pemikiran Giroux dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya tersebut sebagai berikut. Pada akhir tahun 70-an dan awal 80-an banyak kaum radikal yang berkecimpung dalam masalah-masalah pendidikan terjebak ke dalam pemikiran deterministik reduksionis dengan mengatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak mempunyai harapan lagi karena telah menjadi subordinat dari kekuatan sosial, politik dan ekonomi yang sangat berkuasa (<http://staffnew.uny.ac.id/>).

Giroux mengoreksi pandangan yang demikian itu. Sekolah menurutnya masih dapat berfungsi semestinya

Mas'ud Muhammadiyah

dalam masyarakat yang kapitalistik. Sekolah dapat menjadi kekuatan, baik untuk dominasi maupun untuk emansipasi. Dengan dijiwai oleh semangat pedagogi demokratis, Giroux mengatakan bahwa demokrasi dalam pendidikan dapat dilakukan misalnya di kelas-kelas ketika dimungkinkan adanya proses *conscientization* (konsientisasi) ala Freire.

Pedagogi kritis Giroux memantapkan diri sebagai sebuah wacana yang dimungkinkan dalam pendidikan. Dalam konteks inilah pemikiran mazhab Frankfurt sebagaimana dikemukakan oleh Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse menjadi penting dalam pedagogi kritis Giroux. Teori kritis memberikan pemahaman bagi Giroux berupa suatu bentuk kritik yang memperluas makna politik. Domain politik dalam tradisi teori kritis bergerak ke dua arah yaitu relasi sosial sehari-hari di satu sisi dan di sisi lain mengarah pada kenyataan terdalam dari kesadaran dan jiwa. Gerakan ini penting untuk para pendidik kritis agar mereka mengetahui bagaimana kekuasaan mulai berjalan dalam budaya populer dengan menggunakan afeksi dan emosi.

Pemahaman yang demikian ini mengubah wilayah kritik para filsuf kritis pada abad 21. Perhatian Giroux misalnya, berubah tidak hanya tertuju pada perjuangan demokrasi kritis di Amerika Serikat, tetapi juga mendunia. Demokrasi kritis melibatkan diri dalam upaya untuk memperbesar kemungkinan terciptanya keadilan sosial, kebebasan dan hubungan sosial yang egaliter dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik dan budaya.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Jadi, pedagogi kritis yang dikemukakan oleh Giroux berjalan dalam dua perjuangan yaitu kritik dan kemungkinan mewujudkan emansipasi dalam bidang-bidang tersebut menjadi kenyataan. Giroux termasuk filsuf yang menentang gerakan sayap kanan dalam pendidikan dan institusi sosial lainnya di Amerika. Proyeknya disebut proyek mendidik kembali yang menentang gerakan liberasi yang mendominasi dunia pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah.

3. Kritik Giroux terhadap Budaya Positivisme

Giroux menyadari bahwa hubungan antara kekuasaan, ideologi di satu pihak dan di pihak lain persekolahan dan krisis kesadaran historis semakin terlihat. Dengan mengadopsi pemikiran Horkheimer, dan Adorno, Giroux menggambarkan budaya positivisme sebagai rasionalitas yang tidak rasional karena menekankan pada prediksi dan kontrol teknis. Bila dikombinasikan dengan penolakan terhadap dinamika interpretif dari hermeneutika, budaya positivisme berubah bentuk menjadi ideologi penindasan yang dominan sebab dalam budaya yang demikian hanya ada satu cara untuk menafsirkan makna sebuah teks atau informasi kepada peserta didik dan itulah satu-satunya perspektif dari kekuasaan yang mendominasi.

Dalam kultur positivisme, persekolahan muncul sebagai bentuk regulasi sosial yang menggerakkan individu ke arah takdirnya untuk menggenggam dunia sebagaimana adanya sekarang. Refleksi bagaimana identitas dibentuk oleh kekuasaan atau analisis tentang

Mas'ud Muhammadiyah

“apa yang senyatanya” lewat “apa yang seharusnya” didominasi oleh budaya positivisme. Perkembangan kesadaran tentang kekuatan sejarah dan hubungannya di dalam kelas dan kehidupan sehari-hari tidak mendapat tempat dalam rasionalitas teknokratis dalam budaya positivisme. Selain kritiknya terhadap budaya positivisme, Giroux juga mengembangkan teori infrastruktur. Sepanjang tahun 1980-an Giroux memusatkan perhatiannya pada cara-cara individu berhadapan dengan kekuasaan dan dinamika hubungan ini dengan subjektivitas.

Dipengaruhi oleh kajian-kajian budaya di Inggris yang dipelopori oleh karya-karya Raymond William, Richard Jonson dan Stuart Hall, membawa Giroux pada kajian tentang subjektivitas, kekuasaan dan pedagogi dihubungkan dengan masalah-masalah bahasa, wacana dan hasrat (desire). Giroux juga dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh besar pendidikan abad 20 seperti John Dewey, Paulo Freire, William Pinar, Giroux mengangkat makna kekuasaan bukan sekedar distribusi sumber daya ekonomi dan politik. Giroux memaknai kekuasaan sebagai serangkaian praktik nyata yang memproduksi mekanisme sosial melalui pengalaman yang sangat jelas berbeda dan identitas personal yang dibentuk. Akhir tahun 1980-an Giroux bekerjasama dengan ahli-ahli kajian budaya dalam usahanya mencari legitimasi budaya populer menjadi bagian dari kajian akademik. Sebagai produser utama yang membuat kesenangan, budaya populer merupakan agen pedagogis yang sangat berkuasa

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

untuk merepresentasikan dunia dengan caranya sendiri di antara dua sisi: melemahkan dan memberdayakan.

Mazhab Frankfurt telah lama menyatakan bahwa budaya adalah sebuah entitas politik. Dengan asumsi ini, Giroux membawa pemahaman dari kajian budaya ke dalam analisis budaya populer sebagai sebuah *pedagogical locale*. Giroux kemudian memfokuskan diri pada pemikiran tentang kajian budaya dihubungkan dengan minatnya selama ini yaitu demokrasi radikal. Dengan fokus barunya ini, Giroux membuka analisis baru yang inovatif tentang pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas berkenaan dengan keadilan, kebebasan dan kesetaraan. Dengan menggunakan analisis kajian budaya yang bersifat interdisipliner dan transdisipliner, Giroux menafsirkan teorinya ke dalam praktik demokrasi. Giroux memperluas kajiannya dalam upaya mencari bentuk-bentuk baru bidang akademik. Karya-karya terakhirnya mulai tahun 1990-an sampai sekarang (abad 21) memberikan pemahaman baru tentang proses pedagogi, pandangan tentang kesenangan, peta baru tentang hasrat, dan interpretasi baru tentang hubungan antara penalaran, perasaan dan dominasi (Koncheloe, 2011: 1-2).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran Giroux secara filsafati dipengaruhi oleh teori kritis dari mazhab Frankfurt dan pedagogi kritis Paulo Freire. Oleh karena setting sosial yang dihadapi Giroux adalah masyarakat kapitalistik abad 20-21 yang terlihat “lunak”, maka Giroux ingin memberikan kesadaran bersama melalui pedagogi kritis akan selubung-selubung kapitalisme yang berperan dalam relasi kekuasaan dan

memahami kenyataan. Dengan mengangkat isu budaya populer sebagai gaya hidup yang ditawarkan masyarakat kapitalis di seluruh dunia, Giroux mengingatkan bahwa ada penyeragaman makna dan teori tentang kenyataan sesungguhnya hanya berujung pada penguasaan sumber-sumber daya manusia oleh kelompok kapitalis di manapun berada.

4. Hakikat dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting bagi penciptaan kemampuan warga negara yang kritis berhadapan dengan tantangan tatanan material dan simbolik yang mengesahkan budaya korupsi, kerakusan dan ketidakadilan (Giroux, 2010: 3). Pendidikan harus dipandang sebagai praktik moral dan politis yang selalu menyangsikan apa-apa yang membentuk pengetahuan, nilai-nilai, kewargaan, cara-cara memahami dan padangan tentang masa depan. Pengajaran selalu bersifat mengarahkan bagi upaya-upaya membentuk subjek didik sebagai agen khusus pembaharuan dan menawarkan mereka pemahaman khusus tentang masa kini dan masa depan.

Menurut Giroux (1988: 5) pendidikan dipahami sebagai pedagogi kritis. Hal penting bagi sebuah pedagogi kritis adalah keharusan untuk memandang sekolah sebagai ruang publik yang demokratis. Sekolah didedikasikan untuk membentuk pemberdayaan diri dan sosial. Dalam artian, sekolah adalah tempat publik yang memberi kesempatan bagi subjek didik dapat belajar pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk hidup dalam

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

demokrasi yang sesungguhnya. Sekolah bukan sekedar perluasan tempat kerja atau sebagai lembaga garis depan dalam pertempuran pasar internasional dan kompetisi asing.

Dalam pandangan Giroux, sekolah dipandang dalam bahasa politik sebagai lembaga yang memberikan syarat material dan ideologis yang penting untuk mendidik seorang warga negara dalam dinamika keberaksaraan kritis dan keberanian warga. Fungsi sekolah yang demikian ini akan menjadi basis untuk mewujudkan warga negara yang aktif dalam masyarakat demokratis (Giroux, 1988: 2).

Pandangan Giroux ini diilhami pemikiran Dewey tentang demokrasi, tetapi dalam beberapa hal melampaui pandangan Dewey. Wacana demokrasi, baik sebagai acuan bagi kritik maupun sebagai hal ideal yang mendasarkan pada pengertian dialektis dari hubungan sekolah dan masyarakat. Sebagai referensi bagi kritik, teori dan praktik demokrasi memberikan sebuah model analisis bagaimana sekolah menghalangi dimensi ideologis dan dimensi material dari demokrasi. Contohnya, referensi itu menyelidiki cara-cara yang di dalamnya wacana dominasi mewujudkan dirinya sendiri dalam bentuk-bentuk pengetahuan, organisasi sekolah, ideologi guru dan hubungan guru-siswa.

Lebih dari itu, pemahaman yang menyatu dengan wacana demokrasi adalah pemahaman bahwa sekolah sebagai suatu tempat yang terdapat pertentangan di dalamnya. Sekolah memproduksi masyarakat yang lebih luas sambil juga memberikan ruang untuk

Mas'ud Muhammadiyah

mempertahankan logika dominasinya. Sebagai sebuah ideal, wacana demokrasi menegaskan sesuatu yang lebih programatis dan radikal. Pertama, wacana ini menunjuk peran guru dan kepala sekolah yang dapat berperan lebih sebagai intelektual transformatif yang mengembangkan pedagogi tandingan terhadap hegemoni yang ada.

Sekolah tidak hanya memberdayakan siswa dengan memberikan mereka pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkannya untuk mampu berfungsi dalam masyarakat yang lebih luas sebagai agen kritis, tetapi juga mendidik mereka untuk melakukan aksi transformatif. Hal itu berarti bahwa sekolah mendidik siswa untuk mengambil resiko, untuk berjuang bagi perubahan kelembagaan, dan untuk bertarung, baik melawan penindasan dan bagi demokrasi di luar sekolah dalam ruang publik yang dihadapi maupun dalam arena sosial yang lebih luas. Implikasinya, demokrasi menunjuk pada dua perjuangan. Pertama, pemberdayaan pedagogis dan dalam melaksanakannya juga merujuk pada organisasi, perkembangan dan pelaksanaan dari bentuk-bentuk pengetahuan dan praktik sosial yang ada di sekolah. Kedua, transformasi pedagogis bahwa baik guru maupun siswa harus terdidik untuk berjuang melawan bentuk-bentuk penindasan dalam masyarakat luas dan bahwa sekolah adalah tempat penting yang mewakili perjuangan itu.

Demokrasi dalam teori kritis dilihat sebagai keterlibatan, yaitu perjuangan pedagogis dan juga perjuangan politik dan sosial, yaitu suatu perjuangan yang menunjukkan bahwa pedagogi kritis merupakan intervensi

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

yang penting dalam perjuangan untuk membentuk kembali kondisi material dan ideologis dari masyarakat luas dalam kepentingan menciptakan masyarakat demokratis yang sesungguhnya.

Dengan mempolitisasi pengertian persekolahan, menjadi mungkin untuk memperjelas peran bahwa pendidik dan peneliti pendidikan berperan sebagai intelektual yang menjalankan tugas dengan syarat tertentu dan yang merumuskan suatu fungsi sosial dan politis. Syarat-syarat material yang di dalamnya guru bekerja membentuk basis bagi pemberdayaan dan perluasan praktiknya sebagai intelektual. Sekolah sebagai ruang publik yang demokratis dibangun untuk membuka pertanyaan kritis subjek didik yang menghargai dialog bermakna dan sebagai agensi kemanusiaan. Selanjutnya, Giroux (2010: 4) mengatakan bahwa, "*Academic labor at its best flourishes when it is open to dialogue, respects the time and conditions teachers need to prepare lessons, research, cooperate with each other and engage valuable community resources. Put differently, teachers are the major resource for what it means to establish the conditions for education to be linked to critical learning rather than training, embrace a vision of democratic possibility rather than a narrow instrumental notion of education and embrace the specificity and diversity of children's lives rather than treat them as if such differences did not matter. Hence, teachers deserve the respect, autonomy, power and dignity that such a task demands.*"

Mas'ud Muhammadiyah

Menurut Giroux, kegiatan akademik berjalan sangat baik ketika dibuka dialog, menghargai waktu dan terdapat suatu kondisi yang disediakan bagi guru untuk mempersiapkan pelajaran, meneliti, bekerja sama dengan yang lain dan mengikatkan diri pada suatu komunitas yang berkualitas.

Kurikulum dalam persekolahan selama ini dipandang Giroux sebagai alat mereproduksi nilai-nilai dan sikap yang dibutuhkan untuk mempertahankan keberadaan masyarakat yang dominan sejak awal abad 20. Teori dan desain kurikulum secara tradisional mengacu pada rasionalitas teknokratis. Bentuk rasionalitas seperti inilah yang telah mendominasi bidang kajian kurikulum sejak awal dengan berbagai varian dalam karya-karya Tyler, Taba, Saylor dan Alexander, Beauchamp dan yang lain. Giroux mengutip pernyataan William Pinar bahwa 85-95 persen dari ahli kurikulum memberikan perspektif kajian yang menunjukkan dominasi berpikir rasionalitas teknokratis. Para ahli kurikulum dipengaruhi oleh perkembangan ilmu manajemen sejak tahun 20-an dan peletak dasar awal ahli kurikulum seperti Bobbit dan Charters dipengaruhi oleh prinsip-prinsip manajemen ilmiah. Metafora sekolah sebagai pabrik memiliki sejarah panjang dalam kajian kurikulum. Akibatnya, moda bernalar, inquiry, karakteristik penelitian dalam bidang kurikulum dibangun dengan model yang didasari asumsi-asumsi dalam sains yang terikat pada prinsip-prinsip prediksi dan kontrol (Giroux, 1988: 12).

Para ahli sosiologi kurikulum mengeritik model yang demikian sebagai *aconceptual muddle* (kebingungan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

konseptual). Pertama, konsep-konsep yang melandasi paradigma kurikulum tradisional bertindak sebagai pengarah bagi tindakan. Kedua, konsep-konsep tersebut berkaitan pula dengan keputusan nilai tentang standar moralitas dan pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat kebebasan dan kontrol. Lebih khusus lagi, asumsi-asumsi ini tidak hanya merepresentasikan serangkaian ide-ide yang pendidik dapat menggunakannya untuk menata kurikulum, tetapi juga asumsi-asumsi ini merepresentasikan serangkaian bahan praktik yang dilakukan dalam suatu pemikiran rutin sebagaimana fakta-fakta alamiah. Asumsi-asumsi ini menjadi seperti sejarah yang diobjektifikasi, asumsi *common-sense* yang dikuatkan dengan konteks historis.

Giroux mengikuti pemikiran sosiologi kurikulum yang baru, yang memandang asumsi dasar dalam paradigma kurikulum tradisional sebagai basis bagi kritik dan situasi limit untuk mengembangkan orientasi baru dan pandangan-pandangan lain tentang kurikulum.

5) Peran Pendidik sebagai Intelektual

Selama ini, sekolah-sekolah mempunyai sejarah panjang tetapi hanya berusaha untuk mereproduksi tatanan ideologis masyarakat yang ada. Sebenarnya, sekolah-sekolah mampu berbuat lebih baik dari itu dan memang ada kemungkinan untuk itu di samping bahayanya. Yang terburuk, guru hanya dipandang sebagai penjaga gerbang yang sifatnya hanya mengontrol subjek didik. Yang terbaik, guru merupakan profesi yang sangat dihargai karena telah mendidik generasi masa depan dengan

Mas'ud Muhammadiyah

berbagai wacana, nilai-nilai, dan hubungannya dengan pemberdayaan yang demokratis. Guru tidak sekedar dipandang sebagai teknisi yang tidak disenangi, seharusnya guru dipandang sebagai intelektual yang berkehendak membuat kondisi kelas yang dapat memberikan pengetahuan, keahlian dan budaya bertanya yang dibutuhkan subjek didik untuk berpartisipasi dalam dialog kritis dengan masa lalu, otoritas, perjuangan terus menerus dengan relasi kekuasaan dan mempersiapkan subjek didik untuk menjadi warga negara yang aktif dalam inter-relasinya dengan masyarakat di tingkat lokal, nasional dan global. Sebagaimana dinyatakan oleh Giroux (2010: 4) bahwa pemahaman guru sebagai intelektual dan sekolah sebagai ruang publik yang demokratis masih relevan untuk diterapkan sampai saat ini walaupun Giroux sudah menulis pemikiran-pemikirannya dalam buku *"Teachers as Intellectuals"* sejak tahun 1988.

Di sisi lain, guru-guru adalah sumber daya utama dalam arti untuk membangun kondisi-kondisi yang dibutuhkan bagi pendidikan dihubungkan dengan pembelajaran kritis, bukan sekedar pelatihan. Guru membawa visi demokratis dan bukan sekedar dipahami dalam arti sempit sebagai instrumen pendidikan. Guru harus meyakini bahwa kehidupan subjek didik masing-masing bersifat khusus dan beragam. Guru tidak sekedar memahami bahwa berbeda itu tidak menjadi masalah. Jadi, guru dituntut untuk memiliki respek, otonomi, kekuasaan dan martabat sedemikian rupa sebagai sebuah keharusan.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Dengan sekolah sebagai ruang publik yang demokratis dan guru sebagai intelektual, siswa dapat belajar wacana tentang organisasi umum dan tanggung jawab sosial. Wacana yang demikian ini menangkap kembali ide tentang demokrasi kritis sebagai sebuah gerakan sosial yang mendukung kebebasan individual dan keadilan sosial. Lebih lanjut, meninjau sekolah sebagai ruang publik yang demokratis memberikan sebuah alasan logis untuk mempertahankannya karena sejalan dengan bentuk-bentuk pedagogi yang progresif dan guru bekerja mengambil bagian atau peran penting di dalamnya. Praktik guru ditunjukkan sebagai layanan jasa publik yang penting.

Guru harus mampu untuk mengkonstruksi cara-cara yang melibatkan waktu, ruang, aktivitas dan pengetahuan diorganisasikan dalam kehidupan sekolah setiap harinya. Guru harus menciptakan syarat struktural dan ideologis yang dibutuhkan untuk dirinya agar dapat menulis, meneliti dan bekerja dengan orang lain dalam menghasilkan kurikulum yang baik dan kekuatan bersama. Guru perlu mengembangkan sebuah wacana dan menentukan asumsi bahwa mereka dibolehkan untuk menjalankan fungsinya secara lebih khusus yaitu sebagai intelektual transformatif. Sebagai intelektual, mereka mengkombinasikan refleksi dan aksi untuk kepentingan pemberdayaan siswa dengan kecakapan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melenyapkan ketidakadilan dan untuk menjadi pelaku kritis yang teguh mengembangkan sebuah dunia yang bebas dari penindasan dan eksploitasi. Intelektual yang demikian sekaligus memperhatikan

Mas'ud Muhammadiyah

prestasi individual siswa atau memajukan siswa mencapai tangga karir, dan memperhatikan sekali upaya pemberdayaan siswa sehingga mereka dapat membaca dunia dengan kritis dan mengubahnya bila diperlukan.

Ada beberapa hal pokok tentang landasan ontologis bagi pembentukan bentuk praksis radikal pedagogis. Acuan yang paling penting bagi posisi yang demikian itu adalah “ingatan yang membebaskan” (liberating memory) - mengingat kembali kejadian-kejadian dalam ranah publik dan privat yang menyakitkan yang sebab-sebab dan manifestasinya mensyaratkan pengertian dan belas kasih. Pengertian memori yang membebaskan memfokuskan pada subjek yang terkena penderitaan di masa lalu. Dengan cara ini akan dihayati dan dimengerti kenyataan eksistensi manusia dan kebutuhan bagi semua anggota masyarakat demokratis untuk memperbaiki kondisi sosial yang ada sehingga hilanglah penderitaan itu di masa sekarang. Kaum intelektual dapat berperansebagai bagian dari jaringan pedagogis solidaritas yang dirancang untuk tetap menghidupkan fakta historis dan eksistensial mengenai penderitaan. Caranya adalah dengan membuka dan menganalisis bentuk-bentuk pengetahuan populer dan historis yang telah ditekan atau diabaikan dan melalui apa yang disebut menemukan “akibat-akibat ruptural dari konflik dan perjuangan.” Ingatan yang membebaskan menghadirkan sebuah deklarasi, harapan, pengingat diskursif bahwa orang tidak hanya menderita di bawah mekanisme dominasi, tetapi mereka juga eksis. Resistensi selalu dikaitkan dengan bentuk-bentuk pengetahuan dan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pemahaman yang menjadi prasyarat bagi ucapan “Tidak” untuk represi dan “Ya” untuk perjuangan dinamis dan kemungkinan praktik pemberdayaan diri sendiri.

Pengertian ingatan sejarah melanjutkan memori gerakan sosial bahwa orang-orang tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga memperbaharui diri dalam kepentingannya sendiri untuk tujuan mengembangkan komunitas di sekelilingnya. Singkatnya, suatu usaha untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik.

Pedagogi radikal sebagai suatu bentuk politik budaya harus dipahami sebagai sebuah serangkaian praktik nyata yang menghasilkan bentuk-bentuk sosial melalui berbagai tipe pengetahuan, serangkaian pengalaman dan subjektivitas yang membentuknya. Intelektual transformatif perlu memahami bagaimana subjektivitas dihasilkan dan diberlakukan melalui bentuk-bentuk sosial yang dihasilkan melalui sejarah. Intinya adalah kebutuhan untuk mengembangkan model-model penelitian yang tidak hanya menyelidiki bagaimana pengalaman terbentuk, hidup dan berlangsung dalam tatanan sosial khusus seperti sekolah, tetapi juga bagaimana piranti tertentu dari kekuasaan menghasilkan bentuk-bentuk pengetahuan yang mengesahkan sejenis kebenaran tertentu dan pandangan dunia yang khusus pula. Kekuasaan dalam pengertian ini memiliki makna yang luas sebagaimana ditunjukkan oleh Foucault, tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang mendistorsi kenyataan, tetapi juga menghasilkan versi tertentu tentang “kebenaran.” Kekuasaan itu tidak hanya menakutkan, tetapi juga mengotori. Dampaknya yang sangat berbahaya

Mas'ud Muhammadiyah

adalah hubungan positifnya terhadap kebenaran, akibat kebenaran yang dihasilkannya.

Sekolah sebagai ruang publik yang di dalamnya, baik guru maupun siswa bekerjasama untuk menempuh suatu visi emansipatori baru dari suatu komunitas dan masyarakat. Giroux menawarkan resep yang menurutnya perlu dikritisi dan diseleksi sehingga dapat digunakan dalam konteks khusus yang termuat nilai-nilai bagi perjuangan pengajaran di kelasnya sendiri, perjuangan sosial serta pembaharuan demokrasi.

Giroux (1988: 108) mengutip pernyataan sahabatnya, Paulo Freire dan sependapat dengan pemikirannya tentang tindakan belajar. Bagi pendidik Brazil, Polo Freire belajar adalah sebuah tugas sulit yang memerlukan sikap kritis sistematis dan disiplin intelektual yang hanya bisa diperoleh melalui praktek. Lebih lanjut, Freire mengemukakan bahwa mendasari sifat-sifat praktek ini adalah dua asumsi pendidikan penting. Pertama, pembaca harus berasumsi tentang peran subjek di dalam tindakan belajar. Kedua, tindakan belajar tidak semata-mata merupakan hubungan dengan perantaraan teks; sebaliknya, di dalam pengertian luas tindakan belajar ini merupakan sikap terhadap dunia.

Selanjutnya dikatakan oleh Freire (Giroux, 1988: 109) bahwa mempelajari sebuah teks memerlukan analisis tentang kajian seseorang yang melalui belajar menuliskan kajian itu. Belajar memerlukan pemahaman tentang pengondisian historis pengetahuan. Dan ini memerlukan penelitian tentang isi kajian dan dimensi-dimensi lain pengetahuan. Belajar adalah sebuah bentuk penemuan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

kembali, penciptaan kembali, penulisan kembali, dan semua ini adalah tugas subjek bukan objek. Lebih jauh, dengan pendekatan ini pembaca tidak bisa memisahkan dirinya sendiri dari teks karena ia akan mengakui sikap kritis terhadap teks. Karena tindakan belajar adalah sikap terhadap dunia, tindakan belajar tidak bisa direduksi menjadi hubungan pembaca dengan buku atau pembaca dengan teks. Pada kenyataannya, sebuah teks mencerminkan konfrontasi penulis dengan dunia. Teks mengungkapkan konfrontasi ini. Seseorang yang belajar tidak akan pernah berhenti selalu ingin tahu tentang orang lain dan realitas. Mereka adalah orang-orang yang bertanya, mereka yang berusaha menemukan jawaban dan mereka yang terus melakukan pencarian.

Giroux (1988: 109-110) mengatakan bahwa untuk menghadapi tantangan semacam itu para pendidik kritis harus mengembangkan sebuah wacana yang dapat digunakan untuk meneliti sekolah sebagai penampakan wujud material dan ideologis sebuah jaringan hubungan-hubungan kompleks di antara budaya dan kekuasaan di satu sisi dan sebagai tempat persaingan yang terbangun secara sosial dan aktif terlibat di dalam produksi pengalaman-pengalaman yang dihayati di sisi lain. Mendasari pendekatan semacam itu adalah upaya untuk mendefinisikan bagaimana praktek mendidik merupakan praktek khusus pengalaman, yakni, sebuah bidang kultural di mana pengetahuan, wacana, dan kekuasaan bertemu untuk menghasilkan praktek-praktek historis khusus regulasi moral dan sosial. Demikian juga, pokok persoalan-pokok persoalan problematis yang berhubungan

Mas'ud Muhammadiyah

dengan kebutuhan untuk meneliti bagaimana pengalaman manusia dihasilkan, diperebutkan, dan dilegitimasi di alam dinamika kehidupan ruang kelas sehari-hari. Arti penting teoretis tipe penelitian ini berhubungan langsung dengan keharusan para pendidik memunculkan sebuah wacana di mana sebuah politik budaya dan pengalaman yang lebih komprehensif bisa dikembangkan.

Giroux menekankan arti penting sekolah sebagai perwujudan historis dan struktural dari bentuk-bentuk dan budaya yang bersifat ideologis di dalam pengertian bahwa di sekolah ada pihak-pihak yang memberi arti penting realitas dengan cara-cara yang sering kali diperebutkan secara aktif dan dialami secara berbeda oleh berbagai individu dan kelompok. Maksudnya, sekolah secara ideologis tidak bersalah, mereka bukan hanya reproduksi relasi-relasi sosial dominan dan kepentingan-kepentingan dominan. Sekolah menjalankan bentuk-bentuk regulasi politis dan moral yang berhubungan erat dengan teknologi kekuasaan yang - menghasilkan perbedaan-perbedaan kemampuan individu dan kelompok untuk mendefinisikan dan merealisasikan kebutuhan. Secara lebih spesifik, sekolah membentuk kondisi-kondisi beberapa individu dan kelompok mendefinisikan istilah-istilah dengan istilah-istilah orang lain hidup, menolak, menegaskan, dan berpartisipasi di dalam konstruksi identitas-identitas dan subjektivitas mereka sendiri.

Di dalam perspektif teoretis ini, Giroux mengemukakan bahwa kekuasaan harus dipahami sebagai susunan konkret praktek-praktek yang menghasilkan bentuk-bentuk sosial melalui bentuk-bentuk

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

mana susunan pengalaman dan mode-mode subjektivitas yang berbeda dibangun. Wacana di dalam permasalahan ini memiliki kemampuan mewujudkan dan merupakan produk dari kekuasaan. Wacana berfungsi untuk menghasilkan dan melegitimasi konfigurasi waktu, ruang, dan narasi yang memosisikan para guru dan para siswa untuk memberi keistimewaan pada penerjemahan ideologi, perilaku, dan perwujudan kehidupan sehari-hari. Wacana sebagai teknologi kekuasaan diberi ekspresi konkret di dalam bentuk-bentuk pengetahuan yang membentuk kutikula formal dan juga di dalam hubungan-hubungan sosial di ruang kelas yang “memandang dengan tajam” diri mereka sendiri di dalam pengertian tubuh dan jiwa. Tidak perlu dikatakan, praktek-praktek dan bentuk-bentuk mendidik ini “dibaca” dengan cara-cara yang berbeda oleh para guru dan para siswa. Namun demikian, di dalam susunan praktek mendidik yang terbangun secara sosial terdapat kekuatan-kekuatan yang aktif bekerja menghasilkan subjektivitas yang secara sadar dan tidak sadar menampilkan “pemahaman” khusus tentang dunia.

Menurut Giroux (1988: 110), untuk melanggengkan tatanan yang diinginkan penguasa, dilakukan manajemen kontrol di sekolah. Para administrator (kepala sekolah dan birokrat lainnya) tidak hanya menggunakan waktu pada masalah-masalah administrasi dan kontrol, mereka juga cenderung mengevaluasi elemen-elemen lain, seperti kinerja para guru, sesuai dengan kemampuan mereka untuk mempertahankan tatanan. Mereka cenderung menata elemen-elemen lain sekolah sesuai dengan bagaimana

Mas'ud Muhammadiyah

mereka memberikan sumbangan atau gagal memberi sumbangan pada pemeliharaan tatanan. Contoh penting tentang hal itu adalah implementasi *five-by-five day* di sekolah-sekolah perkotaan, di mana para siswa dimasukkan pada pagi hari, diberi lima periode pengajaran dengan beberapa menit istirahat di antaranya dan istirahat lima menit pada pagi hari, dan dipulangkan sebelum jam satu. Tidak ada waktu bebas, ruang belajar, sesi kafetaria, atau perkumpulan. Tidak ada kesempatan diberikan di mana kekerasan bisa terjadi. Arti penting pemeliharaan tatanan di sekolah-sekolah publik itu tidak bisa disepelekan.

Di dalam wacana ini pengalaman siswa direduksi menjadi perantaraan kinerjanya dan hanya eksis sebagai sesuatu yang harus diukur, dijalankan, didaftar, dan dikontrol. Kekhasannya, pemutusannya, kualitasnya yang telah dihayati semuanya dilarutkan di dalam ideologi kontrol dan manajemen. Masalah penting yang berhubungan dengan sudut pandang ini adalah bahwa para guru yang sepaham dengan sistem pengetahuan yang disusun semacam itu tidak menjamin para siswa akan memiliki ketertarikan pada praktek pendidikan yang dihasilkan, terutama karena pengetahuan tampak tidak banyak berhubungan dengan pengalaman-pengalaman keseharian para siswa itu sendiri. Lebih jauh, para guru yang menata pengalaman ruang kelas di luar wacana ini biasanya menghadapi banyak masalah di sekolah-sekolah umum, terutama sekolah-sekolah di pusat-pusat perkotaan. Kebosanan dan/atau gangguan tampak menjadi hasil utamanya. Tentu saja, hingga pada batas tertentu, para

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

guru yang bersandar pada praktek-praktek ruang kelas yang menunjukkan ketiadaan penghormatan untuk para siswa dan pembelajaran kritis itu sendiri merupakan korban dari kondisi kerja khusus yang jelas tidak memungkinkan mereka mendapatkan posisi pendidik kritis. Jadi, guru itu sendiri adalah korban dari tatanan yang dihasilkan dari wacananya yang dominan.

Pada saat yang sama, kondisi-kondisi pekerjaan di mana pekerjaan para guru ditentukan secara bersama-sama oleh kepentingan-kepentingan dan wacana-wacana dominan yang menghasilkan legitimasi ideologis untuk mengembangkan praktek-praktek ruang kelas hegemonis. Kutipan berikut bisa membesar-besarkan logika manajemen dan kontrol yang bekerja di dalam wacana ini, tetapi ini tentu saja hanya menelurkan ideologinya. Ada sentuhan ironi tertentu pada contoh ini di dalam hal penulis adalah seorang pengajar menulis yang menyarankan kebijakan-kebijakan kepada para siswanya:

“Kepatuhan” berarti “kemampuan mengajar” dan hanya merupakan kualitas mau mengikuti pengajaran-pengajaran sederhana dan memiliki kepercayaan pada pengajar, yang telah melewati semua pembelajaran--dan barangkali banyak pengajaran -- sebelumnya dan mungkin mengetahui apa yang sedang ia lakukan ... anda bahkan tanpa bakat tertentu, dengan kesabaran, dengan kepatuhan, dan dengan kesungguhan mengikuti prosedur langkah demi langkah bisa menghasilkan sebuah tema yang bagus.”

Tipe wacana ini tidak hanya membuahkan kekerasan simbolis terhadap para siswa di dalam hal

Mas'ud Muhammadiyah

menurunkan nilai modal kultural yang mereka miliki sebagai basis signifikan untuk pengetahuan dan penelitian sekolah. Tipe wacana ini juga cenderung memosisikan para guru di dalam model-model pendidikan yang melegitimasi peran mereka sebagai - pegawai klerikal sebuah kerajaan. Sayangnya, kepentingan-kepentingan teknokratis yang menampilkan wujud pemahaman para guru sebagai pegawai klerikal merupakan bagian dari tradisi panjang model-model manajemen pendidikan dan administrasi yang telah mendominasi pendidikan umum (Amerika). Ungkapan-ungkapan yang lebih belakangan tentang logika ini meliputi berbagai model akuntabilitas, manajemen sesuai dengan tujuan, materi kurikulum yang telah diuji oleh guru, dan persyaratan sertifikasi yang dimandatkan oleh negara.

Giroux menegaskan bahwa hasil untuk sistem sekolah yang mengadopsi ideologi ini tidak hanya berkembangnya bentuk otoritarian kontrol sekolah dan bentuk-bentuk pendidikan yang lebih standar dan lebih bisa dikelola, tipe kebijakan sekolah ini juga dibuat untuk relasi-relasi publik yang baik di dalam hal administrator sekolah bisa menyediakan solusi-solusi teknis untuk masalah-masalah sosial, politik dan ekonomi yang kompleks yang dihadapi oleh sekolah-sekolah mereka, sementara pada saat yang sama memunculkan prinsip-prinsip akuntabilitas sebagai indikator keberhasilan. Pesan untuk publik menjadi jelas: *jika masalah ini bisa diukur, maka masalah ini bisa dipecahkan.*

Giroux mengambil posisi lain, yaitu posisi di dalam wacana pendidikan arus utama yang tidak

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

mengabaikan hubungan di antara pengetahuan dan pembelajaran, di satu sisi, dan pengalaman siswa di sisi yang lain. Giroux (1988: 88) mengutip dan menggarisbawahi pernyataan Adam Walteson dalam bukunya: *Hegemony and Revolution* tentang praktik pengajaran di sekolah sebagai berikut: “*School should teach you to realize yourself, but they don’t. They teach you to be a book. It’s easy to become a book, but to become yourself, you’ve got to be given various choices and be helped to look at the choices. You’ve got to learn that, otherwise you’re not prepared for the outside world.*” (Sekolah harus mengajarimu merealisasikan dirimu sendiri, tetapi mereka tidak. Mereka mengajarimu menjadi sebuah buku. Mudah kiranya menjadi sebuah buku, tetapi untuk menjadi dirimu sendiri, kamu harus diberi berbagai pilihan dan dibantu untuk melihat pada pilihan-pilihan itu. Kamu harus mempelajari pilihan itu, jika tidak, kamu tidak siap menghadapi dunia luar.

4. Anarkhisme Utopis: Ivan Illich

a. Riwayat Hidup

Tokoh utama aliran ini adalah Ivan Illich (1926), seorang imam Katolik dari Austria yang lama hidup di Amerika Serikat dan Amerika Latin. Analisis dan kritiknya tentang pendidikan bersifat radikal sehingga William F. O’Neil menggolongkannya sebagai anarkhisme utopis. Pengalaman hidupnya bersama kaum yang terpinggirkan sangat menyentuh hati dan direfleksikan dalam bukunya yang berjudul *Deschooling Society* (Menghapus Sekolah dari Masyarakat, 1971). Buku

Mas'ud Muhammadiyah

ini telah membuka mata para ahli, pemerhati dan praktisi pendidikan mengenai hubungan antara kekuasaan dan pendidikan.

Illich mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah perombakan/pembaharuan berskala besar dan segera di dalam masyarakat, dengan cara menghilangkan persekolahan wajib. Sistem persekolahan formal yang ada harus dihapuskan sepenuhnya dan diganti dengan sebuah pola belajar sukarela dan mengarahkan diri sendiri; akses yang bebas dan universal ke bahan-bahan pendidikan serta kesempatan-kesempatan belajar mesti disediakan, namun tanpa sistem pengajaran wajib (O'neil, 2002: 489).

b. Anak sebagai Pelajar

Anak-anak cenderung menjadi baik (yakni, menginginkan tindakan yang efektif dan tercerahkan) ketika anak-anak itu diasuh dalam sebuah masyarakat yang baik (yakni yang rasional dan berkemanusiaan). Perbedaan-perbedaan antar-individu bergerak menentang kebijaksanaan yang meresepkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang sama bagi setiap orang. Anak-anak secara moral mesti mendapatkan kesempatan-kesempatan untuk belajar apapun yang mereka pilih sendiri, demi memperoleh tujuan apapun yang mereka anggap layak untuk dikejar.

Kedirian (kepribadian) tumbuh dari pengkondisian sosial, dan diri yang bersifat sosial ini menjadi landasan bagi seluruh penentuan diri selanjutnya. Anak bebas hanya dalam konteks determinisme sosial dan psikologis. Masyarakat dan negara tidaklah sama artinya. Masyarakat diperlukan bagi pemenuhan diri, tetapi negara

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

menghalangi perwujudan sepenuhnya masyarakat tersebut (O'neil, 2002: 490).

c. Penghapusan Sekolah

Pendidikan tidak sama dengan persekolahan; satu-satunya kegiatan belajar yang sebenarnya hanyalah belajar yang ditentukan diri sendiri; dan berlangsung efektif dalam masyarakat “tanpa sekolah.” Peran guru dapat dihapus atau pilihan saja dari proses pendidikan. Penilaian (evaluasi) terbaik adalah penilaian diri sendiri. Secara alamiah manusia adalah makhluk sosial, maka kegiatan belajar harus menekankan kerja sama dan meminimalkan persaingan antarpribadi. Individu “bersaing” dengan dirinya sendiri. Perbedaan tradisional antara yang kognitif, afektif dan interpersonal adalah perbedaan palsu (artifisial) dan tidak produktif dalam memandang proses belajar yang sebenarnya bersifat total dan organis.

Penghapusan sekolah-sekolah bukan hanya merupakan cara mengefektifkan pembaharuan/perombakan yang perlu diadakan, melainkan juga menjadi salah satu pembaharuan kunci yang harus dicapai, karena tujuan tertingginya adalah untuk menciptakan sebuah masyarakat yang takterlembaga, secara terus-menerus melampaui diri dan memperbaharui diri, di mana pengaturan-pengaturan sosial yang perlu diraih melalui kerjasama yang bebas berdasarkan kebutuhan timbal-balik.

Kaum anarki utopis sebenarnya tidak menentang persekolahan itu sendiri, tetapi menentang secara keras lembaga-lembaga yang melestarikan diri sendiri yang

memaksa orang untuk mempelajari hal-hal tertentu dengan cara-cara tertentu dan di saat-saat tertentu. Bagi kaum utopis ini, pendidikan tidak bisa disamakan dengan persekolahan tradisional. Masyarakat yang baik tidak memerlukan pola-pola wajib belajar atau proses belajar-mengajar mata pelajaran yang diwajibkan (O'neil, 2002: 486).

d. Metode Pengajaran dan Penilaian Hasil Belajar

Siswa secara individual harus menjadi penentu metode-metode pengajaran yang paling sesuai dengan tujuan-tujuan dan rancangan-rancangan pendidikannya sendiri. Nilai disiplin dan hapalan serta lain-lainnya yang berkaitan dengan itu harus dibiarkan menjadi “rahasia” orang yang belajar itu sendiri; mereka yang menghendaki pendekatan-pendekatan direktif atau otoritarian terhadap kegiatan belajar mesti bebas memilih pendekatan seperti itu dengan dasar individual.

Peran-peran tradisional guru dan siswa yang diterapkan oleh lembaga harus dihapuskan. Guru adalah sebuah aspek yang bisa dihapus/dibuang (atau maksimal menjadi pilihan saja) dari proses pendidikan. Penilaian atau evaluasi yang terbaik adalah penilaian diri sendiri, yang harus difungsikan hampir secara eksklusif untuk tujuan persaingan diri.

Secara alamiah, manusia bersifat sosial dan mau bekerjasama. Sejalan dengan itu, kegiatan belajar harus menekankan kerjasama serta meminimalkan persaingan antar-pribadi demi ganjaran-ganjaran. Oleh karena individu secara alamiah bersifat mewujudkan diri, maka ia

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

secara intrinsik memiliki persaingan diri (bersaing dengan dirinya sendiri), serta tidak memerlukan dorongan dari luar untuk belajar.

Pembedaan tradisional antara yang kognitif, afektif, dan interpersonal adalah pembedaan palsu/artifisial dan tidak produktif dalam memandang proses belajar yang sebenarnya bersifat total serta organis. Bimbingan penyuluhan individual, serta terapi kejiwaan sebagaimana dilaksanakan melalui sekolah-sekolah, hanyalah satu bagian dari sistem pembatasan sosial yang dalam kenyataan telah menyebabkan timbulnya berbagai problema kejiwaan yang pura-pura mereka sembuhkan.

e. Kritik terhadap Anarkisme Utopis

Diagnosis kaum anarkisme utopis mengenai apa yang salah dalam sistem persekolahan yang ada sekarang ini seringkali tepat dan meyakinkan, namun resep apa yang mereka sodorkan untuk mengubahnya sering cenderung kabur dan tidak menjadikan orang terbuju. Ini menyebabkan munculnya kesulitan dalam menentukan apakah kita berhadapan dengan seorang anarkis yang menganggap bahwa penghapusan sekolah adalah sebuah jalan untuk menjungkirbalikkan sistem sosial yang ada demi menaikkan sebuah sosialisme yang lebih berkemanusiaan, ataukah ia menganggap bahwa penghapusan sekolah adalah sebuah caramelenyapkan kekangan-kekangan politis tradisional serta mendirikan masyarakat yang sama sekali baru yang didasari individualisme kolektif (O'neil, 2002: 488).

5. Eksistensialisme

a. Pengertian Eksistensialisme

Eksistensialisme menjadi salah satu ciri pemikiran filsafat abad XX yang sangat mendambakan adanya otonomi dan kebebasan manusia yang sangat besar untuk mengaktualisasikan dirinya. Dari perspektif eksistensialisme, pendidikan sejatinya adalah upaya pembebasan manusia dari belenggu-belenggu yang mengungkungnya sehingga terwujudlah eksistensi manusia ke arah yang lebih humanis dan beradab.

Beberapa pemikiran eksistensialisme dapat menjadi landasan atau semacam bahan renungan bagi para pendidik agar proses pendidikan yang dilakukan semakin mengarah pada keautentikan dan pembebasan manusia yang sesungguhnya. Di Indonesia, pengaruh eksistensialisme tampak sekali dalam pemikiran Driyarkara tentang manusia dan pendidikan. Beberapa pemikiran eksistensialisme yang lain (eksistensialisme ateistik) perlu dikritisi, bila dilihat dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas.

George R. Knight (1982:6) mengatakan bahwa filsafat tradisional mempunyai kesamaan mendasar yaitu mengarahkan pemikirannya pada metafisika sebagai isu utama. Lain halnya dengan filsafat modern, ada perubahan yang jelas secara hirarkis mengenai arti penting dari tiga kategori filsafat yang mendasar. Perubahan ini dipicu oleh adanya penemuan sains modern. Beberapa abad lamanya perspektif filsafat dan pengetahuan tentang manusia cenderung stabil. Perubahan dimulai pada abad XVII dan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

XVIII, dimulai dengan penemuan ilmiah dan teori-teori ilmiah. Kemudian diikuti dengan teknologi yang menyebabkan revolusi industri. Dari sinilah terjadi diskontinuitas dengan pola sosial dan pemikiran filsafat tradisional di dunia Barat.

Pada zaman modern manusia menolak pandangan tentang kebenaran absolut yang sifatnya statis. Dari sudut pandang manusia, kebenaran merupakan kebenaran manusia yang relatif dan hal itu berarti tidak adakepastian universal. Hal inilah yang menyebabkan filsafat modern menolak masalah kenyataan terakhir dan fokus pada pendekatan relatif mengenai kebenaran dan nilai dari perspektif kelompok (pragmatisme) dan dari sudut pandang individualisme (eksistensialisme). Kalau pragmatisme lebih memfokuskan pada sisi epistemologi sebagai isu utama filsafatnya, eksistensialisme memfokuskan diri pada aksiologi.

Eksistensialisme merupakan filsafat yang bersifat antropologis, karena memusatkan perhatiannya pada otonomi dan kebebasan manusia, sementara ahli memandang eksistensialisme sebagai salah satu bentuk dari humanisme. Hal ini juga diakui oleh Jean-Paul Sartre, sang filsuf eksistensialis yang sangat terkenal.

Bagaimana eksistensialisme sebagai filsafat memengaruhi teori dan praksis pendidikan? Inilah pertanyaan penting yang akan dibahas dalam subbab berikut ini, dengan memfokuskan terlebih dahulu pada sifat dasar eksistensialisme, kontribusinya terhadap gerakan humanisme, kemudian dilanjutkan dengan implikasi eksistensialisme dalam pendidikan.

b. Latar Belakang Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah salah satu pendaatang baru dalam dunia filsafat. Eksistensialisme hampir sepenuhnya merupakan produk abad XX. Dalam banyak hal, eksistensialisme lebih dekat dengan sastra dan seni daripada filsafat formal. Tidak diragukan lagi bahwa eksistensialisme memusatkan perhatiannya pada emosi manusia daripada pikiran. Eksistensialisme tidak harus dipandang sebagai sebuah aliran filsafat dalam arti yang sama sebagaimana tradisi filsafat sebelumnya. Eksistensialisme mempunyai ciri:

1. penolakan untuk dimasukkan dalam aliran filsafat tertentu;
2. tidak mengakui adekuasi sistem filsafat dan ajaran keyakinan (agama); dan
3. sangat tidak puas dengan sistem filsafat tradisional yang bersifat dangkal, akademis dan jauh dari kehidupan.

Individualisme adalah pilar sentral dari eksistensialisme. Kaum eksistensialis tidak mengakui sesuatu itu sebagai bagian dari tujuan alam raya ini. Hanya manusia, yang individual yang mempunyai tujuan.

Eksistensialisme berakar pada karya Soren Kierkegaard (1813-1855) dan Friedrich Nietzsche (1844-1900). Kedua orang ini bereaksi terhadap impersonalisme dan formalisme dari ajaran Kristen dan filsafat spekulatif Hegel. Kierkegaard mencoba merevitalisasi ajaran Kristen dari dalam dengan memberi tempat pada individu dan peran pilihan dan komitmen pribadi. Pada sisi lain, Nietzsche menolak Kekristenan, menyatakan kematian

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Tuhan dan memperkenalkan ajarannya tentang superman (manusia super).

Eksistensialisme telah berpengaruh khususnya sejak perang dunia II. Pencarian kembali akan makna menjadi penting dalam dunia yang telah menderita depresi berkepanjangan dan diperparah dengan dua perang dunia yang dampaknya ternyata sangat besar. Hal ini kemudian menjadi pemicu bagi kaum eksistensialis memperbaharui pencarian akan makna dan signifikansi sebagai akibat dari adanya dampak sistem industri modern yang mendehumanisasikan manusia. Eksistensialisme merupakan penolakan yang luas terhadap masyarakat yang telah merampas individualitas manusia. Juru bicara eksistensialisme yang berpengaruh pada abad XX termasuk adalah Karl Jaspers, Gabriel Marcel, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre dan Albert Camus.

Sebagai pendatang baru dalam dunia filsafat, eksistensialisme memfokuskan utamanya pada masalah filsafat dan belum begitu eksplisit terhadap praktik-praktik pendidikan. Beberapa pengecualian ditemukan pada tokoh-tokoh seperti Martin Buber, Maxine Greene, George Kneller dan Van Cleve Morris. Eksistensialisme bukanlah filsafat yang sistematis, tetapi memberi semangat dan sikap yang dapat diterapkan dalam usaha pendidikan.

c. Pandangan Dasar Eksistensialisme

1. Realitas sebagai eksistensi

Eksistensi individu merupakan fokus utama pemikiran eksistensialisme terhadap realitas. Eksistensialisme dikontraskan dengan pernyataan kaum

neo-skolastik yang menyatakan bahwa esensi mendahului eksistensi dalam hubungannya dengan waktu. Contohnya, beberapa kaum neo-skolastik memandang Tuhan sebagai Pencipta segala sesuatu –termasuk manusia. Ketika Tuhan menciptakan manusia, Dia berkata bahwa Dia telah mempunyai ide tentang manusia (esensi manusia) dalam pikiran-Nya sebelumnya mewujudkannya. Sebaliknya, kaum eksistensialis berpegang pada pendapat bahwa eksistensi mendahului esensi. Manusia ada dulu, baru kemudian ia berusaha untuk menentukan apa yang menjadi esensinya atau keapaannya. Ia berhadapan dengan pertanyaan: “Siapakah saya ini?” dan “Apa makna eksistensi” dalam dunia yang justru tidak memberikan jawaban. Tindakan sehari-hari kehidupan manusia itu adalah proses mencari esensi tersebut karena melalui kehidupan itulah ia membuat pilihan-pilihan dan menentukan pilihan yang disukai dan yang tidak melalui aktivitas ini ia menyadari bahwa ia seorang individu. Melalui proses ini pula ia sampai pada kesadaran bahwa ia telah memilih untuk berada (menjadi). Ia berhadapan dengan eksistensi dan bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihannya tersebut.

2. Kebenaran sebagai Pilihan

Manusia adalah pusat otoritas epistemologis dalam eksistensialisme –artinya manusia bukan manusia sebagai satu spesies, melainkan manusia sebagai individu yang kongkrit, meruang dan mewaktu. Makna dan kebenaran tidak ditentukan dari dan untuk alam semesta, justru manusia itulah yang memberi makna terhadap sesuatu sebagaimana kodratnya. Manusia mempunyai hasrat untuk

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

percaya kepada makna eksternal dan hasilnya ia menentukan sendiri untuk percaya kepada apa yang ingin dipercayainya. Karena eksistensi mendahului esensi, maka pertama harus ada manusianya dahulu baru kemudian ada ide-ide yang diciptakannya. Semua tergantung pada manusia individual itu dan ia sendiri yang membuat putusan terakhir tentang apa itu kebenaran. Oleh karena itu, kebenaran dapat dilihat sebagai pilihan eksistensial yang tergantung pada otoritas individu.

3. Nilai-nilai dari si Individu

Fokus filsafat eksistensialis adalah dalam aksiologi yang membedakannya dengan filsafat tradisional yang mementingkan metafisika. Dapat dikatakan bahwa “metafisika” eksistensialisme diwakilkan dengan kata “eksistensi” dan konsep epistemologinya adalah “pilihan.” Oleh karena itu, kedua konsep ini membawa manusia eksistensialis memfokuskan diri pada aktivitas kehidupan dan perhatian filsafatnya diikat dalam lingkup aksiologi individual sebagai seorang penentu eksistensialis.

Jika manusia ingin menjadi benar-benar autentik, maka ia harus hidup secara bertanggung jawab termasuk dalam membuat keputusan. Akibat yang tidak disenangi bagi seseorang yang bertindak di luar aturan etik tidak begitu dipermasalahakan dalam pandangan eksistensialis. Adalah penting untuk berbuat tanpa memperhatikan akibat-akibat ini, tetapi bukan berarti membenarkan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Kaum eksistensialis melihat tidak ada ketegangan setelah kematian. Lawan kematian adalah kehidupan, dan kehidupan bagi mereka mengharuskan derajat ketegangan

Mas'ud Muhammadiyah

sebagai seorang pribadi karena pribadi tersebut bertindak berdasar hukum etikanya sendiri.

Pandangan eksistensialis tentang estetika dapat digambarkan sebagai sebuah penolakan terhadap standar umum. Masing-masing individu adalah pengadilan tertinggi dalam memandang tentang apa yang indah. Tidak seorang pun yang dapat membuat keputusan bagi individu yang lain. Apa yang indah bagi saya adalah indah dan siapa yang dapat menentang saya? Dengan demikian, keakuan sangat ditonjolkan, baik dalam etika maupun dalam estetika. Ukuran perbuatan adalah kebebasan memilih dengan konsekuensi pertanggungjawaban atas pilihan tersebut.

d. Beberapa Pemikiran Filsuf Eksistensialis

1. Gabriel Marcel (1889 –1978)

Marcel adalah filsuf Perancis yang bertitik tolak dari eksistensi. Sudah sejak tahun 1925, sebelum Kierkegaard dan filsuf eksistensialis lain membicarakan eksistensi, Marcel telah menulis artikel yang berjudul *Existence et Objectivite* (Eksistensi dan Objektivitas). Bagi Marcel, eksistensi adalah lawan objektivitas dan tidak pernah dapat dijadikan objektivitas. Eksistensi adalah situasi kongkrit saya sebagai subjek dalam dunia. Misalnya, saya ini warga negara Indonesia, wanita setengah baya, mempunyai watak tertentu, berasal dari golongan sosial tertentu, mendapatkan pendidikan tertentu, dan seterusnya. Jadi, eksistensi adalah seluruh kompleksitas yang meliputi semua faktor kongkrit – kebanyakan kebetulan – yang menandai hidup saya.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Yang khas bagi eksistensi adalah saya (sebagai subjek) tidak menyadari situasi saya itu. Artinya, saya tidak menginsyafi apa artinya eksistensi saya itu dalam dunia ini. Baru dalam perjumpaan dan pergaulan dengan orang lain, beberapa manusia akan berhasil lebih jelas menyadari situasi mereka yang sebenarnya. Dalam arti inilah eksistensi berarti lapangan pengalaman langsung, wilayah yang mendahului kesadaran, eksistensi adalah - taraf hidup begitu saja - tanpa direfleksi. Akan tetapi, supaya hidup saya dalam dunia mencapai arti yang sepenuhnya, perlu saya tinggalkan taraf prasadar itu dan menuju ke taraf kesadaran sungguh-sungguh. Dari relasi-relasi yang semula dianggap sebagai nasib saya, saya perlu beralih ke suatu kesadaran yang betul-betul saya terima secara bebas. Dengan kata lain dari eksistensi saya harus menuju ke Ada.

2. Jean-Paul Sartre (1905-1980)

Titik tolak filsafat tidak bisa lain, kecuali *cogito* (kesadaran yang saya miliki tentang diri saya sendiri). Dalam hal ini ia membenarkan pendapat Descartes tentang *cogito ergo sum*. Kesadaran itu tidak bersifat tertutup, melainkan intensional (menurut kodratnya terarah pada dunia). Hal ini dirumuskan oleh Sartre; kesadaran adalah kesadaran diri, tetapi kesadaran akan diri ini tidak sama dengan pengalaman tentang dirinya. *Cogito* bukanlah pengenalan diri melainkan kehadiran kepada dirinya secara nontematis. Jadi ada perbedaan antara kesadaran tematis (kesadaran akan sesuatu) dan kesadaran nontematis (kesadaran akan dirinya). Kesadaran akan dirinya membonceng pada

Mas'ud Muhammadiyah

kesadaran akan dunia. Jadi kesadaran atau *cogito* ini merujuk pada suatu relasi Ada. Kesadaran adalah kehadiran (pada) dirinya. Kehadiran (pada) dirinya ini merupakan syarat yang perlu dan mencukupi untuk kesadaran. Kita tidak perlu membutuhkan suatu Subyek Transendental atau Aku Absolut sebagaimana diajarkan idealisme.

Kesadaran tidak dapat disamakan dengan Ada, karena Sartre berpendapat Ada itu transenden (ada begitu saja). Ada yang demikian ini disebutnya *Etre-en soi* (being in itself), tidak aktif, tidak pasif, tidak afirmatif, tidak negatif, tidak mempunyai masa silam, masa depan maupun tujuan, tidak diciptakan dan tanpa diturunkan dari sesuatu yang lain.

Berbeda halnya dengan *etre-pour-soi* (being for itself) atau Ada bagi dirinya yang menunjukkan kesadaran. Kalau saya sadar akan sesuatu berarti saya bukan sesuatu itu atau saya tidak sama dengan sesuatu itu. Saya melihat lukisan berarti saya sadar bahwa saya bukan lukisan. Jadi, untuk dapat melihat sesuatu diperlukan syarat mutlak: adanya jarak. Contoh lain, saya sedang mengetik, berarti saya sadar bahwa saya orang yang sedang mengetik, tetapi saya juga sadar bahwa saya tidak identik dengan orang yang mengetik. Artinya, saya bisa berhenti mengetik dan menggantinya dengan berjalan-jalan atau membaca koran. Jadi, negativitas merupakan ciri khas dari *etre-pour soi*. Kesadaran berarti distansi dan nonidentitas. Kesadaran berarti sama dengan kebebasan.

Dengan kesadaran manusia sanggup mengadakan relasi dengan yang tidak ada. Manusia adalah makhluk

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

yang membawa “ketiadaan.” Aktivitas khusus *etre-pour soi* adalah “menidak” Ketiadaan tidak terdapat di luar Ada. Ketiadaan terus-menerus menghantui Ada. Ada tidak dapat dilepaskan darinya. Dan adanya *etre-pour soi* adalah “menidak” menampilkan ketiadaanitu.

Sartre di dalam kuliahnya pada tahun 1946 (www.marxists.org) mengatakan bahwa eksistensialisme adalah humanisme. Eksistensialisme Sartre adalah eksistensialisme atheistik dengan pendapatnya bahwa jika Tuhan tidak ada, maka seseorang baru mempunyai eksistensi sebelum esensinya. Manusia bukanlah apa-apa kecuali apa yang ia buat untuk dirinya. Manusia bukanlah apa yang ia konsepkan tentang dirinya untuk berada, tetapi apa yang menjadi keinginannya setelah ia berada. Eksistensialisme disebut humanisme karena menurut Sartre tidak ada sang pengatur atau pembuat hukum selain dirinya sendiri. Oleh karena, dirinya sendiri itulah ia harus memutuskan untuk dirinya sendiri pula dengan mencari di luar dirinya sebuah tujuan pembebasan diri yang dengan hal tersebut manusia dapat merealisasikan dirinya sebagai manusia yang sesungguhnya (www.marxists.org/sartre). Dari pendapat Sartre ini kiranya dapat mewakili pandangan eksistensialisme sebagai humanisme. Dapat dikatakan bahwa eksistensialisme sangat memperhatikan dan memfokuskan pemikiran pada manusia, terutama pengagungan pada kebebasan kehendak.

e. Refleksi Eksistensialisme terhadap Pendidikan

Secara relatif, eksistensialisme tidak begitu dikenal dalam dunia pendidikan, tidak menampakkan pengaruh

Mas'ud Muhammadiyah

yang besar pada sekolah. Sebaliknya, penganut eksistensialisme kebingungan dengan apa yang akan mereka temukan melalui pembangunan pendidikan. Mereka menilai bahwa tidak ada yang disebut pendidikan, tetapi bentuk propaganda untuk memikat orang lain. Mereka juga menunjukkan bahwa bagaimana pendidikan memunculkan bahaya yang nyata, sejak penyiapan murid sebagai konsumen atau menjadikan mereka penggerak mesin pada teknologi industri dan birokrasi modern. Malahan sebaliknya pendidikan tidak membantu membentuk kepribadian dan kreativitas, sehingga para eksistensialis mengatakan sebagian besar sekolah melemahkan dan mengganggu atribut-atribut esensi kemanusiaan. Mereka mengkritik kecenderungan masyarakat masa kini dan praktik pendidikan bahwa ada pembatasan realisasi diri karena ada tekanan sosio-ekonomi yang membuat persekolahan hanya menjadi pembelajaran peran tertentu. Sekolah menentukan peran untuk kesuksesan ekonomi seperti memperoleh pekerjaan dengan gaji yang tinggi dan menaiki tangga menuju ke kalangan ekonomi kelas atas; sekolah juga menentukan tujuan untuk menjadi warga negara yang baik, juga menentukan apa yang menjadi kesuksesan sosial di masyarakat. Siswa diharapkan untuk belajar peran-peran ini dan berperan dengan baik pula. Keautentikanmanusia menjadi begitu beresiko karena tidak dapat membawa pada kesuksesan sebagaimana didefinisikan oleh orang lain Di antara kecenderungan masa kini yang begitu menyebar cepat tetapi sangat sulit dipisahkan adalah mengikisnya kemungkinan keautentikan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

manusia karena adanya tirani dari yang rata-rata (*tyranny of the average*). Tirani dari aturan yang diktatorial dan otoriter, rejim dan institusi adalah bentuk nyata dari penindasan dan paksaan. Tirani dari yang rata-rata tampak seolah demokratis tetapi dalam kenyataannya adalah gejala penyakit pikiran massa dan pilihan-pilihan nilainya. Dalam masyarakat yang berorientasi konsumsi, produk barang dan jasa dibuat dan dipasarkan untuk membentuk kelompok konsumen terbesar. Media massa, seni dan hiburan juga dirancang sebagai produk yang akan menarik lebih banyak audiens. Agen-agen ini yang disebut sebagai agen pendidikan informal merefleksikan dan menciptakan selera populer. Dalam masyarakat yang seperti ini, penyimpangan dari yang rata-rata atau kebanyakan orang tidak akan diterima baik. Keunikan menjadi begitu mahal sehingga hanya dapat dinikmati oleh orang-orang istimewa, yaitu kaum elit, atau oleh orang-orang yang tidak populer disebut masyarakat marjinal. Secara filosofis, hal tersebut merupakan pemberontakan terhadap cara hidup individu dalam budaya populer. Harapan kaum eksistensialis, individu menjadi pusat dari upaya pendidikan.

Tata cara para guru eksistensialis tidak ditemukan pada tata cara guru tradisional. Guru-guru eksistensialis tidak pernah terpusat pada pengalihan pengetahuan kognitif dan dengan berbagai pertanyaan. Ia akan lebih cenderung membantu siswa-siswa untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan pertanyaan. Guru akan fokus pada keunikan individu di antara sesama siswa. Ia akan menunjukkan tidak ada dua individu yang benar-benar

Mas'ud Muhammadiyah

sama di antara mereka yang sama satu sama lain, karena itu tidak ada kebutuhan yang sama dalam pendidikan. Penganut eksistensialis akan mencari hubungan setiap murid sebagaimana yang disebutkan sebagai acuan hubungan Buber dalam *I-Thoudan I-It*. Hal itu berarti, ia akan memperlakukan siswa secara individual untuk mengidentifikasi dirinya secara personal.

Para guru eksistensialis berusaha keras memperjelas pernyataan Rogers tentang fasilitator. Dalam aturan ini guru memperhatikan emosi dan hal-hal yang tidak masuk akal pada setiap individu, dan berupaya untuk memandu siswanya untuk lebih memahami diri mereka sendiri. Ia dan anak-anak muda yang bersamanya akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang hidup, kematian, dan makna yang mereka tampilkan dalam berbagai pengalaman kemanusiaan dengan beberapa sudut pandang. Melalui berbagai pengalaman ini, guru-gurudan siswa akan belajar dan bertukar informasi tentang penemuan jati diri dan bagaimana realisasinya dalam kehidupan dunia antarsesama dan sebagai individu.

Kurikulum pada sekolah eksistensialis sangat terbuka terhadap perubahan karena ada dinamika dalam konsep kebenaran, penerapan, dan perubahan-perubahannya. Melalui perspektif tersebut, siswa harus memilih mata pelajaran yang terbaik. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa mata pelajaran dan pendekatan kurikuler pada filsafat tradisional tidak diberi tempat. Kaum eksistensialis membuat kesepakatan umum bahwa fundamen pendidikan tradisional adalah *Reading, Wraiting, Aritmathics* (Three R's), ilmu alam dan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pengetahuan sosial. Ini semua sebagai dasar atau fondasi usaha kreatif dan kemampuan manusia memahami dirinya sendiri. Namun mata pelajaran dasar ini seharusnya disajikan dengan menghubungkannya secara lebih banyak lagi pada perkembangan afektif siswa. Mereka tidak menganjurkan pemisahan mata pelajaran dengan makna dan maksud individual sebagaimana yang terjadi dalam pendidikan tradisional.

Ilmu humaniora juga tampak lebih luas dalam kurikulum eksistensial, karena mereka memberi banyak pemahaman dalam dilema-dilema utama eksistensi manusia. Humaniora mengembangkan tema-tema di seputar penentuan pilihan manusia dalam dalam hal seks, cinta, benci, kematian, penyakit, dan berbagai aspek kehidupan yang bermakna lainnya. Mereka menyampaikan pandangan tentang manusia secara menyeluruh, baik dari perspektif positif maupun negatif, dan oleh karena itu ilmu mampu menolong manusia memahami dirinya sendiri. Di luar ilmu dasar dan humaniora, kurikulum eksistensial terbuka untuk lainnya. Beberapa mata pelajaran yang bermakna bagi individu disepakati untuk diajarkan.

Kriteria metodologi kaum eksistensial berpusat seputar konsep tanpa kekerasan dan metode-metode itu yang akan membantu siswa menemukan dan menjadi dirinya sendiri. Mungkin tipe ideal metodologi kaum eksistensial dapat dilihat sebagaimana pendekatan yang dilakukan oleh Carl Rogers “kebebasan belajar” (1969) dan A.S. Neills di Sumerhill: sebuah pendekatan radikal dalam pembelajaran anak (1960).Kaum eksistensial

secara umum tidak menaruh perhatian khusus terhadap kebijakan sosial pendidikan atau sekolah. Filsafat mereka bertumpu pada kebebasan individual daripada aspek-aspek sosial eksistensi manusia (Knight, 1982:76-77).

5. Filsafat-filsafat Pendidikan

Pada bagian ini dibahas tentang beberapa konsep filsafat yang berkaitan dengan dunia pendidikan, yakni:

A. Filsafat Pendidikan Idealisme

Filsafat idealisme memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi, bukan fisik. Hakikat manusia adalah rohaninya, yakni apa yang disebut 'mind.' Implikasi bagi pendidikan Power (1982: 89) dalam Sadulloh (2011) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan idealisme sebagai berikut.

1. Tujuan Pendidikan; pendidikan formal dan informal bertujuan membentuk karakter dan mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial,
2. Kedudukan Siswa; bebas untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya/bakatnya,
3. Peranan Guru; bekerjasama dengan alam dalam proses pengembangan manusia, terutama bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan siswa,
4. Kurikulum; pendidikan liberal untuk mengembangkan kemampuan rasional, dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan, dan
5. Metode; diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

dimanfaatkan.

B. Filsafat Pendidikan Realisme

Pada dasarnya realisme merupakan filsafat yang memandang realitas secara dualitas. Realisme berpendapat bahwa hakekat realitas ialah terdiri atas dunia fisik dan dunia rohaniah. Implikasi Pendidikan Power (1982, dalam Sadulloh, 2011) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan realisme sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan; penyesuaian hidup dan tanggung jawab sosial,
2. Kedudukan Siswa; dalam hal pelajaran, menguasai pengetahuan yang handal, dapat dipercaya. Dalam hal disiplin, peraturan yang baik adalah esensial untuk belajar. Disiplin mental dan moral dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang baik,
3. Peran Guru; menguasai pengetahuan, terampil dalam teknik mengajar dan dengan keras menuntut prestasi dari siswa,
4. Kurikulum; kurikulum komprehensif mencakup semua pengetahuan yang berguna berisikan pengetahuan liberal dan pengetahuan praktis, dan
5. Metode; belajar tergantung pada pengalaman, baik langsung atau tidak langsung. Metode penyampaian harus logis dan psikologis. Metode conditioning (SR) merupakan metode utama bagi realisme sebagai pengikut behaviorisme.

C. Filsafat Pendidikan Materialisme

Materialisme berpandangan bahwa hakikat realisme adalah materi bukanrohani, bukan spiritual, atau

Mas'ud Muhammadiyah

supernatural. Implikasi Pendidikan Power(1982, dalam Sadulloh, 2011) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan materialisme sebagai berikut:

1. Tema; manusia yang baik yang efisien dihasilkan dengan proses pendidikan terkontrol secara ilmiah dan seksama,
2. Tujuan Pendidikan; perubahan perilaku, mempersiapkan manusia sesuai dengan kepastiannya, untuk tanggung jawab hidup sosial dan pribadi yang kompleks,
3. Kurikulum; isi pendidikan mencakup pengetahuan yang dapat dipercaya (handal), dan organisasi, selalu berhubungan dengan sasaran perilaku.
4. Metode; semua pelajaran dihasilkan dengan kondisionisasi (SR conditioning), operant conditioning, reinforcement, pelajaran berprogram dan kompetensi,
5. Kedudukan Siswa; tidak ada kebebasan. Perilaku ditentukan oleh kekuatan dari luar. Pelajaran sudah dirancang. Siswa dipersiapkan untuk hidup. Mereka dituntut untuk belajar, dan
6. Peranan Guru; guru memiliki kekuasaan untuk merancang dan mengontrol proses pendidikan. Guru dapat mengukur kualitas dan karakter hasil belajar siswa.

D. Filsafat Pendidikan Pragmatisme

Pragmatisme dipandang sebagai filsafat Amerika Asli. Namun berpangkal pada filsafat empirisme Inggris,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

yang berpendapat bahwamanusia dapat mengetahui apa yang manusia alami. Maksudnya bahwamakna dari segala sesuatu tergantung dari hubungannya dengan apa yangdilakukan. Implikasi Pendidikan Power (1982 dalam Sadulloh, 2011)

mengemukakan implikasi filsafat pendidikan pragmatisme sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan; memberi pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam hidup sosial danpribadi,
2. Kedudukan Siswa; suatu organisasi yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleksuntuk tumbuh,
3. Kurikulum; berisi pengalaman yang teruji yang dapat diubah. Minat dan kebutuhan siswa, yang dibawa ke sekolah dapat menentukan kurikulum. Menghilangkanperbedaan antara pendidikan liberal dengan pendidikan praktis ataupendidikan jabatan,
4. Metode; metode aktif, yaitu *learning by doing* (belajar sambil bekerja), dan
5. Peran Guru; mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa menggangguminat dan kebutuhannya.

E. Filsafat Pendidikan Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme itu unik, yakni memfokuskan padapengalaman- pengalaman individu. Implikasi Pendidikan Power (1982,dalam Sadulloh 2011) mengemukakan implikasi filsafat pendidikaneksistensialisme sebagai berikut:

Mas'ud Muhammadiyah

1. Tujuan Pendidikan; memberi bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan,
2. Status Siswa; makhluk rasional dengan pilihan bebas dan tanggung jawab atas pilihannya. Suatu komitmen terhadap pemenuhan tujuan pribadi,
3. Kurikulum; diutamakan adalah kurikulum liberal. Kurikulum liberal merupakan landasan bagi kebebasan manusia. Kebebasan memiliki aturan-aturan. Oleh karena itu, di sekolah diajarkan pendidikan sosial, untuk mengajar “respek” (rasa hormat) terhadap kebebasan untuk semua. Respek terhadap kebebasan bagi yang lain adalah esensial. Kebebasan dapat menimbulkan konflik,
4. Peranan Guru; melindungi dan memelihara kebebasan akademik, dimana mungkin guru pada hari ini, besok lusa mungkin menjadi murid, dan
5. Metode; tidak ada pemikiran yang mendalam tentang metode, tetapi metode apapun yang dipakai harus merujuk pada cara untuk mencapai kebahagiaan dan karakter yang baik.

F. Filsafat Pendidikan Progressivisme

Progressivisme merupakan suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Kaum progresif mengharapkan perubahan yang sangat cepat, agar cepat mencapai tujuan. Konsepnya sebagai berikut;

1. Strategi Pendidikan; filsafat progresif berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa yang akan datang. Cara

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- terbaik mempersiapkan siswa adalah membekali mereka dengan strategi-strategi pemecahan masalah,
2. Pendidikan; progresif didasarkan pada keyakinan bahwa harus berpusat pada anak bukan memfokuskan pada guru atau bidang muatan, dan
 3. Kritik terhadap Progresivisme;
 - a. siswa tidak mempelajari warisan sosial,
 - b. mengabaikan kurikulum yang telah ditentukan,
 - c. mengurangi bimbingan dan pengaruh guru, dan
 - d. siswa menjadi orang yang mementingkan diri sendiri.

G. Filsafat Pendidikan Perenialisme

Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio-kultural. Jalan yang ditempuh oleh kaum perenialis adalah dengan jalan mundur ke belakang menggunakan kembali nilai-nilai pada zaman kuno dan abad pertengahan. Tujuan pendidikan menurut pemikiran perenialis adalah memastikan bahwa para siswa memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip atau gagasan-gagasan besar yang tidak berubah. Latar belakang filsafat perenialisme adalah filsafat-filsafat dari Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquina.

H. Filsafat Pendidikan Esensialisme

Gerakan esensialisme muncul pada awal tahun 1930, dengan beberapa pelopornya seperti C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed, dan Isac L. Kendell. Dalam filsafat ini fungsi utama sekolah adalah

Mas'ud Muhammadiyah

menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda. Prinsip pendidikan esensialisme yaitu:

1. pendidikan harus dilakukan melalui usaha keras,
2. inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru,
3. inti proses pendidikan adalah asimilasi dari mata pelajaran yang telah ditentukan,
4. sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental, dan
5. tujuan akhir pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum.

I. Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Caroline Pratt (1984), “Nilai terbesar suatu sekolah harus menghasilkan manusia-manusia yang dapat berpikir secara efektif dan bekerja secara konstruktif, yang saat bersama dapat membuat suatu dunia yang lebih baik dibandingkan dengan sekarang ini untuk hidup di dalamnya.” Singkatnya, sekolah-sekolah tidak harus mentransmisikan pengetahuan mengenai tatanan sosial yang ada, melainkan juga harus berusaha merekonstruksinya (<https://www.coursehero.com>).

Implikasi pendidikan Power (1982, dalam Sadulloh 2011) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan rekonstruksionisme sebagai berikut:

1. Tema; pendidikan merupakan usaha sosial. Misi sekolah adalah untuk meningkatkan rekonstruksi sosial,
2. Tujuan Pendidikan; pendidikan bertanggung jawab dalam menciptakan aturan sosial yang ideal. Transmisi

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

budaya adalah esensial dalam masyarakat yang majemuk. Transmisi budaya harus mengenal fakta budaya yang majemuk tersebut.

3. Kurikulum; kurikulum sekolah tidak boleh didominasi oleh budaya mayoritas maupun oleh budaya yang ditentukan atau disukai. Semua budaya dan nilai-nilai yang berhubungan berhak untuk mendapatkan tempat dalam kurikulum,
4. Kedudukan Siswa; nilai-nilai budaya siswa yang dibawa ke sekolah merupakan hal yang berharga. Keluhuran pribadi dan tanggung jawab sosial ditingkatkan, manakala rasa hormat diterima semua latar belakang budaya,
5. Metode; sebagai kelanjutan dari pendidikan progresif, metode aktivitas dibenarkan (*learning by doing*), dan
6. Peran Guru; guru harus menunjukkan rasa hormat yang sejati (ikhlas) terhadap semua budaya, baik dalam memberi pelajaran maupun dalam hal lainnya. Pelajaran sekolah harus mewakili budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- O'neil, William F. 2002. Ideologi-Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gutek, Gerald L. 1988. Philosophical and ideological perspectives on education. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Jalaludin & Abdullah Idi. 1997. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Smith, William A. 2001. Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giroux, Henry A. 1988. Teachers as Intellectual: Toward a critical pedagogy of learning New York: Bergin & Garvey.
- Giroux, Henry A. 2010. Teachers Without Jobs and Education Without Hope: Beyond
- Bailouts and the Fetish of the Measurement Trap (Part 2) dalam [http://archive. truthout.org/diunduh](http://archive.truthout.org/diunduh) pada 8 Juni 2011.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Knight, George R. 1982. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.

Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

BAHAN BACAAN

http://www.ed.psu.edu/ci/giroux_vita.asp>, diunduh tanggal 21 April 2020.

<http://www.marxists.org/sartre>, diunduh tanggal 17 April 2020.

<https://alvinmaulidiyah.blogspot.com/2015/11/kedudukan-fungsi-dan-tujuan-filsafat.html>, diunduh tgl. 17 Maret 2020.

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131763780/penelitian/b9-konsep-pendidikan-menurut-henry-giroux-2011.pdf>, diunduh tanggal 3 Juli 2020.

<https://www.coursehero.com/file/p1nimu3p/Bagley-Thomas-Briggs-Frederick-Breed-dan-Isac-L-Kendell-Dlam-filsafat-ini/>, diunduh tanggal 3 Juli 2020.

BAB VI

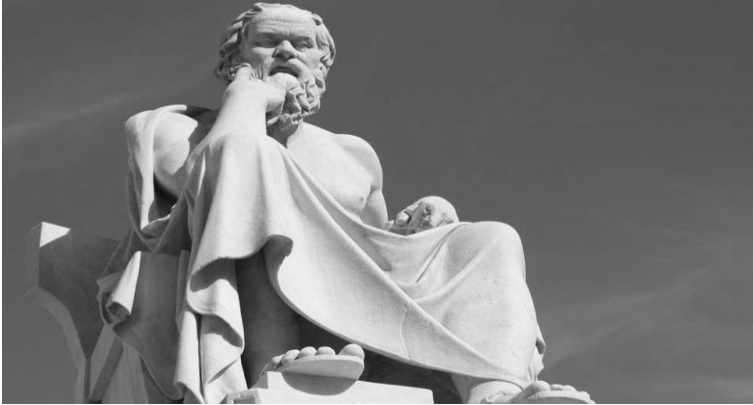
MODEL- MODEL FILSAFAT

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang berarti cinta pengetahuan. *Philosophia* terdiri dari dua kata yaitu *philos* dan *sophia*. *Philos* berarti cinta, senang, suka. Sedangkan *sophia* berarti pengetahuan, hikmah, dan kebijaksanaan. Pengertian filsafat adalah kegiatan berpikir secara lebih mendalam terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang kerap kali muncul dalam kehidupan seperti untuk apa alam semesta diciptakan, apa saja tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, bagaimana cara berorganisasi, dan masih banyak lagi.

Filsafat sudah ada lebih dari 2.000 tahun, tetapi dalam waktu selama itu filsafat belum mampu dan takkan pernah mampu memberi jawaban yang mutlak. Tetapi filsafat mampu memberikan jawaban yang rasional, sistematis, dan kritis. Filsuf-filsuf yang terkenal akan pemikiran besarnya antara lain seperti Aristoteles, Plato, Jacques Derrida, Immanuel Kant, dan Thomas Aquinas. Setiap filsuf memiliki cara pandang yang berbeda, oleh sebab itu filsafat sangat menarik untuk dipelajari. Berikut ini 10 aliran filsafat yang mempengaruhi pola pikir manusia.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

1. Rasionalisme



The Independent

Rasionalisme merupakan aliran filsafat yang berpegang teguh pada akal. Itulah sebabnya mengapa rasionalisme menganggap akal adalah alat terpenting dalam memperoleh dan menguji pengetahuan. Menurut aliran ini, pengetahuan dapat dicari dengan akal dan penemuan dapat diukur dengan akal pula. Maksud dari dicari dengan akal adalah dengan menggunakan pemikiran yang logis, sementara maksud dari diukur dengan akal adalah menentukan apakah penemuan tersebut dapat dikatakan logis atau tidak. Jika logis maka dapat dipastikan benar, jika tidak logis maka sebaliknya.

Secara etimologis rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*. Kata ini berakar dari kata dalam bahasa Latin *ratio* yang berarti “akal.” Menurut A.R. Lacey berdasarkan akar katanya rasionalisme adalah : sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan kebenaran.

Mas'ud Muhammadiyah

Rasionalisme adalah merupakan faham atau aliran atau ajaran yang berdasarkan ratio, ide-ide yang masuk akal. Selain itu tidak ada sumber kebenaran hakiki.

Sementara itu, secara terminologis aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Ia menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului dan bebas dari pengamatan indrawi. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi semua syarat pengetahuan ilmiah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. “pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal.”

1. Pendiri Filsafat Rasionalisme

Rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes (1.596-1.650) yang disebut sebagai bapak filsafat modern. Ia ahli dalam ilmu alam, ilmu hukum, dan ilmu kedokteran. Ia menyatakan, bahwa ilmu pengetahuan harus satu, tanpa bandinganya, harus disusun oleh satu orang, sebagai bangunan yang berdiri sendiri menurut satu metode yang umum. Yang harus dipandang sebagai hal yang benar adalah apa yang jelas dan terpilah-pilah (clear and distinctively). Ilmu pengetahuan harus mengikuti langkah ilmu pasti, karena ilmu pasti dapat dijadikan model cara mengenal secara dinamis. Rene Descartes yang mendirikan aliran rasionalisme berpendapat, bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh lewat akallah yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua ilmu

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pengetahuan ilmiah. Dengan akal dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif, seperti yang dicontohkan dalam ilmu pasti.

Latar belakang munculnya rasionalisme adalah keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional(skolastik), yang pernah diterima tetapi ternyata tidak mampu menangani hasil-hasil ilmu pengetahuan yang dihadapi. Apa yang ditanam Aristoteles dalam pemikiran saat itu juga masih dipengaruhi oleh khayalan-khayalan. Descartes menginginkan cara yang baru dalam berpikir, maka diperlukan titik tolak pemikiran yang pasti yang dapat ditemukan dalam keragu-raguan, Cogito ergo sum(saya berfikir maka saya ada). Jelasnya, bertolak dari keraguan untuk mendapatkan kepastian.

Oleh pelopor rasionalisme,Descartes, memang dengan amat tegas mengatakan bahwa manusia itu terdiri dari jasmani dengan keluasanya (extensio) serta budi dengan kesadaranya. Kesadaran ini rohani dan yang bertindak itu sebenarnya budilah. Dalam pengetahuan dan pengenalan misalnya, satu-satunya pengetahuan yang benar itu hanya yang bersumber pada kesadaran. Jiwa dan badan memang terhubung, akan tetapi hubungan ini sejajar, jadi tidak merupakan kesatuan. Ada pengaruh jiwa kepada badan, akan tetapi pengaruh ini hanya secara materi, tetapi kedua hal tersebut berdampingan. Dalam pada itu murid-muridnya melihat persesuaian atau harmoni antara badan dan jiwa itu pada penciptanya. Tuhan dari semula dan dari keabadian sudahlah menyesuaikan dua hal yang bertentangan ini. Sebagai dua buah jam sudahlah jasmani dan rohani dalam manusia

Mas'ud Muhammadiyah

disesuaikan oleh penciptanya. Seperti kita ketahui dari renungan rasionalistis ini adalah yang sampai kepada paham panteisme, yaitu Spinoza.

Pemikiran pokok Descartes, Spinoza, dan Leibniz adalah rasionalisme ada dua macam dalam bidang agama dan dalam bidang filsafat rasionalisme (otoritas). Dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisme. Sejarah rasionalisme sudah tua sekali. Thales telah menerapkan rasionalisme dalam filsafat. Pada zaman moderen filsafat, tokoh pertama rasionalisme ialah Descartes yang dibicarakan setelah ini. Setelah priodermi rasionalisme dikembangkan secara sempurna oleh Liagu yang kemudian terkenal sebagai tokoh rasionalisme dalam sejarah .

1. Deskartes (1596-1650)

Descartes lahir pada tahun 1596 dan meninggal pada tahun 1.650. bukunya di *Cauris Deia Methode* (1.537) dan *meditations* (1.642) kedua buku ini saling melengkapisatu sama lain. Didalam kedua buku inilah ia menuangkan metodenya yang terkenal itu, metode ini juga sering disebut *Cogito Descartes*, atau metode catigo saja. Ia mengetahui bahwa tidak mudah meyakinkan tokoooh-tokoh gereja. Bahwa dasar filsafat vharuslah rasio (akal) untuk meyakinkan orang bahwa dasar filsafat haruslah akal, ia menyusun orgumentasi yang sangat terkenal.

Untuk menemukan basis yang kuat bagi filsafat, Descartes meragukan (lebih dahulu segala sesuatu yang dapat diragukan. Didalam mimpi seolah olah seorang mengalami sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi, persis

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

seperti tidak mimpi (juga) begitu pula pada pengalaman halusinasi, ilusi dan kenyataan gaib. Tidak ada batas yang tegas antara mimpi dan jaga. Tatkala bermimpi, rasanya seperti bukan mimpi. Benda-benda dalam mimpi, halusinasi, ilusi dan kejadian dengan roh halus itu, bila dilihat dari posisi kita jaga, itu tidak ada. Akan tetapi benda-benda itu sungguh-sungguh ada bila dilihat dari posisi kita dalam mimpi. Halusinasi. Ilusi dan roh halus.

2. Spinoza (1632-1677 M)

Spinoza dilahirkan pada tahun 1.632 dan meninggal dunia pada tahun 1.677 M. Nama aslinya banich SPINOZA. Setelah ia mengucilkan dirinya dari agama yahudi, ia mengubah namanya menjadi benedictus de Spinoza ia hidup dipinggiran kota dan baik Spinoza maupun leibniz ternyata mengikuti pemikiran Descartes itu. Dua tokoh terakhir ini menjadi substansi sebagai tema pokok dalam metafisika mereka, dan mereka berdua juga mengikuti metode Descartes, tiga filosof ini, descartos, spinozo dan leigniz, biasanya dikelompokkan dalam satu mazhab, yaitu rasionalisme.

Dalam gometri Spinoza memulai dengan meletakkan defenisi-defenisi, cobalah perhatikan beberapa contoh defenisi ini yang digunakan dalam membuat kesimpulan-kesimpulan dalam metafisika defenisi ini diambil dari Solomon:

- a. Sesuatu yang sebabnya pada dirinya saya maksudkan esensinya mengandung eksistensi, atau sesuatu yang hanya dipahami sebagai adanya.
- b. Sesuatu dikatakan terbatas bila ia dapat dibatasi oleh sesuatu yang lain, misalnya tubuh kita

Mas'ud Muhammadiyah

terbatas, yang membatasinya ialah besarnya tubuh kita itu.

- c. Substansi ialah sesuatu yang ada dalam dirinya, dipaham melalui dirinya, konsep dapat dibentuk tentangnya bebas dari yang lain.
- d. Yang saya maksud dengan atribut (sifat) ialah apa yang dapat dipahami sebagai melekat pada esensi substansi
- e. Yang saya maksud mede ialah perubahan-perubahan pada substansi
- f. Tuhan yang saya maksud ialah sesuatu yang terbatas secara absolute (mutlak) sesuatu saya sebut disebabkan oleh yang lain, dan tindakan ditentu olehnya sendiri, dan
- g. Yang saya maksud dengan kekekalan (etermity) ialah sifat pada aksistensi itu tadi

Spinosa berpendapat bahwa apa saja yang benar-benar ada, maka adanya itu haruslah abadi sama halnya dengan tatkala ia berbicara dalam astronomi, defenisi selalu di ikuti oleh aksioma. Aksioma ialah jarak terdekat antara dua titik ialah garis lurus. Cobalah lihat aksioma-aksioma yang dipasangnya dalam metafisika berikut:

- a. Segala sesuatu yang ada, ada dalam dirinya atau ada dalam sesuatu yang lain.
- b. Sesuatu yang tidak dapat dipahami melalui sesuatu yang lain harus di pahami melalui sesuatu yang lain harus di pahami melalui dirinya sendiri
- c. Dari suatu sebab tentu di ikuti bila tidak ada sebab tidak mungkin ada akibat yang mengikutinya

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- d. Pengetahuan kita tentang akibat di tentukan oleh pengetahuan kita tentang sebab
- e. Sesuatu yang tidak bisa di kenal umum yang tidak akan dapat di pahami konsep tentang sesuatu tidak melibatkan konsep tentang yang lain.
- f. Ide yang benar harus sesuai dengan objeknya, dan
- g. Bila sesuatu dapat di pahami sebagai tidak adanya maka esensinya tidak ada.

Demikianlah kilasan tentang metafisika Spinoza. Ia juga berbicara tentang etika, tetapi tidak kita bicarakan di sini. Kita hanya ingin melihat apa kira-kira sumbangan Spinoza dalam kekalauan pemikiran pada zaman modern itu. Di sini jelas smbngan adalah dalam metafisika.

3. Leibniz (1.646-1.716)

Gotifried willheim von Leibniz lahir pada tahun 1.646 dan meninggal pada tahun 1.716 dan meninggal pada tahun 1.718. Dia filosofi jerman matematikawan, menjadi atasan, pembantu pejabat tinggi negara. Pusat metafisikanya adalah ide tentang substansi yang di kembangkan dalam konsep Monad. Metafisika leigniz sama memusatkan perhatian pada substansi. Bagi spinoza sama memusatkan perhatian pada substansi. Bagi Spinoza, alam semesta ini mekanistik dan keseluruhnya bergantung pada sebab, sementara substansi pada leigniz adalah tujuan. Penentuan prinsip filsafat Leiguiz ialah prinsip akan yang mencukupi, yang secara sederhana dapat di rumuskan sesuatu harus mempunyai masalah bahkan tuhan harus mempunyai masalah untuk setiap yang

Mas'ud Muhammadiyah

di ciptaan-Nya. Kita lihat bahwa prinsip ini menuntun filsafat Leigniz.

Sementara sfinoza berpendapat bahwa hanya ada satu substansi, Leibniz berpendapat bahwa substansiitu monad, setiap monad berbeda satu dengan yang lain dan tuhan (sesuatu yang super monad dan satu-satunya monad yang tidak di cipta)adalah pencipta monad-monad itu. Karya Leigniz tentang ini di beri judul metodologis (studi tentang monad/yang di seterusnya 1.714 ini adalah seterusnya).

- a. Monad yang kita bicarakan di sini , adalah substansi yang sederhana, yang selanjutnya menyusun substansi yang sederhana,yang selanjutnya menyusun substansi yang lebih besar.
- b. Harus ada substansi yang sederhana karena ada susunan itu, karena susunan tidak lain darisuatu koleksisubstansi sederhana.satu substansi sederhana ialah : substansi yang kecil yang tidak dapat di bagi. Adapun substansi yang berupa susunan (compositas)jenis dapat di bagi. Akan tetapi, ada kesulitan di sini. Bila simple sub stance (monad) itu terletak dalam ruang, maka akibatnya ia mesti dapat di bagi. Oleh karena itu,leibniz menyatakan bahwa semua monad itu haruslah material dan tidak mempunyai ukuran,tidak dapat di bagi
- c. Sekarang, apa pun yang tidak mempunyai bagian – bagian terlentulah tidak dapat di bagi monad itu

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

adalah atau yang sebenarnya pada sifatnya dan kenyataannya adalah unsure segala sesuatu.

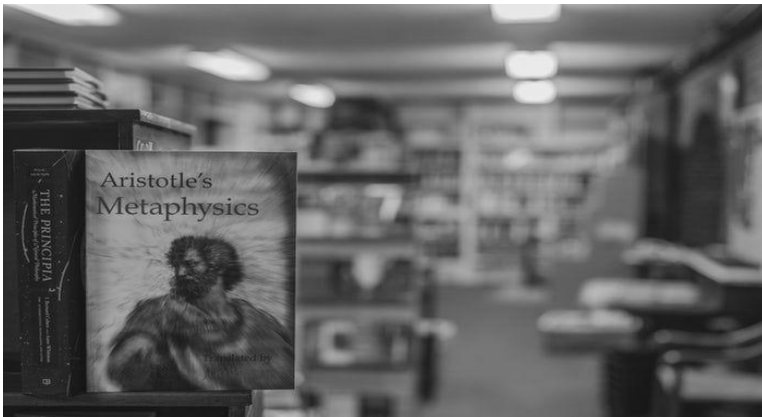
- d. Kerusakan, karena itu, tidakkan menjadi pada substansi itunya, karena tidak dapat di bagi karena immaterial itu.
- e. Dengan cara yang sama tidak ada jalan untuk memahami simple substansiitu di cipta (come into exintence) karena monad itu tidak dapat di bentuk dengan menyusun .
- f. Kita hanya dapat menatakan sekarang bahwa peniadaan, yang tersusun mempunyai permulaan dan berakhir melalui peniadaan. Yang terusan mempunyai permulaan dan berakhir secara berangsur
- g. Monad tidak mempunyai kualitas, karenanya mestinya tidak akan pernah ada.
- h. Setiap monad harus di keadaan satu dengan lainnya karena tidak pernah ada isi alam yang sama sekalipun kita tidak dapat mengetahui perbedaan itu, dan
- i. Tidak ada jalan masuk menjelaskan bagaimana monad-monad itu dapat perubahan dalam dirinya sendiri oleh sesuatu di luarnya karena tidak ada kemungkinan suatu yang masuk ke dalamnya.

Masalahnya ialah setiap subtansi itu bebas, dan karena itu sesuatu yang lain tidak dapat melakukan sesuatu kapadanya satu sama lainnya. Descartes menemui kesulitan dalam menyelesaikan hubungan mind dan body. Spinoza, sebagai monis, menyelesaikan masalah ini dengan cara yang amat sederhana: karena hanya ada satu substansi,

Mas'ud Muhammadiyah

maka persoalan ini tidak ada padanya. Akan tetapi, Leibniz adalah pluralis; ada lebih dari satu substansi, yang tidak dapat saling berintraksi. Monad itu tidak mempunyai jendela; mereka tidak memahami satu sama lain. Ia mengatakan, “Tidak ada yang dapat masuk dan keluar”. Dan Leibniz tidak mau mengambil penyelesaian lama bahwa monad-monad itu berkombinasi dan berkombinasi lagi untuk membentuk susunan. Jadi, bagaimana monad berubah? Mereka harus mempunyai perubahan tatkala mereka diciptakan tuhan, dalam dirinya sendiri. Jadi, perubahan monad ada secara internal, deprogram oleh tuhan tatkala menciptakannya. Perhatikan, monad itu imaterial, jadi ia “berkembang” tidak dapat dipahami oleh dunia fisik. Pertumbuhan (termasuk perubahan tentunya) terjadi secara internal, terjadi antarmonad; ini hanya dipahami oleh dunia monad itu. Disini kelihatan bahwa Leibniz seorang idealis.

2. Empirisme



Unsplash/Tbel Abuseridze

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Berbeda dengan Rasionalisme yang hanya mengandalkan akal untuk menentukan kebenaran. Empirisme memerlukan pembuktian secara indrawi untuk menentukannya. Pembuktian secara indrawi yaitu dilihat, didengar, dan dirasa. Menurut aliran filsafat ini, pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan perantaraan indera. Kebenaran berdasarkan pengalaman berhasil membawa pengaruh terhadap bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia. Empirisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan. Empirisme secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris *empiricism* dan *experience*. Kata-kata ini berakar dari kata bahasa Yunani (*empeiria*) dan dari kata *experieti* yang berarti “berpengalaman dalam,” “berkenalan dengan,” “terampil untuk.” Empirisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan atau parsial didasarkan kepada pengalaman yang menggunakan indera.

Selanjutnya secara terminologis terdapat beberapa definisi mengenai Empirisme, di antaranya: doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman, pandangan bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal. Menurut aliran ini adalah tidak mungkin untuk mencari pengetahuan mutlak dan mencakup semua segi, apalagi bila di dekat kita terdapat

Mas'ud Muhammadiyah

kekuatan yang dapat dikuasai untuk meningkatkan pengetahuan manusia, yang meskipun bersifat lebih lambat namun lebih dapat diandalkan. Kaum empiris cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang mempunyai peluang besar untuk benar, meskipun kepastian mutlak tidak akan pernah dapat dijamin.

Kaum empiris memegang teguh pendapat bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh lewat pengalaman. Jika kita sedang berusaha untuk meyakinkan seorang empiris bahwa sesuatu itu ada, dia akan berkata “tunjukkan hal itu kepada saya.” Dalam persoalan mengenai fakta maka dia harus diyakinkan oleh pengalamannya sendiri. Jika kita mengatakan kepada dia bahwa seekor harimau di kamar mandinya, pertama dia minta kita untuk menjelaskan bagaimana kita dapat sampai kepada kesimpulan tersebut. Jika kemudian kita mengatakan bahwa kita melihat harimau tersebut di dalam kamar mandi, baru kaum empiris akan mau mendengar laporan mengenai pengalaman kita, namun dia hanya akan menerima hal tersebut jika dia atau orang lain dapat memeriksa kebenaran yang kita ajukan, dengan jalan melihat harimau itu dengan mata kepalanya sendiri.

Pada dasarnya Empirisme sangat bertentangan dengan Rasionalisme. Rasionalisme mengatakan bahwa pengenalan yang sejati berasal dari rasio, sehingga pengenalan inderawi merupakan suatu bentuk pengenalan yang kabur. sebaliknya Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman sehingga

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pengenalan inderawi merupakan pengenalan yang paling jelas dan sempurna.

Seorang yang beraliran Empirisme biasanya berpendirian bahwa pengetahuan didapat melalui penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Ini berarti semua pengetahuan betapapun rumitnya dapat dilacak kembali, dan apa yang tidak dapat dilacak bukanlah ilmu pengetahuan. Empirisme radikal berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai kepada pengalaman inderawi dan apa yang tidak dapat dilacak bukan pengetahuan. Lebih lanjut penganut Empirisme mengatakan bahwa pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat-alat inderawi, kemudian di dalam otak dipahami dan akibat dari rangsangan tersebut dibentuklah tanggapan-tanggapan mengenai objek yang telah merangsang alat-alat inderawi tersebut.

Empirisme memegang peranan yang amat penting bagi pengetahuan, malah barangkali merupakan satu-satunya sumber dan dasar ilmu pengetahuan menurut penganut Empirisme. Pengalaman inderawi sering dianggap sebagai pengadilan yang tertinggi. Berbeda dengan rasionalisme dengan titik tumpu pengetahuan berdasarkan rasio yang memang menempel secara alami, maka kita akan menemukan perbedaan tajam dengan aliran yang satu ini, yaitu empirisme. Aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan manusia berdasarkan pengalaman. Atau meminjam kata-kata John Locke, salah satu dedengkotnya..."Manusia itu ibarat tabula rasa yang nantinya akan diwarnai oleh keadaan eksternalnya..."

Mas'ud Muhammadiyah

Awal muasal dari timbulnya aliran ini bermula dari penolakan mereka atas dominasi logika Cartesian di daratan Eropa saat itu. Di samping itu, gelora Renaissance di daratan Eropa menginspirasi dataran Britania Raya sampai ada istilah sendiri yaitu Enlightenment. Jika gejala tertentu diikuti oleh gejala lainnya, misal batu yang disinari matahari menjadi panas, kesimpulan itu tidak berdasarkan pengalaman. Pengalaman hanya memberi kita urutan gejala, tetapi tidak memperlihatkan kepada kita urutan sebab-akibat. Yang disebut kepastian hanya mengungkapkan harapan kita saja dan tidak boleh dimengerti lebih dari "probable" (berpeluang) sebab harapan bahwa sesuatu mengikuti yang lain tidak melekat pada hal-hal itu sendiri, namun hanya dalam gagasan kita. Hukum alam adalah hukum alam. Jika kita bicara tentang "hukum alam" atau "sebab-akibat", sebenarnya kita membicarakan apa yang kita harapkan, yang merupakan gagasan kita saja, yang lebih didikte oleh kebiasaan atau perasaan kita saja.

Ajaran-ajaran pokok empirisme yaitu :

1. Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami.
2. Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio.
3. Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi.
4. Semua pengetahuan turun secara langsung, atau di simpulkan secara tidak langsung dari data inderawi

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

(kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika).

5. Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan bahan yang di peroleh dari pengalaman.
6. Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Tokoh-tokoh Empirisme antara lain John Locke (1632 -1704), David Hume (1.711-1.776), dan Francis Bacon (1.214-1.294);

1. John Locke John Locke lahir di Wrington Kota Somerset Inggris tahun 1.632 (meninggal tahun 1704). Bapaknya seorang pengacara dan tuan tanah. Locke belajar di Oxford tempat ia memperoleh gelar BA dan M.A, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di bidang ilmu kedokteran pada tahun 1.667 dan menjadi sekretaris dan dokter pribadi Earl Shaftesbury pertama, pemimpin partai Whing. Selanjutnya Locke menduduki beberapa jabatan publik penting yang memberikannya kesempatan untuk mengamati secara langsung realitas dan konspirasi politik di negaranya. Karena gangguan kesehatan, Locke pindah ke Perancis selama empat tahun, dan pada saat itu beliau mengembangkan pemikiran filsafat politiknya. Setelah kembali dari Perancis, Shaftesbury terlibat makar menentang raja dan terpaksa meninggalkan negara. Meskipun Locke

Mas'ud Muhammadiyah

tidak terlibat dalam konspirasi itu, namun ia tetap dituduh dan terpaksa mengasingkan diri di Holland. Memasuki awal tahun 1.689, di saat kasus makar yang melibatkan Shaftesbury selesai, ia kembali ke Inggris dan pada tahun 1.690 Locke menerbitkan karya utamanya tentang politik, *Two Treatises of Government*, sebuah karya yang sering disebut sebagai 'Bibel' liberalisme modern, menguraikan tentang perubahan masyarakat sampai terbentuknya sebuah negara.

Pemikiran John termuat dalam tiga buku pentingnya yaitu *essay concerning human understanding*, terbit tahun 1.600; *letters on toleration* terbit tahun 1689-1692; dan *two treatises on government*, terbit tahun 1.690. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme. Bila rasionalisme mengatakan bahwa kebenaran adalah rasio, maka menurut empiris, dasarnya ialah pengalaman manusia yang diperoleh melalui panca indera. Dengan ungkapan singkat Locke : "Segala sesuatu berasal dari pengalaman inderawi, bukan budi (otak). Otak tak lebih dari sehelai kertas yang masih putih, baru melalui pengalamanlah kertas itu terisi." Dengan demikian dia menyamakan pengalaman batiniah (yang bersumber dari akal budi) dengan pengalaman lahiriah (yang bersumber dari empiris). John Locke dalam berbicara sangat rigid dan berhati-hati, dan ungkapannya yang dikenal hingga saat, "Tidak ada sesuatu pada akal yang sebelumnya tidak ada pada indera kita". Jadi, indera sebagai sesuatu hal

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

yang primer, sedangkan akal sebagai hal yang sekunder yang fungsinya hanya sebagai penerima.

Bagi John Locke, berpikir deduksi relatif lebih rendah kedudukannya apabila dibandingkan dengan pengalaman indera dalam pengembangan pengetahuan. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa semua fenomena dari pikiran kita yang disebut ide berasal dari pengamatan atau refleksi. Inilah tesis dasar dari empirisme. Dengan tesis inilah, Locke mempergunakannya sebagai titik tolak dalam ia menjelaskan perkembangan pikiran manusia.

2. David Hume lahir di Edinburg, Skotlandia pada 1.711. Ia menempuh pendidikannya di sana. Keluarganya berharap agar ia kelak menjadi ahli hukum, tetapi Hume hanya menyenangi filsafat dan pengetahuan. Setelah dalam beberapa tahun belajar secara otodidak, ia pindah ke La Flèche, Prancis (tempatDescartes menempuh pendidikan). Sejak itu pula hingga wafatnya 1.776 ia lebih banyak menghabiskan waktu hidupnya di Prancis.

Sebagaimana Descartes, Hume juga meninggalkan banyak tulisan, yaitu: *A Treatise of Human Nature*, 1.739-1.740; *Essays, Moral, Political and Literary*, 1.741-1.742; *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1748; *An Enquiry Concerning the Principles of Morals*, 1.751; *Political Discourses*, 1.752; *Four Dissertation*, 1.757; *Dialogues Concerning Natural Religion*, 1.779; dan *Immortality of the Soul*, 1.783. Perlu dicatat bahwa buku-buku *An Enquiry Concerning Human Understanding* dan *An*

Mas'ud Muhammadiyah

Enquiry Concerning the Principles of Morals merupakan ringkasan dan revisi dari buku *A Treatise of Human Nature*.

Usaha manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat mutlak dan pasti telah berlangsung secara terus menerus. Namun, terdapat sebuah tradisi epistemologis yang kuat untuk mendasarkan diri kepada pengalaman manusia yang meninggalkan cita-cita untuk mendapatkan pengetahuan yang mutlak dan pasti tersebut, salah satunya adalah Empirisme. Kaum empiris berpandangan bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui pengalaman. Hume seperti layaknya filosof Empirisme lainnya menganut prinsip epistemologis yang berbunyi, "*nihil est intellectu quod non antea fuerit in sensu*" (tidak ada satu pun ada dalam pikiran yang tidak terlebih dahulu terdapat pada data-data inderawi).

Hume melakukan pembedaan antara kesan dan ide. Kesan merupakan penginderaan langsung atas realitas lahiriah, sementara ide adalah ingatan atas kesan-kesan. Menurutnya, kesan selalu muncul lebih dahulu, sementara ide sebagai pengalaman langsung tidak dapat diragukan. Dengan kata lain, karena ide merupakan ingatan atas kesan-kesan, maka isi pikiran manusia tergantung kepada aktivitas inderanya. Kesan maupun ide, menurut Hume, dapat sederhana maupun kompleks.

Sebuah ide sederhana merupakan perpanjangan dari kesan sederhana. Begitu pula ide

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

kompleks merupakan kelanjutan dari kesan kompleks. Tapi, dari ide kompleks dapat diturunkan menjadi ide sederhana. Pikiran kita menurut Hume bekerja berdasarkan tiga prinsip pertautan ide. Pertama, prinsip kemiripan yaitu mencari kemiripan antara apa yang ada di benak kita dengan kenyataan di luar. Kedua, prinsip kedekatan yaitu kalau kita memikirkan sebuah rumah, maka berdasarkan prinsip kedekatan kita juga berpikir tentang adanya jendela, pintu, atap, perabot sesuai dengan gambaran rumah yang kita dapatkan lewat pengalaman inderawi sebelumnya. Ketiga, prinsip sebab-akibat yaitu jika kita memikirkan luka, kita pasti memikirkan rasa sakit yang diakibatkannya.

Hal-hal di atas mengisyaratkan bahwa ide apa pun selalu berkaitan dengan kesan. Karena kesan berkaitan langsung dengan pengalaman inderawi atas realitas, maka ide pun harus sesuai dengan realitas yang ditangkap pengalaman inderawi. Berdasarkan prinsip epistemologinya, Hume melancarkan kritik keras terhadap asumsi epistemologi warisan filsafat Yunani kuno yang selalu mengklaim bahwa pengetahuan kita mampu untuk menjangkau semesta sesungguhnya. Hume mengemukakan bahwa klaim tentang semesta sesungguhnya di balik penampakan tidak dapat dipastikan melalui pengalaman faktual maupun prinsip non-kontradiksi.

Kritik Hume diejawantahkan dalam sikap skeptisnya terhadap hukum sebab akibat yang diyakini oleh kaum rasionalis sebagai prinsip utama

Mas'ud Muhammadiyah

pengatur semesta. Kenicayaan hubungan sebab akibat tidak pernah bisa diamati karena semuanya masih bersifat kemungkinan. Hubungan sebab akibat, menurut Hume, didapatkan berdasarkan kebiasaan dan harapan belaka dari peristiwa-peristiwa yang tidak berkaitan satu sama lain. Orang sudah terbiasa di masa lalu melihat peristiwa matahari terbit di Timur selalu diikuti oleh peristiwa tenggelam di Barat, dan ia akan mengharapkan peristiwa yang sama terjadi di masa yang akan datang. Bagi Hume, ilmu pengetahuan tidak pernah mampu memberi pengetahuan yang niscaya tentang dunia ini. Kebenaran yang bersifat apriori seperti ditemukan dalam matematika, logika dan geometri memang ada, namun menurut Hume, itu tidak menambah pengetahuan kita tentang dunia. Pengetahuan kita hanya bisa bertambah lewat pengamatan empiris atau secara aposteriori.

Dalam pemikiran David Hume yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Pengalaman itu dapat yang bersifat lahiriah (yang menyangkut dunia), maupun yang batiniah (yang menyangkut pribadi manusia). Oleh karena itu, pengenalan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Dua hal dicermati oleh Hume, yaitu substansi dan kausalitas. Hume tidak menerima substansi, sebab yang dialami hanya kesan-kesan saja tentang beberapa ciri yang selalu ada bersama-sama. Dari kesan muncul gagasan. Kesan adalah hasil penginderaan langsung, sedang gagasan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

adalah ingatan akan kesan-kesan seperti itu. Misal kualami kesan: putih, licin, ringan, tipis. Atas dasar pengalaman itu tidak dapat disimpulkan, bahwa ada substansi tetap yang misalnya disebut kertas, yang memiliki ciri-ciri tadi. Bahwa di dunia ada realitas kertas, diterima oleh Hume. Namun dari kesan itu mengapa muncul gagasan kertas, dan bukan yang lainnya? Bagi Hume, "aku" tidak lain hanyalah "*a bundle or collection of perceptions* (kesadaran tertentu)."

3. Francis Bacon (1.561-1.626), lahir di London di tengah-tengah keluarga bangsawan Sir Nicholas Bacon. Ibunya, Lady Bacon, adalah seorang perempuan yang cerdas dan memiliki sentimen keagamaan yang kuat. Sebagai anak bungsu, Francis dikenal sebagai anak yang lemah dan serius. Ia masuk ke Trinity College, Cambridge, pada usia 12 tahun yang kemudian memikat perhatian sang Ratu karena kematangan intelektualnya. Ibunya sangat mengharapkan Francis menjadi seorang yang saleh, sedangkan ayahnya berharap ia menjadi seorang diplomat dan mengajarkannya tata cara kehidupan istana. Hal ini menimbulkan pertentangan dalam dirinya di kemudian hari.

Francis Bacon dikenal sebagai negarawan dan filosof ilmu pengetahuan ternama di Inggris. Ia adalah seorang yang cakap di berbagai bidang. Ia dikenal ahli dibidang politik, hukum, sastra, filsafat dan ilmu pengetahuan. Dalam karirnya sebagai negarawan dan politikus, Bacon sangat dihormati. Ia pernah diberi

Mas'ud Muhammadiyah

tugas di kedutaan besar Inggris di Paris. Kemudian ia terjun di bidang hukum dan menjadi anggota parlemen pada tahun 1.584 pada usia 23 tahun. Pada usia 57 tahun Bacon diangkat menjadi Lord Chancellor dan diberi gelar Baron de Verulam. Pada tahun 1.621 ia diangkat menjadi Viscount of St. Albans. Di bidang ilmu pengetahuan, Bacon dikenal sebagai filosof ternama dan tokoh filsafat ilmu pengetahuan modern. Bacon meninggal dunia pada tahun 1.626 karena serangan bronkhitis. Bacon mewariskan beberapa karya yang abadi. Karya-karya Bacon dipelajari oleh hampir semua orang yang berminat mendalami filsafat ilmu pengetahuan sampai sekarang. Di antara karyanya yang terkenal antara lain adalah kumpulan esai (1.597), yang menggambarkan karakter dirinya, terutama kecurigaannya terhadap cinta dan kekagumannya terhadap persahabatan. *The Advancement of Learning* (1.605), yang kemudian diperbarui dengan judul *Dignity and Advancement of the Sciences* (1.623).

Di dalam buku ini Bacon menguraikan perkembangan dan pembagian ilmu pengetahuan. Buku ini merupakan bagian pertama dari suatu karya raksasa yang direncanakannya, namun tidak pernah terselesaikan, yang berjudul umum *Instauratio Magna* (Pembaruan Besar). Bagian kedua dari *Instauratio* terbit pada tahun 1.620, yaitu *Novum Organum* (Organum Baru). Dalam buku ini Bacon 'memperbarui' Organon karya Aristoteles yang

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

hampir seluruhnya deduktif. Ia menjelaskan dengan rinci metode baru untuk penyelidikan ilmiah dan filosofis yang berbeda dengan Aristoteles, yang ia sebut logika induktif. *Novum Organum* ini merupakan ‘pembaruan’ dari bukunya *Cogitata et Vista* (Yang Pernah Dipikirkan dan Dilihat) yang terbit tahun 1.607. Bacon juga menulis buku kecil *Nova Atlantis* (*Atlatis Baru*) yang diterbitkan pada tahun 1.627 dalam keadaan belum selesai karena ia meninggal. Buku ini menggambarkan kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai manusia dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan.

Bacon hidup pada masa permulaan dunia memasuki era industri akibat kemajuan ilmu-ilmu alam. Beberapa penemuan dan aplikasi dari ilmu-ilmu dikembangkan guna kepentingan praktis dan kemudahan hidup manusia. Pada masa itu bangsa Eropa mulai berkeliling dunia ‘mencari’ tanah baru, dan mengembangkan industri demi kejayaan mereka. Hal ini menurut Bacon merupakan buah ilmu pengetahuan. Bacon tidak setuju dengan pandangan Aristoteles yang berprinsip bahwa ilmu yang sempurna tidak boleh mencari untung, tapi bersifat kontemplatif. Bacon berpandangan sebaliknya. Menurutnya ilmu harus ditujukan untuk mencari untung, memperkuat kemampuan manusia. dengan cara ini ilmu-ilmu dapat berkembang. Pengetahuan manusia hanya berarti jika tampak dalam kekuasaan manusia. Maka muncul prinsip Bacon *human knowledge is human power*, dan pernyataan yang

Mas'ud Muhammadiyah

paling tepat untuk menggambarkan karakter filsafat Bacon adalah *knowledge is power*.

Bacon mengkritik para filosof metafisika tradisional seperti laba-laba. Mereka dengan sangat cerdas membuat jaring dengan bahan yang keluar dari tubuh mereka, tetapi mereka tidak memiliki kontak dengan realitas sekitarnya. Atau mereka seperti semut yang mengumpulkan segudang bahan tanpa menyeleksi dan memodifikasinya. Menurut Bacon, filosof ilmu pengetahuan hendaknya seperti lebah. Ia mengumpulkan bahan-bahan dari bunga di kebun dan taman, kemudian memindahkan dan mencernanya dengan kekuatan yang ada pada dirinya dan keluar dalam bentuk madu. Ilmuwan harus bekerja sama dengan sesama ilmuwan dalam mengumpulkan ilmu pengetahuan. Mereka harus mengumpulkan data, menafsirkannya, mengadakan eksperimen dan mempelajari rahasia-rahasia alam melalui observasi yang terencana dan terorganisir.

Bacon berkesimpulan bahwa penalaran hanya berupa putusan-putusan yang terdiri dari kata-kata yang menyatakan pengertian tertentu. Sehingga bilamana pengertian itu kurang jelas, maka hanyalah dihasilkan suatu abstraksi yang tidak mungkin bagi kita untuk membangun pengetahuan di atasnya. Bacon beranggapan bahwa untuk mendapatkan kebenaran, maka akal budi bertitik pangkal pada pengamatan inderawi yang khusus lalu berkembang kepada kesimpulan umum. Pemikiran Bacon yang

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

demikian ini, kemudian melahirkan metode berpikir induksi.

Beberapa jenis Empirisme:

1. Empirisme-kritis

Disebut juga Machisme. sebuah aliran filsafat yang bersifat subyaktif-idealistik. Aliran ini didirikan oleh Avenarius dan Mach. Inti aliran ini adalah ingin “membersihkan” pengertian pengalaman dari konsep substansi, keniscayaan, kausalitas, dan sebagainya, sebagai pengertian apriori. Sebagai gantinya aliran ini mengajukan konsep dunia sebagai kumpulan jumlah elemen-elemen netral atau sensasi-sensasi (pencerapan-pencerapan). Aliran ini dapat dikatakan sebagai kebangkitan kembali ide Barkeley dan Hume tetapi secara sembunyi-sembunyi, karena dituntut oleh tuntunan sifat netral filsafat. Aliran ini juga anti metafisik.

2. Empirisme Logis

Analisis logis Modern dapat diterapkan pada pemecahan-pemecahan problem filosofis dan ilmiah. Empirisme Logis berpegang pada pandangan-pandangan berikut:

- a. Ada batas-batas bagi Empirisme. Prinsip system logika formal dan prinsip kesimpulan induktif tidak dapat dibuktikan dengan mengacu pada pengalaman.
- b. Semua proposisi yang benar dapat dijabarkan (direduksikan) pada proposisi-proposisi mengenai data inderawi yang kurang lebih merupakan data indera yang ada seketika.

- c. Pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat kenyataan yang terdalem pada dasarnya tidak mengandung makna.

3. Empirisme Radikal

Suatu aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai pada pengalaman inderawi. Apa yang tidak dapat dilacak secara demikian itu, dianggap bukan pengetahuan. Soal kemungkinan melawan kepastian atau masalah kekeliruan melawan kebenaran telah menimbulkan banyak pertentangan dalam filsafat. Ada pihak yang belum dapat menerima pernyataan bahwa penyelidikan empiris hanya dapat memberikan kepada kita suatu pengetahuan yang belum pasti (Probable). Mereka mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan empiris, dapat diterima sebagai pasti jika tidak ada kemungkinan untuk mengujinya lebih lanjut dan dengan begitu tak ada dasar untuk keraguan. Dalam situasi semacam ini, kita tidak hanya berkata: Aku merasa yakin (*I feel certain*), tetapi aku yakin. Kelompok falibisme akan menjawab bahwa: tak ada pernyataan empiris yang pasti karena terdapat sejumlah tak terbatas data inderawi untuk setiap benda, dan bukti-bukti tidak dapat ditimba sampai habis sama sekali.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

3. Positivisme



fee.org

Positivisme adalah aliran filsafat yang bersifat faktual. Artinya, menjadikan fakta-fakta sebagai dasar kebenaran. Pengetahuan tidak diperbolehkan membelakangi fakta. Menurut aliran ini, satu-satunya pengetahuan adalah ilmu, dan yang dapat dijadikan obyek pengetahuan hanyalah fakta. Positivisme mendapatkan persetujuan untuk berupaya dalam membuat aturan bagi manusia dan alam. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini mengalami kondisi yang memprihatinkan. Nilai-nilai moral dan budaya yang seharusnya menjadi ciri khas anak bangsa negeri ini semakin terkikis dan kian menghilang. Kini telah ramai terdengar remaja bertindak anarkis di berbagai kota, meningkatnya pula penyalahgunaan narkoba, dan berbagai macam kasus pergaulan bebas di kalangan pelajar merupakan bukti bahwa pendidikan telah gagal membentuk akhlak yang baik kepada anak didik.

Mas'ud Muhammadiyah

Pendidikan selama ini memang telah menciptakan penerus bangsa yang mampu menguasai ilmu sains dan teknologi melalui pendidikan formal yang diikutinya. Akan tetapi, pendidikan yang ada dirasa tidak berhasil menanamkan nilai-nilai kebajikan atau karakter yang baik. Pendidikan juga masih menghasilkan lulusan berakhlak buruk seperti sering berbuat curang, pecandu narkoba, tidak memiliki kepekaan sosial, dan serakah. Tak heran jika seringkali kita jumpai berita-berita mengenai petinggi negara dan lembaga pemerintahan yang melakukan korupsi dengan jumlah yang fantastis. Hal ini tentu saja merugikan negara, dan warga negara yang telah menunaikan kewajibannya membayar pajak untuk kesejahteraan bangsa.

Oleh karena itu, dalam kurikulum 2013 kini, filsafat pendidikan dirasa menjadi asas terbaik untuk mengadakan penilaian pendidikan dalam arti menyeluruh. Penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan institusi-institusi pendidikan. Filsafat pendidikan dapat menjadi sandaran intelektual bagi para pendidik untuk membela tindakan-tindakan mereka dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini juga sekaligus untuk membimbing pikiran mereka di tengah kancah pertarungan filsafat umum yang mengusasi dunia pendidikan. Filsafat pendidikan positivisme akan membantu guru sebagai pendidik untuk pendalaman pikiran bagi penyusunan kurikulum dan pembelajaran serta pendidikan siswanya di sekolah, kemudian mengaitkannya dengan faktor-faktor spiritual, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain, dalam berbagai bidang

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

kehidupan untuk menciptakan anak didik yang sempurna baik lahir maupun batinnya.

a. Aliran Filsafat Positivisme

Sebagaimana dikemukakan oleh John M. Echols (1982:439), Kata Positivisme merupakan turunan dari kata positive. John M. Echols mengartikan positive dengan beberapa kata yaitu positif (lawan dari negatif), tegas, pasti, meyakinkan. Dalam filsafat, positivisme berarti suatu aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu yang pasti, faktual, nyata, dari apa yang diketahui dan berdasarkan data empiris. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, positivisme berarti aliran filsafat yang beranggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti. Sesuatu yang maya dan tidak jelas dikesampingkan, sehingga aliran ini menolak sesuatu seperti metafisik dan ilmu gaib dan tidak mengenal adanya spekulasi. Aliran ini berpandangan bahwa manusia tidak pernah mengetahui lebih dari fakta-fakta, atau apa yang nampak, manusia tidak pernah mengetahui sesuatu dibalik fakta-fakta.

Pada dasarnya positivisme adalah sebuah filsafat yang meyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang didasarkan pada pengalaman aktualfisikal. Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat, yang karenanya spekulasi metafisis dihindari. Begitu pula yang dikemukakan oleh Prof. Dr. R. F. Beerling (1961:84), bahwa akar utama dalam neo-positivisme terletak dalam perkembangan ilmu pasti dan ilmu alam

Mas'ud Muhammadiyah

modern. Perkembangan ini memperlihatkan kecenderungan ke arah ketelitian logika dan pendasaran dengan aksioma-aksioma.

Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran ialah yang logis, ada bukti empiris yang terukur melalui metode ilmiah (scientific method) dengan memasukkan eksperimen dan ukuran-ukuran. “Terukur” inilah sumbangan penting positivisme. Misalnya, mengenai panas. Positivisme mengatakan bahwa air mendidih adalah 100 derajat celcius, besi mendidih 1000 derajat celcius, dan yang lainnya misalnya tentang ukuran meter, ton, dan seterusnya. Ukuran-ukuran tadi adalah operasional, kuantitatif, dan tidak memungkinkan perbedaan pendapat.

b. Tokoh Aliran Positivisme

Pendiri sekaligus tokoh terpenting aliran positivisme adalah Auguste Comte (1798-1857). Auguste Comte adalah figur yang paling representatif untuk positivisme sehingga dia dijuluki Bapak Positivisme. Pada tahun terjadinya Revolusi, filsuf ini dilahirkan di kota Montpellier dari sebuah keluarga bangsawan yang beragama Katolik. Auguste Comte, yang bernama lengkap Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte, di lahirkan di Montpellier Prancis selatan pada 17 Januari 1798. Setelah menyelesaikan pendidikan di Lycee Joffre dan Universitas Montpellier.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan



August Comte

August Comte adalah tokoh aliran positivisme yang paling terkenal. Kaum positivis percaya bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam dimana metode-metode penelitian empiris dapat dipergunakan untuk menemukan hukum-hukum sosial kemasyarakatan. Aliran ini tentunya mendapat pengaruh dari kaum empiris dan mereka sangat optimis dengan kemajuan dari revolusi Perancis. Pendiri filsafat positivis yang sesungguhnya adalah Henry de Saint Simon yang menjadi guru sekaligus teman diskusi Comte. Menurut Simon untuk memahami sejarah orang harus mencari hubungan sebab akibat, hukum-hukum yang menguasai proses perubahan.

Dalam usia dua puluh lima tahun, Comte studi di *Ecole Polytechnique* di Paris dan sesudah dua tahun di sana dia mempelajari pikiran-pikiran kaum ideolog. Saint-Simon menerimanya sebagai sekretarisnya, dan sulit dipungkiri bahwa pemikiran Saint-Simon mempengaruhi perkembangan intelektual Comte. Mereka cocok dengan

Mas'ud Muhammadiyah

pandangan bahwa reorganisasi masyarakat bisa dilakukan dengan bantuan ilmu pengetahuan baru tentang perilaku manusia dan masyarakatnya. Akan tetapi pada tahun 1825, Comte akhirnya memutuskan untuk memisahkan diri dari Saint-Simon dan kemudian Comte menulis sebuah buku yang berjudul “Sistem Politik Positif” tahun 1825. Sebuah karya lainnya adalah *Cours de Philosophie Positive* (kursus tentang filsafat positif) dan berjasa dalam mencipta ilmu sosiologi.

c. Konsep Filsafat Positivisme

Bagi Comte untuk menciptakan masyarakat yang adil, diperlukan metode positif yang kepastiannya tidak dapat digugat. Metode positif ini mempunyai 4 ciri, yaitu:

1. Metode ini diarahkan pada fakta-fakta.
2. Metode ini diarahkan pada perbaikan terus menerus dari syarat-syarat hidup.
3. Metode ini berusaha ke arah kepastian.
4. Metode ini berusaha ke arah kecermatan.

Menurut Comte, perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam 3 zaman, yaitu:

1. Pada zaman teologis; manusia percaya bahwa dibelakang gejala-gejala alam terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Kuasa ini dianggap sebagai makhluk yang memiliki rasio dan kehendak seperti manusia, tetapi orang percaya bahwa mereka berada pada tingkatan yang lebih tinggi daripada makhluk biasa. Pada tahapan ini, dimana studi kasusnya pada masyarakat primitif yang masih hidupnya menjadi obyek bagi alam, belum memiliki hasrat

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

atau mental untuk menguasai (pengelola) alam atau dapat dikatakan belum menjadi subyek. Animisme merupakan keyakinan awal yang membentuk pola pikir manusia lalu beranjak kepada politeisme, manusia menganggap ada roh-roh dalam setiap benda pengatur kehidupan dan dewa-dewa yang mengatur kehendak manusia dalam tiap aktivitasnya dikeseharian. Contoh yang lebih konkritnya, yaitu dewa Thor saat membenturkan godamnyalah yang membuat guntur terlihat atau dewi Sri adalah dewi kesuburan yang menetap ditiap sawah.

2. Zaman metafisis atau nama lainnya tahap transisi dari buah pikir Comte karena tahapan ini menurut Comte hanya modifikasi dari tahapan sebelumnya. Penekanannya pada tahap ini, yaitu monoteisme yang dapat menerangkan gejala-gejala alam dengan jawaban-jawaban yang spekulatif, bukan dari analisa empiris.

3. Zaman positif, adalah tahapan yang terakhir dari pemikiran manusia dan perkembangannya, pada tahap ini gejala alam diterangkan oleh akal budi berdasarkan hukum-hukumnya yang dapat ditinjau, diuji dan dibuktikan atas cara empiris. Penerangan ini menghasilkan pengetahuan yang instrumental, contohnya adalah bila kita memperhatikan kuburan manusia yang sudah mati pada malam hari selalu mengeluarkan asap (kabut), dan ini karena adanya perpaduan antara hawa dingin malam hari dengan nitrogen dari kandungan tanah dan serangga yang melakukan aktivitas kimiawi menguraikan sulfur pada tulang belulang manusia, akhirnya menghasilkan panas lalu mengeluarkan asap.

Mas'ud Muhammadiyah

Seperti yang dikemukakan Misnal Munir (2000:87), filsafat positivisme pengalaman dengan teori berjalan seiring. Bagi Comte pengamatan tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan penafsiran atas dasar sebuah teori dan pengamatan juga tidak mungkin dilakukan secara terisolasi, dalam arti harus dikaitkan dengan suatu teori. Metode positif Auguste Comte juga menekankan pandangannya pada hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain. Baginya persoalan filsafat yang penting bukan masalah hakikat atau asal mula pertama dan tujuan akhir gejala-gejala, melainkan hubungan antara gejala yang satu dengan gejala yang lain.

Auguste Comte mengakhiri pemahamannya dengan pandangan positivistik bahwa semua yang ada harus empiris, realistik, dan ilmiah. Jika keluar dari persyaratan itu, hal tersebut tidak dinamakan dengan eksistensi. Manusia yang meyakini keberadaan yang tidak nyata adalah manusia yang rasionalnya masih dijajah oleh pemahaman mitologis atau metafisik. Sementara pemahaman teologis bersifat spekulatif yang merupakan masa pencarian kebenaran manusia. Manusia pada akhirnya akan mengakui bahwa yang benar adalah yang positif, faktual, dan realistik.

Pandangan dan penemuan ilmiah manusia mengenai alam jagat raya ini telah mendorong lahirnya filsafat pendidikan berbasis positivisme. Pendidikan diarahkan pada suatu tujuan yang realistic. Pengembangan kurikulum ditekankan pada suatu proses penciptaan anak didik yang rasional dan empiris. Masyarakat harus menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan tidak bergantung

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pada mitos dan berbagai legenda karena semua itu akan membuat masyarakat bodoh. Kehidupan bergantung pada kebutuhan yang nyata, pasti, dan rasional. Oleh karena itu masyarakat harus melihat pengetahuan dengan memperdalam pendidikan yang empiris dan realistik. Pendidikan harus berbasis pada penelitian dan kebenaran yang pasti dan indrawi.

d. Filsafat Positivisme terhadap Pendidikan Indonesia

Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3, yang merumuskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui filsafat positivisme, pendidikan diarahkan kepada hal baik dalam segi intelektual dan berbagai bidang kehidupan untuk menciptakan anak didik yang sempurna baik lahir maupun batinnya. Peserta didik diasah dalam kemampuannya melihat, menemukan fakta-fakta, menganalisis sesuatu, serta mentransfer ilmu kepada lingkungannya. sehingga diharapkan dapat terbentuknya anak bangsa yang kreatif, berkarakter, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa agar lebih baik dan mampu bersaing dengan negara asing (<http://untukfilsafat-alvianica.blogspot.com>).

4. Kritisisme



Pixabay/morhamedufmg

Kritisisme adalah aliran filsafat yang melakukan penyelidikan terhadap rasio beserta 2batasan-batasannya. Kritisisme melakukan kritik terhadap Rasionalisme dan Empirisme karena kedua aliran filsafat itu sangatlah berlawanan. Untuk menentukan kebenaran, Rasionalisme mengandalkan akal sedangkan Empirisme mengandalkan pengalaman.



Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Dalam sejarahnya, filsafat memperdebatkan dominasi akal dan hati (iman) dalam menentukan jalan hidup manusia. Kadang akal menang mutlak, kadang iman menang mutlak, bila kedua hal ini yang terjadi maka berbahaya bagi hidup manusia. Yang aman adalah jika akal dan iman mendominasi hidup manusia secara seimbang.

Dalam hal ini Socrates pada masanya, berhasil menghentikan pemikiran sofisme serta mendudukkan akal dan iman pada posisinya. Kemudian Descartes berhasil menghentikan dominasi iman (gereja) dan kembali menghargai akal. Sementara Kant berhasil menghentikan sofisme modern dan kembali mendudukkan iman dan akal di posisinya masing-masing. Kant pun dikenal sebagai tokoh kritisisme, pemikiran ini diajukan oleh Kant untuk menjembatani pertentangan antara aliran rasionalisme dengan empirisisme. Telah banyak karya-karya para sarjana filsafat maupun diskursus yang telah membahas teori kritisisme yang ditawarkan oleh Kant ini. Namun makalah ini tetap mencoba untuk ikut serta mengurai makna dan menarik posisi teori Kant ini ke dalam realitas yang ada pada saat ini.

Pembahasan dalam makalah ini dimulai dengan biografi Immanuel Kant, agar dapat diketahui pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan, yang mungkin turut mencetak dan mewarnai pemikiran Kant. Kemudian membahas latar belakang pemikiran Kant, tentang awal mula pemikiran Kant hingga menghasilkan teori kritisisme. Dan dilanjutkan dengan pembahasan tentang teori kritisisme, serta karya-karya yang menggambarkan pemikiran-pemikiran Kant.

a. Biografi Immanuel Kant

Immanuel Kant lahir di Königsberg, Prussia Timur, Jerman pada 22 April 1724, dari pasangan Johann Georg Kant, seorang ahli pembuat baju besi, dan Anna Regina Kant. Ayahnya dikenal sebagai ahli perdagangan, namun di tahun 1730-1740, perdagangan di Königsberg mengalami kemerosotan. Hal ini ikut mempengaruhi bisnis ayahnya dan membuat keluarga mereka hidup dalam kesulitan. Ibunya meninggal saat Kant berumur 13 tahun, sedangkan ayah Kant meninggal saat dia berumur 22 tahun.

Kant memperoleh pengaruh kegamaan yang cukup kuat dari ibunya, yang menganut aliran pietisme, yakni aliran yang menghendaki sebuah ketaatan yang mendalam dari pemeluknya, serta mendasarkan keyakinannya pada pengalaman religius dan studi kitab suci. Karena itulah Kant memiliki keimanan dan kepercayaan yang cukup kuat akan Tuhannya. Pada masa kecilnya Kant memperoleh pendidikan dasar di *Saint George's Hospital School*, kemudian melanjutkan di *Collegium Friedericianum*, sebuah sekolah yang berpegang pada ajaran pietisme di Königsberg pada tahun 1732-1740. Namun di sekolah ini hasrat Kant terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan alam belum terpuaskan. Kant lalu melanjutkan ke University of Königsberg dan mulai belajar tentang teologi, matematika, fisika dan filsafat. Pada saat mempelajari filsafat inilah Kant mendapatkan pengaruh yang cukup besar dari seorang profesor bidang logika dan metafisika Martin Knutzen, seorang penganut aliran filsafat Wolf.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Kant baru dapat menyelesaikan studinya di universitas pada tahun 1755, karena untuk menyambung hidupnya dan demi kelancaran studinya Kant harus bekerja menjadi guru privat. Setelah lulus Kant menjadi dosen luar biasa di almamaternya. Pada tahun 1756 Kant mencoba mencalonkan diri menggantikan posisi Martin Knutzen yang telah meninggal dunia, namun ditolak karena Knutzen dianggap sebagai seorang profesor logika dan metafisika yang luar biasa dan tak dapat tergantikan, sehingga kursinya dibiarkan kosong.

Pada tahun 1764 dan 1769 Kant sempat ditawarkan untuk memegang mata kuliah puisi di University of Königsberg dan University of Jena, namun kedua tawaran itu ditolak. Hingga pada tahun 1770 Kant diangkat menjadi profesor bidang logika dan metafisika, sampai pada saat Kant menghembuskan napas terakhirnya pada tanggal 12 Februari 1804, pada usia 79 tahun. Kant adalah seorang filosof yang sederhana dan biasa saja, tidak seperti Sokrates yang mengakhiri hidupnya dengan minum racun untuk mempertahankan pendiriannya, tidak pula seperti Nietzsche yang latar belakang kehidupannya membutuhkan analisis secara psikologis, atau seperti Leibniz yang menghabiskan hidupnya dalam pengembaraan. Selama hidupnya Kant jarang bepergian ke luar kota dan lebih banyak tinggal di Prusia Timur, di kota tempat Kant dilahirkan.

Selama hidupnya ini, Kant mengalami tiga periode, yakni:

1. Periode rasionalistis, yakni dimulai ketika Kant mempelajari filsafat. Pengaruh dari fisika Newton

Mas'ud Muhammadiyah

dan filsafat Wolff tampak pada pemikiran Kant. Hal ini berlangsung sampai tahun 1755.

2. Pada tahun 1756 karya David Hume mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, dan mulai saat inilah Kant terpengaruh skeptisisme Hume.
3. Periode kritis yang dimulai sekitar tahun 1770, pada saat inilah Kant mendapat pencerahan tentang nilai-nilai hukum ilmiah dan mengungkapkan teori-teori kritiknya.

b. Latar Belakang Pemikiran Immanuel Kant

Pemikiran Immanuel Kant dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh berikut ini: Wolff, Tetens, Hutcheson, Empiricus, Montaigne, Hume, Descartes, Malebranche, Spinoza, Leibniz, Locke, Berkeley, Rousseau, Newton, dan Emanuel Swedenborg. Para filosof sebelum Kant umumnya memprioritaskan cara kerja nalar atau akal budi, bahkan menganggap manusia mampu berpikir untuk menjawab dan menguak segala hal mendasar dan esensial dari segala penampakan realitas. Akal budi dalam hal ini merupakan suatu potensi dalam jiwa manusia yang mampu untuk mengerti sedikit secara teoritis realita kosmis yang mengelilinginya dan akal budi itu sendiri juga termasuk di dalamnya, dan untuk merubah serta mempengaruhinya.

Para pemikir metafisis seperti Plato dan Aristoteles juga menyebutkan bahwa dunia atau realitas adalah yang dapat dipahami (*intelligible*), dan setiap aliran metafisika mengklaim bahwa nalar atau akal budi memiliki kapasitas memadai untuk memahami dunia. Seolah-olah akal budi

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

ini memiliki kualitas “ampuh” untuk menyibak semua realitas mendasar dari segala yang ada. Sementara Kant tidak menyepakati hal tersebut, bagi Kant metafisika dipahami sebagai suatu ilmu tentang batas-batas rasionalitas manusia.

Para filosof sebelum Kant juga hendak menyibak *das ding an sich* realitas dalam dirinya atau *neumenom* dengan rasionalitas manusia. Sedangkan menurut Kant, hakikat realitas itu sebenarnya tidak pernah sungguh-sungguh diketahui (misalnya: Tuhan itu apa?, dan dunia itu apa?). Yang dapat diketahui hanyalah gejala atau fenomenanya (relitas sebagaimana penampakkannya), serta sejauh manusia melihatnya (*das ding fur mich*). Di sini Kant tidak melegitimasi kemampuan akal budi manusia memahami esensi sebuah realitas tetapi memahami bahwa akal budi manusia terbatas dalam memperoleh pengetahuan dibalik segala penampakan.

Di samping itu Kant juga cenderung melawan teori realisme. Bagi kaum realisme, pengetahuan merupakan hasil penampakan dari kerangka struktur paten yang telah ada sebelumnya. Sedangkan Kant menyebutkan pengetahuan itu tidak lain adalah produk dan konstruksi akal pikiran manusia, bukan hasil penampakan. Filsafat sebelum Kant memiliki proses berpikir yang mana subjek harus mengarahkan diri pada objek (dunia, benda-benda). Kehadiran Kant membawa sebuah evolusi besar dalam cara berpikir metafisis, karena menurutnya, bukan subjek yang mengarahkan diri pada objek, tetapi sebaliknya. Yang mendasar dari pemikiran Kant ini adalah ia tidak memulai dari objek-objek tetapi dari subjek. Objek-objek

Mas'ud Muhammadiyah

itu yang harus “menyesuaikan” diri dengan subjek. Dengan demikian menurut filsafat Kant, realitas itu ada dalam akal budi manusia. Inilah yang disebut sebagai revolusi Kopernikan, artinya sebuah perubahan cara berpikir seperti Copernicus yang mengubah pandangan dari geosentris menuju heliosentris.

Selain itu Kant juga menolak pendapat kaum tradisional yang menyatakan bisa memandang isi dunia ini secara utuh (*knowing the world as a whole*), Tuhan (*God*), kebebasan (*freedom*) atau keabadian jiwa (*immortality*). Bagi Kant hal-hal tersebut tidak bisa diketahui dan masuk dalam wilayah transenden serta bersifat *noumenal*. Filsafat Kant ini disebut sebagai filsafat transendental (*transcendental philosophy*), yakni filsafat yang pembahasannya bukan untuk mengetahui objek pengalaman melainkan bagaimana subjek (manusia) bisa mengalami dan mengetahui sesuatu. Filsafat transendental itu tidak memusatkan diri dengan urusan mengetahui dan mengumpulkan realitas kongkrit seperti misalnya pengetahuan tentang anatomi tubuh binatang, geografis, dll, melainkan berurusan dengan mengetahui hukum-hukum yang mengatur pengalaman dan pemikiran manusia tentang anatomi tubuh binatang, dll. Hukum-hukum itu oleh Kant disebut hukum apriori (hukum yang dikonstruksi akal budi manusia) dan bukan hukum yang berdasarkan pengetahuan inderawi (aposteriori).

Kant bahkan pernah menyatakan “*Ich musste das wissen aufheben, aum zum glauben platz zu bekommen*”, artinya: “Saya terpaksa berhenti sejenak dari ilmu pengetahuan, supaya Saya sediakan tempat buat iman.”

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Bagi Kant, Logika tak dapat membawa keyakinan tentang adanya Tuhan. Perasaan yang dapat membuktikan dengan sejelas-jelasnya bahwa Tuhan itu mesti ada. Kalau akal memberi kebebasan bagi manusia untuk percaya atau tidak percaya pada adanya Tuhan, maka hati sanubari (perasaan) memberi perintah untuk percaya bahwa Tuhan itu ada.

c. Pemikiran Kritis Immanuel Kant

Kant dikenal sebagai tokoh kritisisme, filsafat kritis ini diajukan untuk menjembatani pertentangan antara teori rasionalisme dan empirisisme. Karena menurut Kant, rasionalisme maupun empirisisme memiliki kelemahan dan belum mampu membimbing pencarian manusia untuk memperoleh pengetahuan yang pasti, berlaku umum dan terbukti dengan jelas.

Pendirian aliran rasionalisme dan empirisme sangat bertolak belakang, aliran rasionalisme berpendirian bahwa rasio atau akal budi merupakan sumber pengenalan atau pengetahuan, sedangkan aliran empirisme berpendirian sebaliknya bahwa pengalaman yang menjadi sumber tersebut. Di sinilah Kant berusaha untuk mendamaikan pertentangan aliran rasionalisme dengan empirisme. Dalam filsafat kritisnya Kant berpendapat bahwa peranan akal budi dapat tampak dalam pengetahuan apriori, baik yang analitis maupun yang sintetis. Di samping itu peranan pengalaman empiris pun tampak jelas dalam pengetahuan aposteriori. Sehingga keduanya perlu disatukan dan tidak dapat mengunggulkan salah satu darinya dengan meninggalkan yang lain.

Mas'ud Muhammadiyah

Kritik Kant terhadap teori rasionalisme adalah pada pengetahuan yang dihasilkan dari pemikiran kaum rasionalisme ini merupakan sebuah putusan yang bersifat analitik-apriori, yakni suatu bentuk putusan yang predikatnya sudah termasuk ke dalam subjek dengan sendirinya. Putusan ini memang mengandung suatu kepastian dan berlaku umum. Sedangkan terhadap teori empirisisme Kant menyatakan bahwa putusan yang diambil oleh kaum empirisisme itu bersifat sintetik-aposteriori, yakni suatu bentuk putusan yang predikatnya belum termasuk ke dalam subyek dan sifatnya tidak tetap.

Berangkat dari kelemahan kedua teori tersebut, Kant memadukan keduanya menjadi sebuah putusan yang bersifat sintetik-apriori, yakni suatu bentuk putusan yang bersifat umum, universal dan pasti. Dan untuk memperolehnya Kant menunjuk tiga tahapan yang harus dilewati. Dalam tiga tahapan inilah dapat dipahami alasan Kant dalam menyatukan rasionya Descartes dan pengalamannya Hume, karena tahapan ini berurutan dan tidak dapat ditinggalkan salah satunya. Dan tiga tahapan yang dimaksudkan oleh Kant untuk dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat sintetik-apriori, adalah:

1. Tahap inderawi, di sinilah peran subjek akan tampak lebih menonjol, namun dilakukan dengan tetap menggunakan bentuk rasio murni, yakni ruang dan waktu yang dapat diterapkan pada pengalaman. Hasil dari penginderaan yang dikaitkan dengan bentuk ruang dan waktu ini merupakan fenomena konkret, namun pengetahuan yang didapat masih dapat

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

berubah, tergantung pada subjek yang mengamati serta situasi yang melingkupinya.

2. Tahap akal budi, setelah memperoleh hasil penginderaan, yakni pengetahuan yang bersifat objektif-universal ini masih harus diproses menggunakan akal.
3. Tahap rasional, dalam tahap ini pengetahuan yang telah melewati akal budi dikaitkan lagi dengan tiga macam ide, yakni Allah (ide teologis), jiwa (ide psikologis) dan dunia (ide kosmologis), agar dapat menjadi sebuah putusan sintetik-apriori. Namun yang perlu digarisbawahi di sini adalah, ketiga macam ide itu sendiri tidak mungkin dapat dicapai oleh akal pikiran manusia. Ketiga ide ini hanyalah merupakan sarana atau petunjuk untuk memperoleh suatu pengetahuan yang utuh.

Kemudian Kant menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu penuh dengan keterbatasan, keterbatasan tersebut mengilhami Kant dalam melihat realitas. Realitas menurut Kant, memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua sisi mata uang, yakni sisi empiris dan sisi transenden. Jika sesuatu itu transenden (bisa juga disebut dengan *noumena* atau *das ding an sich*) maka sesuatu itu pasti benar, namun hal tersebut berada di luar jangkauan pengetahuan manusia. Akan tetapi sisi transenden ini masih memiliki celah-celah yang terbuka untuk dipelajari melalui refleksi empiris, dengan cara melihat hal yang tampak dan bisa diketahui. Pandangan Kant mengenai realitas ini merupakan implikasi dari teori

kritik akal murninya yang terdapat dalam bukunya *The Critique of Pure Reason*.

Selain itu Kant juga memiliki teori kritik akal praktis, yang berkaitan dengan moral. Dalam bukunya *The Critique of Practical Reason*, Kant menunjukkan tentang kebebasan manusia dan hukum moral yang membentuk garis batas yang diperlukan secara mutlak demi tindakan moral. Dalam bagian ini Kant menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kebebasan manusia serta perbedaan baik dan buruk. Selanjutnya Kant menghubungkan kedua karyanya di atas dalam karya ketiganya *The Critique of Judgement*. Dalam teori kritik penimbangan ini Kant mencoba menjawab pertanyaan tentang standar obyektif bagi keindahan serta pedoman yang digunakan untuk menilai sesuatu itu benar atau salah. Umumnya orang menilai keindahan sebagai pendapat pribadi atau selera masing-masing orang, namun dalam buku ketiganya ini Kant memberikan pemaparan mengenai penimbangan kehendak. Dan penimbangan kehendak ini harus berdasar pada pengalaman indrawi (sebagaimana teori kritik yang pertama) dan juga harus bebas (sebagaimana teori kritik yang kedua yang menggunakan moral dalam pertimbangannya). Kant juga menggarisbawahi bahwa keindahan yang dirasakan dalam hal ini harus tanpa kepentingan.

Ciri-ciri aliran kritisisme yang dipelopori oleh Kant ini adalah:

1. Menganggap bahwa objek pengenalan itu berpusat pada subjek dan bukan pada objek.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

2. Menegaskan keterbatasan kemampuan rasio manusia untuk mengetahui realitas atau hakikat sesuatu, rasio hanya mampu menjangkau gejala atau fenomenanya saja.
3. Menjelaskan bahwa pengenalan manusia atas sesuatu itu diperoleh atas perpaduan antara peran unsur apriori yang berasal dari rasio yang berupa ruang dan waktu, serta peran unsur aposteriori yang berasal dari pengalaman yang berupa materi.

Sedangkan filosof sesudah Kant yang terpengaruh pemikiran ini antara lain: Fichte, Schelling, Hegel, Schopenhauer, Nietzsche, Peirce, Husserl, Heidegger, Wittgenstein, Sartre, Cassirer, Habermas, Rawls, Chomsky, Nozick, Karl Popper, Kierkegaard, Jung, Searle, Michel Foucault, Hannah Arendt, Karl Marx, Giovanni Gentile, Karl Kaspers, Hayek, Bergson, Ørsted, A. J. Ayer, Emerson, dan Weininger.

d. Karya-karya Immanuel Kant

Selama hidupnya Kant menulis banyak buku, di samping menulis buku untuk bahan materi kuliah yang disampaikan ataupun hasil-hasil pemikirannya yang mendobrak kebiasaan yang ada pada masanya. Karya-karya Kant tersebut di antaranya adalah:

1. 1755: *Allgemeine Naturgeschichte und Theorie des Himmels*
2. 1755: *Meditationum Quaerendam De Igne Saccincta Delinetatio*
3. 1755: *Neue Erhellung der ersten Grundsätze metaphysischer Erkenntnisse*

Mas'ud Muhammadiah

4. 1756: *Physische Monadologie*
5. 1756: *Neue Anmerkungen zur Erläuterung der Theorie der Winde*
6. 1762: *Die falsche Spitzfindigkeit der vier syllogistischen Figuren*
7. 1763: *Versuch, den Begriff der negativen Größen in der Weltweisheit einzuführen*
8. 1763: *Untersuchung über die Deutlichkeit der Grundsätze der natürlichen Theologie und Moral*
9. 1763: *Der einzige mögliche Beweisgrund zu einer Demonstration für das Dasein Gottes*
10. 1764: *Beobachtungen über das Gefühl des Schönen und Erhabenen*
11. 1764: *Über die Krankheit des Kopfes*
12. 1766: *Träume eines Geistersehers erläutert durch Träume der Metaphysik. (Über Emanuel Swedenborg)*
13. 1770: *Über die Form und die Prinzipien der sinnlichen und intelligiblen Welt. (De mundi sensibilis atque intelligibilis forma et principiis.)*
14. 1775: *Über die verschiedenen Rassen der Menschen*
15. 1781: *I. Auflage der Kritik der reinen Vernunft*
16. 1783: *Prolegomena zu einer jeden künftigen Metaphysik, die als Wissenschaft wird auftreten können*
17. 1784: *Idee zu einer allgemeinen Geschichte in weltbürgerlicher Absicht*
18. 1784: *Beantwortung der Frage: Was ist Aufklärung*

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

19. 1785: *Grundlegung der Metaphysik der Sitten*
20. 1786: *Metaphysische Anfangsgründe der Naturwissenschaft*
21. 1786: *Mutmaßlicher Anfang der Menschengeschichte*
22. 1787: *Kritik der reinen Vernunft 2., stark erweiterte Auflage*
23. 1788: *Kritik der praktischen Vernunft*
24. 1790: *Kritik der Urteilskraft*
25. 1793: *Die Religion innerhalb der Grenzen der bloßen Vernunft*
26. 1793: *Über den Gemeinspruch: Das mag in der Theorie richtig sein, taugt aber nicht für die Praxis*
27. 1794: *Das Ende aller Dinge*
28. 1795: *Zum ewigen Frieden*
29. 1797: *Die Metaphysik der Sitten*
30. 1798: *Der Streit der Fakultäten*
31. 1798: *Anthropologie in pragmatischer Hinsicht abgefasst*[32]

Di antara sekian banyak karyanya, Schopenhauer menyatakan tiga buku Kant (*The Critique*) merupakan karya master piece seorang Immanuel Kant, dan seseorang akan tetap disebut kanak-kanak bila belum membaca buku-buku Kant yang ini. Tiga buku tersebut, yakni:

- a. *Auflage der Kritik der reinen Vernunft* (*The Critique of Pure Reason* atau Pembahasan Kritis atas Akal Murni). Yang dimaksud kritik dalam judul buku Kant ini adalah pembahasan kritis terhadap akal murni, bukan mengkritik akal murni. Dan akal murni yang disebutkan di sini

Mas'ud Muhammadiyah

digunakan Kant untuk menyebut akal yang ada di dalam kepala manusia dan bekerja secara logis, serta memiliki keterbatasan. Sedangkan panca indra menjadi lawannya, yakni sebagai akal tak murni. Akal murni ini dapat menghasilkan pengetahuan tanpa melalui indra, sehingga dapat dikatakan bebas dari penginderaan, karena akal murni bisa mendapatkan pengetahuan dari watak dan struktur jiwa yang inheren dalam diri manusia.

Dalam buku ini tema utama yang menjadi misi Immanuel Kant adalah untuk menyelamatkan sains serta iman (agama) dari gangguan akal. Karena itulah dalam buku pertama ini terdapat argument yang panjang yang dikemukakan oleh Kant, untuk membuktikan bahwa sains dapat diterima ketika telah memenuhi syarat. Kant hendak membela sains yang pada masa itu diragukan. Kesimpulan Kant atas pembelaan sainsnya dalam buku setebal 800 halaman ini adalah bahwa “teori sains dapat dipegang bila teori itu mempunyai dasar apriori.”

Mengenai pengetahuan manusia Kant mengawalinya dengan memberikan tiga pertanyaan, yakni:

1. Apa yang bisa kuketahui?
2. Apa yang harus kulakukan?
3. Apa yang bisa kuharapkan?

Ketiga pertanyaan tersebut oleh Kant dijawab sebagai berikut:

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

1. Yang bisa diketahui manusia hanyalah sesuatu yang dipersepsi oleh panca indra, selain itu hanyalah ide dan ilusi belaka.
2. Semua yang harus dilakukan manusia harus bisa diangkat menjadi sebuah peraturan umum, atau yang dikenal sebagai istilah imperatif kategoris. Contohnya orang sebaiknya jangan mencuri.
3. Yang bisa diharapkan manusia ditentukan oleh akal budinya, inilah yang memutuskan pengharapan manusia.

Bagian terpenting dari buku Kant tentang akal murni ini adalah tentang *transcendental aesthetic* yang termasuk pada filsafat transendental. *Transcendental aesthetic* ini membicarakan ruang dan waktu, serta *transcendental logic* yang meliputi *transcendental analytic (tahlily)* dan *transcendental dialectic (jadaly)*. *Transcendental logic dialectic (jadaly)* inilah yang dapat digunakan untuk membuktikan keterbatasan kemampuan akal atau rasio manusia.

- b. *Kritik der praktischen Vernunft (The Critique of Practical Reason* atau Pembahasan tentang Akal Praktis). Dalam hidupnya manusia memerlukan sebuah kebenaran untuk diyakini. Sedangkan kebenaran itu sendiri tidak dapat seluruhnya diperoleh, baik dengan indra maupun dengan akal, karena indra dan akal itu terbatas kemampuannya. Menurut Kant, dasar apriori itu ada pada sains, akan tetapi indra (yang digunakan untuk menghasilkan sains) itu terbatas. Di sinilah *The Critique of Practical Reason* berbicara, Kant

Mas'ud Muhammadiyah

bertanya "Bila akal dan indra tidak dapat diandalkan dalam mempelajari agama, apa selanjutnya?" Jawabannya adalah akal atau indra dapat terus berkembang dan dikembangkan, namun setelah semua itu, digunakan moral yang merupakan ukuran kebenaran. Moral di sini adalah suara hati atau perasaan, yang dapat menentukan sesuatu itu benar atau salah. Moral ini termasuk imperatif kategori, perintah tanpa syarat yang ada dalam kesadaran kita.

c. *Kritik der Urteilkraft*(*The Critique of Judgement* atau Pembahasan Kritis atas Daya Pertimbangan). Buku ini menjelaskan tentang persesuaian antara keperluan bidang duniawi (alam) dengan tingkah laku manusia. Dengan menggunakan konsep finalitas (tujuan). Kant menjelaskan ulang secara lengkap tentang buku pertama dan kedua. Tujuan di sini dapat bersifat subjektif dan objektif. Kalau tujuannya bersifat subjektif, manusia mengarahkan objek pada diri manusia itu sendiri. Sedangkan dengan tujuan yang bersifat objektif dimaksudkan agar dapat mencapai keselarasan satu sama lain dari benda-benda. Tujuan dari teori yang diajukan oleh Kant ini adalah untuk menunjukkan bahwa manusia mampu memahami realitas alam (natural) dan moral dengan menggunakan akal budinya.

5. Idealisme



fee.org

Idealisme adalah aliran filsafat yang percaya bahwa sesuatu yang konkret hanyalah hasil pemikiran manusia. Kaum Idealisme menyebutnya sebagai ide atau gagasan. Menurut Idealisme, ide atau gagasan adalah pengetahuan dan kebenaran tertinggi. Untuk memahami sesuatu, Idealisme menggunakan metode dialektik. Yaitu metode yang menggunakan dialog, pemikiran, dan perenungan.

Dua filsafat umum dunia adalah *Idealisme* dan *Realism* yang merupakan filosofi tradisional dan saling berseberangan dari filsuf Yunani Plato dan Aristotele. Dua yang lain lebih kontemporer adalah *Pragmatisme* dan *Esentialisme*. Plato adalah filsuf Yunani Klasik, ahli matematik, dan pencetus pendidikan tinggi di dunia barat

Mas'ud Muhammadiyah

yaitu *Academy* di Atena dimana Aristoteles adalah mahasiswanya.

Plato yang awalnya adalah murid Socrates, menjadikan *Western Philosophy* dan *Science* sebagai fondasinya. Plato (428–328 SM), bapak idealisme ini mengemukakan pandangannya sekitar tahun 360 sebelum Masehi dalam bukunya yang terkenal *The Republic dan* terbagi menjadi *Introduction* dengan sepuluh Bab dalam terjemahan Benjamin Jowett. Secara garis besar berisi dua hal yang saling bertentangan, yaitu Bab I-IV berisi tentang *religion and morality*, sedang Bab V-X berisi tentang *ideal kingdom of philosophy*.

The Republic memberi gambaran bukan hanya mengenai proses kemunculan gagasan-gagasan Plato dalam dialog-dialog kritisnya terutama dengan Socrates, Glaucon, Adeimantus, sedang dialog dengan Cephalus, Polemarchus, Thrasymachus, dll., serta apa yang menjadi pergulatan pikirannya dan bagaimana gagasan-gagasannya berkembang dalam prinsip-prinsip definisi, hukum berlawanan, salah kaprah dalam lingkaran perdebatan, perbedaan antara esensi dengan peristiwa, antara cara dan alat, , antara sebab dan kondisi hingga pembagian pikiran kedalam rasional, impulsif, dan elemen-elemen temperamental, atau nafsu dan kesenangan kedalam perlu atau tidak perlu mungkin pertama kali dikupas oleh Plato. Disamping itu, Plato sendiri, dan juga Socrates, Aristotle dan yang lain, telah memberi gambaran mengenai bagaimana model pendidikan di Yunani-Athens sejak kecil dan akhirnya membuahakan filsuf-filsuf dan pemikir-

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pemikir besar Yunani pada masanya seperti diulas dalam *The Introduction* di buku *The Republic*.

a. Ancient Greece

Ada dua negara di Greece, yaitu Sparta dan Athens. Kedua negara ini sangat berbeda dalam pendidikan dan sekolah anak-anak mereka. Di Sparta, seluruh sekolah adalah sekolah negeri, tidak ada sekolah swasta. Sekolah dasar sangat kasar dimana anak Sparta usia 6 tahun dikirim ke *boarding school* dimana *Science* dan *Matematikabukan* merupakan subjek yang penting karena anak-anak bisa belajar sehabis sekolah. Mereka diajarkan untuk mematuhi segala perintah dan tidak boleh menunjukkan kelemahan atau kesakitan selama proses yang keras disekolah. Guru mempersiapkan mereka menjadi prajurit yang baik. Sementara itu, putri-putri Sparta tidak ke sekolah namun mengiktui ibunya untuk mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga.



Antikensammlung SMPK Berlin

Mas'ud Muhammadiyah

Di Athens, sebaliknya sangat berbeda persekolahan di Sparta. Siswa mulai sekolah pada usia 7 tahun. Dari lima abad sebelum masehi, seluruh sekolah adalah swasta dengan siswa sekitar 10 sampai 15 siswa dan hanya orang kaya yang bisa sekolah dimana Guru adalah pemilik sekolah yang menarik pembayaran dari siswa sangat mahal. Satu abad kemudian, sekolah negeri mulai dibuka untuk mereka yang tidak mampu. Kepada mereka diajarkan untuk membaca, menulis, pendidikan jasmani, dan musik oleh guru-guru yang berbeda. Pendidikan menyangkut jiwa, raga, dan imajinasi. Tidak banyak waktu bagi mereka untuk belajar Matematika dimana matematika dipelajari dengan mempraktekannya di atas kayu yang dilapisi parafin dengan cara menggoresnya dengan stylus.

Setelah siswa belajar membaca dan menulis mereka harus belajar karya-karya sastra Yunani serta sejarah-sejarah terkenal Yunani. Juga setiap siswa harus bisa memainkan instrumen populer Yunani yaitu Lyre dan Flute. Latihan fisik meliputi gulat dan pendidikan jasmani. Tujuan sekolah di Athens adalah *Character Building*⁷ untuk menghadirkan orang yang bijaksana dan bermartabat. Bukan hanya *good soldiers* seperti Sparta. Mungkin karena mereka anti perang dan kekerasan, atau juga mungkin mereka sudah bosan dengan perang dan kekerasan dan ingin mengubah masa depan bangsanya melalui pendidikan. Anak-anak putri Athens tidak pergi ke sekolah, mereka melakukan pekerjaan rumah membantu ibu mereka yang mengajari mereka sesuai dengan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

kebutuhan mereka saat nanti memerrankan perannya di keluarga.

Pesan pendidikan yang bisa dipelajari adalah bahwa model pendidikan bangsa Yunani-Athena berbeda dari Yunani-Sparta sehingga bisa menghasilkan output pendidikan filsuf-silfuf dan pemikir-pemikir besar Yunani, keindahan artefak-artefak yunani kuno yang luar biasa seperti The Phantenon. Tentu saja, Plato dengan gagasan *Idealism* yang tentu tidak lepas dari lingkungannya pada saat itu. Menurut Plato, pendidikan jiwa, raga, estetika akan membuat siswa laki-laki akan semakin belajar lebih jantan, lebih perasa dan peka terhadap situasi, lebih berharmoni, dan lebih menyatunya satunya kata dan tindakan. Dalam kehidupan laki-laki, setiap bagian membutuhkan harmoni dan keteraturan. Karakter bukan buku pelajaran tetapi objek utama pendidikan bangsa Yunani-Atena.

b. Apakah Idealisme Itu?

Kosa kata *Idealism* muncul karena teori-teori Plato membangun doktrin mengenai “*ideas*” atau gagasan-gagasan yang ideal dalam terminologi kepastakaan *Idealism* memandang realita sesungguhnya adalah mental dan spiritual sehingga realita bagaimanapun juga tergantung dan tidak bisa lepas dari pikiran manusia berdasar pengalamannya. Bahkan lebih ekstrim lagi, realita itu hanya ada dalam pikiran manusia. Tekanan lebih ke pusat peran ideal atau spiritual dalam interpretasi pengalaman dan realita itu ada secara esensial sebagai prinsip atau kesadaran.

Mas'ud Muhammadiyah

Pusat doktrin Plato, dunia yang tampak dan kita rasakan dalam beberapa hal cacat dan berisi kesalahan, kecuali bentuk dan gagasan yang bersifat abadi, tidak berubah. Diantara obyek abstrak yang penting ini adalah kebaikan, keindahan, kebenaran, kesukaan, kesamaan. Dalam pemikiran filosofi, Idealism bertentangan dengan materialism dan juga berseberangan dengan *Realism*. Namun, menurut Sharlow, Idealisme *pada dasarnya* tidak menyangkal realitas “*the observable world*” Apa yang manusia lihat, sentuh, rasakan, dan dengar bukan tidak ada sama sekali dalam “*the observable world*,” maka Sharlow membedakan;

1. *Subjective Idealism*. Paling langsung menjelaskan *Idealism* dan paling terkenal sebagai pandangan terhadap sebuah realita adalah sebuah konstruk dari isi pikiran yang mengamatinya.
2. *Absolute Idealism*. Memandang eksistensi sebuah realita tergantung kepada realitas mental dibanding pada isi mental individu yang mengamatinya. Perbedaan dengan *Subjective Idealism* terletak pada gambaran pada pikiran mengenai realita yang dihadapi.
3. *Pluralistic Idealism*. Ada beberapa pemikiran individu yang secara bersama-sama mendukung sebuah eksistensi. *Pluralistic idealism* berbeda dari *Absolute Idealism* karena memandang realita adalah pikiran individu bukan abosul.

Dalam *The Republic*, Plato percaya bahwa ada dua dunia. Pertama adalah dunia spiritual atau dunia mental yang bersifat abadi, permanen, berurutan, teratur, dan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

universal. Ke dua dunia penampakan yaitu dunia pengalaman melalui penglihatan, sentuhan, bau, rasa, dan suara yang sifatnya berubah, tidak sempurna, dan tidak teratur. Pembagian ini berdasar hakekat dualitas manusia, yaitu Jiwa dan Raga. Reaksi terhadap apa yang dirasakan segera oleh manusia lebih banyak berpusat pada fisik dan dunia sensori. Plato menguraikan masyarakat impian dimana pendidikan semua keindahan dan kesempurnaan terhadap jiwa dan raga yang mereka mampu sebagai sesuatu yang ideal.

c. Idealisme dan Pendidikan

Untuk memahami kebenaran seseorang harus memperoleh pengetahuan dan mengidentifikasinya dengan pikiran abosolut, Plato juga percaya bahwa jiwa sudah terbentuk sebelum kelahiran dan sempurna menjadi satu dengan alam semesta. Kelahiran memeriksa kelahiran ini maka pendidikan menghendaki gagasan-gagasan tersembunyi menuju kesadaran.

Pendidikan menurut Idealisme adalah untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan dan moral masing-masing untuk melayani masyarakat lebih baik. Kurikulum mengutamakan literatur, sejarah, dan agama . Metoda pengajaran fokus pada penanganan masalah-masalah melalui penjelasan, diskusi, dan dialognya Socrates yaitu metoda pengajaran yang menggunakan pertanyaan untuk membantu siswa menemukan dan mengklarifikasi pengetahuannya. Introspeksi, intuition, *insight*, dan semua bagian logika digunakan untuk memunculkan kesadaran dan membangun konsep yang

Mas'ud Muhammadiyah

tersembunyi dalam pikiran. Karakter dikembangkan melalui peniruan contoh dan dan ketokohan atau kepahlawanan

d. Idealisme Sekolah dan Pengetahuan

Pengetahuan berkaitan dengan prinsip-prinsip spiritualitas yang berdasar pada realitas dan merupakan bentuk gagasan-gagasan. Bila pengetahuan itu bersifat transeden dan bersifat gagasan umum maka pendidikan adalah proses intelektual untuk membawa gagasan-gagasan kepada kesadaran pembelajar. Sekolah adalah agen sosial dimana siswa mencari untuk menemukan dan mencapai kebenaran dan merupakan institusi guru dan siswa bersepakat untuk gagasan-gagasan dasar yang akan menyediakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan Socrates dan Plato : Apakah kebenaran? Apakah keindahan? Apakah hidup yang baik? Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini meskipun tersembunyi namun ada dalam pikiran kita. Dan kita perlu untuk merefleksikannya dan kemudian memunculkannya . Tidak boleh ada yang menghalangi kita untuk menguak kebenaran. *Quality dan Equality*. Pendidikan mejaga kualitas dengan cara memelihara tingkat intelektual standard untuk semua siswa. Meskipun siswa mencari kebenaran dalam ruangnya sendiri namun kebenaran itu sendiri sifatnya umum. Guru mendorong terwujudnya standard akademik tinggi. Sayangnya, ini akan berakibat pada hanya sekelompok kecil siswa yang bisa dilayani.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

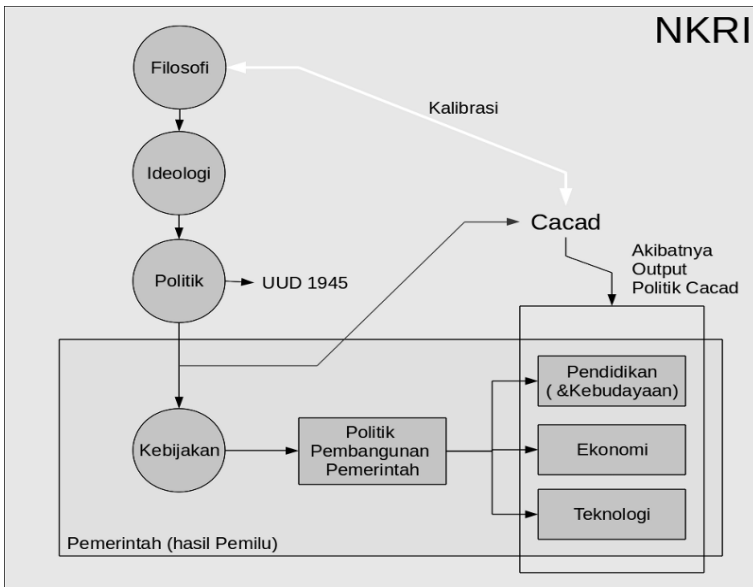
e. Idealisme dan Budaya Bangsa

Dari sudut pandang kehidupan berbangsa dan bernegara, ada perbedaan antara membangun bangsa dan membangun negara. Bangsa Indonesia berbeda dengan negara Indonesia. Bangsa adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan budaya, etnik, dan bahasa, sedang negara secara umum adalah satu kesatuan wilayah, rakyat, dan pemerintah serta diakui oleh negara lain. Syarat primer suatu negara adalah memiliki rakyat, memiliki wilayah, dan memiliki pemerintahan yang berdaulat. Sedangkan syarat sekunder adalah mendapat pengakuan dari negara lain. Mungkin tidak mudah mendefinisikan Bangsa Indonesia karena terdiri sekitar 449 suku bangsa yang tersebar diseluruh provinsi. Mereka datang ke Nusantara secara bertahap dan ada dua bertentangan mengenai itu yaitu R.H Geldern, J.H.C Kern, J.R Foster, J.R Logen dengan Negrito, Proto, dan Deutro serta di sisi lain J. Crawford, K. Himly, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Gorys Keraf yang menyangkal dan mendukung teori Nusantara.

Apapun pertentangan itu, namun satu hal pasti bahwa ada keragaman suku bangsa di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan secara geografis tersebar di seluruh teritorinya. Perkembangan peradaban suku-suku bangsa tersebut di wilayah-wilayah yang ditempati, seiring dengan perkembangan waktu, telah membuat mereka semakin unik dalam hal adat-istiadat, kebiasaan, makanan, keyakinan, dan kepercayaan sehingga semakin mewarnai identitas bangsa Indonesia.

Mas'ud Muhammadiyah

Di sisi yang lain, NKRI yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 didisain dengan filosofi dan ideologi yang secara politik terjelma kedalam UUD 1945 yang menjadi sumber dari segala sumber hukum bagi semua UU, dan Peraturan yang dibuat pemerintah. Artinya, pemerintah hasil pemilu tidak boleh keluar dari koridor filosofi dan ideologi NKRI.



Filosofi dan ideologi bangsa yang menjelma kedalam konstitusi itu hidup dan berkembang serta menjadi ciri bangsa. Penelitian Hofstede mengenai lima dimensi budaya di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa :

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Indonesia has Power Distance (PDI) as its highest ranking Hofstede Dimension at 78. The average Power Distance for the greater Asian countries is 71. Artinya, ketidakseimbangan kekuasaan dan kesejahteraan dalam masyarakat cukup tinggi. Dalam kehidupan bermasyarakat, itu bukan berarti menjadi masalah namun cukup diterima di masyarakat sebagai bagian dari mereka dan cultural heritage. Snouck Hurgronje pernah melakukan pendekatan ini di Aceh.

The second highest Hofstede ranking for Indonesia is Uncertainty Avoidance (UAI) at 48, compared to the greater Asian average of 58 and a world average of 64. Semakin tinggi nilai UAI maka semakin rendah toleransi masyarakat. Jadi, masyarakat Indonesia dibanding rata-rata bangsa Asia dan dunia lebih toleran. Indonesia has one of the lowest world rankings for Individualism (IDV) with a 14, compared to the greater Asian rank of 23, and world rank of 43. Angka tersebut menjelaskan Gambaran mengenai bangsa Indonesia yang lebih Kolektivistik bila dibanding Individualistik. Ini menjelaskan mengapa paham integralistik Soepomo yang dipilih. Jadi, Hofstede menandai budaya bangsa Indonesia sangat toleran dan sangat kolektivistik serta menghendaki semangat kebersamaan.

General Characteristics dan Significant Values pada High Context Macrosystem dalam model sistem ekologi perkembangan anak dan orang dewasa Uri Bronfenbrenner menjelaskan bagaimana ke dua parameter tersebut menjadi unsur dominan dalam budaya collective, toleransi, dan mudah menerima budaya asing.

Mas'ud Muhammadiyah

	Low-Context Macrosystem	High Context Macrosystem
General Characteristics	Rationality Practically Competition Individually Progress	Intuitiveness Emotionality Cooperation Group Identity Tradition
Significant Values	Emphasis on concrete evidence and facts Efficient use of time Achievement Personal freedom Humans able to control nature and influence the future Change good	Emphasis on feeling Establishment of solid relationship through human interaction Character Group welfare Nature and future governed by a power higher than human Stability good

Juga pendapat Clifford Geertz dan Robert A. Hahn, yang membahas *Socio Democracy* Soekarno yang dikatakan bukan sebagai demokrasi ala barat namun *mutual adjustment, join bearing of burden, voluntarism* dan the Spirit of “Gotong Royong” sebagai *cultural value*, semakin menjelaskan hubungan antara budaya toleran dan kolektivistik Hofstede dengan penilaian Clifford Geertz dan Robert A. Hahn mengenai nilai gotong royong dalam Pancasila sebagai filosofi bangsa menampakkan adanya pengaruh Plato.

Namun demikian, realita saat ini, apalagi setelah reformasi, muncul gejala-gejala individualistik yang semakin meningkat, hedonisme yang semakin meningkat, jurang kaya dan miskin semakin meningkat, kekerasan semakin meningkat, korupsi semakin mewabah, penyalahgunaan wewenang pejabat negara semakin mewabah, usaha rakyat kecil yang semakin susah, dimana itu semua memunculkan kegelisahan masyarakat yang tercermin pada berita di media, tayangan dan dialog

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

interaktif TV, seminar-seminar dan diskusi, serta bahan pembicaraan umu. Artinya, berbagai fakta tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat mengkalibrasi realita dengan harapan dan standard kehidupan yang sudah pernah dijalani sebelumnya.

f. Idealisme, Ideologi, dan UU

Sebelum UU Pendidikan keluar, yaitu setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia, rumusan tujuan pendidikan menurut Panitia Penyelidik Pengajaran di bawah pimpinan Ki Hajar Dewantara dengan penulis Soegarda Poerbakawatja adalah: *“Mendidik warga negara yang sejati, sedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk warga negara dan masyarakat.”* Pengertian *“warga yang sejati”* itu kemudian dijabarkan sifat-sifatnya dalam pedoman bagi guru-guru yang dikeluarkan oleh Kementerian PP dan K pada tahun 1946, yaitu:

1. *Berbakti kepada Tuhan YME.*
2. *Cinta kepada alam.*
3. *Cinta kepada negara.*
4. *Cinta dan hormat kepada ibu-bapak.*
5. *Cinta kepada bangsa dan kebudayaan.*
6. *Keterpanggilan untuk memajukan negara sesuai kemampuannya.*
7. *Memiliki kesadaran sebagai bagian integral dari keluarga dan masyarakat.*
8. *Patuh pada peraturan dan ketertiban.*
9. *Mengembangkan kepercayaan diri dan sikap saling hormati atas dasar keadilan.*
10. *Rajin bekerja, kompeten dan jujur baik dalam pikiran maupun tindakan.*

Mas'ud Muhammadiyah

Formulasi cita-cita ini menunjukkan bahwa pendidikan ketika itu lebih menekankan pada aspek penanaman semangat patriotisme.

Setelah kemerdekaan, dokumen mengenai bagaimana *Political Philosophy* itu dijabarkan untuk mengelola pendidikan Indonesia tertuang dalam UU , mulai UU No. 4 Tahun 1950 Republik Indonesia Tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, dan disahkan oleh DPRS.R.I., berlaku untuk seluruh tanah air, tanggal 17-1-1954. Tujuan ituberbunyi:“*Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan wargaNegara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dantanah air*” (Bab II, Pasal 3).“*Pendidikan dan pengajaran berdasarkan azas-azas yang termaktub dalam Pancasila Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan bangsa Indonesia. (Bab II, Pasal 4)*”

Hingga UU No 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II, *Pasal 2*,“*Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.*”

Pasal 3,“*Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional*”.

Pasal 4,“*Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia*

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Dan terakhir menurut UU No 20 Tahun 2003, Bab

II

Pasal 2, Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 4, Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan,

Mas'ud Muhammadiyah

Dari ketiga UU mengenai pendidikan sejak NKRI diproklamasikan, yang secara jelas memuat tujuan pendidikan hanya UU No 4 Tahun 1950 pasal 3, yaitu *“membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”*; dan UU No 2 tahun 1989 pasal 4, yaitu *“mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.*

Karena obyek material dan formal Filsafat Ilmu Pendidikan adalah individu dan unit satuan sosial, sedang substansinya adalah menjadi lebih baik, maka mudah sekali dipahami bahwa tujuan pendidikan NKRI adalah untuk mengembangkan bangsa Indonesia *“lebihsusila dan lebih cakap dan warga Negara yang lebih demokratis serta lebih bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”*; menurut UU No 4 tahun 1950 pasal 3; atau *“lebih mencerdaskan kehidupan bangsa dan lebih mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang lebih beriman dan lebih bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan lebih berbudi pekerti luhur, lebih memiliki pengetahuan dan keterampilan, lebih sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang lebih mantap dan lebih mandiri serta rasa lebih bertanggung jawab*

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

kemasyarakatan dan kebangsaan”, menurut UU No 2 Tahun 1989 pasal 4.

Tujuan Pendidikan adalah radar bagi Perencanaan Pendidikan Jangka Panjang yang akan menyelesaikan masalah-masalah pendidikan yang telah dihadapi pada periode sebelumnya dan kemudian memformulasikan rencana proyeksi solusi yaitu bangsa Indonesia yang lebih baik dan akan menjadi dasar bagi manajemen untuk bertindak. Karena ada tiga peristiwa politik yang membawa perubahan mendasar pada model perencanaan dan tujuan pendidikan, maka pembahasan membagi time frame menjadi tiga yaitu masa rezim Soekarno, masa Rezim Soeharto, dan Pasca Reformasi. Pada masing-masing segment time frame tersebut ada tiga macam UU Pendidikan yang bisa memberi gambaran mengenai bagaimana Perencanaan Pendidikan berhulu, yaitu UU No 4 Tahun 1950 masa Soekarno, UU No 2 Tahun 1989, dan UU No 20 tahun 2003 Pasca Reformasi. Ketiga UU bisa memberi gambaran betapa Pendidikan sebagai sebuah sub sistem tidak lepas dari sub sitem yang lain.

Setiap UU Pendidikan yang baru selalu ada aturan yang membatalkan UU Pendidikan yang lama. Maka, UU No 4 tahun 1954 dinyatakan tidak berlaku oleh UU No 2 Tahun 1989, demikian pula dengan UU No 20 Tahun 2003 yang membatalkan UU No 2 Tahun 1989. Padahal UU Sisdiknas No 20 2003 tidak memuat tujuan dan hanya memuat fungsi pendidikan nasional. Maka, Daoed Jusuf mengkritik keras atas tidak tercantumnya tujuan Pendidikan di UU Sisdiknas karena telah melupakan Trinitas Revolusioner Indonesia, yaitu Bangsa – Pancasila

Mas'ud Muhammadiah

– Negara Bangsa²⁷. Sebagai penutup, kuliah umum Obama, yang pernah tinggal di Indonesia dan mengenyam pendidikan di Indonesia di UI layak dan pantas untuk di *quote* sebagai sebuah refleksi pendidikan bangsa karena berisi hal yang paling esensial bagi pembahasan filsafat Idealisme bangsa sebagai dasar Ideologi negara:

“But even as this land of my youth has changed in so many ways, those things that I learned to love about Indonesia — that spirit of tolerance that is written into your Constitution; symbolized in mosques and churches and temples standing alongside each other; that spirit that’s embodied in your people — that still lives on. Bhinneka Tunggal Ika — unity in diversity. This is the foundation of Indonesia’s example to the world, and this is why Indonesia will play such an important part in the 21st century”.

*“These are the issues that really matter in our daily lives. **Development, after all, is not simply about growth rates and numbers on a balance sheet.** It’s about whether a child can learn the skills they need to make it in a changing world. It’s about whether a good idea is allowed to grow into a business, and not suffocated by corruption. It’s about whether those forces that have transformed the Jakarta I once knew — technology and trade and the flow of people and goods — **can translate into a better life for all Indonesians, for all human beings, a life marked by dignity and opportunity.** Now, this kind of development is inseparable from the role of democracy.”*(<https://asiswanto.net>).

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

6. Naturalisme



Unsplash/Giammarco Boscaro

Naturalisme adalah aliran filsafat dari hasil berlakunya hukum alam fisik. Menurut aliran Naturalisme, setiap manusia yang lahir ke bumi membawa tujuan yang baik dan tidak ada seorang pun membawa tujuan yang buruk. Layaknya setiap bayi yang terlahir dalam keadaan suci dan Tuhan telah menganugerahkan berbagai potensi yang dapat berkembang secara alami kepadanya. Kaum Naturalisme menyebut hal itu sebagai kodrat. Untuk mempertahankan kodrat tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan.

a. Aliran Filsafat Idealisme

Tokoh aliran idealisme adalah Plato (427-374 SM), murid Sokrates. Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutny,

Mas'ud Muhammadiyah

cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Idea sendiri selalu tetap atau tidak mengalami perubahan serta penggeseran, yang mengalami gerak tidak dikategorikan idea.

Keberadaan ideal tidak tampak dalam wujud lahiriah, tetapi gambaran yang asli hanya dapat dipotret oleh jiwa murni. Alam dalam pandangan idealisme adalah gambaran dari dunia idea, sebab posisinya tidak menetap. Sedangkan yang dimaksud dengan idea adalah hakikat murni dan asli. Keberadaannya sangat absolut dan kesempurnaannya sangat mutlak, tidak bisa dijangkau oleh material. Pada kenyataannya, idea digambarkan dengan dunia yang tidak berbentuk demikian jiwa bertempat di dalam dunia yang tidak bertubuh yang dikatakan dunia idea.

Plato yang memiliki filsafat beraliran idealisme yang realistik mengemukakan bahwa jalan untuk membentuk masyarakat menjadi stabil adalah menentukan kedudukan yang pasti bagi setiap orang dan setiap kelas menurut kapasitas masing-masing dalam masyarakat sebagai keseluruhan. Mereka yang memiliki kebajikan dan kebijaksanaan yang cukup dapat menduduki posisi yang tinggi, selanjutnya berurutan ke bawah. Misalnya, dari atas ke bawah, dimulai dari raja, filosof, perwira, prajurit sampai kepada pekerja dan budak. Yang menduduki

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

urutan paling atas adalah mereka yang telah bertahun-tahun mengalami pendidikan dan latihan serta telah memperlihatkan sifat superioritasnya dalam melawan berbagai godaan, serta dapat menunjukkan cara hidup menurut kebenaran tertinggi.

Mengenai kebenaran tertinggi, dengan doktrin yang terkenal dengan istilah ide, Plato mengemukakan bahwa dunia ini tetap dan jenisnya satu, sedangkan ide tertinggi adalah kebaikan. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjadi contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah menguasai ide, ia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari.

Kadangkala dunia idea adalah pekerjaan norahi yang berupa angan-angan untuk mewujudkan cita-cita yang arealnya merupakan lapangan metafisis di luar alam yang nyata. Menurut Berguseon, rohani merupakan sasaran untuk mewujudkan suatu visi yang lebih jauh jangkauannya, yaitu intuisi dengan melihat kenyataan bukan sebagai materi yang beku maupun dunia luar yang tak dapat dikenal, melainkan dunia daya hidup yang kreatif.

Aliran idealisme kenyataannya sangat identik dengan alam dan lingkungan sehingga melahirkan dua macam realita. Pertama, yang tampak yaitu apa yang dialami oleh kita selaku makhluk hidup dalam lingkungan ini seperti ada yang datang dan pergi, ada yang hidup dan ada yang demikian seterusnya. Kedua, adalah realitas sejati, yang merupakan sifat yang kekal dan sempurna

Mas'ud Muhammadiyah

(idea), gagasan dan pikiran yang utuh di dalamnya terdapat nilai-nilai yang murni dan asli, kemudian kemutlakan dan kesejatan kedudukannya lebih tinggi dari yang tampak, karena idea merupakan wujud yang hakiki.

Prinsipnya, aliran idealisme mendasari semua yang ada. Yang nyata di alam ini hanya idea, dunia idea merupakan lapangan rohani dan bentuknya tidak sama dengan alam nyata seperti yang tampak dan tergambar. Sedangkan ruangnya tidak mempunyai batas dan tumpuan yang paling akhir dari idea adalah arche yang merupakan tempat kembali kesempurnaan yang disebut dunia idea dengan Tuhan, arche, sifatnya kekal dan sedikit pun tidak mengalami perubahan.

Inti yang terpenting dari ajaran ini adalah manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia. Roh itu pada dasarnya dianggap suatu hakikat yang sebenarnya, sehingga benda atau materi disebut sebagai penjelmaan dari roh atau sukma. Aliran idealisme berusaha menerangkan secara alami pikiran yang keadaannya secara metafisis yang baru berupa gerakan-gerakan rohani dan dimensi gerakan tersebut untuk menemukan hakikat yang mutlak dan murni pada kehidupan manusia.

Memang para filosof ideal memulai sistematika berpikir mereka dengan pandangan yang fundamental bahwa realitas yang tertinggi adalah alam pikiran. Sehingga, rohani dan sukma merupakan tumpuan bagi pelaksanaan dari paham ini. Karena itu alam nyata tidak mutlak bagi aliran idealisme. Namun pada porsinya, para

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

filosof idealisme mengetengahkan berbagai macam pandangan tentang hakikat alam yang sebenarnya adalah idea. Idea ini digali dari bentuk-bentuk di luar benda yang nyata sehingga yang kelihatan apa di balik nyata dan usaha-usaha yang dilakukan pada dasarnya adalah untuk mengenal alam raya. Walaupun katakanlah idealisme dipandang lebih luas dari aliran yang lain karena pada prinsipnya aliran ini dapat menjangkau hal-ihwal yang sangat pelik yang kadang-kadang tidak mungkin dapat atau diubah oleh materi, Sebagaimana Phidom mengetengahkan, dua prinsip pengenalan dengan memungkinkan alat-alat inderawi yang difungsikan di sini adalah jiwa atau sukma. Dengan demikian, dunia pun terbagi dua yaitu dunia nyata dengan dunia tidak nyata, dunia kelihatan (boraton genos) dan dunia yang tidak kelihatan (cosmos neotos).Bagian ini menjadi sasaran studi bagi aliran filsafat idealisme.

Plato dalam mencari jalan melalui teori aplikasi di mana pengenalan terhadap idea bisa diterapkan pada alam nyata seperti yang ada di hadapan manusia. Sedangkan pengenalan alam nyata belum tentu bisa mengetahui apa di balik alam nyata. Memang kenyataannya sukar membatasi unsur-unsur yang ada dalam ajaran idealisme khususnya dengan Plato.Ini disebabkan aliran Platonisme ini bersifat lebih banyak membahas tentang hakikat sesuatu daripada menampilkannya dan mencari dalil dan keterangan hakikat itu sendiri.Oleh karena itu dapat kita katakan bahwa pikiran Plato itu bersifat dinamis dan tetap berlanjut tanpa akhir.Tetapi betapa pun adanya buah pikiran Plato itu

Mas'ud Muhammadiyah

maka ahli sejarah filsafat tetap memberikan tempat terhormat bagi sebagian pendapat dan buah pikirannya yang pokok dan utama.

Antara lain Betran Russel berkata: Adapun buah pikiran penting yang dibicarakan oleh filsafat Plato adalah: kota utama yang merupakan idea yang belum pernah dikenal dan dikemukakan orang sebelumnya. Yang kedua, pendapatnya tentang idea yang merupakan buah pikiran utama yang mencoba memecahkan persoalan-persoalan menyeluruh persoalan itu yang sampai sekarang belum terpecahkan. Yang ketiga, pembahasan dan dalil yang dikemukakannya tentang keabadian. Yang keempat, buah pikiran tentang alam/cosmos, yang kelima, pandangannya tentang ilmu pengetahuan.

b. Idealisme dan Filsafat Pendidikan

Aliran filsafat idealisme terbukti cukup banyak memperhatikan masalah-masalah pendidikan, sehingga cukup berpengaruh terhadap pemikiran dan praktik pendidikan. William T. Harris adalah tokoh aliran pendidikan idealisme yang sangat berpengaruh di Amerika Serikat. Bahkan, jumlah tokoh filosof Amerika kontemporer tidak sebanyak seperti tokoh-tokoh idealisme yang seangkatan dengan Herman Harrell Horne (1.874-1.946). Herman Harrell Horne adalah filosof yang mengajar filsafat beraliran idealisme lebih dari 33 tahun di Universitas New York.

Belakangan, muncul pula Michael Demiashevitch, yang menulis tentang idealisme dalam pendidikan dengan efek khusus. Demikian pula B.B. Bogoslovski, dan William E. Hocking. Kemudian muncul

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pula Rupert C. Lodge (1888-1961), profesor di bidang logika dan sejarah filsafat di Universitas Maitoba. Dua bukunya yang mencerminkan kecemerlangan pemikiran Rupert dalam filsafat pendidikan adalah *Philosophy of Education* dan studi mengenai pemikiran Plato di bidang teori pendidikan. Di Italia, Giovanni Gentile Menteri bidang Instruksi Publik pada Kabinet Mussolini pertama, keluar dari reformasi pendidikan karena berpegang pada prinsip-prinsip filsafat idealisme sebagai perlawanan terhadap dua aliran yang hidup di negara itu sebelumnya, yaitu positivisme dan naturalisme.

Idealisme sangat concern tentang keberadaan sekolah. Aliran inilah satu-satunya yang melakukan oposisi secara fundamental terhadap naturalisme. Pendidikan harus terus eksis sebagai lembaga untuk proses pemasyarakatan manusia sebagai kebutuhan spiritual, dan tidak sekadar kebutuhan alam semata. Gerakan filsafat idealisme pada abad ke-19 secara khusus mengajarkan tentang kebudayaan manusia dan lembaga kemanusiaan sebagai ekspresi realitas spiritual.

Para murid yang menikmati pendidikan di masa aliran idealisme sedang gencar-gencarnya diajarkan, memperoleh pendidikan dengan mendapatkan pendekatan (*approach*) secara khusus. Sebab, pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting. Giovanni Gentile pernah mengemukakan, “Para guru tidak boleh berhenti hanya di tengah pengkelasan murid, atau tidak mengawasi satu persatu muridnya atau tingkah lakunya. Seorang guru mesti masuk ke dalam pemikiran terdalam dari anak didik, sehingga kalau perlu ia berkumpul hidup bersama para

Mas'ud Muhammadiyah

anak didik. Guru jangan hanya membaca beberapa kali spontanitas anak yang muncul atau sekadar ledakan kecil yang tidak banyak bermakna.

Bagi aliran idealisme, anak didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual. Tentu saja, model pemikiran filsafat idealisme ini dapat dengan mudah ditransfer ke dalam sistem pengajaran dalam kelas. Guru yang menganut paham idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat murid sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual.

Sejak idealisme sebagai paham filsafat pendidikan menjadi keyakinan bahwa realitas adalah pribadi, maka mulai saat itu dipahami tentang perlunya pengajaran secara individual. Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealisme berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak, atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme. Maka, tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya.

Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik.

Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekadar menuntuk hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi. Sedangkan tujuan secara sintesis dimaksudkan sebagai gabungan antara tujuan individual dengan sosial sekaligus, yang juga terekspresikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan.

c. Pengertian Naturalisme

Banyak pemikiran-pemikiran dari para ahli filsafat masa lampau yang menghasilkan banyak aliran dalam filsafat. Semua aliran yang didasari atas pemikiran yang mendalam tersebut dilatarbelakangi oleh banyak faktor yang tidak sama. Diantara sekian banyak aliran filsafat tersebut, satu diantaranya yaitu aliran filsafat naturalisme. Aliran filsafat naturalisme lahir sebagai reaksi terhadap aliran filsafat pendidikan Aristotalian-Thomistik. Naturalisme lahir pada abad ke 17 dan mengalami perkembangan pada abad ke 18. Naturalisme berkembang dengan cepat di bidang sains. Ia berpandangan bahwa "Learned heavily on the knowledge reported by man's sense".

Secara definitif naturalisme berasal dari kata "nature." Kadang pendefinisikan "nature" hanya dalam

Mas'ud Muhammadiyah

makna dunia material saja, sesuatu selain fisik secara otomatis menjadi “supranatural.” Tetapi dalam realita, alam terdiri dari alam material dan alam spiritual, masing-masing dengan hukumnya sendiri. Era Pencerahan, misalnya, memahami alam bukan sebagai keberadaan benda-benda fisik tetapi sebagai asal dan fondasi kebenaran. Ia tidak memperlakukan material dengan spiritual, istilah itu mencakup bukan hanya alam fisik tetapi juga alam intelektual dan moral.

Salah satu ciri yang paling menakjubkan dari alam semesta adalah keteraturan. Benak manusia sejak dulu menangkap keteraturan ini. Terbit dan tenggelamnya Matahari, peredaran planet-planet dan susunan bintang-bintang yang bergeser teratur dari malam ke malam sejak pertama kali manusia menyadari keberadaannya di dalam alam semesta, hanya merupakan contoh-contoh sederhana. Ilmu pengetahuan itu sendiri hanya menjadi mungkin karena keteraturan tersebut yang kemudian dibahasakan lewat hukum-hukum matematika.

Naturalisme merupakan teori yang menerima “nature” (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah “nature” telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, mulai dari dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Natura adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains alam. Istilah naturalisme adalah sebaliknya dari istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan yang ada (wujud) di atas atau di luar alam.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Aliran filsafat naturalisme didukung oleh tiga aliran besar yaitu realisme, empirisme dan rasionalisme. Pada dasarnya, semua penganut naturalisme merupakan penganut realisme, tetapi tidak semua penganut realisme merupakan penganut naturalisme. Imam Barnadib menyebutkan bahwa realisme merupakan anak dari naturalisme. Oleh sebab itu, banyak ide-ide pemikiran realisme sejalan dengan naturalisme. Salah satunya adalah nilai estetis dan etis dapat diperoleh dari alam, karena di alam tersedia kedua hal tersebut.

d. Tokoh dan Pandangan Aliran Filsafat Naturalisme

1. Plato. (427 – 347 SM)

Salah satu anasir dasar adalah perbedaan yang nyata antara gejala (fenomena) dan bentuk ideal (eidos), dimana plato berpandangan bahwa, disamping dunia fenomen yang kelihatan, terdapat suatu dunia lain, yang tidak kelihatan yakni dunia eidos. Dunia yang tidak kelihatan itu tercapai melalui pengertian (theoria). Apa arti eidos dan hubungannya dengan dunia fenomena bahwa memang terdapat bentuk-bentuk yang ideal untuk segala yang terdapat di bumi ini. Tetapi asalnya tidak lain daripada dari sumber segala yang ada, yakni yang tidak berubah dan kekal, yang sungguh-sungguh indah dan baik yakni budi Ilahi (nous), yang menciptakan eidos-eidos itu dan menyampaikan kepada kita sebagai pikiran. Sehingga dunia eidos merupakan contoh dan ideal bagi dunia fenomena.

2. Aristoteles (384 – 322 SM).

Aristoteles menyatakan bahwa makhluk-mahluk hidup di dunia ini terdiri atas dua prinsip:

Mas'ud Muhammadiyah

- a. Prinsip formal, yakni bentuk atau hakekat adalah apa yang mewujudkan mahluk hidup tertentu dan menentukan tujuannya.
- b. Prinsip material, yakni materi adalah apa yang merupaakan dasar semua mahluk.

Sesudah mengetahui sesuatu hal menurut kedua prinsip intern itu pengetahuan tentang hal itu perlu dilengkapi dengan memandang dua prinsip lain, yang berada diluar hal itu sendiri, akan tetapi menentukan adanya juga. Prinsip ekstern yang pertama adalah sebab yang membuat, yakni sesuatu yang menggerakkan hal untuk mendapat bentuknya. Prinsip ekstern yang kedua adalah sebab yang merupakan tujuan, yakni sesuatu hal yang menarik hal kearah tertentu. Misalnya api adalah untuk membakar, jadi membakar merupakan prinsip final dari api. Ternyata pandangan tentang prinsip ekstern keuda ini diambil dari hidup manusia, dimana orang bertindak karena dipengaruhi oleh tujuan tertentu, pandangan ini diterapkan pada semau mahluk alam. Seperti semua mahluk manusia terdiri atas dua prinsip, yaitu materi dan bentuk.

Materi adalah badan, karena badan material itu manusia harus mati, yang memberikan bentuk kepada materi adalah jiwa. Jiwa manusia mempunyai beberapa fungsi yaitu memberikan hidup vegetatif (seperti jiwa tumbuh-tumbuhan), lalu memberikan hidup sensitif (seperti jiwa binatang) akhirnya membentuk hidup intelektual. Oleh karena itu jiwa intelektual manusia mempunyai hubungan baik dengan dunia materi maupun dengan dunia rohani, maka

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

3. William R. Dennes. (Filsuf Modern)

Beberapa pandangan pandangnya menyatakan bahwa:

- a. Kejadian dianggap sebagai kategori pokok, bahwa kejadian merupakan hakekat terdalam dari kenyataan, artinya apapun yang bersifat nyata pasti termasuk dalam kategori alam.
- b. Yang nyata ada pasti bereksistensi, sesuatu yang dianggap terdapat diluar ruang dan waktu tidak mungkin merupakan kenyataan dan apapun yang dianggap tidak mungkin ditangani dengan menggunakan metode-metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam tidak mungkin merupakan kenyataan.
- c. Analisa terhadap kejadian-kejadian, bahwa faktor-faktor penyusun segenap kejadian ialah proses, kualitas, dan relasi.
- d. Masalah hakekat terdalam merupakan masalah ilmu, bahwa segenap kejadian baik kerohanian, kepribadian, dan sebagainya dapat dilukiskan berdasarkan kategorikategori proses, kualitas dan relasi.
- e. Pengetahuan ialah memahami kejadian-kejadian yang saling berhubungan, pemahaman suatu kejadian, atau bahkan kenyataan, manakala telah mengetahui kualitasnya, seginya, susunannya, satuan penyusunnya, sebabnya, serta akibat-akibatnya.

Dimensi utama dan pertama dari pemikiran aliran filsafat naturalisme di bidang pendidikan adalah pentingnya pendidikan itu sesuai dengan perkembangan alam. Manusia diciptakan dan ditempatkan di atas semua

Mas'ud Muhammadiyah

makhluk, karena kemampuannya dalam berfikir. Peserta didik harus dipersiapkan kepada dan untuk Tuhan. Untuk itu pendidikan yang signifikan dengan pandangannya adalah pendidikan ketuhanan, budi pekerti dan intelek. Pendidikan tidak hanya sebatas untuk menjadikan seseorang mau belajar, melainkan juga untuk menjadikan seseorang lebih arif dan bijaksana.

Naturalisme dalam filsafat pendidikan mengajarkan bahwa guru paling alamiah dari seorang anak adalah kedua orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan bagi penganut paham naturalis perlu dimulai jauh hari sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Sekolah merupakan dasar utama dalam keberadaan aliran filsafat naturalisme karena belajar merupakan sesuatu yang natural, oleh karena itu fakta bahwa hal itu memerlukan pengajaran juga merupakan sesuatu yang natural juga. Paham naturalisme memandang guru tidak mengajar subjek, melainkan mengajar murid.

Terdapat lima tujuan pendidikan paham naturalisme yang sangat terkenal yang diperkenalkan Herbert Spencer melalui esai-esainya yang terkenal berjudul "Ilmu Pengetahuan Apa yang Paling Berharga?" Kelima tujuan itu adalah; pemeliharaan diri; mengamankan kebutuhan hidup; meningkatkan anak didik; memelihara hubungan sosial dan politik; dan menikmati waktu luang.

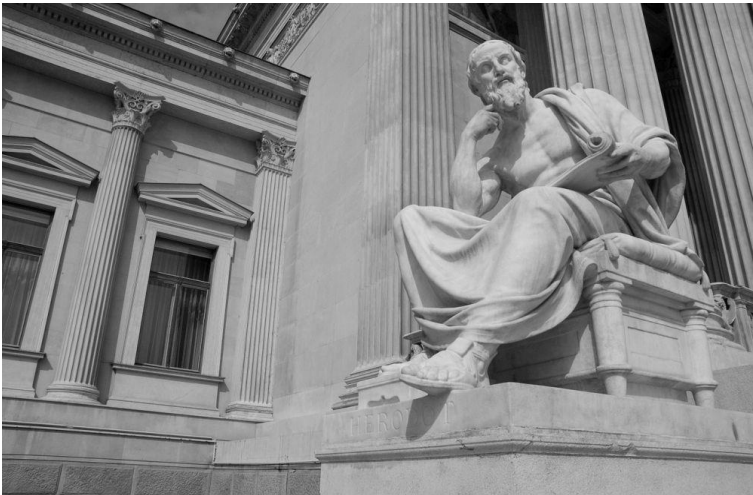
Spencer juga menjelaskan tujuh prinsip dalam proses pendidikan beraliran naturalisme adalah; Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan alam; Proses pendidikan harus menyenangkan bagi anak didik;

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pendidikan harus berdasarkan spontanitas dari aktivitas anak; memperbanyak ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dalam pendidikan; pendidikan dimaksudkan untuk membantu perkembangan fisik, sekaligus otak; praktik mengajar adalah seni menunda; metode instruksi dalam mendidik menggunakan cara induktif; (Hukuman dijatuhkan sebagai konsekuensi alam akibat melakukan kesalahan. Kalaupun dilakukan hukuman, hal itu harus dilakukan secara simpatik).(<https://juraganberdesa.blogspot.com>).

<https://juraganberdesa.blogspot.com/2019/11/tokoh-dan-pandangan-aliran-filsafat.html>, diunduh tanggal 8 Juli 2020.

7. Materialisme



Pixabay/morhamedufmg

Mas'ud Muhammadiyah

Materialisme adalah aliran filsafat yang menghakikatkan materi sebagai segalanya. Oleh sebab itu, materialisme menggunakan metafisika. Jenis metafisika yang digunakan tentu saja metafisika materialisme. Materialisme menekankan bahwa faktor-faktor material memiliki keunggulan terhadap spiritual dalam fisiologi, eistemologi, penjelasan histori, dan sebagainya. Menurut Materialisme, pikiran (roh, jiwa, dan kesadaran) merupakan materi yang bergerak.

Demokritos (460-360 SM), merupakan pelopor pandangan materialisme klasik, yang disebut juga "*atomisme*". Demokritos beserta para pengikutnya beranggapan bahwa segala sesuatu terdiri dari bagian-bagian kecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi (yang disebut atom). Atom-atom merupakan bagian dari yang begitu kecil sehingga mata kita tidak dapat melihatnya. Atom-atom itu bergerak, sehingga dengan demikian membentuk realitas pada pancaindera kita.

Ludwig Feuerbach (1804-1872) mencanangkan suatu meta-fisika materialistis, suatu etika yang humanistis, dan suatu epistemology yang menjunjung tinggi pengenalan inderawi. Oleh karena itu, ia ingin mengganti idealisme Hegel (guru Feuerbach) dengan materialisme. Jadi, menurut Feuerbach, yang ada hanyalah materi, tidak mengenal alam spiritual. Kepercayaan terhadap Tuhan hanyalah merupakan suatu proyeksi dari kegagalan atau ketidakpuasan manusia mencapai cita-cita kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan kegagalan tersebut manusia memikirkan suatu wujud di luar yang dikhayalkan memiliki kesempurnaan, yang merupakan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

sumber kebahagiaan manusia, suatu wujud yang bahagia secara absolute. Oleh karena itu, Tuhan hanyalah merupakan hasil khayalan manusia. Tuhan diciptakan oleh manusia itu sendiri, secara maya, padahal wujudnya tidak ada.

Materialisme (sering disebut naturalism), berpandangan bahwa hakikat realisme adalah materi, bukan rohani, bukan spiritual, atau supranatural. Filsafat materialisme memandang bahwa materi lebih dahulu ada sedangkan ide atau pikiran timbul setelah melihat materi. Dengan kata lain materialisme mengakui bahwa materi menentukan ide, bukan ide menentukan materi. Contoh: karena meja atau kursi secara objektif ada, maka orang berpikir tentang meja dan kursi. Bisakah seseorang memikirkan meja atau kursi sebelum benda yang berbentuk meja dan kursi belum atau tidak ada. Rohani, jiwa, spirit, dan sebagainya muncul dari benda. Rohani dan kawan- kawannya itu tidak akan ada seandainya tidak ada benda. Bagi *materialisme*, roh, jiwa, itu malahan tidak diakui adanya, tentu saja termasuk Tuhan. Materialisme tidak menyangkal adanya spirit, roh, termasuk Tuhan. Akan tetapi, spirit, Tuhan, itu muncul dari benda. Jadi, roh, Tuhan, spirit, itu bukan hakikat.

Aliran ini adalah aliran yang tertua. Ada beberapa alasan mengapa aliran ini dapat berkembang:

1. Pada pikiran yang masih sederhana, apa yang kelihatan, yang dapat diraba, biasanya dijadikan kebenaran terakhir. Pikiran yang masih sederhana

Mas'ud Muhammadiyah

tidak mampu memikirkan sesuatu diluar ruang, yang abstrak.

2. Penemuan-penemuan menunjukkan betapa bergantungnya jiwa pada badan. Maka, peristiwa jiwa selalu dilihat sebagai peristiwa jasmani. Jasmani lebih menonjol dalam peristiwa itu.
3. Dalam sejarahnya manusia memang bergantung pada benda, seperti pada padi. Dewi Sri dan Tuhan muncul dari situ. Kesemuanya ini memperkuat dugaan bahwa yang merupakan hakikat adalah benda.

a. Ciri-ciri Filsafat Materialisme

1. Segala yang ada (wujud) berasal dari satu sumber yaitu materi.
2. Tidak meyakini adanya alam gaib,
3. Menjadikan panca-indra sebagai satu-satunya alat mencapai ilmu,
4. Memposisikan ilmu sebagai pengganti agama dalam peletakkan hokum, dan
5. Menjadikan kecondongan dan tabiat manusia sebagai akhlak.

b. Variasi Aliran Filsafat Materialisme

Aliran materialisme memiliki dua variasi yaitu materialisme dialektik dan materialisme metafisik.

1. Filsafat materialisme dialektika

Materialisme dialektika adalah materialisme yang memandang segala sesuatu selalu berkembang sesuai dengan hukum-hukum dialektika: hukum saling hubungan dan perkembangan gejala-gejala

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

yang berlaku secara objektif di dalam dunia semesta. Pikiran-pikiran materialisme dialektika inipun dapat kita jumpai dalam kehidupan misalnya, “bumi berputar terus, ada siang ada malam”, “habis gelap timbullah terang”, “patah tumbuh hilang berganti” dsb. Semua pikiran ini menunjukkan bahwa dunia dan kehidupan kita senantiasa berkembang.

2. Filsafat materialisme metafisik

Materialisme metafisik, yang memandang dunia secara sepotong-sepotong atau dikotak-kotak, tidak menyeluruh dan statis. Pikiran-pikiran materialisme metafisik ini misalnya: “sekali maling tetap maling”, memandang orang sudah ditakdirkan, tidak bisa berubah.

c. Tokoh-Tokoh Filsafat Materialisme

Tokoh-tokoh filsafat materialisme yakni; Thales (625-545 SM) berpendapat bahwa unsur asal adalah air. Anaximandros (610-545 SM) berpendapat bahwa unsur asal adalah *apeiron*, yaitu unsur yang tak terbatas. Anaximenes (585-528 SM) berpendapat bahwa unsur asal adalah udara. Heraklitos (540-475 SM) berpendapat bahwa unsur asal adalah api dan Demokritos (460-360 SM) berpendapat bahwa hakikat alam adalah atom-atom yang amat banyak dan halus. Atom-atom itulah yang menjadi asal kejadian alam semesta.

Cabang materialisme yang banyak diperhatikan orang dewasa ini, dijadikan sebagai landasan berpikir adalah “Positivisme.” Menurut positivisme, kalau sesuatu

Mas'ud Muhammadiyah

itu memang ada, maka adanya itu adalah jumlahnya. Aguste Comte (Runes, 1963:234) sebagai pelopor positivisme membatasi pengetahuan pada bidang gejala-gejala (fenomena). Menurut Comte, terdapat tiga perkembangan berpikir yang dialami manusia, yaitu:

1. Tingkatkan teologis (pola berpikir manusia dikuasai oleh tahayul dan prasangka)
2. Tingkatkan metafisik (pola berpikir abstrak) dan
3. Tingkatkan positif (pola berpikir yang mendasarkan pada sains)

Materialisme maupun positivisme pada dasarnya tidak menyusun konsep pendidikan secara eksplisit. Bahkan menurut Henderson (1.959), materialisme belum pernah menjadi penting dalam menentukan sumber teori pendidikan.

d. Implikasi aliran filsafat pendidikan materialisme

Impilikasi aliran filsafat pendidikan meterialisme sebagai berikut:

1. Temanya yaitu manusia yang baik dan efisien dihasilkan dengan proses pendidikan terkontrol secara ilmiah dan seksama,
2. Tujuan pendidikan merupakan perubahan perilaku, mempersiapkan manusia sesuai dengan kapasitasnya, untuk tanggung jawab hidup sosial dan pribadi yang kompleks,
3. Isi kurikulum pendidikan yang mencakup pengetahuan yang dapat dipercaya (handal), dan diorganisasi, selalu berhubungan dengan sasaran perilaku,
4. Metode, semua pelajaran dihasilkan dengan kondisionisasi (*SR conditioning*), *operant condisioning*, *reinforcement*,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pelajaran berprogram dan kompetisi, 5. Kedudukan siswa tidak ada kebebasan, perilaku ditentukan oleh kekuatan dari luar, pelajaran sudah dirancang, siswa dipersiapkan untuk hidup, mereka dituntut untuk belajar, dan

6. Guru memiliki kekuasaan untuk merancang dan mengontrol proses pendidikan, guru dapat mengukur kualitas dan karakter hasil belajar siswa.

Pengaruh materialisme terhadap pendidikan adalah sangat buruk, karena materialisme sangat mengacu pada materi dan itu tidak baik untuk dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan harus bisa menyesuaikan diri dengan siapapun tidak memandang materi dan yang lebih diutamakan adalah ide atau gagasan yang dapat di kembangkan dalam pendidikan(<http://dianacitra123.blogspot.com>).

8. Intuisionisme



infobudayaindonesia.com

Intuisiisme adalah aliran filsafat yang menganggap intuisi (naluri atau perasaan) sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi adalah aktivitas berpikir yang tidak didasarkan atas penalaran dan tidak bercampur aduk dengan perasaan. Ketika seseorang telah berpikir dengan keras namun ia tak kunjung mendapatkan solusi dari suatu masalah, lalu setelah itu ia menghentikan dan mengistirahatkan pikirannya sejenak, maka pada saat itulah intuisi kerap hadir. Intuisi ada begitu saja secara tiba-tiba.

Beberapa ahli bahasa mengatakan bahwa secara bahasa, **intuisiisme** (berasal dari bahasa Latin, *intuitio* yang berarti pemandangan. Sedangkan ahli yang lain mengatakan bahwa intuisiisme, berasal dari perkataan Inggris yaitu *intuition* yang bermakna gerak hati atau disebut hati nurani.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, intuisi diartikan dengan bisikan hati, gerak hati atau daya batin untuk mengerti atau mengetahui sesuatu tidak dengan berpikir atau belajar. Perbedaannya dengan firasat atau feeling, kata intuisi lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang bersifat metafisika atau di luar jangkauan rasio, biasanya dipakai untuk menyebut indera keenam. Jujun S. Sumantri menggambarkan intuisi pada, suatu masalah yang sedang kita pikirkan yang kemudian kita tunda karena menemui jalan buntu, tiba-tiba muncul di benak kita yang lengkap dengan jawabannya. Kita merasa yakin bahwa memang itulah jawaban yang kita cari namun kita

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

tidak bisa menjelaskan bagaimana caranya kita sampai di sana.

Pengertian diatas memberi penjelasan bahwa manusia memiliki gerak hati atau disebut hati nurani. Gerak hati mampu membuat manusia melihat secara langsung suatu perkara benar atau salah, jahat atau baik, buruk atau baik secara moral. Ia dirujuk sebagai suatu proses melihat dan memahami masalah secara spontan juga merupakan satu proses melihat dan memahami suatu masalah secara intelek. Pengetahuan intuitif ini merupakan pengetahuan langsung tentang suatu hal tanpa melalui proses pemikiran rasional. Namun kemampuan seperti ini bergantung kepada usaha manusia itu sendiri.

Secara fisik organ yang berkaitan dengan gerak hati atau intuisi tidak diketahui secara jelas. Sebagian ahli filsafat menyebutnya sebagai jantung dan ada juga yang menyebutnya otak bagian kanan. Pada praktiknya intuisi muncul dalam bentuk pengetahuan yang tiba-tiba hadir dalam sadar tanpa melalui penalaran yang jelas, tidak analitik dan tidak selalu logis. Intuisi bisa muncul tanpa kita rencanakan, ketika diam ataupun bergerak. Dengan kata lain pemikiran intuisisionis ialah sejenis pengetahuan yang lebih tinggi dan berbeda dengan yang diperoleh secara individu. Kemunculan ide yang meledak secara tiba-tiba dalam memberikan tafsiran terhadap sesuatu perkara boleh dikaitkan dengan aliran pemikiran ini.

Intuisi disebut juga sebagai ilham atau inspirasi. Meskipun pengetahuan intuisi hadir begitu saja secara tiba-tiba, namun ia juga tidak terjadi kepada semua orang melainkan hanya jika seseorang itu sudah berfikir keras

Mas'ud Muhammadiyah

mengenai suatu masalah. Ketika seseorang sudah memaksimalkan daya pikirnya dan mengalami tekanan, lalu dia mengistirahatkan pikirannya dengan tidur atau bersantai, maka saat itulah intuisi berkemungkinan akan muncul. Bahkan intuisi sering disebut separo rasional atau kemampuan yang berbeda pada tahap yang lebih tinggi dari rasional dan hanya berfungsi jika rasio telah digunakan secara maksimal namun menemui jalan buntu.

Henri Bergson (1.859), seorang tokoh epistemology Intuisionisme, menganggap tidak hanya indera yang terbatas, akal juga terbatas. Objek-objek yang kita tangkap itu adalah objek yang selalu berubah, jadi pengetahuan kita tentangnya tidak pernah tetap. Intelek atau akal juga terbatas. Dengan menyadari keterbatasan indera dan akal tersebut, Bergson mengembangkan satu kemampuan yang dimiliki oleh manusia, yaitu intuisi.

Hati bekerja pada tempat yang tidak mampu dijangkau oleh akal yaitu **penggalaman emosional dan spiritual**. Kelemahan akal adalah karena ia ditutupi oleh banyak perkara. Menurut Immanuel Kant (1724-1804) akal tidak pernah mampu mencapai pengetahuan langsung tentang sesuatu perkara. Akal hanya mampu berpikir perkara yang dilihat terus (fenomena) tetapi hati mampu menafsir suatu perkara dengan tidak terhalang oleh perkara apapun tanpa ada jarak antara subjek dan objek.

Hati dapat memahami pengalaman-pengalaman khusus, misalnya pengalaman eksistensial, yaitu pengalaman hidup manusia yang dirasakan langsung, bukan yang telah ditafsir oleh akal. Akal tidak dapat mengetahui rasa cinta, tetapi hatilah yang

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

merasakannya. Dalam tradisi Islam, mengenal juga istilah pengetahuan yang diperoleh manusia melalui intuisi dan kontemplasi atau dikenal dengan istilah *ma'rifat al-qalb* setelah melewati proses *riyadhah* dan *mujahadah* sehingga terjadi *mukasyafah*, atau yang lebih dikenal dengan metode *'irfani*. Secara tekstual, kata *al-'irfan* berasal dari kata *'arafa-ya 'rifu- 'irfaanan wa ma'rifatan*, yang berarti “tahu atau mengetahui atau pengetahuan.”

Dalam filsafat Yunani, istilah *'irfani* ini disebut “*gnosis*”, yang artinya sama dengan *ma'rifat*, yaitu pengetahuan yang didapat dari pancaran hati nurani. Istilah *ma'rifat* kemudian banyak digunakan oleh kaum sufi dalam pengertian sebagai: **“ilmu yang diperoleh melalui bisikan hati atau ilham ketika manusia mampu membukakan pintu hatinya untuk menerima pancaran cahaya dari Tuhan.”** Keadaan hati yang terbuka terhadap cahaya kebenaran dari Tuhan ini disebut *al-kasyyaaf* atau *al-mukaasyafah*.

Memang tidak mudah bagi seseorang untuk bisa mencapai *mukaasyafah* dan memperoleh *ma'rifat*, ia harus melewati beberapa station atau *maqaamat*, yaitu beberapa tahapan perjalanan spiritual yang panjang dan berat, berupa *riyaadhah* dan *mujahadah* untuk mensucikan jiwa dan mengasah hati dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggunakan lafadz *al-'irfan* dengan berbagai bentuk. Lafadz-lafadz tersebut secara umum digunakan dalam konteks pengertian, pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang kebenaran, pengetahuan tentang

Mas'ud Muhammadiyah

kebaikan, dan pengetahuan tentang kebenaran yang bersemayam di kedalaman jiwa.

Pengutamakan hati sebagai sumber pengetahuan yang paling bisa dipercaya dibanding sumber lainnya dikembangkan oleh filosof Muslim, yang paling terkenal diantaranya adalah Suhrawardi al-Maqtul (1153-1192) yang mengembangkan mazhab isyraqi (iluminasionisme), dan diteruskan oleh Mulla Shadra (w.1631).

a. Intuisionisme sebagai Sumber Pengetahuan

Intuisionisme dipelopori dan dipopulerkan oleh Henry Bergson (1859-1941). Menurutny, intuisi merupakan suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Unsur utama bagi pengetahuan adalah kemungkinan adanya suatu bentuk penghayatan langsung (intuitif), di samping pengalaman oleh indera. Setidaknya, dalam beberapa hal. intuisionisme tidak mengingkari nilai pengalaman inderawi, kendati diakui bahwa pengetahuan yang sempurna adalah yang diperoleh melalui intuisi. Harold H. Titus memberikan catatan, bahwa intuisi adalah suatu jenis pengetahuan yang lebih tinggi, wataknya berbeda dengan pengetahuan yang diungkapkan oleh indera dan akal; dan bahwa intuisi yang ditemukan orang dalam penjabaran-penjabaran mistik memungkinkan kita untuk mendapatkan pengetahuan langsung yang mengatasi (trancendent) pengetahuan kita yang diperoleh dari indera dan akal.

Secara epistemologis, pengetahuan **intuitif** berasal dari intuisi yang diperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai objek lahir melainkan mengenai kebenaran dan hakikat sesuatu objek. Dalam tradisi Islam, para sufi

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (*zauq*) yang berkaitan dengan persepsi batin. Dengan demikian pengetahuan intuitif sejenis pengetahuan yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan dipatrikan pada kalbunya sehingga tersingkaplah olehnya sebagian rahasia dan tampak olehnya sebagian realitas. Perolehan pengetahuan ini bukan dengan jalan penyimpulan logis sebagaimana pengetahuan rasional melainkan dengan jalan kesalehan, sehingga seseorang memiliki kebeningan kalbu dan wawasan spiritual yang prima.

Henry Bergson (1859-1941), seorang filosof Perancis modern yang beraliran intuisionisme, membagi pengetahuan menjadi dua macam; “pengetahuan **mengenai**” (*knowledge about*) dan “pengetahuan **tentang**” (*knowledge of*).

1. “Pengetahuan **Mengenai**” (*knowledge about*) disebut dengan pengetahuan diskursif atau simbolis. Pengetahuan diskursif diperoleh melalui simbol-simbol yang mencoba menyatakan kepada kita “mengenai” sesuatu dengan jalan berlaku sebagai terjemahan bagi sesuatu itu. Oleh karenanya, ia tergantung kepada pemikiran dari sudut pandang atau kerangka acuan tertentu yang dipakai dan sebagai akibat maupun kerangka acuan yang digunakan itu.
2. “Pengetahuan **Tentang**” (*knowledge of*) disebut dengan pengetahuan langsung atau pengetahuan intuitif karena diperoleh secara langsung. Pengetahuan intuitif adalah merupakan pengetahuan yang nisbi ataupun lewat perantara. Ia

Mas'ud Muhammadiyah

mengatasi sifat -lahiriah- pengetahuan simbolis yang pada dasarnya bersifat analitis dan memberikan pengetahuan tentang obyek secara keseluruhan. Maka dari itu menurut Bergson, intuisi adalah sesuatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika.

Bergson menyatakan bahwa intuisi sebenarnya adalah **naluri** (*instinct*) yang menjadi kesadaran diri sendiri dan dapat menuntun kita kepada kehidupan dalam (batin). Jika intuisi dapat meluas maka ia dapat memberi petunjuk dalam hal-hal yang vital. Jadi, dengan intuisi kita dapat menemukan “**elan vital**” atau dorongan yang vital dari dunia yang berasal dari dalam dan langsung, bukan dengan intelek.

Douglas V. Steere dalam *Mysticism*, mengatakakan bahwa pengetahuan intuisi yang ditemukan orang dalam penjabaran-penjabaran mistik memungkinkan kita untuk mendapatkan pengetahuan yang langsung dan mengatasi (transcend) pengetahuan yang kita peroleh dengan akal dan indera. Mistisisme atau mistik diberi batasan sebagai kondisi orang yang amat sadar tentang kehadiran yang maha riil (*the condition of being overwhelmingly aware of the presence of the ultimately real*). Kata Steere pula, intuisi dalam mistik bahkan memiliki implikasi yang lebih jauh sebab mungkin dijelmakan menjadi persatuan aku dan Tuhan pribadi (*al-ittihad*) atau kesadaran kosmis (*wahdah al-wujud*).

Menurut William James, mistisisme merupakan suatu kondisi pemahaman (*noetic*). Sebab bagi para penganutnya, mistisisme merupakan suatu kondisi

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pemahaman dan pengetahuan, di mana dalam kondisi tersebut tersingkaplah hakikat realitas yang baginya merupakan ilham yang bersifat intuitif dan bukan merupakan pengetahuan demonstratis. Sejalan dengan James, Bertrand Russell setelah menganalisa kondisi-kondisi mistisisme kemudian berkesimpulan, bahwa di antara yang membedakan antara mistisisme dengan filsafat-filsafat yang lain adalah adanya keyakinan atas intuisi (*intuition*) dan pemahaman batin (*insight*) sebagai metode pengetahuan, kebalikan dari pengetahuan rasional analitik.

b. Kritik dan Kelemahan Aliran Intuisionisme

Intuisionis mengklaim bahwa matematika berasal dan berkembang di dalam pikiran manusia. Ketepatan dalil-dalil matematika tidak terletak pada simbol-simbol di atas kertas, tetapi terletak dalam akal pikiran manusia. Hukum-hukum matematika tidak ditemukan melalui pengamatan terhadap alam, tetapi Matematika ditemukan dalam pikiran manusia.

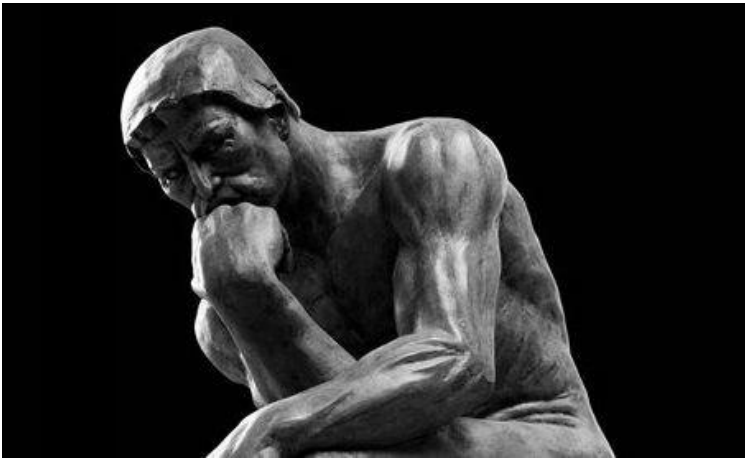
Keberatan terhadap aliran ini adalah bahwa pandangan kaum intuisionis tidak memberikan gambaran yang jelas bagaimana matematika sebagai pengetahuan intuitif bekerja dalam pikiran. Konsep-konsep mental seperti cinta dan benci berbeda-beda antara manusia yang satu dengan yang lain. Apakah realistis bila menganggap bahwa manusia dapat berbagi pandangan intuitif tentang matematika secara persis sama.

Apa yang diketahui secara intuitif bagi seseorang belum tentu sama bagi orang lain. Artinya cara seseorang mendapatkan pengetahuan yang pasti itu, tidak atau belum

Mas'ud Muhammadiyah

tentu berlaku bagi orang lain. Pengetahuan intuisi ini kebenarannya sulit diukur. Karena berasal dari lapisan hati nurani seseorang yang terdalam. Benar tidaknya sangat tergantung kepada keyakinan orang tersebut. Oleh karenanya sulit diterangkan kepada orang lain. Orang lain maksimum hanya bisa meniru perilakunya yang dianggap sesuai dengan hati nuraninya sendiri. Pengetahuan ini tergolong pengetahuan langsung. Tetapi tidak setiap orang mempunyai pengalaman yang sama (<https://www.dictio.id>).

9. Fenomenalisme



nanupedia.com

Fenomenalisme adalah aliran filsafat yang menganggap fenomena (gejala) sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran. Fenomenalisme bergerak di bidang yang pasti. Kaum Fenomenalisme menggunakan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

metode penelitian "*a way of looking at things*". Oleh sebab itu, mereka berbeda dengan ahli ilmu positif yang menggunakan metode penelitian berupa mengumpulkan data, mencari korelasi dan fungsi, serta menentukan hukum dan teori.

Di dalam kehidupan praktis sehari-hari, manusia bergerak di dalam dunia yang telah diselubungi dengan penafsiran-penafsiran dan kategori-kategori ilmu pengetahuan dan filsafat. Penafsiran-penafsiran itu seringkali diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi-situasi kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan, sehingga ia telah melupakan dunia apa adanya, dunia kehidupan yang murni, tempat berpijaknya segala bentuk penafsiran.

Dominasi paradigma positivisme selama bertahun-tahun terhadap dunia keilmuwanl, tidak hanya dalam ilmu-ilmu alam tetapi juga pada ilmu-ilmu sosial bahkan ilmu humanities, telah mengakibatkan krisis ilmu pengetahuan. Persoalannya bukan penerapan pola pikir positivistic terhadap ilmu-ilmu alam, karena hal itu memang sesuai, melainkan positivisme dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu masyarakat dan manusia sebagai makhluk historis.

Problematik positivisme dalam ilmu-ilmu sosial, yang menghilangkan peranan subjek dalam membentuk 'fakta sosial', telah mendorong munculnya upaya untuk mencari dasar dan dukungan metodologis baru bagi ilmu sosial dengan 'mengembalikan' peran subjek kedalam proses keilmuwan itu sendiri. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan fenomenologi yang secara ringkas akan dibahas di bawah ini.

c. Hakekat Fenomenologi

Mas'ud Muhammadiyah

Fenomenologi (*Phenomenology*) berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Lorens Bagus memberikan dua pengertian terhadap fenomenologi. Dalam arti luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Dalam arti sempit, ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.

Sebagai sebuah arah baru dalam filsafat, fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl (1859 – 1938), untuk mematok suatu dasar yang tak dapat dibantah, ia memakai apa yang disebutnya metode fenomenologis. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi. Namun istilah fenomenologi itu sendiri sudah ada sebelum Husserl. Istilah fenomenologi secara filosofis pertama kali dipakai oleh J.H. Lambert (1764). Dia memasukkan dalam kebenaran (*alethiologia*), ajaran mengenai gejala (*fenomenologia*). Maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi (*fenomen*).

Immanuel Kant memakai istilah fenomenologi dalam karyanya *Prinsip-Prinsip Pertama Metafisika* (1786). Maksud Kant adalah untuk menjelaskan kaitan antara konsep fisik gerakan dan kategori modalitas, dengan mempelajari ciri-ciri dalam relasi umum dan representasi, yakni fenomena indera-indera lahiriah. Hegel

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

(1807) memperluas pengertian fenomenologi dengan merumuskannya sebagai ilmu mengenai pengalaman kesadaran, yakni suatu pemaparan dialektis perjalanan kesadaran kodrati menuju kepada pengetahuan yang sebenarnya. Fenomenologi menunjukkan proses menjadi ilmu pengetahuan pada umumnya dan kemampuan mengetahui sebagai perjalanan jiwa lewat bentuk-bentuk atau gambaran kesadaran yang bertahap untuk sampai kepada pengetahuan mutlak. Bagi Hegel, fenomena tidak lain merupakan penampakan atau gejala dari pengetahuan inderawi: fenomena-fenomena merupakan manifestasi konkret dan historis dari perkembangan pikiran manusia.

Edmund Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung; religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. Perhatian filsafat, menurutnya, hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *Labenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subjektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris.

Fenomenologi merupakan metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Kita harus bertolak

Mas'ud Muhammadiyah

dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada “kesadaran murni”. Untuk mencapai bidang kesadaran murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dengan demikian fenomenologi dapat dijelaskan sebagai metode kembali ke benda itu sendiri (*Zu den Sachen Selbt*), dan ini disebabkan benda itu sendiri merupakan objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni.

Secara umum pandangan fenomenologi bisa dilihat pada dua posisi. Pertama ia merupakan reaksi terhadap dominasi positivisme, dan kedua, ia sebenarnya sebagai kritik terhadap pemikiran kritisisme Immanuel Kant, terutama konsepnya tentang fenomena – noumena. Kant menggunakan kata fenomena untuk menunjukkan penampakan sesuatu dalam kesadaran, sedangkan noumena adalah realitas (*das Ding an Sich*) yang berada di luar kesadaran pengamat. Menurut Kant, manusia hanya dapat mengenal fenomena-fenomena yang nampak dalam kesadaran, bukan noumena yaitu realitas di luar yang kita kenal.

Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran kita dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya, tanpa memasukkan kategori pikiran kita padanya. Berbeda dengan Kant, Husserl menyatakan bahwa apa yang disebut fenomena adalah realitas itu sendiri yang nampak setelah kesadaran kita cair dengan realitas. Fenomenologi Husserl

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

justru bertujuan mencari yang esensial atau eidos (esensi) dari apa yang disebut fenomena dengan cara membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka (presupposition).

Sebagai reaksi terhadap positivisme, filsafat fenomenologi berbeda dalam memandang objek, bila dibandingkan dengan filsafat positivisme, baik secara ontologis, epistemologis, maupun axiologis. Dalam tataran ontologism, yang berbicara tentang objek garapan ilmu, filsafat positivisme memandang realitas dapat dipecah-pecah menjadi bagian yang berdiri sendiri, dan dapat dipelajari terpisah dari objek lain, serta dapat dikontrol. Sebaliknya, filsafat fenomenologi memandang objek sebagai kebulatan dalam konteks natural, sehingga menuntut pendekatan yang holistik, bukan pendekatan partial.

Dalam tataran epistemologis, filsafat positivisme menuntut perencanaan penelitian yang rinci, konkrit dan terukur dari semua variabel yang akan diteliti berdasarkan kerangka teoritik yang spesifik. Tata cara penelitian yang cermat ini kemudian dikenal dengan penelitian kuantitatif. Teori yang dibangun adalah teori nomothetik, yaitu berdasarkan pada generalisasi atau dalil-dalil yang berlaku umum. Sebaliknya, filsafat fenomenologi menuntut pemaknaan dibalik realitas, sehingga perlu keterlibatan subjek dengan objek, dan subjek bertindak sebagai instrumen untuk mengungkap makna dibalik suatu realitas menurut pengakuan, pendapat, perasaan dan kemauan dari objeknya. Tatacara penelitian seperti ini kemudian dikenal dengan penelitian kualitatif. Teori yang dibangun adalah

teori ideografik, yaitu upaya memberikan deskripsi kultural, human atau individual secara khusus, artinya hanya berlaku pada kasus yang diteliti.

Pada tataran axiologis, filsafat positivisme memandang kebenaran ilmu itu terbatas pada kebenaran empiric sensual – logik dan bebas nilai. Sebaliknya, filsafat fenomenologi mengakui kebenaran ilmu secara lebih luas, yaitu mengakui kebenaran empirik sensual, kebenaran logik, kebenaran etik dan kebenaran transcendental. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai (value free), akan tetapi bermuatan nilai (value bond), tergantung pada aliran etik yang dianutnya, apakah naturalisme, hedonisme, utilitarianisme, idealisme, vitalisme, ataukah theologisme atau pandangan filsafat yang lain.

d. Fenomenologi sebagai Metode Ilmu

Fenomenologi berkembang sebagai metode untuk mendekati fenomena-fenomena dalam kemurniannya. Fenomena disini dipahami sebagai segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran kita. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun kenyataan. Yang penting ialah pengembangan suatu metode yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya tanpa prasangka sama sekali. Seorang fenomenolog hendak menanggalkan segenap teori, praanggapan serta prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya: “Zu den Sachen Selbst” (kembali kepada bendanya sendiri).

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Tugas utama fenomenologi menurut Husserl adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realitas. Bagi Husserl, realitas bukan suatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. Realitas itu mewujudkan diri, atau menurut ungkapan Martin Heidegger, yang juga seorang fenomenolog: “Sifat realitas itu membutuhkan keberadaan manusia”. Filsafat fenomenologi berusaha untuk mencapai pengertian yang sebenarnya dengan cara menerobos semua fenomena yang menampakkan diri menuju kepada bendanya yang sebenarnya. Usaha inilah yang dinamakan untuk mencapai “Hakikat segala sesuatu.”

Untuk itu, Husserl mengajukan dua langkah yang harus ditempuh untuk mencapai esensi fenomena, yaitu metode epoche dan eidetich vision. Kata epoche berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: “menunda keputusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu.” Epoche bisa juga berarti tanda kurung (bracketing) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat. Untuk itu, Husserl menekankan satu hal penting: Penundaan keputusan. Keputusan harus ditunda (epoche) atau dikurung dulu dalam kaitan dengan status atau referensi ontologis atau eksistensial objek kesadaran.

Selanjutnya, menurut Husserl, epoche memiliki empat macam, yaitu:

Mas'ud Muhammadiyah

1. *Method of historical bracketing*; metode yang mengesampingkan aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adapt, agama maupun ilmu pengetahuan.
2. *Method of existensional bracketing*; meninggalkan atau abstain terhadap semua sikap keputusan atau sikap diam dan menunda.
3. *Method of transcendental reduction*; mengolah data yang kita sadari menjadi gejala yang transcendental dalam kesadaran murni.
4. *Method of eidetic reduction*; mencari esensi fakta, semacam menjadikan fakta-fakta tentang realitas menjadi esensi atau intisari realitas itu.

Dengan menerapkan empat metode epoche tersebut seseorang akan sampai pada hakikat fenomena dari realitas yang dia amati.

e. Kontribusi Fenomenologi terhadap Dunia Ilmu Pengetahuan

Memperbincangkan fenomenologi tidak bisa ditinggalkan pembicaraan mengenai konsep Lebenswelt (“dunia kehidupan”). Konsep ini penting artinya, sebagai usaha memperluas konteks ilmu pengetahuan atau membuka jalur metodologi baru bagi ilmu-ilmu sosial serta untuk menyelamatkan subjek pengetahuan. Edmund Husserl, dalam karyanya, *The Crisis of European Science and Transcendental Phenomenology*, menyatakan bahwa konsep “dunia kehidupan” (lebenswelt) merupakan konsep yang dapat menjadi dasar bagi (mengatasi) ilmu pengetahuan yang tengah mengalami krisis akibat pola

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pikir positivistik dan saintistik, yang pada prinsipnya memandang semesta sebagai sesuatu yang teratur – mekanis seperti halnya kerja mekanis jam. Akibatnya adalah terjadinya ‘matematisasi alam’ dimana alam dipahami sebagai keteraturan (angka-angka). Pendekatan ini telah mendehumanisasi pengalaman manusia karena para saintis telah menerjemahkan pengalaman manusia ke formula-formula impersonal. Dunia kehidupan dalam pengertian Husserl bisa dipahami kurang lebih dunia sebagaimana manusia menghayati dalam spontanitasnya, sebagai basis tindakan komunikasi antar subjek. Dunia kehidupan ini adalah unsur-unsur sehari-hari yang membentuk kenyataan seseorang, yakni unsur dunia sehari-hari yang ia alami dan jalani, sebelum ia menteorikannya atau merefleksikannya secara filosofis.

Konsep dunia kehidupan ini dapat memberikan inspirasi yang sangat kaya kepada ilmu-ilmu sosial, karena ilmu-ilmu ini menafsirkan suatu dunia, yaitu dunia sosial. Dunia kehidupan sosial ini tak dapat diketahui begitu saja lewat observasi seperti dalam eksperimen ilmu-ilmu alam, melainkan terutama melalui pemahaman (*verstehen*). Apa yang ingin ditemukan dalam dunia sosial adalah makna, bukan kausalitas yang niscaya. Tujuan ilmuwan sosial mendekati wilayah observasinya adalah memahami makna. Seorang ilmuwan sosial, dalam hal ini, tidak lebih tahu dari pada para pelaku dalam dunia sosial itu. Oleh karena itu, dengan cara tertentu ia harus masuk ke dalam dunia kehidupan yang unsur-unsurnya ingin ia jelaskan itu. Untuk dapat menjelaskan, ia harus memahaminya.

Mas'ud Muhammadiyah

Untuk memahaminya, ia harus dapat berpartisipasi ke dalam proses yang menghasilkan dunia kehidupan itu.

Kontribusi dan tugas fenomenologi dalam hal ini adalah deskripsi atas sejarah lebenswelt (dunia kehidupan) tersebut untuk menemukan 'endapan makna' yang merekonstruksi kenyataan sehari-hari. Maka meskipun pemahanan terhadap makna dilihat dari sudut intensionalitas (kesadaran) individu, namun 'akurasi' kebenarannya sangat ditentukan oleh aspek intersubjektif. Dalam arti, sejauh mana 'endapan makna' yang ditemukan itu benar-benar di rekonstruksi dari dunia kehidupan sosial, dimana banyak subjek sama-sama terlibat dan menghayati.

Demikianlah, dunia kehidupan sosial merupakan sumbangan dari fenomenologi, yang menempatkan fenomena sosial sebagai sistem simbol yang harus dipahami dalam kerangka konteks sosio-kultur yang membangunnya. Ini artinya unsur subjek dilihat sebagai bagian tak terpisahkan dari proses terciptanya suatu ilmu pengetahuan sekaligus mendapatkan dukungan metodologisnya.

f. Kritik Terhadap Fenomenologi

Sebagai suatu metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya dengan tidak memanipulasi data. Aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan dikesampingkan untuk mengungkap pengetahuan atau kebenaran yang benar-benar objektif.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Selain itu, fenomenologi memandang objek kajiannya sebagai kebulatan yang utuh, tidak terpisah dari objek lainnya. Dengan demikian fenomenologi menuntut pendekatan yang holistik, bukan pendekatan partial, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai objek yang diamati. Hal ini menjadi suatu kelebihan pendekatan fenomenologi, sehingga banyak dipakai oleh ilmuwan-ilmuwan dewasa ini, terutama ilmuwan sosial, dalam berbagai kajian keilmuan mereka termasuk bidang kajian agama.

Dibalik kelebihan-kelebihannya, fenomenologi sebenarnya juga tidak luput dari berbagai kelemahan. Tujuan fenomenologi untuk mendapatkan pengetahuan yang murni objektif tanpa ada pengaruh berbagai pandangan sebelumnya, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang absurd. Sebab fenomenologi sendiri mengakui bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai (*value-free*), tetapi bermuatan nilai (*value-bound*). Hal ini dipertegas oleh Derrida, yang menyatakan bahwa tidak ada penelitian yang tidak mempertimbangkan implikasi filosofis status pengetahuan. Kita tidak dapat lagi menegaskan objektivitas atau penelitian bebas nilai, tetapi harus sepenuhnya mengaku sebagai hal yang ditafsirkan secara subjektif dan oleh karenanya status seluruh pengetahuan adalah sementara dan relatif. Sebagai akibatnya, tujuan penelitian fenomenologis tidak pernah dapat terwujud.

Selanjutnya, fenomenologi memberikan peran terhadap subjek untuk ikut terlibat dalam objek yang diamati, sehingga jarak antara subjek dan objek yang

Mas'ud Muhammadiyah

diamati kabur atau tidak jelas. Dengan demikian, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan cenderung subjektif, yang hanya berlaku pada kasus tertentu, situasi dan kondisi tertentu, serta dalam waktu tertentu. Dengan ungkapan lain, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi (<https://kampungadris.wordpress.com>).

10. Sekularisme



kompasiana.com

Sekularisme adalah aliran filsafat yang membebaskan manusia dari hal-hal yang bersifat supernaturalisme atau keagamaan. Dalam kata lain, sekularisme hanya bersifat keduniawian. Sekularisme mengarahkan manusia untuk tidak percaya kepada Tuhan, kitab suci, dan hari akhir. Pada mulanya, sekularisme

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

bukanlah salah satu aliran filsafat, melainkan hanya gerakan protes terhadap bidang sosial dan politik.

Filsuf-sosiolog Prancis Auguste Comte pada pertengahan abad ke-19 telah membayangkan adanya kebangunan ilmu dan keruntuhan agama, dan ia percaya bahwa menurut logika sekular perkembangan filsafat dan ilmu barat, masyarakat berevolusi dan berkembang dari tingkat primitif ke tingkat modern. Ia pun mengamati bahwa, ditilik dari aspek perkembangannya, metafisika adalah transisi dari theology ke ilmu pengetahuan. Dalam abad itu juga, filsuf-penyair Jerman Friedrich Nietzsche meramalkan melalui tokohnya Zarathustra bahwa – setidaknya-tidaknya untuk dunia Barat – Tuhan telah mati. Para filsuf, penyair dan pengarang Barat telah memperkirakan datangnya peristiwa itu dan menyambutnya sebagai persiapan akan tibanya suatu dunia yang “terbebaskan”, tanpa “Tuhan” dan tanpa “agama” sama sekali. Barangkali inilah yang melatarbelakangi timbulnya sekularisme dalam dunia barat. Karena agama dianggap tidak bisa menyelesaikan persoalan manusia pada saat itu.

Walaupun agama kristen pada mulanya lahir di Timur, namun warna Kristiani amat tebal menyelimuti kehidupan dunia Barat. Keadaan ini dimungkinkan sejak Kaisar Romawi, Konstantin yang agung (280-337), melegalisasi agama tersebut dalam wilayah imperiumnya serta mendorong penyebarannya sehingga merata di benua Eropa sampai sekarang hingga getarannya masih terasa hingga kini. Terutama di abad pertengahan, warna Kristiani menyelimuti kehidupan Barat, baik politik,

Mas'ud Muhammadiyah

ekonomi, sosial dan budaya pada umumnya. Namun warna tersebut sejak akhir abad pertengahan mulai menipis, terus menipis hingga pertengahan abad ini. Warna Kristiani tersebut dapat dikatakan mulai menghilang dan diganti dengan warna lain yang amat kontras, inilah warna sekuler.

Sesuai warna baru tersebut, yang telah melenyapkan warna Kristiani secara bertahap oleh para ahli disebut sekularisme. Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang itu, sekularisasi pernah terkristal dalam bentuk aliran dibidang etika dan filsafat yang disebut sekularisasi, yang pertama kali dirumuskan oleh George Jacob Holyoake (1817-1906). Berikut ini harus dibedakan pemahaman atau istilah sekuler, sekularisasi, dan sekularisme, yakni:

a. Sekuler

Secara leksikologis, kata *secular* berasal dari bahasa Inggris yang berarti; yang bersifat duniawi, fana, temporal, yang tidak bersifat spiritual, abadi dan sacral, kehidupan diluar biara dan sebagainya. Sedangkan istilah sekuler yang berasal dari kata latin *saeculum* mempunyai arti ganda, ruang dan waktu. Ruang menunjuk pada pengertian duniawi, sedangkan waktu menunjuk pada pengertian sekarang atau zaman kini. Jadi kata *saeculum* berarti masa kini atau zaman kini. Dan masa kini atau zaman kini menunjuk pada peristiwa didunia ini, atau juga berarti peristiwa masa kini. Atau boleh dikatakan bahwa makna “sekuler” lebih ditekankan pada waktu atau periode

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

tertentu di dunia yang dipandang sebagai suatu proses sejarah.

Konotasi ruang dan waktu (*spatio-temporal*) dalam konsep sekuler ini secara historis terlahirkan di dalam sejarah Kristen Barat. Di Barat pada Abad Pertengahan, telah terjadi langkah-langkah pemisahan antara hal yang menyangkut masalah agama dan non agama (bidang sekuler). Dalam perkembangannya, pengertian sekuler pada abad ke-19 diartikan bahwa kekuasaan Gereja tidak berhak campur tangan dalam bidang politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Pada waktu itu sudah ada yang menentang sekularisasi, misalnya Robertson dari Brighton, yang pada tahun 1863 mengatakan, "kita mengecap suatu bidang kehidupan sebagai sekuler, dan kemudian agama menjadi hal yang kabur dan tidak riil.

b. Sekularisasi

Pengertian sekularisasi sering diartikan sebagai pemisahan antara urusan negara (politik) dan urusan agama, atau pemisahan antara urusan duniawi dan ukhrowi (akhirat). Sekularisasi, sebagaimana yang telah dikembangkan sejak Abad Pertengahan, menunjukkan arah perubahan dan penggantian hal-hal yang bersifat adikodrati dan teologis menjadi hal-hal yang bersifat ilmiah, dalam dunia ilmu pengetahuan yang menjadi serba ilmiah dan argumentatif.

Selanjutnya sekularisasi menurut Cornelis van Peursen seorang Theolog dari Belanda, didefinisikan sebagai pembebasan manusia "pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan

Mas'ud Muhammadiyah

bahasanya”. Itu berarti “terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius dan religius-semu, terhalaunya semua pandangan-pandangan dunia yang tertutup, terpatahkannya semua mitos supranatural dan lambang-lambang suci ‘defatalisasi sejarah’, penemuan manusia akan kenyataan bahwa dia ditinggalkan dengan dunia di tangannya, sehingga dia tidak bisa lagi menyalahkan nasib atau kemalangan atas apa yang ia perbuat dengannya ; manusialah yang mengalihkan perhatiannya lepas dari dunia-dunia di atas sana ke arah dunia sini dan waktu kini.

Menurut Surjanto Poepowardojo, pada hakikatnya sekularisasi menginginkan adanya pembebasan tajam antara agama dan ilmu pengetahuan, dan memandang ilmu pengetahuan otonom pada dirinya. Dengan demikian, manusia mempunyai otonomi, sehingga ia dapat berbuat bebas sesuai dengan apa yang ia kehendaki berdasarkan rasio. Atas dasar orientasi ilmiah, manusia berusaha untuk menemukan hal-hal yang baru, dan dengan metode-metode ilmiah empiris yang telah berkembang sejak abad ke-18, manusia menjadi mempunyai kreativitas untuk menangkap dan mengungkapkan realitas yang konkret.

Sekularisasi tidak hanya melingkupi aspek-aspek kehidupan sosial dan politik saja, tetapi juga telah merembes ke aspek kultural, karena proses tersebut menunjukkan lenyapnya penentuan simbol-simbol integrasi kultural. Hal ini menunjukkan proses historis yang terus menerus yang tidak dapat dibalikkan, dimana masyarakat semakin lama semakin terbebaskan dari nilai-nilai spiritual dan pandangan metafisis yang tertutup. Al-Attas menyebutkan sebagai suatu perkembangan pembebasan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

dan hasil akhir dari sekularisasi adalah *relativisme historis*. Oleh karena itu proses sejarah juga sering dikatakan sebagai proses sekularisasi, yang menurut konsep seorang sosiolog Jerman Max Weber, dimaksudkan sebagai pembebasan alam dari noda-noda keagamaan.

c. Sekularisme

Istilah sekularisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1846 oleh George Jacob Holyoake yang menyatakan bahwa *scholarism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supernaturalism*. (sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supernaturalisme).

Jika sekularisasi menunjuk kepada suatu proses yang terjadi dalam pikiran orang seorang dalam kehidupan masyarakat dan negara maka sekularisme menunjuk kepada suatu aliran, paham, pandangan hidup, sistem atau sejenisnya yang dianut oleh individu atau masyarakat. H.M.Rasjidi mendefinisikan sekularisme sebagai berikut, Sekularisme adalah nama sistem etika plus filsafat yang bertujuan memberi interpretasi atau pengertian terhadap kehidupan manusia tanpa percaya kepada Tuhan, kitab suci dan hari kemudian.

Dalam kamus *Al-Mu'jam Ad-Dauliy Ats-Tsalits Al-Jadid* menjelaskan kata "*secularism*" sebagai berikut: "Sebuah orientasi dalam kehidupan atau dalam urusan apapun secara khusus, yang berdiri diatas prinsip

Mas'ud Muhammadiyah

bahwa sesungguhnya agama atau istilah-istilah agama itu, wajib untuk tidak intervensi ke dalam pemerintahan. Dengan kata lain, sebuah orientasi yang membuang jauh-jauh makna dari istilah tersebut. Akhirnya, muncul pengertian seperti ini: hanya politik non agamais (Atheis) yang ada di dalam pemerintahan, yaitu sebuah sistem sosial dalam membentuk akhlak, dan sebagai pencetus atas pemikiran wajibnya menegakkan nilai-nilai moral dalam kehidupan modern dan dalam lingkup masyarakat sosial tanpa harus memandang agama”.

Pendiri sekularisme adalah George Jacob Holyoake kelahiran Birmingham Inggris, anak pekerja kasar. Kendatipun pada mulanya berpendidikan agama, kehidupan remajanya yang diliputi dan ditempa oleh situasi sosial politik di tempat kelahirannya yang keras, sikap Holyoake berubah, dan akhirnya ia kembali terkenal karena sekularismenya. Perlu dicatat bahwa pada mulanya, sekularisme ini belum berupa aliran etika dan filsafat, melainkan hanya merupakan gerakan protes sosial dan politik.

Sekularisme pertama kali muncul di Eropa. Tapi mulai diperhitungkan keberadaannya secara politis bersamaan dengan lahirnya revolusi Perancis tahun 1789 M. berkembang merata ke seluruh Eropa pada abad ke-19 M. kemudian tersebar lebih luas lagi ke berbagai negara di dunia, terutama dalam bidang politik dan pemerintahan, yang pada abad ke-20 M, dibawa oleh penjajah dan missionaris Kristen.

Muhammad Al-Bahy menjelaskan bahwa yang menimbulkan munculnya sekularisme:

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

1. Yang mendorong terjadinya sekularisme pada abad ke-17 dan ke-18 adalah perebutan kekuasaan antara negara dan Gereja. Karena itu, pemisahan antara kedua kekuasaan itu adalah penanggulangan perselisihan baik secara legal atau filosofis.
2. Yang mendorong sekularisme abad ke-19 adalah pembentukan kekuasaan. Karena itu, pengertian sekularisme tidak sama dengan paham pemisahan antara Gereja dan negara, akan tetapi semacam penghapusan paham dualisme dengan penghancuran agama sebagai awal mula untuk mencapai kekuasaan tersendiri, yaitu “kelompok Buruh” atau “sosial” atau “negara” atau “partai”.
3. Penelitian terhadap alam dan kemajuan ilmu pengetahuan telah memberanikan kaum intelek sekuler untuk keluar dari wasiat atau dogma Gereja.

Sedangkan Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, bahwa sebab-sebab kemunculan sekularisme di dunia Barat Masehi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor agama, pemikiran, psikologi, sejarah dan realitas kehidupan empiris.

1. Masehi menerima dikotomi kehidupan antara Tuhan dan Kaisar

Sesungguhnya didalam agama Masehi terdapat dalil-dalil yang mendukung ajaran sekularisme, atau pemisahan agama dan negara, ataupun antara pemerintahan spiritual dan pemerintahan dunia. Masehi mengakui dualisme kehidupan ini, ia membagi kehidupan itu menjadi dua bagian. Pertama, kehidupan untuk Kaisar dari satu pihak, yang tunduk kepada pemerintahan

Mas'ud Muhammadiyah

duniawi, atau pemerintahan negara. Kedua, kehidupan untuk Tuhan dari pihak lain, yang tunduk kepada kekuasaan spritual, yaitu berada dibawah pemerintahan Gereja. Pembagian ini tergambar dengan jelas dalam perkataan Al-Masih a.s. seperti yang diriwayatkan oleh Injil: “berikanlah Kaisar apa yang menjadi haknya, dan berikan pula kepada Tuhan apa yang menjadi haknya”.

2. Masehi tidak memiliki perundang-undangan bagai masalah kehidupan

Dari sisi lain, Masehi tidak memiliki perundang-undangan tersendiri bagi masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan, yaitu perundang-undangan yang berfungsi untuk memantapkan berbagai bentuk interaksi di dalam kehidupan, mengatur hubungan yang ada didalamnya, dan meletakkan dasar-dasar standar tertentu yang adil untuk segala aktivitas dalam kehidupan. Agama Masehi hanya memiliki konsep spiritual dan akhlak, yang dimuat didalam nasehat-nasehat Injil dan dalam perkataan-perkataan Al-Masih.

3. Kekuasaan Agama Masehi

Bagi sekularisme, apabila ia memisahkan agama Masehi dari negaranya atau memisahkan negaranya dari agamanya, pada dasarnya ia tidak menghilangkan agamanya dan tidak pula mengisolasi kekuasaannya. Sebab, agamanya memiliki kekuasaan tersendiri yang tegak berdiri. Ia mempunyai kekuatan, kedudukan, finansial, dan tokoh-tokoh agama. Dengan demikian terdapat dua kekuasaan didalam Masehi, yaitu kekuasaan agama, yang dijalankan oleh pendeta dan tokoh “Akliurus”, dan juga kekuasaan duniawi, yang dijalankan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

oleh raja maupun presiden serta para tokoh dan pembantu-pembantu pemerintahan.

4. Sejarah Gereja

Sesungguhnya sejarah hubungan gereja dengan ilmu, pemikiran dan kebebasan adalah sebuah sejarah yang menakutkan. Gereja pernah berada dalam kebodohan yang memusuh ilmu pengetahuan, ia juga pernah bergelut dengan khurafat sehingga menentang pemikiran, juga pernah bertindak sewenang-wenang dan menentang kebebasan, pernah berkonspirasi dengan kaum feodalistik menentang rakyat sehingga rakyat pun bangkit melakukan revolusi terhadapnya. Mereka menuntut kebebasan dari para petinggi pemerintahan secara langsung, dan mereka pun menganggap bahwa pengisolasian agama dari negara adalah sebuah upaya bagi rakyat di dalam menentang keterkungkungan mereka.

d. Periodisasi Sekularisme

Untuk lebih memudahkan pemahaman mengenai perkembangan permasalahan tentang sekularisasi dalam kerangka pemikiran kefilsafatan di Eropa, secara garis besar Muhammad Al-Bahy membagi dua periode sekularisme, yakni pertama, periode sekularisme moderat antara abad ke-17 dan ke-18 dan kedua, periode sekularisme ekstrem, yaitu yang berkembang pada abad ke-19. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Periode sekularisme moderat

Pada periode sekularisme moderat, agama dianggap sebagai masalah individu yang tidak ada hubungannya dengan negara, tetapi meskipun demikian,

Mas'ud Muhammadiyah

negara masih berkewajiban untuk memelihara gereja, khususnya bidang upeti atau pajak. Dalam pengertian ini, dalam pemisahan antara negara dan gereja, tidak dirampas agama Masehi sebagai agama sekaligus dengan nilai-nilai yang dimilikinya, meskipun ada sebagian ajarannya yang diingkari, dan menuntut penundukan ajaran-ajaran agama Masehi kepada akal, prinsip-prinsip alam, dan perkembangannya. Penganut pendapat demikian dikenal dengan penganut aliran “Deisme” yang mengakui adanya Tuhan sebagai asal muasal alam, akan tetapi mengingkari adanya mukjizat, wahyu dan menggolongkan Tuhan kedalam “alam”; Tuhan menyerahkan alam kepada nasibnya sendiri. Diantara para penganut aliran ini terdapat: pertama Francois Voiltare (1694-1778), filsuf Perancis yang digolongkan sebagai penganut agama alami dan Lessing (1729-1781), filsuf Jerman yang berpendapat bahwa agama bukanlah terminal terakhir, melainkan sebagai periode batu loncatan menuju kehidupan manusia. Agama berstatus sebagai medan perkembangan. Tuhan bermaksud memberikan petunjuk manusia kepada kebenaran, sedang kebenaran abadi tidak ada, yang ada hanyalah usaha menuju kepada kebenaran.

Filsuf-filsuf lain yang termasuk dalam periode sekularisme moderat:

- a. John Locke (1632-1704), filsuf Inggris yang berpendapat bahwa negara yang modern telah menghapuskan semua wasiat Gereja. Karena memandang kepercayaan agama sebagai hasil pemikiran perorangan, dan persaudaraan dalam agama sebagai hubungan bebas yang harus dipikul dan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- dipertahankan selama tidak mengancam kebinasaan dan kehancuran undang-undang negara.
- b. G.W. Leibniz (1646-1716), filsuf Jerman. Ia sependapat dengan Locke, bahwa agama menjadi masalah perorangan yang hanya berurusan dengan individu saja tanpa ada suatu hubungan dengan negara. Bahkan dialah yang menganjurkan penghapusan sebagian ajaran agama Masehi yang tidak sesuai dengan akal.
 - c. Thomas Hobbes (1588-1679), filsuf Inggris yang berpendapat bahwa negara itu merupakan “akad” atau kesepakatan dimana negara berkewajiban menggiring manusia secara paksa ke dalam akad tersebut. Karena itulah Hobbes menekankan pentingnya kewajiban negara. Ia menjadikan negara sebagai sumber undang-undang, moral dan agama. Bahkan untuk pemeliharaan kekuatan dan kewibawaan negara, dianjurkan agar negara berbuat sesuai dengan apa yang disenangi atau dikehendakinya.
 - d. David Hume (171-1776), filsuf Inggris yang ateis. Ia mengingkari adanya roh yang kekal, tetapi tetap menganggap agama sebagai kepercayaan, agama menurut pandangannya bukanlah suatu ilmu tetapi hanya institusi belaka.
 - e. J.J. Rousseau (1712-1778), filsuf Perancis dan seorang humanis non materialis. Dalam buku *Emil*, Rousseau memfokuskan alam sebagai faktor pemisah sebagaimana ia menjadikan agama dalam pendidikan merupakan suatu hal yang bertentangan dengan alam. Menurut pendapatnya, sebaiknya anak tidak boleh

Mas'ud Muhammadiyah

mengikuti golongan agamis, tetapi anak memilih sendiri berdasarkan atas akal murninya. Rousseau tidak menerima paham ateisme, tetapi ia juga menolak bukti-bukti metafisis tentang adanya Tuhan yang diajarkan ilmu ketuhanan Gereja.

Pokok pemikiran yang mendorong adanya pemisahan antara Gereja dan negara, atau antara agama dan negara, pada sekularisme periode pertama ini yaitu:

- a. Keutamaan untuk menciptakan kewibawaan negara dengan kewibawaan yang mutlak, dalam rangka menghadapi kekuasaan Gereja, beserta wasiat-wasiatnya yang telah diberikan kepada manusia sejak abad pertengahan, sebagaimana pendapat Hobbes
- b. Tuduhan terhadap agama Masehi dengan ajaran-ajarannya yang jauh dari akal sehat – seperti kepercayaan tentang Trinitas, kepercayaan tentang tabiat Tuhan dan manusia yang dimiliki Al-Masih; sebagaimana pendapat Locke dan Leibniz, yaitu dalam usahanya membersihkan agama Masehi berdasarkan logika akal sehat.
- c. Menurut ilmu pendidikan, agama bertentangan dengan “alam”, seperti yang diutarakan Rousseau berdasarkan ajaran-ajaran agama Masehi yang berupa dosa turunan.
- d. Anggapan bahwa agama itu suatu perkembangan, bukan tujuan terakhir, dengan demikian kebenarannya adalah kebenaran yang dapat berubah, sebagaimana pendapat Lessing.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

2. *Periode Sekularisme Ekstrem*

Jika pada periode sekularisme moderat, agama masih diberi tempat dalam suatu negara, maka pada sekularisme ekstrem, agama tidak hanya menjadi urusan pribadi, akan tetapi justru negara memusuhi agama, begitu pula negara memusuhi orang-orang yang beragama. Periode kedua, atau periode sekularisme ekstrem pada abad ke-19 dan 20 ini merupakan periode materialisme atau disebut sebagai *Revolusi Sekuler*.

Filsuf-filsuf yang termasuk dalam periode sekularisme ekstrem:

- a. Ludwig Feurbach (1804-1872), filsuf Jerman dan termasuk pencetus revolusi sekuler terpenting pada abad ke-19. Menurut pendapatnya, manusia dapat mengkaji periode perpindahan dari agama alamiah yang bersih dan jauh dari pengaruh agama langit menuju materialisme ekstrem. Manusia itu merupakan wujud Tuhan tetapi bukan Allah, dan agama yang baru adalah politik, bukan agama Masehi. Karena itu politik harus dijadikan agama. Allah dan agama keduanya bukanlah dasar negara, tetapi dasarnya adalah manusia dan kebutuhan. Dengan demikian negara adalah kandungan semua kenyataan, yakni alam keseluruhan atau kemanusiaan yang memelihara kenyataan manusia. Dengan begitu agama menjadi musuh negara, dan “ateis praktis ada berkaitan dengan negara.”
- b. Karl Marx (1818-1883), juga seorang filsuf Jerman yang amat dekat dengan kawannya, Engels, sehingga beberapa pandangannya pun merupakan buah pikiran

Mas'ud Muhammadiyah

bersama. Marx seorang Revolusioner. Ada tiga prinsip pandangan Marx tentang materi:

1. Prinsip yang menghidupkan perkembangan secara terus menerus,
2. Prinsip menghilangkan kontradiksi
3. Prinsip kemajuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, walaupun tidak lebih baik.

Marx dianggap revolusioner, dan bukan filsuf, karena filsafatnya sebagai alat untuk menuju politik. Secara garis besar pandangan Marx dan Engels:

1. Materialisme historis dialektis
 2. Anti-Tuhan dan menggunakan metode ilmiah dalam mencari bukti kebenarannya
 3. Memerangi sistem kelas manusia, untuk mencapai kelas masyarakat yang tidak berkelas.
- c. Lenin (1870-1924), orang yang mempraktekan marxisme. Ia mengubah marxisme menjadi akidah bagi partai (golongan) yang kemudian marxisme disebut *Bolsjewisme* di dunia politik, atau dikenal sebagai materialisme produktif dalam dunia filsafat. Dengan demikian, Bolsjewisme nampak sebagai “agama baru” sebagai pengganti dari “agama masehi”. Menurut Lenin, agama itu candu rakyat, yang menutup kemajuan berfikir. Meskipun Lenin setuju dengan pendapat bahwa “agama itu urusan perorangan”, akan tetapi untuk partai (golongan), anggotanya harus anti-Tuhan, karena anggotanya yang masih beragama menjadi musuh bebuyutan bangsa. Negara harus netral, dalam arti negara tidak memperhatikan agama, tidak ada hubungannya dengan agama. Agama tidak ada nilainya bagi penduduk,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

maka tidak perlu menanyakan aliran agama, dan kenetralan terhadap agama itulah pemisah sempurna antara negara dan Gereja.

Beberapa pokok pikiran yang dapat diambil dari periode sekularisme ekstrem:

- a. Sekularisme Feuerbach mencerminkan aliran *humanisme* yang anti-Tuhan dan menghendaki permusuhan agama. Bukan lagi pemisahan antara agama dan negara sebagaimana pada periode pertama, dan ia menghendaki penempatan perkumpulan buruh pada proposisi Tuhan dalam ibadah.
- b. Sekularisme Marx merupakan *materialisme historis ateis*, yang bertujuan untuk menghancurkan agama sebagai permulaan penting berdirinya alam, dimana manusia merupakan pemilik dirinya dan kewibawaan sosial dan negara, dan posisi pembentukan (sosial dan negara) terhadap individu sebagai Tuhan yang disembah oleh individu-individu para pemilik.
- c. Sekularisme Lenin berakhir dengan permusuhan agama Masehi sebagai agama, dan pembentukan *Bolsjewisme*, dan agama baru ini harus mewujudkan alam nyata yaitu “golongan” atau “partai”.

5. Ajaran Sekularisme

Istilah sekularisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1846 oleh George Jacob Holyoake yang menyatakan bahwa *scholarism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supernaturalism*. (sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan

Mas'ud Muhammadiyah

pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supernaturalisme). Mula-mula gerakan ini dirancang untuk memusuhi kekuasaan yang mutlak dari gereja. Tapi dalam perkembangannya gerakan ini juga memusuhi agama-agama apapun, baik yang mendukung ilmu pengetahuan ataupun yang memusuhinya.

Dalam perkembangan selanjutnya, sekularisme memiliki beberapa paham atau ajaran yang terus berkembang sampai sekarang. Bahkan sejumlah negara secara berani dan transparan mendeklarasikan dirinya sebagai sebuah negara sekuler. Dalam sistem pemerintahannya, ia menyusun undang-undang yang mewajibkan seluruh masyarakatnya menghilangkan simbol-simbol keagamaan karena hal ini dianggap sebagai pemicu pertentangan antar umat beragama.

Berikut ini dijelaskan mengenai beberapa paham/ajaran sekularisme, yaitu:

1. *Paham Sekuler tentang Etika*

Sebagai suatu sistem etika yang didasarkan atas prinsip-prinsip moralitas alamiah dan bebas dari agama wahyu atau supranatural, pandangan sekularisme harus didasarkan atas kebenaran ilmiah, kebenaran yang bersifat sekuler, tanpa ada kaitannya dengan agama atau metafisika. Sekularisme lahir disaat pertentangan antara ilmu (sains) dan agama sangat tajam (agama – kristen). Ilmu tampil dengan independensinya yang mutlak, sehingga bersifat sekuler. Kebenaran ilmiah yang diperoleh melalui pengalaman yang telah menghasilkan kemajuan ilmu-ilmu sekuler seperti matematika, fisika dan kimia telah berhasil membawa kemajuan bagi kehidupan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

manusia. Justeru kebenaran ilmiah itu harus mendasari etika, tingkah laku, dan perikehidupan manusia. Disini, tampak adanya pengaruh positivisme dan sekularisme. Bahkan kalau dilacak lebih mendalam, sekularisme dibidang etika dan menerapkan kebenaran ilmiah padanya, sudah dikemukakan oleh Voiltaire (1694-1778) seorang filsof Perancis yang pernah mengemukakan bahwa tuntunan hidup kesusilaan tidak bergantung pada pandangan metafisika dan agama, tetapi harus sesuai dengan tuntunan akal dan rasio.

2. Paham sekuler tentang Agama

Agama dalam pandangan hidup sekularisme adalah sesuatu yang berdiri sendiri. Prinsip sekularisme, dalam hal ini adalah *theisme* dan *atheisme*, sama-sama tidak mendapatkan dibuktikan dengan pengalaman. Dengan begitu, ia berada di luar pola pemikiran sekularisme. Theologi memberikan interpretasi tentang dunia yang tidak dikenal, sedangkan sekularisme tidak mau tahu sama sekali tentang dunia seperti ini serta interpretasinya. Namun, telah berkembang suatu paham yang menekankan bahwa karakter-karakter agama itu berbeda. Misalnya karakter Agama Islam berbeda dengan agama lain, penganut agama lain. Menurut paham ini, agama Islam akan mudah menerima netralitas negara terhadap pluralitas agama. Namun, Islam mempunyai karakter tersendiri yang berbeda. Samuel Huntington mendukung pula paham ini. Misalnya, dikatakan bahwa orang Kristen Barat tidak menuntut diberlakukannya hukum kristen dibidang pemerintahan dan ekonomi. Keterlibatan agama hanya

sebatas nilai moral dan acara ritual tertentu saja. Namun, konsep netralitas seperti itu akan sulit diterapkan untuk agama Islam.

Sekularisme memandang bahwa simbol-simbol agama harus dihilangkan karena hal ini dapat memicu terjadinya pertentangan atau perpecahan. Perancis, misalnya dengan tegas, mendeklarasikan negaranya sebagai negara sekuler dan berusaha terus menerus untuk menghilangkan simbol-simbol itu, baik untuk umat kristiani maupun umat Islam.

3. *Paham sekuler tentang prinsip-prinsip rasio dan kecerdasan*

Prinsip-prinsip dan kecerdasan ini sangat dijunjung tinggi sekularisme karena kelanggengan sekularisme sangat bergantung pada prinsip ini, sebagaimana ilmu pengetahuan pun ditopang oleh prinsip ini. Oleh karena itu, sekularisme pun sekaligus meyakini bahwa ilmu pengetahuan mampu mengajarkan aturan-aturan yang berkenaan dengan kebahagiaan. Ilmu itu bisa berprinsip bahwasanya dalam kemapanan situasi dan kondisi kehidupan material, ia mampu menghilangkan kemiskinan dan kejahatan moral.

4. *Paham sekuler tentang toleransi*

Toleransi dalam pandangan sekularisme merupakan salah satu ciri yang sangat penting. Karena ciri ini, kita bisa melihat bahwa penganut sekularisme tidak segan-segan untuk bekerja sama, baik dengan kaum theis maupun atheis.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

6. Sekularisme dan Islam

Sekularisme yang dalam bahasa Arabnya dikenal "*al-'Ilmaniyyah*", diambil dari kata ilmu. Konon, secara mafhum, ia bermaksud mengangkat martabat ilmu. Dalam hal ini tentu tidak bertentangan dengan paham Islam yang juga menjadikan ilmu sebagai satu perkara penting manusia. Bahkan, sejak awal, Islam menganjurkan untuk memuliakan ilmu. Tetapi sebenarnya, penerjemahan kata sekular kepada "*al-'Ilmaniyyah*" hanyalah tipu daya yang berlingung di balik slogan ilmu. Sebenarnya makna tersirat bagi sekular adalah "*al-Ladiniyyah*" yakni tanpa agama atau "*al-Laaqidah*" yakni tanpa aqidah.

Menurut seorang tokoh pemikir Islam Prof. Dr. Yusuf al-Qardhawi, dalam tulisannya tentang sekularisme, pernah menyebutkan bahwa Istilah "*al-'Ilmaniyyah*" dipilih untuk mengelabui mata umat Islam agar menerimanya kerana jika digunakan istilah "*al-Ladiniyyah*" atau "*al-La'qidah*", sudah pasti umat Islam akan menolaknya. Sebab itulah kita merasakan betapa jahatnya penterjemahan sekular kepada istilah "*al-'Ilmaniyyah*" dengan tujuan mengabui mata dan betapa jahatnya golongan ini yang ingin menutup perbuatan mereka tanpa diketahui oleh kebanyakan orang.

Tidak mengherankan jika Paham sekularisme mendapat tempat di Barat. Ini bermula dari pengekanan gereja dan tindakannya menyekat pintu pemikiran dan penemuan sains. Ia bertindak ganas dengan menguasai akal dan hati manusia, dengan arti kata lain segala keputusan adalah di tangan pihak gereja dengan

Mas'ud Muhammadiyah

mengambil kesempatan mengeruk keuntungan dari pengikutnya dengan cara yang salah.

Eropa pernah tenggelam dengan darah mangsa-mangsa pihak gereja ketika ratusan bahkan ribuan orang mati di dalam penjara dan di tali gantung. Dengan sebab ini berlakulah pertempuran antara gereja dan sains yang akhirnya tegaklah paham sekularisme yang berarti “memisahkan agama (Kristen) dari negara”. Suasana kacau balau dalam agama Kristen hasil penyelewengan yang terjadi di dalamnya (-ia hasil dari perencanaan yahudi-) memungkinkan tegaknya paham sekularisme di samping agama Kristen yang sudah ada.

Sekularisme disebarkan untuk keluar dari kungkungan gereja yang begitu mengekang pengikutnya. Masyarakat Eropa tertekan dan dizalimi di bawah pemerintahan gereja. Bagi pejuang sekular, mereka menganggap dengan berada di bawah kuasa gereja mereka tidak akan mencapai kemajuan. Sebab itulah mereka memutuskan tali ikatan diri mereka dengan gereja dan menjadi orang yang beragama Kristen hanya pada nama tidak pada pengamalan agama.

Sekularisme adalah suatu kepercayaan atau fahaman yang menganggap bahwa urusan keagamaan atau ketuhanan atau gereja tidak boleh dicampurkan dengan urusan negara, politik dan pemerintahan. Ringkasnya sekularisme adalah satu paham yang memisahkan antara urusan agama dan kehidupan dunia seperti politik, pemerintahan, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Yang jelas menurut paham sekular, soal bernegara, berpolitik,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

berekonomi dan sebagainya tidak ada kaitan dengan soal agama atau gereja.

Apabila paham sekularisme ingin dipindahkan dari Barat ke Timur, golongan ini tidak menyadari (secara sengaja atau tidak) suasana di Timur yang berpegang kuat dengan agama Islam. Sudah pasti ia tidak sekali-kali merelakan pemisahan agama (Islam) dari negara. Keadaan dalam Islam tidak sama dengan apa yang terjadi dalam Kristen di mana sepanjang sejarah Islam tidak ada penzaliman terhadap penganutnya. Begitu juga Islam tidak membenarkan pemisahan agama (Islam) dari negara karena negara dengan fiqh Islam adalah bukan dua perkara yang berasingan. Dalam Islam, agama tidak mungkin tegak dengan sempurna tanpa negara yang akan menguatkan undang-undang agama. Dan tidak mungkin negara tegak dengan baik jika tidak ada agama yang memandunya.

Hasan Al Banna dalam "*Majmu'ah Rasa'il*" menegaskan bahwa Islam merupakan sistem sempurna yang merangkum urusan kehidupan manusia semuanya. Ia merangkum negara, kerajaan, rakyat, akidah, syariat, akhlak, ekonomi, keadilan, undang-undang, ilmu, jihad, dakwah, kemiliteran dan lain-lain. Pendek kata tidak ada perkara yang dibiarkan melainkan Islam merangkumnya.

Al-Quran sendiri telah menggariskan beberapa dasar umum untuk umat Islam dalam memandu kehidupan mereka. Sebagai contoh dalam bidang akidah (lihat surah Ali Imran ayat 19), bidang ibadat (lihat surah Al Baqarah ayat 43), bidang sosial (lihat surah Al-Baqarah ayat 188), bidang politik (lihat surah Saba' ayat 15), bidang undang-

Mas'ud Muhammadiyah

undang pemerintahan (lihat surah Al-Nisa' ayat 59) dan juga bidang-bidang yang lain.

Islam menghadapi sekularisme dengan universalitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan: materi dan spritual, individu dan masyarakat, sementara sekularisme tidak menerima universalitas ini, sehingga tidak ayal lagi terjadilah benturan antara keduanya. Agama Nashrani kadang-kadang menerima pendikotomian kehidupan dan manusia kedalam dua arah, yaitu agama dan negara, atau dalam penjelasan Injil dikatakan seperti ini: "Arah bagi Tuhan dan arah bagi kaisar, maka berikanlah kaisar apa yang menjadi bagiannya, dan berikan pula kepada Tuhan apa yang menjadi bagiannya."

Sementara Islam, ia memandang kehidupan sebagai sebuah kesatuan yang tidak terpisah-pisahkan, dan memandang manusia sebagai sebuah bangunan yang tidak terkotak-kotakan. Islam berpandangan bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan bagi seluruh kehidupan dan bagi segenap umat Islam. Oleh karena itu, Islam tidak menerima kaisar sebagai sekutu Allah. Apa dan siapapun yang ada di langit dan di bumi, semuanya milik Allah. Kaisar tidak memiliki apapun. Semuanya milik Allah. Jadi Kaisar tidak boleh menguasai sebagian dari kehidupan lantas membawanya jauh dari petunjuk Allah.

Sesungguhnya, Islam hanya ingin mengarahkan seluruh kehidupan dengan hukum dan ajaran-ajarannya, serta mewarnainya dengan warnanya, yaitu dengan ajaran Allah. Islam ingin memenuhi kehidupan itu dengan jiwanya yang suci, yaitu jiwa, akhlak dan humanisme yang berpedoman kepada ajaran Tuhan.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Konsep sekularis – bagaimanapun – menghalangi pergerakan umat Islam dengan segenap kemampuannya. Sebab, ia adalah asing bagi umat Islam, masuk kedalam tubuh umat Islam, namun tidak mampu menggerakannya dari dalam. Contoh nyata mengenai negara Islam yang diperintah oleh sekularisme, bahwa sekularisme telah menerapkan strategi-strategi didalamnya, menghancurkan semua yang menantanginya, sehingga terjadilah lautan darah didalam negeri itu adalah Turki. Ia adalah negara kekhalifahan Islam terakhir, yang oleh Attaturk dipaksakan penerapan sejumlah konsep Barat didalam seluruh aspek kehidupan, baik didalam bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan. Attaturk memaksa negara ini menanggalkan warisannya, tradisinya (adat-istiadat) seperti lepasnya seekor domba betina dari kulitnya, lantas ia menegakan perundang-undangan Atheis, mengisolasi agama dari kehidupan secara menyeluruh, mendirikan – diatas pondasinya – hukum-hukum yang bertentangan dengan Islam sampai dalam urusan keluarga dan hak privasi sekalipun.

Sekularisme di negara-negara Arab dan dunia Islam bisa disebut sebagai contoh, antara lain:

- a. Di Mesir : Khudaiwi Ismail memasukan perundang-undangan Prancis pada tahun 1883 M. Tokoh ini sudah tergila-gila terhadap Barat. Cita-citanya ingin menjadikan Mesir sebagai bagian dari Barat.
- b. India: sampai tahun 1791 M, hukum yang berlaku di negeri ini masih sejalan dengan syari'at Islam. Tetapi setelah didalangi oleh Inggris kemudian berangsur-angsur berubah, melepaskan syari'at Islam. Sehingga

Mas'ud Muhammadiyah

pada pertengahan abad ke-19, syari'at Islam telah habis sama sekali di negeri itu.

- c. Al-Jazair : Negara ini menghapuskan hukum Islam setelah dijajah Prancis pada tahun 1830 M.
- d. Tunis : memasukan perundang-undangan Perancis pada tahun 1906 M
- e. Marokko : memasukan perundang-undangan Perancis tahun 1913 M.
- f. Irak dan Syam : Hukum Islam dihapuskan setelah Khalifah Islamiyah Osmaniayah tamat, dan tegaknya kekuasaan Inggris dan Perancis di negeri itu sampai berurat akar.

Sebagai cabang dari pemikiran filsafat, sekulerisme dalam penggunaan masa kini secara garis besar adalah sebuah ideologi yang menyatakan bahwa sebuah institusi atau badan harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan. Sekularisme juga merujuk kepada anggapan bahwa aktivitas dan penentuan manusia, terutama yang politis, harus didasarkan pada apa yang dianggap sebagai bukti konkret dan fakta, dan bukan berdasarkan pengaruh keagamaan.

Sekularisme menginginkan adanya pembebasan tajam antara agama dan ilmu pengetahuan dan memandang ilmu pengetahuan otonom pada dirinya. Manusia mempunyai otonomi untuk berbuat bebas sesuai dengan apa yang ia kehendaki berdasarkan rasio. Dalam perkembangannya selanjutnya sekularisme yang terkristalkan dalam paham filsafat, menjadi paham

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

ideologi politik dan sosial, dimana negara dan kehidupan sosial terlepas dari intervensi agama.

Islam memandang sekularisme sebagai paham yang kontradiktif dengan ajaran Islam. Dalam sekularisme penduokotomian seluruh aspek kehidupan dengan agama sangat kontras, karena ia meyakini tidak terdapat hubungan yang signifikan diantara keduanya. Sedangkan Islam merupakan sistem sempurna yang merangkum urusan kehidupan manusia semuanya. Ia merangkum negara, kerajaan, rakyat, akidah, syariat, akhlak, ekonomi, keadilan, undang-undang, ilmu, jihad, dakwah, kemiliteran dan lain-lain (<https://budieagung.wordpress.com>).

DAFTAR PUSTAKA

- Aqa. *Rasionalisme dan Intuisiisme*. Makalah, 23 Oktober 2009.
- Adian, Donny Gahral. 2001. *Matinya Metafisika Barat*. Jakarta: komunitas Bambu.
- Adian, Donny Gahral. 2002. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*. Jakarta: Teraju.
- Al-Attas, S.M.A. 1981. *Islam dan Sekularisme*, diterjemahkan oleh: Karsidjo Djodjosuwarno, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. 1993. *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz al-Thaqafi al-'Arabi.
- Al-Munir, M. Ied. *Tinjauan Terhadap Metode Empirisme Dan Rasionalisme (Makalah)*.
- Al-Qardhawi, Y. 1997. *Islam dan Sekularisme*, diterjemahkan oleh: Amirullah Kandu, Lc., Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1987. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.

Bakker, Anton. 1986. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Bronfenbrenner, Uri. 1979. *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.

Connolly, Peter, (Ed.). 2002. *Approaches to the Study of Religion*, Terj. Imam Khoiri, Aneka Pendekan Studi Agama, Yogyakarta: LkiS.

Delgaauw, Bernard. 2001. *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Douglas V. Steere. 1958. *"Mysticism" a Handbook of Christian Theology*. New York: World.

Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Geertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge: Fact and Law in Comparative Perspective*, pp. 167-234 Geertz *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*, NY: Basic Books.

Ghazali, Adeng Muchtar. 2005. *Ilmu Studi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.

Mas'ud Muhammadiyah

- James, William. 1932. *The Varieties of Religious Experience*. New York: The Modern Liberty, 1932
- Jusuf, Daoed. 2010. *Aku Masih Tetap Bermimpi, Guru-Guru Keluhuran*. Penerbit: Buku Kompas, 2010, pp 69.
- Kasiram, Moh. 2003. *Strategi Penelitian Tesis Program Magister by Research*. Malang: Program Pascasarjana UIIS Malang.
- Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI. 1995. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, diterjemahkan oleh: A. Najiyulloh. Jakarta: Al-Ishlahy Press.
- Hahn, Robert A. 1999. *Anthropology in Public Health: Bridging Differences in Culture and Society*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Hofstede, Geert. 2001. *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations*. 2nd ed.. Sage Pub.
- Irmayanti, 2001. *Filsafat dan Metodologi Ilmu Pengetahuan: Refleksi Kritis atas kerja Ilmiah*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat: Intuisionisme*. Yogyakarta: Tiara wacana yoga.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Maksum, Ali. 2010. *Pengantar Filsafat; dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Mavrogenes. 1980. "Reading in Ancient Greece." *Journal of Reading* 23, no.8: 692.

Muslih, Moh. 2005. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.

Ornstein, Allen C, Levine, Daniel U, *An Introduction to the Foundations of Education*, Boston, Houghton Mifflin Co.

Pardoyo. 1993. *Sekularisasi dalam Polemik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.

Poedjawijatna, WJS. 1997. *Pembimbing kearah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Poerwadarminata, WJS. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Praja, Juhaya S. 2005. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media. Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mas'ud Muhammadiyah

- Rasjidi, H.M. 1997. *Koreksi terhadap Drs. Nurcholis Madjid tentang Sekularisme*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Revida, Erika. 2001. Sekilas Pandang tentang Allran Filsafat Modern (Makalah).
- Sills, David L. (Ed.). 1968. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. London: Crowell Collier & Macmillan, Inc.
- Solihin, M. 2007. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modern*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suriasumantri, Jujun S. 1999. *Filsafat ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutrisno, FX. Mudji. dan F. Budi Hardiman, (Eds.). 1992. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Filsafat Umum; Akal dan Hati sejak Thales sampai James*. Bandung: Rosda Karya.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Tafsir, Ahmad. 2000. *Filsafat Umum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

The New Oxford American Dictionary, *Nation*, Second Edn., Erin McKean (editor), 2051 pages, May 2005, Oxford University Press, ISBN 0-19-517077-6.

Titus, Harold H., dkk. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.

SUMBER BACAAN

Aprillins, *Biografi Immanuel Kant Sang Filsuf Jerman*, dalam <http://aprilins.com/2010/1435/biografi-immanuel-kant-sang-filsuf-jerman/>, diunduh tanggal 13 Mei 2020.

Budiman, Arip. 13 Juni 2011, *Peta Pemikiran Immanuel Kant*, dalam <http://filsafat.kompasiana.com/2011/06/13/peta-pemikiran-immanuel-kant/>, diakses tanggal 13 Mei 2020.

Haryo Prabancono, 14 November 2009, *Pemikiran Immanuel Kant*, dalam <http://macheda.blog.uns.ac.id/2009/11/14/pemikiran-immanuel-kant/>, diakses tanggal 13 Mei 2020.

LeoNora M. Cohen&Judy Gelbrich, Oregon State University – School of Education, 1999 ,
<http://oregonstate.edu/instruct/ed416/PP2.html>,
diunduh tanggal 10 Mei 2020.

http://id.wikipedia.org/wiki/Immanuel_Kant, diakses
tanggal 13 Mei 2020.

<http://untukfilsafatalvianica.blogspot.com/2014/12/positivi-sme-dalam-pendidikan.html>, diunduh tanggal 22
Juni 2020

Anonymous, 19 April 2008, *Filsafat Metafisika Immanuel Kant* dalam <http://perpustakaan-online.blogspot.com/2008/04/filsafat-metafisika-immanuel-kant.html>, diakses tanggal 13 Juni 2020.

Wikipedia, 2010,
Sekularisme,<http://id.wikipedia.org/wiki/Sekularisme>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

blogspot.com/2009/02/tokoh-tokoh-filsafat-modern.html,
diunduh tanggal 7 juli 2020.

https://asiswanto.net/?page_id=281, diunduh tanggal 8 Juli 2020, diunduh tanggal 7 juli 2020.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

https://asiswanto.net/?page_id=281, diunduh tanggal 8 Juli 2020, diunduh tanggal 7 juli 2020.

Wikipedia, *Plato*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Plato>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

Mandy Barrow, *The Ancient Greece*,
<http://www.woodlands-junior.kent.sch.uk/>

Homework/greece/schools.htm; Discover Channel,
Ancient Greece, <http://www.yourdiscovery.com/greece/education/index.shtml>
; Wikipedia, *Education in ancient Greece*,
http://en.wikipedia.org/wiki/Education_in_ancient_Greece; Oracle Think Quest, *Elementry School Through Ages*,
<http://library.thinkquest.org/J002606/HomePage.html>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

Michael Lahanas, *Education in Ancient Greece*,
<http://www.mlahanas.de/Greeks/EducationAncientGreece.htm>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

Greece Index, *Education In Ancient Greece*,
http://www.greeceindex.com/greece-education/greek_education_ancient_greece.html, diunduh tanggal 7 juli 2020.

Mas'ud Muhammadiyah

Wikipedia, *Idealism*,

<http://en.wikipedia.org/wiki/Idealism>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

Britanica Encyclopedia,

<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/281802/idealism>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

Kraut, Richard, *Plato, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2009 Edition)*, Edward N. Zalta (ed.),

<http://plato.stanford.edu/archives/fall2009/entries/plato/>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

Wikipedia, Philosophy of Mind,

http://en.wikipedia.org/wiki/Philosophy_of_mind, diunduh tanggal 7 juli 2020.

Mark F. Sharlow. *About Idealism: An Exploration of Some Philosophical Viewpoints that Put Mind Before Matter*,

2002, <http://www.eskimo.com/~msharlow/idealism.htm>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

LeoNora M. Cohen, Oregon State University – School of Education, © 1999,

<http://oregonstate.edu/instruct/ed416/PP2.html>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Geert Hofstede, *Geert Hofstede Analysis Indonesia*,
<http://www.cyborlink.com/besite/indonesia.htm>,
diunduh tanggal 7 juli 2020.

Wikipedia, *Christiaan Snouck Hurgronje*,
http://id.wikipedia.org/wiki/Christiaan_Snouck_Hurgronje, diunduh tanggal 7 juli 2020.

<https://budieagung.wordpress.com/2011/10/23/pemikiran-filsafat-sekularisme/>, diunduh tanggal 8 Juli 2020.

Irwan bin Mohd Subri, 2010, Hakikat sekularisme dan Bahayanya, <http://www.voaislam.com/trivia/liberalism/2010/01/07/2471/hakikat-sekularisme-dan-bahayanya/>, diakses tanggal 05-12-2010

<https://www.idntimes.com/life/inspiration/sipa-aryanti-2/10-aliran-filsafat-yang-mempengaruhi-pola-pikir-manusia-c1c2/10>, diunduh tanggal 3 Juli 2020.

<https://ppraudlatulmubtadiin.wordpress.com/2018/01/21/filsafat-rasionalisme-tokoh-pemikiran/>, diunduh tanggal 3 Juli 2020.

<http://masdiloreng.wordpress.com/2009/03/22/empiriseme>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

Mas'ud Muhammadiyah

<http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/filsafat-umum/john-locke-kontrak-sosial-dan-pemerintahan-yang-terbatas>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

<http://filsafat-ilmu.blogspot.com/2008/01/aposteriori-apriori.html>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

<http://gmnifia.multiply.com/journal/item/16>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

<http://stain-samarinda.blogspot.com/2009/01/klasifikasi-pengetahuan-bacon-dan.htm>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Empirisme>, diunduh tanggal 7 juli 2020.

BAB VII

FILSAFAT PENDIDIKAN DAN TEORI PENDIDIKAN

1. Hubungan Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan

Hubungan antara filsafat dan teori pendidikan sangatlah penting sebab ia menjadi dasar, arah dan pedoman suatu system pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai mediana untuk menyusun proses pendidikan, menyelaraskan dan mengharmoniskan serta menerangkan nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai mana telah dikemukakan bahwa tidak semua masalah kependidikan dapat dipecahkan dengan menggunakan metode ilmiah semata-mata. Banyak diantara masalah-masalah kependidikan tersebut yang merupakan pertanyaan-pertanyaan filosofis, analisa filsafat terhadap masalah-masalah pendidikan tersebut, dengan berbagai cara pendekatannya, akan dapat menghasilkan pandangan-pandangan tertentu mengenai masalah-masalah kependidikan bisa tersebut. Atas dasar itu bisa disusun secara sistematis teori-teori pendidikan. Disamping itu jawaban-jawaban yang telah dikemukakan oleh jenis dan aliran filsafat tertentu sepanjang sejarah terhadap problematika kehidupan yang dihadapinya menunjukkan pandangan-pandangan tertentu yang tentunya juga akan memperkaya teori-teori pendidikan.

Mas'ud Muhammadiyah

Dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan.

Antara filsafat dan teori pendidikan memiliki hubungan yang erat. Hubungan keduanya hanya dapat dibedakan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya demikian erat sehingga kadang-kadang filsafat pendidikan disebut teori pendidikan, demikian pula sebaliknya. Misalnya di negara Amerika teori atau ilmu pendidikan disebut dengan filsafat pendidikan atau *Philosophy of Education* (Daniel, 1985:36). Secara singkat hubungan antara keduanya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Filsafat pendidikan memberikan pandangan-pandangan filsafiahnya kepada teori Pendidikan, khususnya pandangannya tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya belajar;
2. Teori pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang otonom, sering menemui Masalah-masalah yang membutuhkan bantuan filsafat pendidikan. Kadang-kadang pandangan filsafat pendidikan dapat mengubah teori pendidikan;
3. Jika suatu teori pendidikan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara filsafiah, Khususnya yang berhubungan dengan hidup dan manusia maka akan mengakibatkan perlakuan yang tidak bertanggungjawab;
4. Pelaksanaan teori pendidikan sering memberikan bahan-bahan baru kepada filsafat Pendidikan untuk direnungkan; dan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

5. Teori pendidikan dapat mencakupi pandangan filsafat pendidikan yang cocok

Baginya, meskipun pandangan-pandangan tersebut harus diolah kembali (daniel, 1995:100).

Dari penjelasan di atas terlihat hubungan yang demikian erat antara keduanya. Keduanya saling memengaruhi. Sesuai dengan rumusan di atas dapat dikatakan pula bahwa masalah-masalah kependidikan baik pada level filosofis maupun tingkat teoretis dapat dijawab oleh relasi antara keduanya. Terdapat hubungan fungsional antara keduanya.

Zuhairini, dkk menguraikan hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan. Teori pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Filsafat, dalam arti analias filsafat adalah merupakan salah satu cara pendekatan

Yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikannya, disamping menggunakan metode-metode ilmiah lainnya. Sementara itu dengan filsafat, sebagai pandangan tertentu terhadap sesuatu objek, misalnya filsafat idelisme, realisme, materialism dan sebagainya, akan mewarnai pula pandangan ahli pendidikan tersebut dalam teori-teori pendidikan yang dikembangkannya. Aliran filsafat tertentu terhadap teori-teori pendidikan yang dikembangkan atas dasar aliran filsafat tersebut. Dengan kata lain, teori-teori dan pandangan-pandangan filsafat pendidikan yang dikembangkan oleh filosof, tentu berdasarkan dan bercorak serta

diwarnai oleh pandangan dan aliran filsafat yang dianutnya,

2. Filsafat, juga berpungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah

Dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata, artinya mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah dikembangkan tersebut bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat. Di samping itu, adalah merupakan kenyataan bahwa setiap masyarakat hidup dengan pandangan filsafat hidupnya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan dengan sendirinya akan menyangkut kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Di sinilah letak fungsi filsafat dan filsafat pendidikan dalam memilih dan mengarahkan teori-teori pendidikan dan kalau perlu juga mere visi teori pendidikan tersebut, yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan, tujuan dan pandangan hidup dari masyarakat.

3. Filsafat, termasuk juga filsafat pendidikan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan dan diarahkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu, akan menghasilkan dan menimbulkan bentuk-bentuk dan gejala-gejala kependidikan yang tertentu pula. Hal ini

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

adalah data-data kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Analisa filsafat berusaha untuk menganalisa dan memberikan arti terhadap data-data kependidikan tersebut, dan untuk selanjutnya menyimpulkan serta dapat disusun teori-teori pendidikan yang realistik dan selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (pedagogik).

definisi di atas merangkum dua cabang ilmu pendidikan yaitu, filsafat pendidikan dan sistem atau teori pendidikan, dan hubungan antara keduanya adalah bahwa yang satu “suplemen” terhadap yang lain dan keduanya diperlukan oleh setiap guru sebagai pendidik dan bukan hanya sebagai pengajar di bidang studi tertentu”.(nova destia, 2016. [Http://novadst.blogspot.com](http://novadst.blogspot.com)).

Menurut Abdul Haris dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengatakan Filsafat dan teori pendidikan, juga mengandung hubungan suplementer, sebagaimana yang dikemukakan Ali Syaifullah, ketika merumuskan dua fungsi tugas normatif filsafat pendidikan sebagai berikut;

1. Kegiatan merumuskan dasar-dasar pendidikan, tujuan pendidikan, konsep tentang Sifat hakikat manusia, konsep hakikat, dan segi-segi pendidikan serta isi moral kependidikannya,
2. Kegiatan merumuskan sistem atau teori pendidikan (*science of education*) yang Meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidikan atau organisasi pendidikan, metodologi pendidikan dan pengajaran, termasuk pola-pola

akulturasi dan peranan pendidikan dalam membangun masyarakat dan negara.

Demikian hubungan antara filsafat dengan pendidikan yang bersifat fungsional dan suplementer. Dengan demikian gambaran keterkaitan antara filsafat dengan pendidikan secara umum dapat diketahui. (Abdul Haris, 2012: 21-24).

Menurut Usman dalam bukunya Filsafat Pendidikan mengatakan, hubungan filsafat dengan pendidikan dapat juga diuraikan berdasarkan hubungan direktif dan hubungan prediktif;

2. Aspek Direktif Pendidikan

Istilah direktif sangat lekat dengan sifat pembawaan pendidikan sebagai karya manusia yang normatif. Pendidikan mengarahkan kepada tujuan yang pada hakikatnya adalah terwujudnya kesejahteraan yang setinggi-tingginya pada peserta didik. Karena itu, tujuan pendidikan menjadi inti dari seluruh perenungan filosofis pendidikan. Tanpa tujuan yang jelas, perbuatan mendidik dapat menyesatkan atau kabur tanpa arah dan menjadi tidak bermakna. Dengan demikian, bagi masyarakat adalah suatu aspirasi dan tumpuan yang besar, artinya ia memiliki muatan yang luas dan kompleks. Dikatakan kompleks karena terkait dengan berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hummel, tujuan pendidikan tidak-tidaknya harus mengandung tiga nilai;

1. *Autonomy*, yaitu memberi kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimum kepada individu

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

maupun kelompok untuk dapat hidup mandiri dan hidup bersama ke arah kehidupan yang lebih baik.

2. *Quality*, berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut adalah memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi dengan memberinya pendidikan yang baik, berguna, dan bermanfaat sebagai sarana dan bekal menuju ke arah itu.
3. *Survival*, yang berarti bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

3. Aspek Prediktif Pendidikan

Istilah prediktif, sebagaimana halnya epistem direktif, adalah melekat pada sifat dasar pembawaan pendidikan. Artinya, bahwa pendidikan meniscayakan dirinya membaca perubahan yang bakal terjadi di masa depan dan implikasinya bagi apa yang dihasilkan pendidikan itu sendiri.

Bila keadaan atau kondisi seperti ini tidak segera disadari dan mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk dalam masyarakat sendiri, maka bukannya membawa perubahan ke arah kesejahteraan tetapi justru akan menimbulkan masalah baru bagi masyarakat. Hal itu tentu tidak sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu memajukan dan mensejahterakan masyarakat baik moril maupun materil. Inilah di antara letak pentingnya menggunakan kerangka direktif dan prediktif (Usman, 2010: 11-22).

Mas'ud Muhammadiyah

Berdasarkan berbagai pendapat dan sumber tentang hubungan filsafat dan teori pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa;

- a. Filsafat pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupannya. Sehingga filsafat pendidikan suatu sistem yang mengatur dan menentukan teori dan praktek pelaksanaan pendidikan yang berdiri diatas landasan dan dijiwai oleh filsafat hidup bangsa "Pancasila" sebagai dasarnya.
- b. Teori Pendidikan adalah suatu usaha untuk menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi dan atau digunakan dalam proses belajar mengajar. Mengapa kita harus mempelajari teori pendidikan? Jawabnya antara lain karena yang kita hadapi dalam pendidikan adalah manusia. Berbicara tentang manusia akan menyangkut harkat, derajat, martabat, dan hak asasinya. Perbuatan mendidik bukan merupakan perbuatan serampangan, melainkan suatu perbuatan yang harus betul-betul didasari dan disadari dalam rangka membimbing manusia pada suatu tujuan yang akan dicapai.
- c. Praktik Pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Antara filsafat dan teori pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya hanya dapat dibedakan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya demikian erat

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

sehingga kadang-kadang filsafat pendidikan disebut teori pendidikan, demikian pula sebaliknya. Diantaranya Filsafat pendidikan memberikan pandangan-pandangan filsafiahnya kepada teori pendidikan, khususnya pandangannya tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya belajar dan Teori pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri, sering menemui masalah-masalah yang membutuhkan bantuan filsafat pendidikan. Kadang-kadang pandangan filsafat pendidikan dapat mengubah teori pendidikan itu sendiri. Dari penjelasan tersebut bisa kita lihat hubungan yang sangat erat antara keduanya yang saling mempengaruhi.

Di samping memiliki hubungan yang erat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh karena filsafat pendidikan maupun teori pendidikan memiliki objek, metode, dan sistematika yang berbeda. Di antaranya jika objek filsafat pendidikan adalah perenungan filosofis tentang masalah-masalah pendidikan, maka objek teori pendidikan adalah situasi pendidikan itu sendiri yang muncul secara jelas relasi antara pendidik dengan peserta didik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa, meskipun keduanya memiliki hubungan juga memiliki perbedaan.

Selanjutnya, hubungan antara teori pendidikan dan praktek pendidikan juga sangat erat. Di antaranya teori atau ilmu pendidikan teoretis sebagai penjabara dari filsafat pendidikan melahirkan ilmu pendidikan yang praktis, dan teori atau ilmu pendidikan praktis menjadi

Mas'ud Muhammadiyah

panduan dalam kegiatan pendidikan langsung terutama kegiatan mendidik. Dari penjelasan tersebut dapat kita artikan teori atau ilmu pendidikan merupakan suatu informasi tentang pendidikan dan praktek pendidikan adalah kinerja atau kegiatan pendidikan. Hubungan keduanya adalah saling berkaitan dimana dalam proses transformasi ilmu diperlukan sebuah kegiatan dalam menyampaikannya. Sebuah ilmu tidak akan serta-merta masuk dalam pikiran seseorang tanpa seseorang yang menyampaikannya sehingga teori pendidikan berkaitan dengan bagaimana sebuah proses pendidikan berlangsung, dan bagaimana pengembangannya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. filsafat pendidikan dan teori pendidikan yang telah dikembangkan harus mempunyai relevansi dengan kehidupan realistik agar filsafat dan teori pendidikan tersebut dapat diterapkan dalam praktek pendidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang berkembang dalam masyarakat,
2. teori pendidikan yang terbentuk baik berupa konsep, ide, analisis dan kesimpulan bagi praktik pendidikan terdapat pada dasar kajian filsafat pendidikan, dan
3. dasar-dasar pemikiran dari filsafat pendidikan yang kemudian diturunkan pada teori pendidikan berupaya untuk direalisasikan dalam praktik pendidikan untuk menghasilkan generasi-generasi baru yang berkepribadian dan yang dicita-citakan, dan filsafat pendidikan banyak berperan dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai macam

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

problem yang dihadapi dalam pembentukan teori maupun praktik pendidikan dalam dunia nyata.

Jadi, ketigahal tersebut merupakan tiga serangkai yang hanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa filsafat melahirkan teori, kemudian teori dipakai atau diterapkan dalam praktik. Dapat pula terjadi hal sebaliknya, bahwa praktik pendidikan akan melahirkan teori pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, ketiganya memiliki keterkaitan silaturrami yang erat. (<http://kitasalingberbagibersama.blogspot.com>).

4. Perbedaan Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan

Di samping memiliki hubungan, filsafat pendidikan dan teori pendidikan juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh karena filsafat pendidikan maupun teori pendidikan memiliki objek, metode, dan sistematika yang berbeda. Perbedaan antara keduanya antara lain sebagai berikut:

1. filsafat pendidikan dan ilmu atau teori pendidikan merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda. Masing-masing memiliki objek, metode, dan sistematika tersendiri yang berbeda;
2. jika objek filsafat pendidikan adalah perenungan filosofis tentang masalah-masalah pendidikan, maka objek teori pendidikan adalah situasi pendidikan itu sendiri yang muncul secara jelas relasi antara pendidik dengan peserta didik;
3. jika filsafat pendidikan menggunakan pendekatan filosofis (sinopsis, normatif,

Mas'ud Muhammadiyah

induktif) dalam menelaah objeknya, maka teori pendidikan menggunakan pendekatan fenomenologis dalam menelaah objeknya;

4. filsafat pendidikan dapat menjadi tamu terhormat bagi teori pendidikan, tetapi teori pendidikan dapat menjadi tuan rumah. Sebagai tuan rumah, teori pendidikan dapat menolak filsafat pendidikan yang tidak sesuai (Daniel, 1985:101-102).

Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki hubungan juga memiliki perbedaan. Filsafat pendidikan memiliki objek yang berbeda dengan objek teori pendidikan. Objek filsafat pendidikan berupa perenungan filosofis atau hasil pemikiran. Pemikiran yang berasal dari para filosof atau pemikir pendidikan merupakan objek material dari filsafat pendidikan. Teori atau ilmu pendidikan memiliki objek situasi pendidikan ketika pendidikan itu berlangsung.

Ahmad Tafsir (2006:5) memberikan matrik perbedaan antara filsafat dan teori sebagai berikut:

Pengetahuan	Paradigma	Objek	Metode	Kriteria
Sain	Sain (ilmiah)	Empirik	Sain (ilmiah)	Rasional-empirik
Filsafat	Rasional	Abstrak Rasional	Rasional	Rasional

Dari matrik di atas dapat diketahui bahwa filsafat dan teori atau ilmu memiliki perbedaan. Menurut matrik di

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

atas, perbedaan tersebut meliputi jenis pengetahuan, paradigma, objek, metode dan kriteria. Hubungan dan perbedaan teori dan praktek pendidikan Pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas. Ruang lingkupnya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendidikan dapat diamati sebagai sebuah praktik dalam kehidupan, seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan ekonomi dan sebagainya. Praktek pendidikan adalah seperangkat kegiatan bersama yang bertujuan membantu pihak lain agar memdapatkan tingkah laku yang diharapkan. Praktik pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek tujuan, aspek proses kegiatan, dan aspek motivasi. Tujuan praktik pendidikan adalah membantu pihak lain agar mendapatkan perubahan yang fundamental (Sadullah,1994:2).

Teori pendidikan adalah merupakan hasil kegiatan intelektual berupa rumusan-runusan tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan.Prinsip-prinsip dasar ini berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pendidikan. Teori pendidikan disebut juga ilmu pendidikan sistematis. Dengan demikian maka fungsi teori pendidikan adalah merumuskan prinsip-prinsip pendidikan guna kepentingan pendidikan (Daniel,1985:37). Hubungan antara teori pendidikan dan praktik pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teori/ilmu pendidikan teoretis sebagai penjabaran dari filsafat pendidikan melahirkan ilmu pendidikan praktis;

Mas'ud Muhammadiyah

2. Teori/ilmu pendidikan praktis menjadi panduan dalam kegiatan pendidikan langsung terutama kegiatan mendidik;
3. Pengalaman mendidik memberikan umpan balik kepada teori pendidikan, yang manfaatnya memungkinkan untuk merevisi teori semula;
4. Sebagai hasil revisi tersebut sangat mungkin teori pendidikan memberikan umpan balik kepada filsafat pendidikan (Pidarta, 2007:83-84).

Selanjutnya, anda mungkin sudah banyak membaca hubungan antara teori dan praktik pendidikan ini. Sebagai analisa dan perbandingan silakan anda ikuti penjelasan selanjutnya. J. M. Daniel (1985:122) menjelaskan tentang hubungan teori dan praktek sebagai berikut:

1. Teori merupakan dasar bagi praktik. Sedangkan praktik merupakan alat penguji kemampuan teori;
2. Teori itu untuk dipraktikkan, sedangkan praktik sebagai input baru bagi teori;
3. Teori sebagai pengecek keberhasilan praktik, sedangkan praktik menjadi pemikiran kembali bagi teori.

Daniel (1985:125) memberikan perbandingan antara teori dalam matrik sebagai berikut:

N	Pembanding	Teori Pendidikan	Praktik Pendidikan
1	Tujuan/Hasil	Bertujuan	Bertujuan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

		merumuskan prinsip-prinsip proses dan kegiatan pendidikan	melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan dalam rangka membantu yang dididik mencapai tujuan
2	Proses Kegiatan	Merupakan seperangkat kegiatan intelektual	Merupakan seperangkat kegiatan bersama/sosial
3	Dorongan	Timbul karena rasa ingin tahu (curiosity)	Timbul karena merasakan adanya kewajiban menolong orang lain

Dari tabel tersebut dapat diketahui perbedaan antara teori dan praktik. Akan tetapi hendaknya dipahami bahwa perbedaan dan perbandingan itu hanya untuk memudahkan pemahaman. Sejatinya antara teori dan praktik memiliki hubungan yang sangat erat.

Perbedaan antara keduanya juga terlihat dari penghampiran atau pendekatan terhadap pendidikan. Berikut skema perbedaan tersebut:

Mas'ud Muhammadiyah

No	Penghampiran Filsafat	Penghampiran Ilmiah
1	Sinopsis: Berusaha mempelajari pendidikan secara menyeluruh, mencakup segala seginya.	Analisis: Berusaha mempelajari pendidikan ditinjau dari salah satu segi.
2	Normatif: Berusaha mempelajari “apa” pendidikan itu, tetapi juga bagaimana seharusnya pendidikan itu.	Deskriptif: Berusaha mempelajari fakta pendidikan itu dan menggambarkannya sebagaimana adanya, serta mencoba mengabstraksikan menurut hasrat manusia.
3	Induktif: mulai dengan menyaring dan menanyakan perbagai asumsi pendidikan dan menalarnya secara radikal dan menyeluruh.	Deduktif: mulai dari asumsi-asumsi pendidikan, kemudian mengkaji salah satu asumsi.
4	Menggunakan seluruh hasil penelitian ilmiah tentang pendidikan, memverifikasinya lewat penalaran berdasarkan pengalaman manusia tentang pendidikan.	Menggunakan eksperimen terkendali memverifikasi setiap data dengan memahami alat dari ataupun alat bantu lain yang lebih akurat guna menarik kesimpulan.

Sumber: Daniel (1985:125).

DAFTAR PUSTAKA DAN BAHAN BACAAN

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2001.
- Al-maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. Tafsir Al-Maraghi, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Semarang: Karya Toha Putra, cet. Ke-2.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. Tafsir Ath Thabari Juz 'Ammah. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Athiyah, M. dan Al-Abrasyi. 2000. Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Bulan Bintang.
- Carter V. Good. 1977. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Alfabeta.
- Dewey, Jhon. 2003. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman. 2010. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta:Teras.

Mas'ud Muhammadiyah

- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2004. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harmanto, Gatot. 2008. Sejarah Bilingual Untuk SMA/MA Kelas X Semester 1 dan 2. Yrama Widya. Bandung.
- Haris, Abdul. 2012. Fisafat Pendidikan Islam. Jakarta
- Hasbullah. 2009. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Ngalim Purwanto. 2000. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis. Bandung: Pt Remaja Rosda Karya.
- Idris, Zahara. 1984. Dasar-Dasar Kependidikan. Bandung: Angkasa.
- Idris, Zahara. 1992. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Grasindo.
- Ihsan, Fuad H. 2005. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

- Purwanto, M. Ngalim. 2000. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Mudyahardjo, Redja. 2002. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhadjir, Noeng. 2000. Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Nizar, Samsul. 2002. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Robandi, B. 1998. Landasan Pendidikan. Bandung : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung.
- Rousseau, J.J. 2003. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mas'ud Muhammadiyah

Sanjaya, H. Wina. 2009. Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sadulloh, Uyoh, Drs.,dkk. 2010. Pedagogic (Ilmu Mendidik). Bandung: Alfabata.

Suryosubroto. 2009. Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009.

Wijanarko, Jarot. 2007. Mendidik anak: untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yunus, Firdaus M. 2004. *Pendidikan Berbasis Realita*. Yogyakarta: Lagung Pustaka.

Nova Destia, 2016.

<http://novadst.blogspot.com/2016/12/hubungan-filsafat-dan-teori-pendidikan.html>, diunduh tanggal 22 Juni 2020.

<http://kitasalingberbagibersama.blogspot.com/2017/07/filsafat-pendidikan-adalah.html>, diunduh tanggal 12 Juni 2020.

<https://alvinmaulidiyah.blogspot.com/2015/11/kedudukan-fungsi-dan-tujuan-filsafat.html>, diunduh tanggal 17 Maret 2020.

BAB VIII

PSIKOLOGI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Sejarah Psikologi Pendidikan

Beberapa ahli ilmu psikologi menjelaskan bagaimana proses sejarah ilmu psikologi pendidikan tercipta, diantaranya sebagai berikut:

1. Democritus

Pada abad ke-5 sebelum masehi, sebagai contoh, ahli psikologi pendidikan yang bernama *Democritus* menulis tentang manfaat-manfaat tindakan oleh sekolah dan pengaruh lingkungan rumah pada keberhasilan belajar individu (Watson, 1961).

2. Plato dan Aristoteles

Pada abad ke-4 sebelum masehi, *Plato and Aristoteles* berdiskusi mengenai berbagai topik ilmu psikologi pendidikan, diantaranya adalah:

1. jenis-jenis pendidikan yang sesuai berdasarkan perbedaan-perbedaan peserta didik,
2. latihan-latihan jasmani dan pengembangan keterampilan psikomotor,
3. bentuk-bentuk karakter yang baik,
4. kemungkinan-kemungkinan dan keterbatasan-keterbatasan pendidikan moral,

Mas'ud Muhammadiyah

5. efek dari musik, puisi, dan seni-seni lainnya pada perkembangan individu,
6. peranan guru,
7. relasi antara guru dengan siswa,
8. alat-alat dan metoda mengajar,
9. jenis-jenis aktivitas belajar,
10. prinsip-prinsip belajar,
11. afeksi dan belajar, dan
12. belajar terlepas dari guru.

3. Johan Amos Comenius

Seorang ahli psikologi yang berasal dari Ceko yang lahir pada tahun 1.592 masehi dan wafat pada tahun 1.671 masehi menjelaskan bahwa ilmu psikologi pendidikan memiliki topik dan tujuan sebagai berikut:

1. anak jangan dianggap sebagai miniatur orang dewasa, dan
2. pembelajaran hendaknya dapat menarik perhatian anak. Lakukanlah dengan menggunakan alat peraga sehingga anak dapat mengamati, mengalami, dan menyelidiki.

4. Jean Jaques Rousseau

Seorang pemikir sekaligus ahli ilmu psikologi pendidikan dunia asal Perancis yang lahir pada tahun 1.712 masehi dan wafat pada tahun 1.778 masehi menerangkan bahwa ilmu psikologi dalam pendidikan memiliki tujuan penting, diantaranya adalah:

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

1. segalanya baik ketika datang dari tangan Sang Pencipta, segala-galanya memburuk dalam tangan manusia,
2. campur tangan orang tua/orang dewasa terhadap perkembangan anak dapat menimbulkan masalah jika hal itu tidak dilakukan dengan hati-hati, dan
3. para pendidik hendaknya membekali dirinya dengan pengetahuan tentang kejiwaan peserta didik.

5. William James

Seorang ahli ilmu psikologi pendidikan dunia asal New York yang lahir pada tahun 1.842 dan wafat pada tahun 1.910. Pada tahun 1.890, William James menerbitkan buku pertamanya yang berjudul “Principles of Psychology.” Kemudian dia memberikan kuliah yang bertajuk “*talk to teacher.*” Dalam diskusinya dia membahas mengenai aplikasi psikologi pendidikan untuk mendidik anak, dia menekankan pentingnya mempelajari proses belajar mengajar di kelas untuk meningkatkan mutu pendidikan yang terkandung didalam banyak aspek dan teori ilmu psikologi pada umumnya. Dia merekomendasikan mengajar pada titik yang lebih tinggi diatas pengetahuan dan pemahaman anak dengan tujuan memperluas cakrawala pemikiran anak.

B. Pengertian Psikologi Pendidikan

Pengertian psikologi pendidikan menurut para Ahli akan dibahas pada bagian ini sebagai berikut:

1. Wherington (1978) menerangkan bahwa psikologi pendidikan berfungsi sebagai studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.
2. Sumadi Suryabrata (1984) menjelaskan bahwa psikologi pendidikan sebagai pengetahuan psikologi mengenai anak didik dalam situasi pendidikan.
3. Elliot (1999) menuturkan bahwa psikologi pendidikan adalah penerapan teori-teori psikologi untuk mempelajari perkembangan, belajar, motivasi, pengajaran dan permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan.
4. Anita Woolfolk Hoy (2007) mendefinisikan psikologi pendidikan adalah ilmu yang memfokuskan perhatiannya pada proses belajar dan pembelajaran, menerapkan metode dan teori psikologi dan menjadikannya menjadi teori secara berkesesuaian.
5. Santrock (2007) mengatakan pengertian dan definisi psikologi pendidikan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada pemahaman tentang proses belajar dan mengajar dalam lingkungan pendidikan.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Secara umum, pengertian psikologi pendidikan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari tentang karakteristik individu dalam perkembangannya. Tujuan dan fungsi psikologi pendidikan secara umum adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan metode untuk mempelajari proses belajar mengajar pada situasi keseharian yang sesuai dengan tingkat usia dalam lingkungan pendidikan.

3. Konsep dasar psikologi pendidikan

Pada hakikatnya Pendidikan adalah proses pembentukan peserta didik. Agar pembentukan tersebut efektif dan berhasil maka pendidik harus memiliki kualifikasi atau kecakapan dalam Psikologi Pendidikan. Konsep dasar psikologi dalam pendidikan pada umumnya merupakan sub-disiplin psikologi yang menyelidiki masalah-masalah psikologis dalam pendidikan yang kemudian di rumuskan dalam bentuk konsep, teori dan metode sebagai solusi dari masalah-masalah tersebut.

Psikologi pendidikan juga menjelaskan karakteristik atau pola pembelajaran yang di sesuaikan berdasarkan usia (perkembangan kognitifnya). Jika usia peserta didik masih lima tahun, maka metode pembelajarannya belajar sambil bermain begitu juga jika sudah berusia remaja maka dapat di terapkan metode diskusi kelompok sehingga dengan mempelajari psikologi pendidikan, pendidik akan menyadari dan memahami bahwa peran ia sesungguhnya adalah membuat peserta didik mau dan tahu bagaimana cara belajar. Bukan dengan

memberikan informasi sebanyak mungkin, melainkan membuat peserta didik menyukai kegiatan mencari informasi sebanyak mungkin.

C. Teori Psikologi Pendidikan

Terdapat kumpulan teori-teori psikologi pendidikan yang menjadi bagian dari konsep dasar pelaksanaan psikologi pada dunia pendidikan di Indonesia maupun di dunia.

1. Teori Behavioristik (Behaviorisme)

Teori psikologi pendidikan yang pertama ini menjelaskan tentang pengamatan perubahan tentang tingkah laku yang di pengaruhi peristiwa di sekitar. Teori ini berpandangan bahwa belajar terjadi karena *operant conditioning*, yaitu jika seseorang belajar dengan baik maka ia akan mendapat hadiah dan hal itu akan meningkatkan kualitas belajarnya. Dalam perkembangannya muncullah beberapa ahli lain yang mendukung teori ini, seperti *Thorndike*, *Skinner*, *Clark Hull* dan *Edwin Guthrie*.

Teori behaviorisme yang pada awalnya merupakan salah satu aliran ilmu psikologi selanjutnya berkembang dan berpengaruh dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan susunan katanya, behaviorisme terdiri dari dua kata “Behave” yang berarti berperilaku dan “Isme” yang berarti aliran, sehingga jelas bahwa penekanannya pada tingkah laku.

2. Teori Kognitif (Bruner)

Teori psikologi pendidikan kognitif mengutamakan bagaimana cara mengembangkan fungsi kognitif individu

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

sehingga belajar menjadi maksimal. Fungsi kognitif penting karena dapat memengaruhi perkembangan peserta didik dalam proses pendidikan dan sebagai tolok ukur menyukkseskan proses pembelajaran. Teori kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada varasziabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang.

3. Teori Humanisme (Carl R. Roger)

Teori ini mengutamakan keterlibatan individual peserta didik secara keseluruhan, sebab belajar tidak akan berlangsung jika tidak ada keterlibatan emosional peserta didik. Teori psikologi pendidikan ini menjelaskan bahwa seseorang dapat memilih apa yang ingin dipelajari, mengusahakan dan menilai proses pembelajarannya sendiri, sehingga di perlukan motivasi dari peserta didik itu sendiri. Teori belajar humanisme dalam pendidikan lebih menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut.

4. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme sebagai teori psikologi pendidikan mengenai filsafat belajar pertama kali sudah terungkap dalam tulisan ahli filsafat (Giambatista Visco, 1710) yang mengemukakan bahwa orang hanya dapat

Mas'ud Muhammadiyah

benar-benar memahami apa yang dikonstruksikannya sendiri. Namun, ahli psikologi yang pertama mengembangkan dan mempopulerkan filsafat ini dalam pembelajaran adalah Jean Piaget. Secara umum menurut teori behaviorisme, orang yang belajar adalah orang yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, oleh sebab itu para pengajar harus dapat mentransfer pengetahuan kepada orang yang belajar. Namun, dari beberapa hasil penelitian pendidikan sains pada tahun-tahun terakhir telah mengungkapkan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran seseorang. Asumsi dasar teori konstruktivisme sebagai teori psikologi pendidikan tentang belajar adalah bahwa setiap orang pada dasarnya sudah memiliki pengetahuan atau bekal awal tentang sesuatu yang akan dipelajari. Pembelajaran pada intinya adalah bagaimana mengembangkan atau mengkonstruksi (membangun) pengetahuan atau bekal awal yang sudah dimiliki tersebut menjadi sebuah pengetahuan baru dan utuh.

D. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Pada dasarnya psikologi pendidikan mempelajari seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Manusia yang terlibat dalam proses pendidikan ini ialah guru dan siswa, maka objek yang dibahas dalam ilmu psikologi pada pendidikan adalah tingkah laku siswa yang berkaitan dengan proses belajar dan tingkah laku guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran sehingga objek utama yang dibahas pada ilmu psikologi di dalam dunia pendidikan adalah masalah belajar dan pembelajaran ilmu pendidikan untuk semua umur.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Menurut Soemanto (2006:9) dalam pengamatannya tentang buku psikologi, menuturkan bahwa ruang lingkup psikologi pendidikan secara umum adalah sebagai berikut:

1. pengetahuan tentang psikologi pendidikan,
2. pentingnya psikologi pendidikan,
3. hereditas,
4. lingkungan fisiologis,
5. pertumbuhan dan perkembangan,
6. sifat dan hakikat kejiwaan manusia,
7. proses-proses tingkah laku,
8. hakikat dan ruang lingkup belajar,
9. faktor-faktor yang memengaruhi belajar,
10. prinsip-prinsip dan teori-teori belajar,
11. teknik-teknik pengukuran dan evaluasi,
12. statistik dasar,
13. kesehatan mental,
14. pendidikan watak, dan
15. apabila psikologi dunia pendidikan dalam metodologi pengajaran modern.

Secara garis besar, banyak ahli yang membatasi pokok-pokok bahasan psikologi pendidikan menjadi tiga macam:

1. Pokok bahasan mengenai “*belajar*” yang meliputi teori, prinsip dan ciri khas perilaku belajar siswa dan sebagainya,
2. Pokok bahasan mengenai “*proses belajar*” yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa, dan
3. Pokok bahasan mengenai “*situasi belajar*,” suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik

maupun nonfisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa.

E. Manfaat Psikologi Pendidikan

Menurut para ahli psikologi di dunia, manfaat psikologi pendidikan bagi para pendidik, yaitu sebagai berikut:

1. peka terhadap perilaku dan kebutuhan manusia untuk belajar,
2. mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada diri peserta didik,
3. mengetahui gejala-gejala yang di timbulkan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar,
4. mengembangkan diri sendiri untuk menjadi manusia pembelajar dan dapat membagi ilmunya pada orang lain secara profesional,
5. mengetahui teknik-teknik yang tepat untuk memaksimalkan potensi belajar anak didik, dan
6. mampu menganalisis kekurangan dan kelebihan dalam metode belajar mengajar baik terhadap diri sendiri maupun orang lain serta berupaya untuk terus memperbaikinya.

Sedangkan manfaat mempelajari ilmu psikologi pendidikan bagi para siswa didik, diantaranya yaitu:

1. meningkatkan kemauan dan niat utk mencari dan mendapatkan ilmu,
2. mengenali naluri dan potensi belajar,
3. mengembangkan diri mjd manusia pembelajar, dan
4. bertekad utk meningkatkan harkat dirinya lebih baik dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Tujuan mempelajari ilmu psikologi pendidikan secara umum pada dasarnya adalah sebagai berikut:

1. memahami bentuk-bentuk gejala psikologis siswa (individu) secara umum dalam bentuk tingkah laku dan sikap selama mengikuti proses pembelajaran atau belajar mengajar,
 2. memahami kemampuan dan potensi-potensi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar,
 3. memahami bagaimana seharusnya pelaksanaan proses belajar mengajar agar tercapai semua tujuan pembelajaran secara efektif dan optimal,
 4. membantu siswa mengembangkan berbagai jenis potensi dan kemampuan dalam bentuk proses pembelajaran berbasis pengembangan siswa-siswi, dan
 5. membantu siswa-siswi menyelesaikan program pembelajaran materi dengan sempurna, sehingga dengan pemahaman guru tentang teori dan ilmu psikologi pendidikan dapat memberikan bantuan kepada siswa siswi dalam menyelesaikan program-program pembelajaran sampai tuntas 100 persen (<https://epsikologi.com>).
7. Tujuan psikologi filsafat pendidikan

Tujuan psikologi filsafat pendidikan untuk memberikan orientasi mengenai laporan studi, menelusuri masalah-masalah di lapangan dengan pendekatan psikologi serta meneliti faktor-faktor manusia dalam proses pendidikan dan di dalam situasi proses belajar mengajar. Psikologi dalam pendidikan dan pengajaran banyak memengaruhi perumusan tujuan pendidikan,

Mas'ud Muhammadiyah

perumusan kurikulum maupun prosedur dan metode-metode belajar mengajar. Psikologi ini memberikan jalan untuk mendapatkan pemecahan atas masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi pada anak didik selama dalam proses pendidikan.
2. Pengaruh pembawaan dan lingkungan atas hasil belajar.
3. Teori dan proses belajar.
4. Hubungan antara teknik mengajar dan hasil belajar.
5. Perbandingan hasil pendidikan formal dengan pendidikan informal atas diri individu.
6. Pengaruh kondisi sosial anak didik atas pendidikan yang diterimanya.
7. Nilai sikap ilmiah atas pendidikan yang dimiliki oleh para petugas pendidikan.
8. Pengaruh interaksi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid.
9. Hambatan, kesulitan, ketegangan, dan sebagainya yang dialami oleh anak didik selama proses pendidikan, dan
10. Pengaruh perbedaan individu yang satu dengan individu yang lain dalam batas kemampuan belajar.

8. Teori-teori psikologi yang memengaruhi filsafat pendidikan

Orientasi filosofis yang digambarkan pada bagian sebelumnya, beberapa aliran psikologis telah membentuk basis untuk filsafat pendidikan khususnya dalam pengajaran. Teori-teori psikologi merupakan pandangan-

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pandangan dunia yang komprehensif sebagai basis bagi guru dalam pendekatan praktek pengajaran. Orientasi-orientasi pengajaran pada pokoknya berhubungan dengan pemahaman kondisi-kondisi yang diasosiasikan dengan pengajaran efektif. Dengan kata lain, apa yang memotivasi siswa untuk belajar? Lingkungan-lingkungan apa yang paling kondusif untuk belajar? Yang utama di antara orientasi-orientasi psikologis yang telah mempengaruhi filsafat pengajaran adalah psikologi humanistik, behavioristik, dan konstruktivistik. Psikologi dibutuhkan diberbagai ilmu pengetahuan untuk mengerti dan memahami kejiwaan seseorang. Psikologi juga merupakan suatu disiplin ilmu berobjek formal perilaku manusia, yang berkembang pesat sesuai dengan perkembangan perilaku manusia dalam berbagai latar.

F. Teori-teori Psikologi yang Memengaruhi Filsafat Pendidikan, yakni:

1. Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik menekankan kebebasan personal, pilihan, kepekaan, dan tanggung jawab personal. Psikologi humanistik juga memfokuskan pada prestasi, motivasi, perasaan, tindakan dan kebutuhan, dan kebutuhan akan umat manusia. Tujuan pendidikan menurut orientasi ini adalah aktualisasi diri secara individual. Psikologi ini diperoleh dari filsafat humanisme, yang berkembang selama Renaissance di Eropa dan reformasi Protestan yang didasarkan pada keyakinan bahwa individu-individu mengontrol nasib mereka sendiri melalui aplikasi kecerdasan dan pembelajaran mereka.

Mas'ud Muhammadiyah

Orang-orang “membentuk diri mereka sendiri.” Istilah “humanisme sekuler” merujuk pada keyakinan yang berkaitan secara erat di mana kondisi-kondisi keberadaan manusia berhubungan dengan hakekat manusia dan tindakan manusia bukannya pada takdir atau intervensi tuhan.

Akhir dari perkembangan pribadi manusia adalah mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi, bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya. Teori ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila peserta didik/si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain peserta didik/sipembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. (Arifin, 2004).

Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Menurut aliran Humanistik para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang untuk menjadi lebih baik dan belajar.

Secara singkat pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk mengembangkan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Dalam teori humanistik belajar dianggap berhasil apabila pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri (Zuhairini, 2004).

Implikasinya terhadap pendidikan adalah sebagai berikut (dalam Baharudin & Wahyuni, 2008):

1. Perlakuan terhadap individu didasarkan akan kebutuhan individual dan kepribadian peserta didik.
2. Motivasi belajar berasal dari dalam diri (intrinsik) karena adanya keinginan untuk mengetahui.
3. Metode belajar menggunakan metode pendekatan terpadu dengan menekankan kepada ilmu-ilmu sosial.
4. Tujuan kurikuler mengutamakan pada perkembangandari segi sosial, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan untuk peka terhadap kebutuhan individu dan orang lain
5. Bentuk pengelolaan kelas berpusat pada peserta didik yang mempunyai kebebasan memilih dan guru hanya berperan untuk membantu.

Mas'ud Muhammadiyah

6. Untuk mengefektifkan mengajar maka pengajaran disusun dalam bentuk topik-topik terpadu berdasarkan pada kebutuhan peserta didik
7. Partisipasi peserta didik sangat dominan
8. Kegiatan belajar peserta didik mengutamakan belajar melalui pemahaman dan pengertian bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan

Dengan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kedudukan teori belajar dijadikan sumber inspirasi di dalam pengembangan model pembelajaran, terutama di dalam penetapan tingkah laku yang harus dikuasai peserta didik, karakteristik peserta didik, kondisi-kondisi pembelajaran yang harus dirancang, beserta berbagai fasilitas belajar yang dapat memperkuat pengalaman belajar peserta didik (Zuhairini, 2004).

Di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, para ahli berusaha untuk meningkatkan mengajar itu menjadi suatu ilmu atau *science*. Dengan metode mengajar yang ilmiah, diharapkan proses belajar mengajar itu lebih terjamin keberhasilannya. Inilah yang sedang diusahakan oleh teknologi pendidikan. Sebuah obsesi bahwa pada suatu saat, mengajar atau mendidik itu menjadi suatu teknologi yang dapat dikenal dan dikuasai langkah-langkahnya (Prawiradilaga, 2008). Teknologi pendidikan memberikan pendekatan yang sistematis dan kritis tentang proses belajar mengajar. Dalam pengembangan teknologi pendidikan diperlukan teori psikologi (psikologi pendidikan dan psikologi belajar) karena subjek dari teknologi pendidikan adalah manusia (peserta didik).

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Berikut aplikasi teori psikologi pendidikan dan psikologi belajar dalam teknologi pendidikan, yaitu: psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan teknologi pendidikan.

Oleh sebab itu, dalam pengembangan teknologi pendidikan yang senantiasa berhubungan dengan program pendidikan untuk kepentingan peserta didik, maka landasan psikologi mutlak harus dijadikan dasar dalam proses pengembangan teknologi pendidikan. Perkembangan yang dialami oleh peserta didik pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Guru sebagai pendidik harus mengupayakan cara/metode yang lebih baik untuk melaksanakan proses pembelajaran guna mendapatkan hasil yang optimal, dalam hal ini proses pembelajaran mutlak diperlukan pemikiran yang mendalam dengan memperhatikan psikologi belajar (Mudyahardjo, 2002).

Selain itu aplikasi psikologi pendidikan dalam teknologi pendidikan adalah yang menyangkut dengan aspek-aspek perilaku dalam ruang lingkup belajar mengajar. Secara psikologis, manusia adalah makhluk individual namun juga sebagai makhluk sosial dengan kata lain manusia itu sebagai makhluk yang unik maka dari itu kajian teori dalam psikologi dalam teknologi pendidikan seharusnya memperhatikan keunikan yang dimiliki oleh

Mas'ud Muhammadiyah

setiap individu, baik ditinjau dari segi tingkat kecerdasan, kemampuan, sikap, motivasi, perasaan serta karakteristik-karakteristik individu lainnya. Dan strategi belajar seperti itu terdapat dalam kajian ilmu teknologi pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian teori psikologi (baik psikologi pendidikan maupun psikologi belajar) terhadap teknologi pendidikan sangat erat karena dalam membuat strategi belajar dan untuk mengetahui tehnik belajar yang baik maka terlebih dahulu kita sebagai guru harus mengerti ilmu jiwa.

Tujuan filsafat pendidikan menurut pandangan humanisme yang diiktisarkan oleh Mary Johson (Kartadinata, 1987:77), sebagai berikut:

1. Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan system nilai.
2. Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan factor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
3. Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan apa, kapan dan bagaimana ia belajar.
4. Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembalikan arah

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

belajarnya sendiri, mengambil dari memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya (Zahara Idris, 2009).

5. Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar pengetahuan hari kemarin. Pendidikan humanisti mencoba mengadaptasikan siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, tentang bagaimana belajar, bagaimana memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan.

2. Psikologi Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Mas'ud Muhammadiyah

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.

Behavioristik didasarkan pada prinsip bahwa perilaku manusia yang diinginkan merupakan produk desain bukannya kebetulan. Menurut kaum ini, suatu ilusi yang mengatakan bahwa manusia memiliki suatu keinginan yang bebas. Sekalipun kita mungkin bertindak seakan-akan kita bebas, perilaku kita mungkin bertindak

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

seakan-akan kita bebas perilaku kita benar-benar ditentukan oleh tekanan-tekanan lingkungan yang membentuk perilaku kita.

Behaviorisme didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Oleh karena itu, aliran ini berusaha mencoba menerangkan dalam pembelajaran bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dalam aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah kalau ada stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa perilaku yang diberikan pada siswa, sedangkan respons berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa. Jadi Berdasarkan teori behaviorisme, pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Baharudin & Wahyuni (2008:87) bahwa aliran Behavioristik memandang belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon. Prinsip-prinsip teori behaviorisme yang banyak dipakai didunia pendidikan ialah (Harley & Davies, 1978 dalam Toeti, 1997):

1. Proses belajar dapat berhasil dengan baik apabila si belajar ikut berpartisipasi secara aktif didalamnya,
2. Materi pelajaran dibentuk dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga si belajar mudah mempelajarinya,
3. Tiap-tiap respons perlu diberi umpan balik secara langsung, sehingga si belajar dapat mengetahui apakah respons yang diberikan telah benar atau belum. dan
4. Setiap kali si belajar memberikan respons yang benar maka ia perlu diberi penguatan. Penguatan

Mas'ud Muhammadiyah

positif ternyata memberikan pengaruh yang lebih baik daripada penguatan negatif.

Implikasinya terhadap pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Perlakuan terhadap individu didasarkan kepada tugas yang harus dilakukan sesuai dengan tingkat tahapan dan dalam pelaksanaannya harus ada ganjaran dan kedisiplinan.
2. Motivasi belajar berasal dari luar (external) dan harus terus menerus dilakukan agar motivasi tetap terjaga.
3. Metode belajar dijabarkan secara rinci untuk mengembangkan disiplin ilmu tertentu.
4. Tujuan kurikuler berpusat pada pengetahuan dan keterampilan akademis serta tingkah laku sosial.
5. Pengelolaan kelas berpusat pada guru dengan interaksi sosial sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu dan bukan merupakan tujuan utama yang hendak dicapai.
6. Untuk mengefektifkan belajar maka dilakukan dengan cara menyusun program secara rinci dan bertingkat sesuai serta mengutamakan penguasaan bahan atau keterampilan.
7. Peserta didik cenderung pasif.
8. Kegiatan peserta didik diarahkan pada pemahiran keterampilan melalui pembiasaan setahap demi setahap demi setahap secara rinci.

Metode pokoknya adalah pengajaran individual terhadap para siswa untuk melakukan proses dalam langkah mereka sendiri melalui modul-modul yang telah ia himpun. Modul-modul ini mencakup lima bidang utama

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

yaitu: membaca, menulis, matematika, sains umum, dan ejaan (Sadulloh, 2010). Pendiri psikologi behavioristik yaitu: Jhon B. Watson (1878-1958) perintis psikologi behavioristik yang utama dan B.F Skinner (1904-1990) adalah promotor terkenalnya.

3. Sikologi Konstruktivistik

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah berbentuk (konstruksi) kita sendiri (Von Glaserfeld). Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Berbeda dengan kedua teori yang ada di atas, teori ini memfokuskan pada proses-proses pembelajaran bukannya pada perilaku belajar. Sejak pertengahan tahun 1980-an, para peneliti telah berusaha untuk mengidentifikasi bagaimana para siswa mengkonstruksi atau membentuk pemahaman mereka terhadap bahan yang mereka pelajari. Menurut konstruktivisme melalui proses-proses kognitif.

Menurut teori konstruktivisme yang menjadi dasar bahwa siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran

Mas'ud Muhammadiyah

harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peranan siswa. Agar siswa memiliki kebiasaan berpikir maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar.

Menurut teori ini juga perlu disadari bahwa siswa adalah subjek utama dalam penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar. Dengan itu ia bisa menjadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan (Hasbullah, 2009).

Implikasi teori konstruktivisme pada pembelajaran diantaranya:

- a. Setiap guru akan pernah mengalami bahwa suatu materi telah dibahas dengan sejelas-jelasnya, namun masih ada sebagian siswa yang belum mengerti ataupun tidak mengerti materi yang diajarkan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru dapat mengajar suatu materi kepada siswa dengan baik, namun seluruh atau sebagian siswanya tidak belajar sama sekali. Usaha keras seorang guru dalam mengajar tidak harus diikuti dengan hasil yang baik pada siswanya karena hanya dengan usaha yang keras para siswa sedirilah para siswa

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

akan betul-betul memahami suatu materi yang diajarkan.

- b. Tugas setiap guru memfasilitasi siswanya sehingga pengetahuan materi yang dibangun atau dikonstruksi para siswa sendiri dan bukan ditanamkan oleh guru. Para siswa harus dapat secara aktif mengasimilasikan dan mengakomodasi pengalaman baru kedalam kerangka kognitifnya.
- c. Untuk mengajar dengan baik, guru harus memahami model-model mental yang digunakan para siswa untuk mengenal dunia mereka dan penalaran yang dikembangkan yang dibuat para siswa untuk mendukung model-model itu.
- d. Siswa perlu mengkonstruksi pemahaman yang mereka sendiri untuk masing-masing konsep materi sehingga guru dalam mengajar bukannya “mengulahi,” menerangkan atau upaya-upaya sejenis untuk memindahkan pengetahuan pada siswa tetapi menciptakan situasi bagi siswa yang membantu perkembangan mereka membuat konstruksi-konstruksi mental yang diperlukan.
- e. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadisituasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.
- f. Latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Guru hanya sebagai fasilitator, mediator, dan teman

Mas'ud Muhammadiyah

yang membuat situasi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik (Wijanarko, 2007).

Sedangkan pandangan konstruktivisme tentang belajar adalah sebagai berikut:

11. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan nonobjektif, bersifat temporer, selalu berubah dan tidak menentu.
12. Belajar adalah penyusunan pengetahuan dari dari pengalaman konkrit, aktifitas kolaboratif dan refleksi dan interpretasi.
13. Seseorang yang belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pengalamannya dan persepektif yang didalam menginterpretasikannya
(<https://hastutitahulending1124045.wordpress.com>).

4. Psikolog versus filsafat

Menurut Frumensius Resa Nono (www.kompasiana.com), psikologi yang dalam istilah lama berarti ilmu jiwa dan terdiri dari dua akarkata yakni *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi adalah ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang proses dan gejala perilaku manusia. Psikologi pada mulanya digunakan oleh para ilmuwan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku makhluk hidup yang beraneka ragam mulai dari yang primitif sampai yang paling modern. Namun tidak cocok, lantaran menurut para ilmuwan dan filsuf, psikologi memiliki batas-

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

batas tertentu yang berada di luar kaidah keilmuan dan etika filosofis. Psikologi mempunyai sejarah di bawah kendali filsafat yakni di mulai dari psikologi pada jaman kuno, semasa zaman Yunani kuno dan Romawi kuno sehingga di kenal dengan psikologi filosofis yang membahas tentang hakikat jiwa, misalnya filsuf berpengaruh yakni Plato, menganggap bahwa jiwa itu berasal dari dunia idea. Selanjutnya psikologi pada zaman pertengahan yang dipengaruhi oleh kekuatan agama Kristen, sehingga semuanya tunduk pada ajaran agama, maka kreativitas pikiran manusia seperti terkurung, sehingga di juluki sebagai “abad kegelapan” oleh kaum Renaisans dan munculah seorang filsuf besar pada jaman itu yakni Thomas Van Aquino, yang berpendapat bahwa jiwa dan raga manusia tidak dapat dipisahkan, yakni sebagai dwimurti, artinya dua jalan yakni jalan jasmani dan jalan rohani.

Selanjutnya psikologi di bawah pengaruh humanisme menganggap manusia sadar atas kemanusiaannya dan mulai mengubah cara berpikir mereka dari deduktif ke pemikiran yang induktif dan psikologi dibawah rasionalisasi, atau ajaran serba pikiran dan membagi manusia menjadi dua substansi ekstensio, ialah unsur badannya dan cogitans ialah unsur berpikirnya. Selanjutnya di bawah pengaruh filsafat empirisme yang berkembang di Inggris pada abad ke 17, dan menjadi pedoman orang dalam memperoleh pengetahuan melalui pencerapan dan pengalaman. Muncullah tokoh-tokoh di antaranya Francis Bacon (1561-1623), dan berpendapat bahwa psikologi harus terlepas dari teologi (filsafat

Mas'ud Muhammadiyah

agama). Tokoh lainnya adalah John Locke (1632-1704) dengan teorinya yang terkenal yaitu “tabula rasa” atau teori kertas putih, yang beranggapan bahwa manusia berasal dari pengalaman.

Setelah psikologi melepaskan diri dari filsafat dan menjadi disiplin ilmu yang mandiri pada tahun 1879, saat William Wundt (1842-1920), mendirikan laboratorium psikologi pertama dan psikologi terus berkembang sampai pada berdirinya psikoanalisis dan teori kepribadian oleh Sigmund Freud (1856-1939), sehingga terus berkembang sampai saat ini. Sebelum menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri psikologi memiliki dasar yang kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat, yang hingga sekarang masih tampak pengaruhnya. Dalam ilmu kedokteran, psikologi menjelaskan tentang apa yang terpikirkan dan terasa oleh organ-organ biologis. Sedangkan dalam ilmu filsafat yang merupakan “ibu kandung” dari psikologi itu, psikologi berperan serta dalam memecahkan masalah yang rumit yang berkaitan dengan akal, kehendak dan pengetahuan. Dan karena psikologi mampu menyentuh semua disiplin ilmu yang berbeda seperti ilmu sosial dan humaniora, pendidikan dan lain-lain, maka banyak definisi yang bergantung dari perspektif yang mendefinisikan.

Psikologi merupakan bagian dari filsafat yang membahas tentang inti, hakikat (esensi), akar atau struktur dasar yang melandasi segenap kenyataan. Kedua ilmu ini menunjukkan hubungan yang sangat erat dan merupakan aliran tertua dan terbesar filsafat yakni materialisme dan idealisme serta aliran lain sebagai tanggapan atas kedua aliran tertua tersebut, seperti dualisme, vitalisme,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

eksistensialisme, strukturalisme dan posmodernisme yang membahas tentang esensi manusia. Materialisme membahas bahwa esensi manusia bersifat materi atau fisik dengan ciri utama kenyataan fisik seperti menempati ruang dan waktu serta dapat diukur sedangkan idealisme meyakini bahwa kenyataan manusia bersifat spritual dan esensi dari kenyataan spiritual adalah berpikir. Aliran lainya seperti dualisme yang menekankan bahwa manusia terdiri dari dua substansi yakni materi atau tubuh dan roh atau jiwa, dan salah seorang filsuf yakni Descartes mencoba mengabungkan kedua arti tersebut yakni dengan dalilnya yaitu "*cogito ergo sum*" yang berarti aku berpikir atau meragukan maka aku ada (yang di jelaskan sebelumnya pada saat psikologi berada pada rasionalisme). Dan bukan hanya itu masih ada beberapa aliran lainya yang disebutkan diatas.

Psikologi dan filsafat menjadi kedua disiplin ilmu yang tidak pernah terpisahkan. Jika dilihat dari teori ilmu psikologi ternyata tidak pernah melenceng dari konsep filsafat, walaupun psikologi telah masuk dan meranah pada bidang atau ilmu lain seperti industri dan organisasi, pendidikan, sosial, dan lain-lain tetapi tidak akan pernah melupakan dasar-dasar filsafat. Keduanya juga membahas tentang hakikat manusia. dilain sisi ilmu filsafat merupakan akar dari segala ilmu pengetahuan dan bukan hanya psikologi saja, tetapi ilmu lain seperti ilmu hukum, humaniora, pendidikan, kedokteran, budaya, dan lain-lain (<https://www.kompasiana.com>).

Penerapan filsafat dalam pembelajaran

5. Filsafat Behaviorisme dalam Pembelajaran

Dalam teori behaviorisme, hanya menganalisa perilaku yang tampak saja, yang dapat di ukur, dilukiskan dan diramalkan. Teori kaum behaviorisme lebih dikenal dengan nama teori belajarkarena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Dari hal ini, timbullah konsep manusia mesin (*homo mechanicus*).

Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang pelajar dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioris biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Teori behaviorisme banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidik dan atau belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan yang stimulus dan respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan yang stimulus dan respon.

Teori behaviorisme juga cenderung mengarahkan pembelajar untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *shaping*, yaitu membawa pembelajar menuju atau mencapai target tertentu sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behaviorisme adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka responpun akan semakin kuat.

Prinsip prinsip teori behaviorisme, yakni:

1. Obyek psikologi adalah tingkah laku,
2. Semua bentuk tingkah laku dikembalikan pada refleksi, dan
3. Mementingkan pembentukan kebiasaan.

Untuk mempermudah mengenal teori belajar behaviorisme digunakan ciri-ciri sebagai berikut:

1. mementingkan pengaruh lingkungan (*environmentalistis*),

Mas'ud Muhammadiyah

2. mementingkan bagian-bagian (elementaris),
3. mementingkan peranan reaksi (respon),
4. mementingkan mekanisme terbentuknya hasil belajar,
5. mementingkan hubungan sebab akibat pada waktu yang lalu,
6. mementingkan pembentukan kebiasaan, dan
7. ciri khusus dalam pemecahan masalah dengan “mencoba dan gagal” atau *trial and error*.

6. Aplikasi dalam pembelajaran behaviorisme

Aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behaviorisme. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode *drill* atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku atau semakin kuat bila diberikan *reinforcement* dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aplikasi teori behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi belajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behaviorisme memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, dan tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau pembelajar. Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti itu ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Pebelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Demikian halnya dalam pembelajaran, pebelajar dianggap sebagai sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para pembelajar. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar pebelajar diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi. Implikasi dan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pebelajar untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya pebelajar kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka.

Mas'ud Muhammadiyah

Karena teori behaviorisme memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka pebelajar atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Pebelajar atau peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri pebelajar.

1. Implikasi teori belajar behaviorisme

Kurikulum berbasis filsafat behaviorisme tidak sepenuhnya dapat diimplemantasikan dalam sistem pendidikan nasional, terlebih lagi pada jenjang pendidikan usia dewasa. Akan tetapi behaviorisme dapat diterapkan untuk metode pembelajaran bagi anak yang belum dewasa karena hasil eksperimentasi behaviorisme cenderung mengesampingkan aspek-aspek potensial dan kemampuan manusia yang dilahirkan. Bahkan behaviorisme cenderung menerapkan sistem pendidikan yang berpusat pada manusia, baik sebagai subjek maupun objek pendidikan yang netral etik dan melupakan dimensi-dimensi spiritualitas sebagai fitrah manusia. Oleh karena itu behaviorisme cenderung antropomorfis skularistik.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

2. Tujuan pembelajaran behaviorisme

Tujuan pembelajaran menurut teori behaviorisme ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas “mimetic,” yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada keterampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada keterampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar. Evaluasi menekankan pada respon pasif, keterampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan kertas dan pencil. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila pebelajar menjawab secara “benar” sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa pebelajar telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan pebelajar secara individual.

d. Tokoh-tokoh teori behaviorisme

Tokoh-tokoh aliran behaviorisme diantaranya adalah Thorndike, Watson, Clark hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Berikut akan dibahas karya-karya para tokoh aliran behaviorisme.

1. Teori belajar menurut Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/atau tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat terwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme.

Ada tiga hukum belajar yang utama, yakni:

1. Hukum efek,
2. Hukum latihan, dan
3. Hukum kesiapan

Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respon. Komponen-komponen pengajaran yang penting menurut pandangan behaviorisme adalah kebutuhan akan:

1. Perumusan tugas atau tujuan belajar secara behaviorial
2. Membagi “task” menjadi “subtasks”
3. Menentukan hubungan dan aturan logis antara “subtasks”
4. Menetapkan bahan dan prosedur pengajaran tiap-tiap “subtasks”

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

5. Memberi “feedback” pada setiap penyelesaian “subtasks” atau tujuan-tujuan tiap kompetensi dasar.

Salah satu fungsi guru yang terpenting setelah menganalisa ialah menentukan tugas. Analisa tugas akan membantu guru dalam membimbing belajar murid. Bagi penyusun program, analisa tugas membantu menentukan susunan bahan pelajaran dalam mesin mengajar. Perencanaan kurikulum dapat mengatur urutan unit-unit belajar (Oktavia Kusumandari (<https://afidburhanuddin.wordpress.com>)).

a. Filsafat kognitivisme dalam pembelajaran

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan cara membimbing, mengajar dan melatih peserta didik yang dapat menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik dengan tujuan agar dapat tercapai kesesuaian antara diri peserta didik dengan lingkungannya. Belajar merupakan salah satu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dengan proses pendidikan. Belajar merupakan proses perubahan perilaku dan pola pikir yang dialami oleh individu. Teori belajar kognitif menekankan bahwa yang terpenting dalam proses pendidikan adalah bagaimana proses tersebut terjadi daripada hasil yang dicapai.

1. Teori belajar kognitif

Salah satu teori yang menjelaskan tentang teori belajar kognitif adalah teori gestalt. Teori kognitif muncul dan berkembang karena pengaruh teori gestalt, dengan tokoh-tokohnya seperti Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka. Mereka kurang setuju dengan

Mas'ud Muhammadiyah

gagasan para pemikir sebelumnya (khususnya behaviorisme) tentang aktivitas pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas proses stimulus dan respons. Mereka melakukan penelitian yang tertuju pada persoalan “persepsi.”

Teori gestalt memandang belajar sebagai proses pemahaman (*insight*) yang berbeda dengan teori behaviorisme yang memandang belajar sebagai proses *trial and error*. Pengertian *insight* adalah pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. Seseorang dikatakan berhasil dalam proses belajar jika mendapatkan *insight*. Dengan adanya *insight* seseorang akan mengerti permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya. Pada dasarnya setiap tingkah laku individu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal dan memikirkan situasi tingkah laku itu terjadi. Misalnya dalam situasi belajar, keterlibatan langsung dalam belajar akan membuat seorang individu menjadi paham sehingga dapat mengatasi masalah yang ada.

Teori belajar kognitif adalah salah satu teori belajar yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan dalam mendidik dan mengajar. Teori ini berbeda dan menentang teori behavioristik yang memandang belajar sebagai kegiatan mekanistik antara stimulus dan respon. Aliran kognitif memandang belajar lebih dari sekedar melibatkan stimulus dan respon, tetapi juga melibatkan kegiatan mental di dalam individu yang sedang belajar. Menurut aliran teori belajar kognitif, belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan dan lain sebagainya. Aliran kognitivisme lebih mengutamakan aspek berpikir (*thinking*) dan mental yang berkaitan dengannya, misalnya ingatan (*memory*).

Walaupun teori kognitif menentang pandangan teori belajar behavioristik, tetapi dia tidak dapat menafikkan pandangan kaum behavioristik tentang *Reinforcement* yang juga terdapat di dalam teori kognitif. Tetapi, teori kognitif memandangnya berbeda dengan teori behavioristik. Teori behavioristik memandang *Reinforcement* sebagai bagian yang penting untuk menguatkan atau menjaga perilaku, sedangkan teori kognitif memandangnya sebagai sebuah sumber umpan balik untuk mengetahui kemungkinan apa yang terjadi jika sebuah perilaku diulang kembali.

2. Implementasi teori belajar kognitif

Dalam proses belajar mengajar diperlukan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Berikut adalah aplikasi teori belajar kognitif menurut teori Gestalt dalam proses pembelajaran:

1. Pengalaman tilikan (*insight*); tilikan bisa disebut juga pemahaman mengamati. Dalam proses belajar, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu mengenal keterkaitan unsur-unsur suatu objek atau peristiwa.
2. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); dalam hal ini unsur-unsur yang

Mas'ud Muhammadiyah

bermakna akan sangat menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Hal ini akan sangat bermanfaat dan membantu peserta dalam menangani suatu masalah. Jadi, hal-hal yang dipelajari para peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.

3. Perilaku bertujuan (*puspositive behavior*); suatu perilaku akan terarah pada tujuan. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika para peserta didik mengerti tujuan yang ingin dicapainya. Jadi, hendaknya para guru membantu para peserta didik untuk memahami arah dan tujuannya.
4. Prinsip ruang hidup (*life space*); perilaku individu memiliki hubungan dengan tempat dan lingkungan dia berada. Jadi, materi yang diajarkan harusnya berhubungan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan individu.
5. Transfer dalam belajar; yaitu proses pemindahan pola tingkah laku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian objek dari satu konfigurasi ke konfigurasi lain dalam tata susunan yang tepat. Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah pada situasi lain.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Penerapan prinsip teori belajar kognitif menurut teori Gestalt dalam pembelajaran:

1. Aktivitas suatu cabang olahraga harus dilakukan secara keseluruhan, bukan sebagai pelaksanaan gerak secara terpisah-pisah. Pemecahan keseluruhan aktivitas menjadi bagian-bagian yang terpisah menyebabkan peserta didik tidak mampu mengaitkan bagian-bagian tersebut. Untuk itu, siswa atau atlet harus mampu mempersatukan bagian menjadi sebuah unit yang terpadu.
2. Tugas utama dari guru atau pelatih adalah untuk memaksimalkan transfer dari latihan di antara berbagai kegiatan. Pola umum atau konfigurasi perlu untuk mempermudah terjadinya transfer di antara berbagai kegiatan.
3. Penggunaan faktor *insight* untuk memecahkan masalah. Pemberian contoh pada siswa akan membantu siswa dalam mengamati dan memahami suatu masalah sehingga dia mampu menyelesaikannya.
4. Pemahaman tentang hubungan antara bagian-bagian dengan suatu keseluruhan penting bagi peragaan keterampilan yang efektif. Jadi peserta didik harus mampu memahami tiap-tiap bagian dan keterkaitannya secara keseluruhan. Salah satu kelemahan dalam proses pengajaran adalah soal kegagalan guru dalam menyampaikan informasi yang menuntut peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kaitan antara

bagian-bagian di dalam konteks keseluruhan (<http://www.anekamakalah.com>).

b. Filsafat humanisme dalam pembelajaran

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini di kaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel. Pandangannya tentang belajar bermakna atau “Meaning Learning” yang juga tergolong dalam aliran kognitif ini, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si pelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru kedalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Teori

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

humanistik berpendapat bahwa belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadi teori humanistik bersifat elektrik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan tertentu, akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya. Dalam arti ini elektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur tersebut dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanistik akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai yaitu memanusiakan manusia.

Manusia adalah makhluk yang kompleks banyak ahli didalam menyusun teorinya hanya berpaku pada aspek tertentu yang sedang menjadi pusat perhatiannya. Dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu setiap ahli melakukan penelitiannya dari sudut pandangnya masing-masing dan menganggap bahwa keterangannya tentang bagaimana manusia itu belajar adalah sebagai keterangan yang memadai maka akan terdapat bagaimanateori tentang belajar sesuai dangan pandangan masing-masing.

Dari penalaran tersebut, ternyata bahwa perbedaan antara pandangan yang satu dengan pandangan yang lain, sering kali hanya timbul karena perbedaan sudut pandang semata, atau kadang-kadang hanya perbedaan aksentuasi. Jadi keterangan atau pandangan yang berbeda-beda itu hanyalah keterangan mengenai hal yang satu dan sama dipandang dari sudut yang berlainan. Dengan demikian, teori humanistik dengan pandanganya elektik yaitu dengan

cara memanfaatkan atau merangkumkan berbagai teori belajar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia bukan saja mungkin untuk dilakukan tetapi justru harus dilakukan.

Teori humanistik sering dikritik karena sulit diterapkan dalam konteks yang lebih praktis, karena dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang pendidikan, sehingga sulit dalam menerjemahkan ke dalam langkah-langkah yang lebih konkret dan praktis. Namun, karena sifatnya ideal, yaitu memanusiakan manusia, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri.

1. Ciri teori humanisme

Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditunjukkan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini terjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitan dengan keberhasilan akademik.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Ada salah satu ide penting dalam teori belajar humanisme yaitu siswa harus mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajari serta tahu seberapa besar siswa dapat memahaminya. Dengan demikian, siswa diharapkan mendapat memiliki manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi dirinya sendiri. Aliran humanisme memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang meliputi bagian yang ada yaitu dapat meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan kata lain, pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa sehingga para pendidik atau guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan

kreativitas untuk diaplikasikan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

2. Aplikasi teori belajar humanistik dalam kegiatan pembelajaran

Teori humanistik sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan untuk telah dirumuskan dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakekat kejiwaan manusia. Hal ini akan dapat membantu mereka dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi, ke arah pembentukan manusia yang dicita-citakan. Kegiatan pembelajaran dirancang secara sistematis, tahap demi tahap secara ketat, sebagaimana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dinyatakan secara eksplisit dan dapat diukur, kondisi belajar yang diatur dan ditentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih untuk siswa, mungkin saja berguna bagi guru tetapi tidak berarti bagi siswa (Rogers dalam Snelbecker, 1974). Hal ini tidak sejalan dengan teori humanistik. Menurut teori ini, agar belajar bermakna bagi siswa, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri maka siswa akan mengalami belajar eksperensial.

Dalam prakteknya teori ini cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir induktif,

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

mementingkan pengalaman,serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
2. Menentukan materi pelajaran.
3. Mengidentifikasi kemampuan awal siswa.
4. Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.
5. Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran.
6. Membimbing siswa belajar secara aktif.
7. Membimbing siswa untuk memahami makna dari pengalaman belajar.
8. Membimbing siswa untuk konseptualisasi pengalaman belajar.
9. Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata.
10. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

3. Aplikasi dan implikasi humanisme

Psikolog humanisme memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.

Mas'ud Muhammadiyah

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan menjelaskan tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
3. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna .
4. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah untuk dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
5. Dia menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
7. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.

8. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
9. Aplikasi teori humanistik terhadap pembelajaran siswa.

Aplikasi teori humanistik lebih menunjukkan pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memakai proses pengalaman belajarnya sendiri. Di harapkan siswa dapat memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisa terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang berani, tidak terikat oleh pendapat

Mas'ud Muhammadiyah

orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku (<https://afidburhanuddin.wordpress.com>).

c. Pandangan filsafat konstruktivisme terhadap pendidikan

Filsafat adalah ilmu yang berupaya untuk memahami hakikat alam dan realitas dengan mengandalkan akal budi. Plato memiliki berbagai gagasan tentang filsafat. Plato pernah mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha meraih kebenaran yang asli dan murni. Selain itu, Plato juga mengatakan bahwa filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada.

Aristoteles (murid Plato) juga memiliki beberapa gagasan mengenai filsafat. Aristoteles mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa berupaya mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas yang ada. Aristoteles pun mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berupaya mempelajari “peri ada selaku peri ada” (being as being) atau “peri ada sebagaimana adanya” (being as such). Rene Descartes, filsuf Prancis yang termashur dengan argumen, “je pense, donc je suis,” atau dalam bahasa Latin, “cogito ergo sum” (“aku berpikir maka aku ada”), mengatakan filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Tuhan, alam dan manusia.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Bagi William James, filsuf Amerika yang terkenal sebagai contoh pragmatisme dan pluralisme, filsafat adalah suatu upaya yang luar biasa hebat untuk berpikir jelas dan terang. R. F. Beerlingm yang pernah menjadi pendidik besar filsafat di Universitas Indonesia, dalam bukunya Filsafat Dewasa Ini mengatakan bahwa filsafat, “memajukan pertanyaan tentang kenyataan seluruhnya atau tentang hakikat, asas, prinsip dari kenyataan.” Beerlingm juga mengatakan bahwa filsafat adalah suatu usaha untuk mencapai radik atau akar kenyataan dunia wujud, juga akar pengetahuan tentang diri sendiri (Rapar, 1996: 15).

Konsep atau gagasan dan definisi yang begitu banyak tidak perlu membingungkan, bahkan sebaliknya justru menunjukkan betapa luasnya samudera filsafat itu sehingga tidak terbatas oleh sejumlah batasan yang akan mempersempit ruang gerak filsafat. Perbedaan-perbedaan itu sendiri merupakan suatu keharusan bagi filsafat sebab kesamaan dan kesatuan pemikiran serta pandangan justru akan mematikan dan menguburkan filsafat untuk selamanya.

Cukup lama diterima bahwa pengetahuan harus merupakan representasi (gambaran atau ungkapan) kenyataan dunia yang terlepas dari pengamatan (objektivisme). Pengetahuan dianggap sebagai kumpulan fakta. Namun akhir-akhir ini terlebih dalam bidang sains, diterima bahwa pengetahuan tidak lepas dari subjek yang sedang belajar mengerti. Pengetahuan lebih dianggap sebagai suatu proses pembentukan (kontruksi) yang terus menerus, terus berkembang dan berubah.

Mas'ud Muhammadiyah

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glasersfeld dalam Bettencourt (1989) dan Matthews, (1994). Von Glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan (Bettencourt, 1989). Pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Piaget (Suparno, 1997) menyatakan proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.

Dalam proses pendidikan, aliran konstruktivisme menghendaki agar peserta didik dapat menggunakan kemampuannya secara konstruktif untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi. Peserta didik harus aktif mengembangkan pengetahuan, sehingga peserta didik memiliki kreativitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, aliran ini mengutamakan peran peserta didik dalam berinisiatif.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan hidup manusia. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam interaksi tersebut

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapakah pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial, yakni jawaban-jawaban filosofis.

Penerapan dalam proses pendidikan aliran konstruktivisme memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk aktif membangun kebermaknaan sesuai dengan pemahaman yang telah mereka miliki, memerlukan serangkaian kesadaran akan makna bahwa pengetahuan tidak bersifat obyektif atau stabil, tetapi bersifat temporer atau selalu berkembang tergantung pada persepsi subyektif individu dan individu yang berpengetahuan menginterpretasikan serta mengonstruksi suatu realisasi berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Pengetahuan berguna jika mampu memecahkan persoalan yang ada.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu generasi muda menjadi manusia yang utuh, yang pandai dalam bidang pengetahuan, bermoral, berbudi luhur, peka terhadap orang lain, beriman, dan lain-lain; pendidikan juga mempunyai peran untuk membantu orang muda masuk ke dalam masyarakat dan ikut terlibat di dalam masyarakat secara bertanggungjawab. Secara konkret dalam situasi Indonesia dewasa ini, pendidikan nasional juga mempunyai tujuan untuk membantu orang muda menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab. Artinya, pendidikan nasional dapat

Mas'ud Muhammadiyah

ikut terlibat dalam meningkatkan hidup bernegara dan bermasyarakat. Tentu yang diharapkan bahwa mereka dapat terlibat sebagai warga yang aktif, yang ikut menegakkan demokratisasi negara ini (Suparni dkk, 2002: 14). Proses pendidikan juga perlu membentuk peserta didik mengenal masyarakatnya, peka terhadap situasi masyarakatnya, aktif ikut berpikir dan bertanggungjawab terhadap masyarakatnya. Dalam proses masyarakat yang demokratis, mereka harus ikut berpikir kritis, menyumbang kepada masyarakat, dan diberi peran oleh masyarakat (Suparni dkk, 2002: 15).

Bagian yang penting dalam pendidikan formal di sekolah adalah membantu peserta didik untuk mengetahui sesuatu, terutama pengetahuan. Secara sederhana, bagaimana membantu peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Tugas pendidik adalah mentransfer pengetahuan itu ke dalam otak peserta didik, sehingga peserta didik menjadi tahu. Maka, peserta didik tinggal membuka otaknya dan menerima pengetahuan itu, atau seringkali diungkapkan bahwa peserta didik itu seperti tabula rasa, kertas putih kosong. Sedangkan tugas pendidik adalah memberi tulisan-tulisan pada kertas kosong tersebut.

Menurut filsafat konstruktivisme (dalam Suparni dkk, 2002: 16) yang berbeda dengan filsafat klasik, pengetahuan itu adalah bentukan (konstruksi) peserta didik sendiri yang sedang belajar. Pengetahuan peserta didik akan anjing adalah bentukan peserta didik sendiri yang terjadi karena peserta didik megolah, mencerna, dan akhirnya merumuskan dalam otaknya pengertian akan

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

anjing. Pengetahuan itu kebanyakan dibentuk lewat pengalaman indrawi, lewat melihat, menjamah, membau, mendengar, dan akhirnya merumuskannya dalam pikiran. Dalam pengertian konstruktivisme, pengetahuan itu merupakan proses menjadi, yang pelan-pelan menjadi lebih lengkap dan benar. Sebagai contoh, pengetahuan peserta didik tentang kucing terus berkembang dari pengertian yang sederhana, tidak lengkap, dan semakin peserta didik dewasa serta mendalami banyak hal tentang kucing, maka pengetahuannya tentang kucing akan bertambah lengkap.

1. Hakikat pendidikan aliran filsafat konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan suatu proses pembelajaran yang mengondisikan peserta didik untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong peserta didik untuk mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Teori ini mencerminkan peserta didik memiliki kebebasan berpikir *yang bersifat eklektik, artinya peserta didik dapat memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar dapat tercapai.*

2. Tujuan umum pendidikan aliran filsafat konstruktivisme

Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan diperoleh melalui proses aktif individu mengkonstruksi arti dari suatu teks, pengalaman fisik, dialog, dan lain-lain melalui asimilasi pengalaman baru dengan pengertian yang telah dimiliki seseorang. Tujuan pendidikannya

Mas'ud Muhammadiyah

menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan persoalan hidupnya. Tujuan filsafat pendidikan memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan. Praktik pendidikan atau proses pendidikan menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori-teori pendidikan. Peranan filsafat pendidikan memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidikan. Seorang pendidik perlu menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu dan seni mengajar materi subjek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik.

3. Hakikat pendidik aliran filsafat konstruktivisme

Suparno (1997:16) menyatakan bahwa peran pendidik dalam aliran konstruktivisme ini adalah sebagai fasilitator dan mediator yang memiliki tugas memotivasi dan membantu peserta didik untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengetahuannya. Selain itu pendidik juga berkewajiban untuk mengevaluasi gagasan-gagasan peserta didik itu, sesuai dengan tujuan pendidikan atau tidak. Fungsi sebagai mediator dan fasilitator ini dapat

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

dijabarkan dalam beberapa tugas antara lain sebagai berikut.

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik ikut bertanggung jawab dalam membuat desain, proses, dan penelitian.
2. Pendidik menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingin-tahuan peserta didik, membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan mereka dan mengkomunikasikan ide ilmiahnya.
3. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik itu jalan atau tidak. Pendidik menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Pendidik membantu dalam mengevaluasi hipotesa dan kesimpulan peserta didik.
4. Paham konstruktivisme menuntut pendidik untuk menguasai dan mengenai pengetahuan dari bahan yang mau diajarkan. Pengetahuan yang luas dan mendalam akan memungkinkan seorang pendidik menerima pandangan dan gagasan peserta didik yang berbeda dan juga memungkinkan untuk menunjukkan apakah gagasan peserta didik itu jalan atau tidak.

4. Hakikat peserta didik aliran filsafat konstruktivisme

Para peserta didik menciptakan atau membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui tingkatan atau interaksi dengan dunia. Peserta didik tidak lagi diposisikan bagaikan bejana kosong yang siap diisi. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari arti sendiri dari apa yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka dan peserta didik bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Peserta didik membawa pengertian yang lama dalam situasi belajar yang baru. Peserta didik sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.

5. Hakikat pembelajaran aliran filsafat konstruktivisme

Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksikan arti sebuah teks, dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain bercirikan sebagai berikut:

1. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh peserta didik dari apa yang mereka

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

lihat, dengar, rasakan dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.

2. Konstruksi arti adalah proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri (Fosnot, 1996), suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut situasi ketidakseimbangan (disequilibrium) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungan.
6. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui pelajar konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari (Paul Suparno, 2001:61).

d. Filsafat konstruktivisme dalam praksis pendidikan

Kaum konstruktivis personal berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui konstruksi individual dengan melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi dan bukan lewat akumulasi informasi.

Mas'ud Muhammadiyah

Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah bahwa pendidik tidak dapat secara langsung memberikan informasi, melainkan proses belajar hanya akan terjadi bila peserta didik berhadapan langsung dengan realitas atau objek tertentu. Pengetahuan diperoleh oleh peserta didik atas dasar proses transformasi struktur kognitif tersebut. Dengan demikian tugas pendidik dalam proses pembelajaran adalah menyediakan objek pengetahuan secara konkret, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pengalaman peserta didik atau memberikan pengalaman-pengalaman hidup konkret (nilai-nilai, tingkah laku, sikap) untuk dijadikan objek pemaknaan.

Kaum konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk dalam diri individu atas dasar struktur kognitif yang telah dimilikinya, hal ini berimplikasi pada proses belajar yang menekankan aktivitas personal peserta didik. Agar proses belajar dapat berjalan lancar maka pendidik dituntut untuk mengenali secara cermat tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Atas dasar pemahamannya pendidik merancang pengalaman belajar yang dapat merangsang struktur kognitif anak untuk berpikir, berinteraksi membentuk pengetahuan yang baru. Pengalaman yang disajikan tidak boleh terlalu jauh dari pengetahuan peserta didik tetapi juga jangan sama seperti yang telah dimilikinya. Pengalaman sedapat mungkin berada di ambang batas antara pengetahuan yang sudah diketahui dan pengetahuan yang belum diketahui sebagai *zone of proximal development of knowledge*.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Bagi kaum konstruktivis, belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah proses aktif, sedangkan mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, dan bersikap kritis. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Dalam aliran kostruktivisme, pendidik bukanlah seseorang yang maha tahu dan peserta didik bukanlah yang belum tahu, karena itu harus diberi tahu. Dalam proses belajar, peserta didik aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan pendidik membantu agar pencarian itu berjalan baik. Dalam banyak hal Pendidik dan peserta didik bersama-sama membangun pengetahuan. Dalam hal ini hubungan pendidik dan peserta didik lebih sebagai mitra yang bersamasama membangun pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA
DAN BAHAN BACAAN

- Arifin. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bud iningsih, C Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Carter V. Good, 1977, “Dasar Konsep Pendidikan Moral”, Alfabeta.
- Dewey, Jhon. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Harmanto, Gatot. 2008. *Sejarah Bilingual Untuk SMA/MA Kelas X Semester 1 dan 2*. Yrama Widya. Bandung.
- Heri Rahyubi. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Jawa Barat: Referens
- Ihsan, Fuad H. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Mudyahardjo, Redja. 2008. Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Nizar, Samsul. 2002. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press

Sadulloh, Uyoh. 2011. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Singgih, Dirgagunarsa . 1978. Pengantar Psikologi. (Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Rifai, dkk. 2009. Psikologi Pendidikan. Semarang: Unnes Press.

Rousseau, J.J. 2003. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Zamroni, Moh. Nur Wahid dan Moh. Syamul Huda. 2009. Teori Belajar Humanistik. (online)

Zuhairini, dkk., Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 186

H. Wina Sanjaya, Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Mas'ud Muhammadiyah

M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2000.

Noeng Muhadjir, Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Robandi, B. Landasan Pendidikan. Bandung : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung, 1998.

Suryosubroto, Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009.

Wijanarko, Jarot. Mendidik anak: untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Yunus, Firdaus M. 2004. Pendidikan Berbasis Realita. Yogyakarta: Lagung Pustaka, 2004.

Zahara Idris, Dasar-Dasar Kependidikan (Bandung: Angkasa, 1984.

Zahara Idris, Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT Grasindo, 1992.

<https://epsikologi.com/psikologi-pendidikan/>, diunduh tanggal 3 Juli 2020.

Tahulending, Hastuti. <https://hastutihastulending1124045.wordpress.com/>, diunduh tanggal 3 Juli 2020.

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

<https://www.kompasiana.com/onon/5535b1c16ea8343c22da437e/psikolog-vs-filsafat>, diunduh tanggal 3 Juli 2020.

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/>, diunduh tanggal 3 Juli 2020.

<http://www.anekamakalah.com>, diunduh tanggal 3 Juli 2020.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. MAS'UD MUHAMMADIAH, M.Si. Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie.

Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu. Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar.

Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat. Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas “45” Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambahan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015.

Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan kerana pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto *Jaya dalam Tantangan*.

Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua. Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa

Mas'ud Muhammadiyah

Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Organisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan.

Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi. Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertai, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas.

Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; (1) Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar, *Journal of Language and Literature* vol. 6, 1 February 2015, (2) Kajian Feminisme Sosialis dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi, jurnal *Pendidikan dan Humaniora Indonesia* 2 (ISSN 2540-7554), 46-52 vol., 2017, (3) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi

Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan

Operasi Hitung Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Kartu Geser pada Siswa Kelas 1 SD Inpres Bangken Bonto, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, jurnal *Emrio Pendidikan 1* (ISSN: 2528-357X), 81-90 vol. , 2016, (4) Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Melalui Penerapan Metode Diskusi Teknik Buzz Groups pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Masamba, jurnal *Mega Pena 1* (ISSN: 2528-4452), 57-64 vol., 2016, dan (5) Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik Skema pada Siswa Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Masamba, jurnal *Mega Pena 1* (ISSN: 2528-4452), 49-56 vol., 2016.

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang *Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengese Village*, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa), 21-28 vol., 2017. Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020.

Tiga buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara. Namun yang lebih banyak menjadi editor 20-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Yogyakarta dengan Klinik Bahasa *Colli Puji'e* FKIP-Sastra Universitas

Mas'ud Muhammadiyah

Bosowa Makassar. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik.
